

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN



TENTANG PENULIS

Mahmud, lahir di Mojokerto Jawa Timur, 9 Agustus 1976. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam ini adalah alumni TMI Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam dari STAI Al-Amien (UNIA) Sumenep (2000), Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2005), Magister Manajemen dari Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005), dan Doktor Manajemen Pendidikan Islam dari IAIN Tulungagung (2020).

Dosen Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Politik dan Etika Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Metodologi Penelitian ini, telah banyak mengeluarkan karya-karyanya terutama di bidang yang ditekuninya. Diantaranya: Metodologi Penelitian (2016); Politik dan Etika Pendidikan (2016); Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (2016); Filsafat Pendidikan Islam (2017); Metodologi Penelitian Kuantitatif (2020); Ilmu Pendidikan Islam (2023); Psikologi Pendidikan (2023); Pengantar Ilmu Pendidikan (2024); Dll.***

Dalam dunia akademik, penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan. Melalui penelitian yang sistematis dan berbasis metodologi yang kuat, berbagai permasalahan pendidikan dapat diidentifikasi, dianalisis, serta ditemukan solusi yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk memberikan wawasan dan keterampilan dasar dalam melakukan penelitian pendidikan secara ilmiah, baik dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran.

Buku ini disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Bab demi bab dalam buku ini akan membahas berbagai aspek metodologi penelitian pendidikan, mulai dari konsep dasar penelitian, perumusan masalah, desain penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengembangkan keterampilan penelitian di bidang pendidikan.

Semoga bermanfaat. Amin.***

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI

ISBN

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN



Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto - Indonesia

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN



Penerbit

YAYASAN DARUL FALAH

Mojokerto Indonesia

...

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

Penulis:

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Desain Cover : *Tony's Comp. Group*

Percetakan : Syariah Offset Mojokerto

Lay-out : *Tony's Comp. Group*

Cetakan Pertama, Juli 2025

ISBN:

Diterbitkan oleh:

YAYASAN DARUL FALAH

Jl. Hasanuddin 54 Mojosari 61382 Mojokerto Jawa Timur
Indonesia

Email : penerbitstiedarulfalahmojokerto@gmail.com

Website: www.penerbit.stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

ALL RIGHTS RESERVED

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk foto kopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

MAHMUD,

Metode Penelitian Pendidikan, Mahmud.

- Cet. 1 – Mojokerto: Yayasan Darul Falah, Juli 2025

x + 344 hlm; 15 cm x 21 cm

ISBN.....

1. Penelitian Sosial I. Judul II. Perpustakaan Nasional

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang telah menunjuki jalan ilmu dan kebenaran. Buku ini disusun sebagai panduan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, serta praktisi pendidikan dalam memahami konsep, prinsip, dan teknik penelitian yang relevan dalam bidang pendidikan.

Dalam dunia akademik, penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan. Melalui penelitian yang sistematis dan berbasis metodologi yang kuat, berbagai permasalahan pendidikan dapat diidentifikasi, dianalisis, serta ditemukan solusi yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk memberikan wawasan dan keterampilan dasar dalam melakukan penelitian pendidikan secara ilmiah, baik dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran.

Buku ini disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Bab demi bab dalam buku ini akan membahas berbagai aspek metodologi penelitian pendidikan, mulai dari konsep dasar penelitian, perumusan masalah, desain penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengembangkan keterampilan penelitian di bidang pendidikan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada rekan-rekan sejawat di IAI Uluwiyah Mojokerto dan STIE

Darul Falah Mojokerto, keluarga, serta mahasiswa yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Mudah-mudahan Allah SWT. melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. Aamiin.

Kami menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan dan pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga ilmu yang terkandung di dalamnya dapat menjadi amal jariyah bagi kita semua. Kepada-Mu kami mengabdikan dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*

Ngoro, Maret 2025
Ramadhan 1446

Mahmud

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii

BAGIAN I: DASAR-DASAR PENELITIAN PENDIDIKAN

BAB 1: PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Hakikat dan Tujuan Penelitian Pendidikan.....	3
B. Peran Penelitian dalam Pengembangan Pendidikan.....	6
C. Jenis-Jenis Penelitian Pendidikan	8
D. Etika Penelitian Pendidikan.....	11

BAB 2: PROSES PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Mengidentifikasi Masalah Penelitian.....	13
B. Meninjau Literatur.....	15
C. Merumuskan Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian	17
D. Merancang Penelitian	19
E. Mengumpulkan Data	21
F. Menganalisis Data	23
G. Menafsirkan dan Melaporkan Hasil.....	26

BAB 3: LANDASAN FILOSOFIS PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Paradigma Penelitian Positivisme	29
B. Paradigma Penelitian Interpretivisme	32
C. Paradigma Penelitian Konstruktivisme.....	36
D. Asumsi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.....	40
E. Implikasi Paradigma Terhadap Desain dan Metode Penelitian.....	52

BAGIAN II: METODE PENELITIAN KUANTITATIF

BAB 4: DESAIN PENELITIAN KUANTITATIF

A. Desain Eksperimental.....	59
B. Desain Survei	75
C. Desain Kausal-Komparatif	78
D. Desain Korelasional	80

BAB 5: PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF

A. Konsep Pengukuran dalam Penelitian Kuantitatif	87
B. Jenis-Jenis Skala Pengukuran	89
C. Skala Pengukuran Sikap	94
D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	116
E. Pengembangan dan Evaluasi Instrumen	120

BAB 6: ANALISIS DATA KUANTITATIF

A. Statistik Deskriptif.....	123
B. Statistik Inferensial.....	125
C. Pengujian Hipotesis.....	127
D. Analisis Varians (ANOVA).....	129
E. Analisis Regresi.....	131

BAGIAN III: METODE PENELITIAN KUALITATIF

BAB 7: DESAIN PENELITIAN KUALITATIF

A. Penelitian Fenomenologi	147
B. Penelitian Studi Kasus.....	154
C. Penelitian Etnografi.....	164
D. Penelitian Grounded Theory.....	173
E. Penelitian Analisis Naratif.....	182

BAB 8: PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

A. Wawancara Mendalam	189
B. Observasi Partisipan	193
C. Analisis Dokumen	197

D. Fokus Grup.....	201
--------------------	-----

BAB 9: ANALISIS DATA KUALITATIF

A. Reduksi Data	205
B. Penyajian Data.....	209
C. Penarikan Kesimpulan.....	213
D. Triangulasi Data	217

BAGIAN IV: METODE PENELITIAN CAMPURAN (MIXED METHODS)

BAB 10: DESAIN PENELITIAN CAMPURAN

A. Rasional dan Tujuan Penelitian Campuran	223
B. Jenis-Jenis Desain Penelitian Campuran (Konvergen, Sekuensial, Transformatif)	226
C. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif.....	236

BAB 11: ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN CAMPURAN

A. Teknik Analisis Data Penelitian Campuran	239
B. Interpretasi Hasil Penelitian Campuran	243
C. Validitas dan Reliabilitas Penelitian Campuran.....	247

BAGIAN V: PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

BAB 12: PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Konsep dan Karakteristik PTK.....	253
B. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	256
C. Siklus PTK (Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi)	269
D. Peran Guru Sebagai Peneliti	273
E. Manfaat PTK dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran	276

BAGIAN VI: PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

BAB 13: PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

A. Format dan Struktur Laporan Penelitian.....	281
B. Gaya Penulisan Ilmiah.....	285
C. Etika Penulisan Laporan Penelitian	289
D. Publikasi Hasil Penelitian.....	292
DAFTAR PUSTAKA	295
LAMPIRAN.....	309
TENTANG PENULIS.....	343

BAGIAN I

DASAR-DASAR PENELITIAN PENDIDIKAN

Pada Bagian I ini terdiri atas tiga Bab, yaitu: Bab 1 sampai dengan Bab 3. Bab 1 berkenaan dengan pengantar penelitian pendidikan; Bab 2 berkenaan dengan proses penelitian pendidikan; dan Bab 3 berkenaan dengan landasan filosofis penelitian pendidikan.

BAB 1

PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN

Penelitian pendidikan merupakan upaya sistematis untuk memahami, menganalisis, dan meningkatkan berbagai aspek dalam dunia pendidikan. Melalui penelitian, para pendidik dan akademisi dapat mengidentifikasi tantangan, mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran, serta merancang solusi berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga penelitian dalam bidang ini menjadi sangat penting. Penelitian pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan teori, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam praktik pengajaran dan kebijakan pendidikan. Berbagai pendekatan penelitian, baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran, digunakan untuk mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran, kurikulum, manajemen pendidikan, hingga kebijakan pendidikan.

A. Hakikat dan Tujuan Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan merupakan upaya sistematis dan ilmiah untuk memahami, mengembangkan, dan memecahkan berbagai masalah dalam bidang pendidikan. Tujuan utamanya adalah

meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang relevan.

1. Hakikat Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. **Sistematis:** Dilakukan melalui langkah-langkah terencana dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- b. **Empiris:** Berdasarkan pada pengamatan dan pengumpulan data nyata dari lapangan.
- c. **Logis:** Menggunakan penalaran yang konsisten dan rasional dalam setiap tahap penelitian.
- d. **Replikatif:** Hasil penelitian dapat diuji ulang atau diverifikasi oleh peneliti lain dalam kondisi yang serupa.

Melalui karakteristik ini, penelitian pendidikan berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

2. Tujuan Penelitian Pendidikan

Tujuan utama dari penelitian pendidikan meliputi:

- a. **Eksploratif:** Menemukan pengetahuan atau wawasan baru dalam bidang pendidikan yang sebelumnya belum diketahui.
- b. **Deskriptif:** Menggambarkan secara rinci fenomena atau peristiwa pendidikan tertentu untuk memahami karakteristiknya.
- c. **Eksplanatif:** Menjelaskan hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel dalam konteks pendidikan.
- d. **Prediktif:** Meramalkan kemungkinan kejadian atau tren di masa depan berdasarkan data dan analisis yang ada.
- e. **Pengembangan:** Mengembangkan metode, strategi, atau alat baru yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

3. Fungsi Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. **Pengembangan Ilmu:** Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan melalui temuan-temuan baru.
- b. **Pemecahan Masalah:** Memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam praktik pendidikan sehari-hari.
- c. **Evaluasi:** Menilai efektivitas program, metode, atau kebijakan pendidikan yang telah diterapkan.
- d. **Prediksi:** Meramalkan tren atau perkembangan di masa depan berdasarkan data dan analisis yang ada.

4. Keterbatasan Penelitian Pendidikan

Meskipun memiliki banyak manfaat, penelitian pendidikan juga menghadapi beberapa keterbatasan, seperti:

- a. **Kompleksitas Manusia:** Subjek penelitian pendidikan adalah manusia yang memiliki perilaku dan respons yang beragam, sehingga sulit untuk mendapatkan generalisasi yang akurat.
- b. **Keterbatasan Metodologis:** Tidak semua variabel dalam pendidikan dapat diukur atau dikontrol dengan tepat, terutama yang berkaitan dengan aspek kualitatif.
- c. **Etika Penelitian:** Peneliti harus menjaga etika dalam pengumpulan data, terutama yang melibatkan peserta didik, untuk menghindari dampak negatif atau pelanggaran privasi.

Pemahaman mendalam tentang fungsi dan keterbatasan ini akan membantu peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian pendidikan yang lebih efektif dan etis.

B. Peran Penelitian dalam Pengembangan Pendidikan

Penelitian memiliki peran krusial dalam pengembangan pendidikan, berfungsi sebagai fondasi untuk inovasi, evaluasi, dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Berikut beberapa peran utama penelitian dalam pengembangan pendidikan:

- 1. Pengembangan Produk Pendidikan:** Melalui penelitian dan pengembangan (R&D), dihasilkan berbagai produk pendidikan seperti kurikulum, metode pengajaran, dan media pembelajaran yang inovatif. Proses ini melibatkan pengembangan dan validasi produk-produk tersebut untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- 2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran:** Penelitian membantu dalam mengidentifikasi strategi dan metode pembelajaran yang efektif, memungkinkan pendidik untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar-mengajar dan meningkatkan mutu pembelajaran (Rumina, 2022).
- 3. Evaluasi dan Validasi:** Melalui penelitian, berbagai program dan kebijakan pendidikan dapat dievaluasi dan divalidasi, memastikan bahwa implementasinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.
- 4. Pengembangan Teori dan Praktik Pendidikan:** Penelitian berkontribusi pada pengembangan teori-teori baru dalam pendidikan serta penerapan praktik-praktik terbaik yang berbasis

bukti, sehingga mendorong inovasi dan peningkatan efektivitas pendidikan.

- 5. Pemecahan Masalah Pendidikan:** Dengan pendekatan ilmiah, penelitian memungkinkan pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi dan menemukan solusi terhadap berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

Melalui peran-peran tersebut, penelitian menjadi elemen esensial dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Selain peran-peran yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian dalam pengembangan pendidikan juga berperan penting dalam:

- 1. Pengembangan Profesionalisme Guru:** Penelitian mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka, sehingga mampu mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif (Suryadi, 2020).
- 2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:** Melalui penelitian, ditemukan cara-cara efektif untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa.
- 3. Pemetaan Tren Pendidikan:** Penelitian membantu dalam mengidentifikasi dan memahami tren terbaru dalam pendidikan, seperti pendekatan STEM dan literasi digital, sehingga institusi pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, penelitian tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa praktik pendidikan tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan global.

C. Jenis-Jenis Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan memiliki berbagai jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan, tujuan, dan metode yang digunakan. Berikut adalah beberapa jenis penelitian pendidikan beserta penjelasannya:

1. Berdasarkan Pendekatan

- a. **Penelitian Kuantitatif:** Penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini sering menggunakan survei, eksperimen, atau analisis statistik.
- b. **Penelitian Kualitatif:** Penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konteks dan makna dari fenomena yang diteliti.

2. Berdasarkan Tujuan

- a. **Penelitian Deskriptif:** Penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau area tertentu secara faktual dan cermat.
- b. **Penelitian Eksperimen:** Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol.
- c. **Penelitian Pengembangan (*Research and Development*):** Penelitian yang bertujuan mengembangkan produk atau model baru dalam bidang pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, atau media pendidikan.

3. Berdasarkan Metode

- a. **Studi Kasus:** Penelitian mendalam mengenai satu kasus tertentu dalam konteks nyata, seperti individu, kelompok, atau institusi, untuk memahami fenomena secara komprehensif.
- b. **Penelitian Historis:** Penelitian yang berfokus pada analisis peristiwa masa lalu untuk memahami perkembangan dan implikasinya dalam konteks pendidikan saat ini.
- c. **Penelitian Etnografi:** Penelitian yang bertujuan memahami budaya atau praktik kelompok tertentu melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

4. Berdasarkan Aplikasi Temuan

- a. **Penelitian Murni (*Pure Research*):** Penelitian yang bertujuan mengembangkan teori dan pengetahuan tanpa mempertimbangkan aplikasi praktis langsung.
- b. **Penelitian Terapan (*Applied Research*):** Penelitian yang dirancang untuk memecahkan masalah praktis dan menghasilkan solusi yang dapat diterapkan langsung dalam konteks pendidikan.

5. Berdasarkan Tempat Pelaksanaan

- a. **Penelitian Lapangan (*Field Research*):** Penelitian yang dilakukan langsung di lingkungan alami atau tempat di mana fenomena terjadi, seperti sekolah atau komunitas pendidikan.
- b. **Penelitian Laboratorium (*Laboratory Research*):** Penelitian yang dilakukan dalam kondisi terkontrol di laboratorium untuk menguji hipotesis tertentu.

6. Berdasarkan Waktu Pengumpulan Data

- a. **Penelitian *Longitudinal*:** Penelitian yang mengamati subjek yang sama dalam jangka waktu panjang untuk melihat perkembangan atau perubahan yang terjadi.

- b. Penelitian *Cross-sectional*:** Penelitian yang mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan atau hubungan antar variabel pada saat itu.

Selain klasifikasi yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa jenis penelitian pendidikan lainnya yang penting untuk diketahui:

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang.

2. Penelitian Evaluatif

Penelitian yang bertujuan menilai efektivitas program, kebijakan, atau kurikulum tertentu dalam konteks pendidikan. Hasil dari penelitian ini digunakan untuk pengambilan keputusan terkait keberlanjutan atau perbaikan program tersebut.

3. Penelitian Korelasional

Penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel tanpa mengkaji hubungan sebab-akibat. Misalnya, meneliti hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa.

4. Penelitian Komparatif

Penelitian yang membandingkan dua atau lebih kelompok atau variabel untuk mengetahui perbedaan atau persamaan di antara mereka. Contohnya, membandingkan efektivitas dua metode pengajaran yang berbeda.

Pemahaman tentang berbagai jenis penelitian ini membantu peneliti dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan dan konteks studi yang dilakukan. Pemilihan jenis penelitian yang

tepat juga sangat penting agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang diajukan.

D. Etika Penelitian Pendidikan

Etika penelitian pendidikan merupakan seperangkat prinsip dan pedoman yang memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan integritas, tanggung jawab, dan menghormati hak-hak semua pihak yang terlibat. Penerapan etika ini sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan kualitas penelitian, serta melindungi kesejahteraan subjek penelitian.

1. Prinsip-Prinsip Etika Penelitian Pendidikan

- a. **Informed Consent (Persetujuan Setelah Pemberian Informasi):** Peneliti wajib memberikan informasi lengkap kepada partisipan mengenai tujuan, prosedur, potensi risiko, dan manfaat penelitian. Partisipan harus memberikan persetujuan secara sukarela tanpa tekanan.
- b. **Kerahasiaan dan Anonimitas:** Data pribadi partisipan harus dijaga kerahasiaannya. Identitas partisipan tidak boleh diungkap tanpa izin, dan data harus disimpan dengan aman untuk mencegah akses yang tidak sah.
- c. **Kejujuran dan Integritas:** Peneliti harus melaporkan data dan temuan secara jujur tanpa manipulasi. Plagiarisme dan fabrikasi data merupakan pelanggaran serius terhadap etika penelitian.
- d. **Keadilan dan Kesetaraan:** Peneliti harus memastikan bahwa semua partisipan diperlakukan secara adil dan setara, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, ras, agama, atau latar belakang lainnya.
- e. **Manfaat dan Risiko:** Peneliti harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat yang diharapkan dari penelitian

dan potensi risikonya terhadap partisipan. Risiko harus diminimalkan, dan manfaat penelitian harus jelas dan signifikan.

2. Penerapan Etika Penelitian di Indonesia

Di Indonesia, institusi pendidikan seperti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) telah membentuk Komisi Etik Penelitian (KEP) untuk memastikan bahwa setiap penelitian yang dilakukan sesuai dengan standar etika yang tinggi. KEP-UPI bertugas menilai dan memberikan rekomendasi terhadap penelitian yang melibatkan manusia, hewan, maupun lingkungan, agar selalu mengutamakan aspek keamanan, kesejahteraan, dan hak asasi semua pihak yang terlibat.

Selain itu, KEP-UPI juga mengawasi keaslian hasil penelitian dengan mewajibkan pemeriksaan plagiarisme sebelum publikasi. Langkah ini bertujuan melindungi hak kekayaan intelektual dan memastikan bahwa kontribusi penelitian yang dihasilkan benar-benar orisinal.

3. Pentingnya Etika dalam Penelitian Pendidikan

Penerapan etika dalam penelitian pendidikan tidak hanya melindungi partisipan, tetapi juga membangun kepercayaan publik terhadap hasil penelitian. Etika penelitian memastikan bahwa peneliti mempertimbangkan dampak sosial, budaya, dan lingkungan dari hasil penelitian mereka, sehingga penelitian dapat memberikan manfaat nyata tanpa merugikan pihak lain.

Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, peneliti berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

BAB 2

PROSES PENELITIAN PENDIDIKAN

Penelitian pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan meningkatkan berbagai aspek dalam dunia pendidikan. Dengan penelitian, para akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran, mengevaluasi kebijakan pendidikan, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di lingkungan pendidikan.

Proses penelitian pendidikan melibatkan serangkaian tahapan yang harus dilakukan secara terstruktur dan metodologis. Tahapan ini mencakup identifikasi masalah, perumusan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan hasil penelitian. Setiap langkah dalam proses ini memiliki peran penting dalam menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan.

A. Mengidentifikasi Masalah Penelitian

Mengidentifikasi masalah penelitian merupakan langkah krusial dalam proses penelitian pendidikan. Langkah ini menentukan fokus dan arah penelitian, memastikan bahwa studi yang dilakukan relevan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang pendidikan.

1. Langkah-langkah Mengidentifikasi Masalah Penelitian

Langkah-langkah mengidentifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- a. **Observasi Lapangan:** Amati secara langsung proses pembelajaran di kelas atau lingkungan pendidikan lainnya untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik dan teori. Misalnya, perhatikan apakah metode pengajaran tertentu efektif atau ada hambatan dalam penerapannya.
- b. **Studi Literatur:** Tinjau penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta sumber akademis lainnya untuk menemukan area yang belum banyak diteliti atau membutuhkan pengembangan lebih lanjut.
- c. **Diskusi dengan Praktisi:** Berbincang dengan guru, dosen, atau tenaga kependidikan lainnya untuk mendapatkan wawasan tentang permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam praktik sehari-hari.
- d. **Pengalaman Pribadi:** Refleksi terhadap pengalaman pribadi dalam konteks pendidikan dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengidentifikasi masalah yang relevan dan membutuhkan solusi.
- e. **Analisis Kesenjangan:** Identifikasi perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Kesenjangan ini seringkali menjadi dasar dalam merumuskan masalah penelitian.

2. Kriteria Masalah Penelitian yang Baik

Kriteria masalah penelitian yang baik, antara lain:

- a. **Relevan:** Masalah harus memiliki signifikansi dan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pendidikan.
- b. **Spesifik:** Masalah harus dirumuskan secara jelas dan terfokus, tidak terlalu luas sehingga dapat diteliti secara mendalam.

- c. **Dapat Diteliti:** Pastikan masalah tersebut memungkinkan untuk diteliti dengan metode dan sumber daya yang tersedia.
- d. **Originalitas:** Masalah sebaiknya menawarkan perspektif baru atau mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya.

3. Contoh Identifikasi Masalah

Misalnya, melalui observasi di kelas, seorang peneliti menemukan bahwa siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran daring. Setelah melakukan studi literatur, diketahui bahwa faktor interaksi sosial berperan penting dalam motivasi belajar. Namun, penelitian terkait strategi meningkatkan interaksi sosial dalam pembelajaran daring masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah: "Bagaimana pengaruh penggunaan platform kolaboratif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring?"

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas dan mempertimbangkan kriteria yang telah disebutkan, peneliti dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian yang relevan dan berdampak positif bagi pengembangan pendidikan.

B. Meninjau Literatur

Meninjau literatur merupakan langkah krusial dalam proses penelitian pendidikan. Proses ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan evaluasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang tersebut, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta membangun dasar teoritis yang kuat bagi studi yang akan dilakukan.

1. Langkah-langkah dalam Meninjau Literatur

Langkah-langkah dalam meninjau literatur adalah sebagai berikut:

- a. **Menentukan Topik dan Tujuan Tinjauan:** Langkah pertama adalah memilih topik yang spesifik dan relevan. Peneliti harus menetapkan tujuan jelas dari tinjauan literatur, apakah untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, mensintesis temuan sebelumnya, atau memahami perkembangan teori tertentu.
 - b. **Pencarian Literatur yang Relevan:** Gunakan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding konferensi, dan database akademik untuk mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik. Pastikan sumber-sumber tersebut kredibel dan mutakhir.
 - c. **Evaluasi dan Seleksi Sumber:** Tinjau kualitas dan relevansi setiap sumber. Pertimbangkan metodologi, validitas, dan kontribusi masing-masing studi terhadap topik yang diteliti.
 - d. **Sintesis Informasi:** Analisis temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan kesenjangan dalam pengetahuan yang ada. Proses ini membantu dalam membentuk kerangka teoritis dan hipotesis penelitian.
 - e. **Penulisan Tinjauan Literatur:** Susun hasil tinjauan secara sistematis, mulai dari pengenalan topik, pembahasan temuan utama, hingga identifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pastikan untuk mengutip semua sumber dengan benar.
- 2. Pentingnya Meninjau Literatur dalam Penelitian Pendidikan**

Pentingnya meninjau literatur dalam penelitian pendidikan, antara lain:

- a. **Mengidentifikasi Kesenjangan Penelitian:** Dengan memahami apa yang telah diteliti, peneliti dapat menemukan area yang belum banyak dieksplorasi atau membutuhkan pendalaman lebih lanjut.
- b. **Menghindari Duplikasi:** Tinjauan literatur membantu memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak

mengulang studi yang sudah ada, kecuali jika bertujuan untuk verifikasi atau replikasi.

- c. **Membangun Kerangka Teoritis:** Melalui tinjauan literatur, peneliti dapat mengembangkan dasar teori yang kuat untuk mendukung hipotesis dan desain penelitian.
- d. **Menetapkan Metodologi yang Tepat:** Dengan mempelajari pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai untuk studi mereka.

Meninjau literatur bukan hanya langkah awal dalam penelitian, tetapi juga proses berkelanjutan yang membantu peneliti tetap terinformasi tentang perkembangan terbaru dalam bidangnya. Dengan melakukan tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian yang dilakukan akan memiliki dasar yang kuat dan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan.

C. Merumuskan Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

Merumuskan pertanyaan dan hipotesis penelitian merupakan langkah krusial dalam proses penelitian pendidikan. Langkah ini menentukan arah dan fokus penelitian, serta membantu peneliti dalam merancang metodologi yang tepat.

1. Merumuskan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah inti dari sebuah studi ilmiah, yang menggambarkan masalah yang ingin diselesaikan atau fenomena yang ingin dipahami. Langkah-langkah dalam merumuskan pertanyaan penelitian meliputi:

- a. **Identifikasi Topik Umum:** Tentukan area atau bidang yang menarik dan relevan untuk diteliti.

- b. Studi Literatur:** Lakukan peninjauan terhadap literatur yang ada untuk memahami perkembangan terbaru dan mengidentifikasi celah penelitian.
- c. Spesifikasi Masalah:** Persempit topik umum menjadi masalah spesifik yang dapat diteliti.
- d. Formulasi Pertanyaan:** Rumuskan pertanyaan yang jelas, spesifik, dan dapat dijawab melalui penelitian. Pertanyaan yang baik sering kali mencakup variabel yang akan diteliti dan hubungan antar variabel tersebut.

Contoh Pertanyaan Penelitian:

"Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi augmented reality terhadap motivasi belajar siswa sekolah menengah?"

2. Merumuskan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban prediktif terhadap pertanyaan penelitian yang dapat diuji secara empiris. Langkah-langkah dalam merumuskan hipotesis meliputi:

- a. Identifikasi Variabel:** Tentukan variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi).
- b. Dasar Teoretis:** Gunakan teori atau temuan penelitian sebelumnya untuk mendukung dugaan hubungan antara variabel.
- c. Formulasi Hipotesis:** Rumuskan pernyataan yang mengindikasikan hubungan atau perbedaan antara variabel. Hipotesis harus spesifik dan dapat diuji.

Contoh Hipotesis:

"Penggunaan teknologi augmented reality secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional."

Pentingnya Merumuskan Pertanyaan dan Hipotesis dengan Baik

Pertanyaan dan hipotesis yang dirumuskan dengan baik akan:

- a. Memberikan arah yang jelas bagi penelitian.
- b. Mempermudah penentuan desain dan metodologi penelitian.
- c. Membantu dalam analisis dan interpretasi data.
- d. Menjamin bahwa penelitian memiliki fokus dan tujuan yang spesifik.

Dengan mengikuti panduan di atas, peneliti dapat merumuskan pertanyaan dan hipotesis penelitian yang kuat dan relevan, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan.

D. Merancang Penelitian

Merancang penelitian merupakan tahap krusial dalam proses ilmiah, khususnya di bidang pendidikan. Tahap ini melibatkan perencanaan yang matang untuk memastikan penelitian berjalan sistematis, valid, dan reliabel. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam merancang penelitian pendidikan (Witara, dkk., 2023; Rahmiaty, dkk., 2022; Wajdi, dkk., 2023):

1. Menentukan Masalah Penelitian

Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian yang spesifik dan relevan. Masalah ini harus mencerminkan kesenjangan pengetahuan atau isu praktis yang membutuhkan solusi. Pemilihan masalah yang tepat akan menjadi dasar bagi seluruh proses penelitian.

2. Menetapkan Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Setelah masalah teridentifikasi, tentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan ini kemudian dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yang spesifik, yang akan memandu arah dan fokus penelitian.

3. Melakukan Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur bertujuan untuk memahami konteks dan temuan sebelumnya terkait topik yang diteliti. Langkah ini membantu peneliti menghindari duplikasi, mengidentifikasi celah penelitian, dan membangun kerangka teori yang kuat. Sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi terbaru sangat penting dalam tahap ini.

4. Memilih Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana keseluruhan yang mengarahkan bagaimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan desain harus sesuai dengan pertanyaan penelitian dan dapat berupa pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga pemilihan harus disesuaikan dengan tujuan dan konteks penelitian.

5. Menentukan Populasi dan Sampel

Identifikasi populasi target dan tentukan teknik sampling yang tepat untuk memperoleh sampel yang representatif. Ukuran dan karakteristik sampel harus memungkinkan generalisasi temuan penelitian.

6. Mengembangkan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen seperti kuesioner, pedoman wawancara, atau lembar observasi harus dirancang dengan cermat untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang akurat dan konsisten.

7. Merencanakan Prosedur Pengumpulan Data

Tentukan metode dan langkah-langkah pengumpulan data, termasuk jadwal, lokasi, dan teknik yang akan digunakan. Perencanaan yang detail akan meminimalkan potensi bias dan kesalahan selama proses pengumpulan data.

8. Menetapkan Teknik Analisis Data

Pilih teknik analisis yang sesuai dengan jenis data dan desain penelitian. Analisis data dapat bersifat statistik untuk data kuantitatif atau tematik untuk data kualitatif. Pemilihan teknik yang tepat akan membantu dalam interpretasi data yang akurat.

9. Mempertimbangkan Aspek Etika Penelitian

Pastikan penelitian mematuhi standar etika, termasuk mendapatkan persetujuan dari partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menghindari konflik kepentingan. Kepatuhan terhadap etika penelitian akan menjaga integritas dan kredibilitas penelitian.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas dan merujuk pada sumber-sumber terpercaya, peneliti dapat merancang penelitian pendidikan yang robust dan berdampak signifikan.

E. Mengumpulkan Data

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam penelitian pendidikan, karena kualitas data yang diperoleh akan menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Berikut ini adalah penjelasan mengenai teknik-teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data tentang perilaku, kejadian, atau kondisi tertentu dalam konteks alami. Observasi dapat bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya sebagai pengamat.

2. Wawancara

Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi mendalam mengenai pandangan,

pengalaman, atau persepsi responden terkait topik penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan namun fleksibel, atau tidak terstruktur yang lebih bebas dan mengikuti alur percakapan.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi. Teknik ini efektif untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat. Pertanyaan dalam kuesioner dapat berbentuk tertutup dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan atau terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban bebas.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel, laporan, arsip, atau catatan resmi lainnya. Data yang diperoleh melalui dokumentasi dapat digunakan untuk melengkapi atau memverifikasi data yang dikumpulkan melalui teknik lain.

5. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan individu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian pendidikan, tes sering digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa atau efektivitas metode pengajaran tertentu. Penyusunan tes harus memperhatikan validitas dan reliabilitas agar hasil yang diperoleh akurat dan konsisten.

6. Survei

Survei adalah metode pengumpulan data yang lebih luas dan sering kali menggunakan kuesioner sebagai instrumen utamanya. Survei dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti survei telepon, survei online, atau survei lapangan. Survei memungkinkan peneliti

untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Metode ini sangat cocok untuk penelitian yang membutuhkan data statistik.

Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, serta sumber daya yang tersedia. Kombinasi beberapa teknik seringkali digunakan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan mendalam.

Penting bagi peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan. Dengan demikian, hasil penelitian akan memiliki validitas yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi bidang ilmu yang bersangkutan.

Keakuratan dalam pengumpulan data tidak hanya menentukan kualitas analisis yang akan dilakukan, tetapi juga integritas penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap langkah dalam proses pengumpulan data harus dilakukan dengan penuh perhatian dan kehati-hatian. Jadi, bagi siapa pun yang ingin melakukan penelitian yang sukses, memahami dan menerapkan metode pengumpulan data yang efektif adalah kunci utama. Lakukan perencanaan dengan matang, pilih metode yang tepat, dan pastikan data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas yang ingin dipelajari. Dengan begitu, penelitian yang dilakukan tidak hanya akan memberikan hasil yang valid, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan di bidang yang diteliti.

Tabel 2.1: Informasi Metode Pengumpulan Data

Metode	Deskripsi	Kelebihan	Kekurangan
Observasi	Pengamatan langsung terhadap subjek atau objek penelitian.	Memberikan data yang autentik dan kontekstual.	Memerlukan waktu dan sumber daya yang banyak.
Wawancara	Interaksi langsung dengan	Mendapatkan pemahaman	Bisa terpengaruh oleh bias

	responden untuk menggali informasi.	mendalam.	interviewer.
Kuesioner	Daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden.	Efisien untuk mengumpulkan data dari banyak orang.	Tergantung pada keseriusan responden dalam menjawab.
Dokumentasi	Analisis dokumen atau artefak yang relevan dengan penelitian.	Menyediakan data sekunder yang berharga.	Data bisa usang atau tidak relevan dengan kondisi saat ini.
Survei	Pengumpulan data dari sampel besar menggunakan kuesioner.	Dapat menghasilkan data yang dapat digeneralisasikan.	Mahal dan memerlukan perencanaan yang matang.

F. Menganalisis Data

Menganalisis data merupakan tahap krusial dalam penelitian pendidikan, di mana peneliti mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Proses ini melibatkan berbagai teknik dan metode yang disesuaikan dengan jenis data serta tujuan penelitian.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan ketika data yang dikumpulkan berbentuk numerik. Teknik-teknik yang umum digunakan meliputi:

- a. **Statistik Deskriptif:** Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dasar data, seperti rata-rata, median, modus, dan distribusi frekuensi. Statistik deskriptif membantu peneliti memahami pola umum dalam data sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

- b. Statistik Inferensial:** Teknik ini bertujuan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampel. Contohnya termasuk uji t, ANOVA, regresi, dan analisis korelasi. Statistik inferensial membantu dalam pengujian hipotesis dan menentukan hubungan antar variabel.

Penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS, R, atau Excel dapat mempermudah proses analisis data kuantitatif.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif diterapkan pada data non-numerik, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen. Teknik-teknik yang sering digunakan antara lain:

- a. Analisis Tematik:** Proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Analisis tematik membantu peneliti memahami makna mendalam dari data kualitatif.
- b. Analisis Isi:** Teknik ini melibatkan pengkodean data ke dalam kategori-kategori tertentu untuk mengidentifikasi pola, tema, atau bias dalam teks. Analisis isi sering digunakan untuk menganalisis dokumen atau media.
- c. Analisis Wacana:** Fokus pada cara bahasa digunakan dalam konteks tertentu, analisis wacana membantu memahami bagaimana komunikasi membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial.

Perangkat lunak seperti NVivo atau ATLAS.ti dapat digunakan untuk memfasilitasi analisis data kualitatif.

3. Langkah-langkah Umum dalam Analisis Data

Proses analisis data, baik kuantitatif maupun kualitatif, umumnya melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. **Pengolahan Data:** Meliputi pembersihan data dari kesalahan atau ketidakkonsistenan, pengkodean data, dan pengorganisasian data dalam format yang siap untuk dianalisis.
- b. **Analisis Data:** Penerapan teknik analisis yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.
- c. **Interpretasi Data:** Menafsirkan hasil analisis dalam konteks penelitian untuk memberikan makna dan implikasi dari temuan yang diperoleh.

Dengan memahami dan menerapkan teknik analisis data yang tepat, peneliti dapat mengolah data secara efektif untuk menghasilkan temuan yang valid dan reliabel dalam penelitian pendidikan.

G. Menafsirkan dan Melaporkan Hasil

Menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian merupakan tahap akhir yang krusial dalam proses penelitian pendidikan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan, serta menyusun laporan yang menyajikan temuan secara sistematis dan komprehensif.

1. Menafsirkan Hasil Penelitian

Interpretasi hasil penelitian melibatkan penjelasan makna dari data yang telah dianalisis, dengan mempertimbangkan konteks penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Langkah-langkah dalam menafsirkan hasil penelitian meliputi:

- a. **Menghubungkan Temuan dengan Pertanyaan Penelitian atau Hipotesis:** Menilai sejauh mana hasil yang diperoleh menjawab pertanyaan penelitian atau mendukung hipotesis yang diajukan.

- b. Membandingkan dengan Penelitian Terdahulu:** Menganalisis kesesuaian atau perbedaan temuan dengan studi sebelumnya untuk menilai kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang sudah ada.
- c. Menilai Implikasi Praktis dan Teoretis:** Mengidentifikasi dampak temuan terhadap praktik pendidikan dan pengembangan teori di bidang terkait.
- d. Mengakui Keterbatasan Penelitian:** Menyadari batasan-batasan dalam penelitian yang dapat mempengaruhi generalisasi atau validitas temuan.

2. Melaporkan Hasil Penelitian

Pelaporan hasil penelitian bertujuan untuk menyajikan temuan secara jelas dan sistematis kepada audiens yang dituju. Struktur umum dalam laporan penelitian meliputi:

- a. Pendahuluan:** Menjelaskan latar belakang, tujuan, dan pertanyaan penelitian.
- b. Metode:** Menguraikan desain penelitian, partisipan, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.
- c. Hasil:** Menyajikan temuan utama secara objektif, seringkali didukung oleh tabel, grafik, atau ilustrasi lain.
- d. Pembahasan:** Menafsirkan hasil, membandingkannya dengan penelitian lain, dan mendiskusikan implikasi serta keterbatasan penelitian.
- e. Kesimpulan:** Merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk praktik atau penelitian selanjutnya.

Penting untuk menggunakan bahasa yang jelas dan tepat, serta mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang berlaku. Selain itu, peneliti harus memastikan bahwa laporan disusun secara cermat dan sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran dan pelaporan hasil penelitian. Dengan interpretasi yang tepat dan pelaporan yang

Metode Penelitian Pendidikan

sistematis, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

BAB 3

LANDASAN FILOSOFIS PENELITIAN PENDIDIKAN

Penelitian pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memiliki dasar filosofis yang kuat. Landasan filosofis dalam penelitian pendidikan berperan penting dalam menentukan paradigma, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian. Filosofi penelitian membantu peneliti memahami hakikat ilmu pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan dalam praktik pendidikan.

Secara umum, terdapat tiga landasan utama dalam penelitian pendidikan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang hakikat realitas yang menjadi objek penelitian, epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, sedangkan aksiologi membahas nilai dan tujuan penelitian dalam memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

A. Paradigma Penelitian Positivisme

Paradigma penelitian positivisme adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang menekankan bahwa realitas objektif dapat diukur dan diketahui melalui metode ilmiah

yang sistematis. Dalam paradigma ini, peneliti berusaha mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diamati, dengan keyakinan bahwa pengetahuan diperoleh dari data empiris yang dapat diverifikasi. Pendekatan ini sering menggunakan metode kuantitatif seperti survei dan eksperimen untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis secara statistik. Peneliti diposisikan sebagai pengamat netral yang terpisah dari objek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dianggap objektif dan bebas dari bias.

Paradigma positivisme memiliki beberapa karakteristik utama, yakni:

1. *Realitas Objektif*: Memandang bahwa realitas bersifat tunggal, konkret, dan dapat diukur.
2. *Pendekatan Deduktif*: Menggunakan logika deduktif dalam pengembangan hipotesis yang kemudian diuji melalui pengumpulan dan analisis data.
3. *Pengujian Hipotesis*: Fokus pada pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya untuk menentukan validitasnya.
4. *Netralitas Peneliti*: Peneliti dianggap sebagai pengamat yang netral dan tidak mempengaruhi atau dipengaruhi oleh objek penelitian.

Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan hukum-hukum umum yang dapat diaplikasikan secara luas, terutama dalam ilmu-ilmu alam dan sosial. Namun, paradigma positivisme juga menghadapi kritik, terutama terkait kemampuannya dalam memahami kompleksitas dan subjektivitas fenomena sosial. Beberapa peneliti berargumen bahwa pendekatan ini terlalu reduksionis dan tidak mampu menangkap makna mendalam dari interaksi manusia dan konteks sosialnya (Sundoro, 2022).

Paradigma penelitian positivisme merupakan pendekatan yang berakar dari filsafat positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte. Paradigma ini menekankan pada penggunaan metode ilmiah

dalam memahami realitas objektif yang dapat diukur dan diuji melalui observasi serta eksperimen. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam paradigma penelitian positivisme:

1. Karakteristik Paradigma Positivisme

- a. *Objektivitas*: Menganggap bahwa realitas dapat diamati secara objektif tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.
- b. *Empirisme*: Menekankan pada pengumpulan data empiris yang dapat diukur dan diuji.
- c. *Reduksionisme*: Memecah fenomena kompleks menjadi variabel-variabel yang lebih sederhana agar dapat diuji secara ilmiah.
- d. *Generalisasi*: Bertujuan untuk menemukan hukum-hukum umum yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.
- e. *Verifikasi dan Falsifikasi*: Menekankan pada pengujian hipotesis melalui metode deduktif dengan data kuantitatif.

2. Metode dalam Penelitian Positivisme

Penelitian dengan paradigma positivisme umumnya menggunakan metode kuantitatif, seperti:

- *Eksperimen*: Menguji hubungan sebab-akibat antara variabel.
- *Survei*: Mengumpulkan data dari populasi atau sampel yang representatif.
- *Analisis Statistik*: Menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis dan mendapatkan kesimpulan yang valid.

3. Kelebihan dan Kelemahan Paradigma Positivisme

Kelebihan:

- Memiliki tingkat reliabilitas dan validitas tinggi karena menggunakan data kuantitatif yang dapat diuji.
- Mampu mengidentifikasi pola dan hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena.

- Hasil penelitian dapat direplikasi dan digeneralisasikan.

Kelemahan:

- Kurang fleksibel dalam memahami realitas sosial yang kompleks dan subjektif.
- Tidak mempertimbangkan aspek-aspek kualitatif seperti makna dan interpretasi individu terhadap suatu fenomena.
- Rentan terhadap bias dalam pengukuran variabel yang kompleks.

4. Contoh Penerapan Paradigma Positivisme dalam Pendidikan

- a. *Studi tentang Efektivitas Model Pembelajaran:* Misalnya, penelitian yang mengukur efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi terhadap hasil belajar siswa menggunakan analisis statistik.
- b. *Penelitian tentang Hubungan Motivasi dan Prestasi:* Meneliti hubungan antara tingkat motivasi belajar siswa dengan prestasi akademiknya menggunakan survei dan regresi statistik.
- c. *Analisis Data Pendidikan Skala Besar:* Menggunakan data dari Ujian Nasional atau asesmen standar lainnya untuk menilai kualitas pendidikan di suatu wilayah.

Dengan pemahaman yang lebih luas tentang paradigma positivisme, peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan penelitian yang dilakukan, khususnya dalam studi kuantitatif di bidang pendidikan.

B. Paradigma Penelitian Interpretivisme

Paradigma penelitian interpretivisme adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Berbeda

dengan positivisme yang mencari generalisasi universal, interpretivisme berfokus pada interpretasi subjektif dan kompleksitas realitas sosial.

1. Asal Usul dan Filosofi Dasar

Paradigma interpretivisme berakar dari pemikiran filsuf Jerman yang menekankan peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan positivisme dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Interpretivisme berpendapat bahwa realitas sosial dibentuk oleh interaksi dan persepsi individu, sehingga tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui metode ilmiah yang kaku.

2. Karakteristik Utama

- a. *Subjektivitas*: Mengakui bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi individu, sehingga pemahaman terhadap fenomena harus mempertimbangkan perspektif subjek yang terlibat.
- b. *Konteksualisasi*: Menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan historis dalam menganalisis fenomena, karena makna dibentuk oleh lingkungan di mana individu berada.
- c. *Metode Kualitatif*: Menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis teks untuk menggali makna dan pemahaman dari perspektif partisipan.
- d. *Interpretasi Hermeneutik*: Proses memahami makna melalui interpretasi teks, percakapan, atau tindakan, dengan mempertimbangkan latar belakang dan konteks yang mempengaruhi subjek.

3. Metodologi Penelitian

Dalam paradigma interpretivisme, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode sesuai dengan dinamika lapangan. Tujuan utamanya adalah memahami fenomena dari perspektif partisipan, bukan untuk menghasilkan generalisasi universal.

4. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

- a. Pemahaman Mendalam: Memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan pengalaman individu dalam konteks spesifik.
- b. Fleksibilitas Metodologis: Pendekatan yang adaptif memungkinkan peneliti menyesuaikan metode dengan kebutuhan penelitian dan dinamika lapangan.

Keterbatasan:

- a. Generalisasi Terbatas: Karena fokus pada konteks spesifik, temuan penelitian interpretivis sulit untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.
- b. Subjektivitas Peneliti: Keterlibatan langsung peneliti dapat mempengaruhi interpretasi data, sehingga memerlukan refleksi kritis untuk meminimalkan bias.

5. Contoh Penerapan dalam Penelitian Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, paradigma interpretivisme dapat digunakan untuk memahami pengalaman belajar siswa, interaksi guru-siswa, atau dinamika kelas. Misalnya, penelitian yang mengeksplorasi persepsi siswa terhadap metode pengajaran tertentu melalui wawancara mendalam dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendekatan tersebut dari sudut pandang siswa.

6. Aplikasi Interpretivisme dalam Bidang Pendidikan

Paradigma interpretivisme banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, terutama dalam memahami pengalaman siswa, guru, dan komunitas sekolah. Beberapa contoh penelitian yang menggunakan pendekatan interpretivisme:

a. *Studi tentang Motivasi Belajar Siswa*

Menggunakan wawancara mendalam untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar mereka. Memanfaatkan observasi kelas untuk menangkap interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

b. *Penelitian tentang Budaya Sekolah*

Menggunakan analisis naratif untuk menggali bagaimana nilai-nilai sekolah membentuk perilaku siswa dan guru. Melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan sekolah untuk memahami makna dan praktik yang diterapkan.

c. *Kajian tentang Persepsi Guru terhadap Kurikulum*

Menganalisis refleksi guru melalui jurnal atau wawancara tentang bagaimana mereka memahami dan menerapkan kurikulum. Menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan.

7. Peran Peneliti dalam Paradigma Interpretivisme

Dalam penelitian interpretivisme, peneliti bukan hanya sekadar pengamat, tetapi juga bagian dari proses penelitian. Beberapa peran utama peneliti dalam pendekatan ini:

- a. *Sebagai Fasilitator Makna.* Membantu peserta penelitian mengartikulasikan pengalaman dan makna yang mereka miliki.
- b. *Sebagai Instrumen Utama dalam Pengumpulan Data.* Menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami realitas sosial.

- c. *Sebagai Interpretator Data.* Menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan data berdasarkan konteks dan pengalaman partisipan.

8. Tantangan dalam Penelitian Interpretivisme

Meskipun paradigma interpretivisme memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:

- a. *Bias Subjektif.* Peneliti harus berhati-hati agar tidak memasukkan interpretasi pribadi yang berlebihan dalam analisis data.
- b. *Kesulitan dalam Replikasi Studi.* Karena hasil penelitian sangat bergantung pada konteks dan pengalaman individu, sulit untuk mereplikasi atau menggeneralisasi temuan.
- c. *Waktu dan Sumber Daya yang Besar.* Pendekatan ini sering membutuhkan waktu lebih lama dalam pengumpulan dan analisis data karena sifatnya yang mendalam.

Dengan memahami aspek-aspek tambahan ini, Anda dapat menerapkan paradigma interpretivisme dalam penelitian dengan lebih efektif. Apakah ada bagian yang ingin Anda eksplorasi lebih dalam?

C. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma penelitian konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tetap, tetapi dibangun oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman mereka. Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana individu membentuk makna dari dunia di sekitar mereka.

1. Karakteristik Utama Paradigma Konstruktivisme

Beberapa ciri khas utama dari pendekatan ini adalah:

- a. *Realitas sebagai Konstruksi Sosial*: Tidak ada satu realitas objektif; setiap individu membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka. Realitas bisa berbeda antara individu karena perbedaan latar belakang dan pengalaman.
- b. *Penekanan pada Konteks dan Subjektivitas*: Memahami realitas tidak bisa lepas dari konteks sosial, budaya, dan historis tempat individu berada. Setiap individu memiliki pemahaman subjektif terhadap suatu fenomena.
- c. *Metode Kualitatif dan Partisipatif*: Penelitian konstruktivisme sering menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis naratif, atau studi kasus. Partisipan penelitian bukan sekadar objek studi, tetapi berkontribusi aktif dalam membentuk data dan interpretasi.
- d. *Peneliti sebagai Bagian dari Proses Penelitian*: Peneliti memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan data dan menyusun makna berdasarkan pengalaman peserta penelitian. Tidak ada pemisahan mutlak antara subjek dan objek penelitian.

2. Perbedaan dengan Paradigma Lain

Tabel 3.1 Perbandingan Positivisme, Interpretivisme, dan Konstruktivisme

Aspek	Positivisme	Interpretivisme	Konstruktivisme
Pendekatan	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif
Realitas	Objektif dan dapat diukur	Subjektif, tergantung pada interpretasi individu	Dibangun melalui interaksi sosial
Tujuan	Menemukan hukum universal	Memahami makna dari perspektif individu	Mengonstruksi realitas berdasarkan pengalaman
Metode	Survei,	Wawancara, observasi	Studi kasus, refleksi

Aspek	Positivisme	Interpretivisme	Konstruktivisme
	eksperimen, analisis statistik	partisipatif, analisis naratif	kritis, etnografi
Hasil	Generalisasi dan prediksi	Pemahaman kontekstual	Konstruksi realitas berbasis pengalaman

Paradigma interpretivisme sering dibandingkan dengan positivisme dan konstruktivisme karena ketiganya menawarkan pendekatan berbeda dalam penelitian sosial dan pendidikan.

3. Metodologi dalam Paradigma Konstruktivisme

Karena paradigma ini menekankan pada pemahaman subjektif dan interaksi sosial, metode yang digunakan biasanya bersifat eksploratif dan reflektif, seperti:

- *Wawancara Mendalam*: Menggali pengalaman dan makna yang diberikan individu terhadap fenomena tertentu.
- *Observasi Partisipatif*: Peneliti terlibat langsung dalam komunitas untuk memahami realitas sosial dari dalam.
- *Analisis Naratif*: Menganalisis cerita atau pengalaman individu untuk menemukan pola makna yang terbentuk.
- *Studi Kasus*: Mendalami satu kasus spesifik untuk memahami bagaimana individu membangun pemahaman mereka.

4. Contoh Penerapan dalam Penelitian Pendidikan

Paradigma konstruktivisme sering digunakan dalam penelitian pendidikan, terutama dalam memahami bagaimana siswa membangun pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran. Beberapa contoh penerapannya:

- a. Studi tentang Strategi Belajar Siswa

Meneliti bagaimana siswa membangun pemahaman tentang suatu materi berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya.

- b. Penelitian tentang Peran Guru dalam Pembelajaran Konstruktivis

Menganalisis bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

- c. Kajian tentang Identitas dan Peran Sosial dalam Pendidikan

Meneliti bagaimana pengalaman pendidikan membentuk identitas sosial siswa dan bagaimana mereka memaknai peran mereka dalam masyarakat.

5. Kelebihan dan Kelemahan Paradigma Konstruktivisme

Kelebihan:

- a. *Pemahaman Mendalam*: Memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana individu membentuk pemahaman mereka terhadap dunia.
- b. *Fleksibilitas dalam Metodologi*: Penelitian dapat disesuaikan dengan konteks dan dinamika lapangan.
- c. *Relevan untuk Studi Pendidikan dan Sosial*: Cocok untuk memahami interaksi sosial, budaya, dan perkembangan kognitif dalam pembelajaran.

Kelemahan:

- a. *Sulit untuk Digeneralisasi*: Karena hasil penelitian bergantung pada konteks tertentu, sulit untuk diterapkan pada populasi yang lebih luas.
- b. *Rentan terhadap Bias Subjektif*: Interpretasi peneliti dapat mempengaruhi hasil penelitian jika tidak dikelola dengan baik.
- c. *Membutuhkan Waktu dan Sumber Daya Lebih Banyak*: Metode kualitatif yang digunakan sering kali lebih kompleks dan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dengan demikian, paradigma penelitian konstruktivisme menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tetap, tetapi dikonstruksi oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Paradigma ini sangat cocok digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka, serta dalam penelitian sosial yang menekankan makna dan interaksi antarindividu.

Dengan memahami paradigma ini, peneliti dapat menggali perspektif yang lebih dalam dalam penelitian mereka, terutama dalam bidang pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial lainnya.

D. Asumsi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

1. Asumsi Ontologis dalam Penelitian Pendidikan

Ontologi dalam penelitian pendidikan berkaitan dengan asumsi tentang hakikat realitas atau keberadaan sesuatu yang diteliti. Setiap paradigma penelitian memiliki asumsi ontologis yang berbeda, yang memengaruhi cara peneliti memahami dunia pendidikan dan metode yang digunakan untuk meneliti fenomena pendidikan.

1. Pengertian Ontologi dalam Penelitian Pendidikan

Ontologi dalam penelitian pendidikan membahas pertanyaan seperti: Apa hakikat realitas dalam pendidikan?, Apakah realitas pendidikan bersifat objektif atau subjektif?, Bagaimana hubungan antara individu (guru, siswa, institusi) dengan realitas pendidikan?

Dalam penelitian pendidikan, terdapat berbagai perspektif ontologis yang digunakan untuk memahami dunia pendidikan, yang berpengaruh terhadap metodologi dan interpretasi hasil penelitian.

2. Macam-Macam Asumsi Ontologis dalam Penelitian Pendidikan

a. Realisme (Positivisme)

Realisme (positivism) beranggapan bahwa realitas dalam pendidikan bersifat objektif dan independen, terlepas dari individu yang mengamatinya. Contoh: Kualitas pendidikan dapat diukur dengan indikator kuantitatif, seperti nilai ujian, tingkat kelulusan, atau skor asesmen standar.

Dampak terhadap penelitian:

- Menggunakan metode kuantitatif seperti eksperimen, survei, dan statistik.
- Mencari hukum atau pola umum dalam pendidikan.

b. Relativisme (Interpretivisme)

Relativisme (interpretivisme) beranggapan bahwa realitas dalam pendidikan bersifat subjektif, tergantung pada perspektif individu atau kelompok yang mengalaminya. Contoh: Makna "keberhasilan pendidikan" bisa berbeda bagi setiap siswa, guru, atau orang tua berdasarkan pengalaman mereka.

Dampak terhadap penelitian:

- Menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus.
- Fokus pada pengalaman individu dalam sistem pendidikan.

c. Konstruktivisme

Konstruktivisme menyatakan bahwa realitas pendidikan dibentuk secara sosial melalui interaksi dan pengalaman individu dalam lingkungan pendidikan. Contoh: Konsep "pembelajaran efektif" tidak memiliki satu definisi universal, tetapi dibangun berdasarkan pengalaman siswa, guru, dan budaya sekolah.

Dampak terhadap penelitian:

- Menganalisis bagaimana peserta didik membangun pemahaman mereka terhadap suatu materi.
- Menggunakan metode seperti penelitian tindakan kelas, analisis naratif, dan fenomenologi.

d. Kritis (Paradigma Kritis)

Paradigma kritis menganggap bahwa realitas pendidikan tidak netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang ada. Contoh: Ketimpangan pendidikan di sekolah-sekolah tertentu disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik.

Dampak terhadap penelitian:

- Fokus pada isu keadilan sosial dalam pendidikan.
- Menggunakan metode seperti penelitian partisipatif, analisis wacana, dan etnografi kritis.

3. Contoh Penerapan Asumsi Ontologis dalam Penelitian Pendidikan

Tabel 3.2 Contoh Penerapan Asumsi Ontologis dalam Penelitian Pendidikan

Paradigma	Asumsi Ontologis	Contoh Penelitian
Positivisme	Realitas pendidikan bersifat objektif dan dapat diukur	Studi tentang efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi terhadap nilai ujian siswa.
Interpretivisme	Realitas pendidikan bersifat subjektif, bergantung pada individu	Studi tentang bagaimana siswa memahami konsep "kesuksesan" dalam pendidikan mereka.
Konstruktivisme	Realitas pendidikan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial	Penelitian tentang bagaimana siswa mengembangkan pemahaman konsep matematika dalam diskusi kelompok.
Paradigma Kritis	Realitas pendidikan dipengaruhi oleh kekuasaan dan struktur sosial	Studi tentang bagaimana ketimpangan sosial memengaruhi akses pendidikan di daerah pedesaan.

4. Implikasi Ontologi terhadap Metodologi Penelitian

Setiap asumsi ontologis berdampak pada metode penelitian yang digunakan:

- a. Jika realitas dianggap objektif → Penelitian kuantitatif dengan eksperimen, survei, dan statistik.
- b. Jika realitas dianggap subjektif → Penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan analisis naratif.
- c. Jika realitas dianggap sebagai konstruksi sosial → Penelitian tindakan atau studi kasus dengan pendekatan reflektif dan partisipatif.
- d. Jika realitas dianggap dipengaruhi oleh kekuasaan → Penelitian kritis dengan analisis wacana dan pendekatan etnografi kritis.

Dengan demikian, asumsi ontologis dalam penelitian pendidikan menentukan bagaimana peneliti memahami realitas pendidikan, yang berdampak pada metodologi yang digunakan.

- Positivisme → Realitas objektif → Penelitian kuantitatif.
- Interpretivisme → Realitas subjektif → Penelitian kualitatif.
- Konstruktivisme → Realitas dibangun sosial → Studi kasus, penelitian tindakan.
- Paradigma Kritis → Realitas dipengaruhi oleh kekuasaan → Analisis wacana, etnografi kritis.

Pemahaman tentang asumsi ontologis ini sangat penting bagi peneliti pendidikan agar dapat memilih paradigma yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka.

2. Asumsi Epistemologis dalam Penelitian Pendidikan

Epistemologi dalam penelitian pendidikan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain, epistemologi membahas hubungan antara

peneliti dan objek penelitian serta bagaimana kebenaran dapat diketahui dalam konteks pendidikan.

1. Pengertian Epistemologi dalam Penelitian Pendidikan

Epistemologi membahas pertanyaan mendasar seperti: Bagaimana pengetahuan tentang pendidikan diperoleh?, Apa yang dapat dianggap sebagai kebenaran dalam penelitian pendidikan?, Bagaimana hubungan antara peneliti dan objek penelitian dalam pendidikan?. Epistemologi berpengaruh terhadap metode penelitian yang digunakan, karena menentukan cara pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam penelitian pendidikan.

2. Macam-Macam Asumsi Epistemologis dalam Penelitian Pendidikan

a. Epistemologi Positivisme (Objektivisme)

Epistemologi positivism (objektivisme) menganggap bahwa pengetahuan dalam pendidikan bersifat objektif dan dapat diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis. Peneliti harus menjaga jarak dari objek penelitian agar hasilnya bebas dari bias subjektif.

Implikasi terhadap penelitian:

- Menggunakan metode kuantitatif seperti eksperimen, survei, dan analisis statistik.
- Fokus pada pengujian hipotesis dan pencarian hukum umum dalam pendidikan.

Contoh penelitian:

- Studi tentang hubungan antara strategi pembelajaran dan hasil belajar siswa berdasarkan analisis statistik.

b. Epistemologi Interpretivisme (Subjektivisme)

Epistemologi interpretivisme (subjektivisme) menganggap bahwa pengetahuan tentang pendidikan bersifat subjektif dan diperoleh

melalui interaksi sosial. Peneliti tidak bisa sepenuhnya terpisah dari objek penelitian, karena makna diperoleh dari pengalaman individu dan interaksi mereka dengan lingkungan.

Implikasi terhadap penelitian:

- Menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan studi kasus.
- Fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa dan guru.

Contoh penelitian:

- Studi tentang pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui wawancara dan analisis naratif.

c. Epistemologi Konstruktivisme (Kontruksionisme Sosial)

Epistemologi konstruktivisme (kontruksionisme sosial) menganggap bahwa pengetahuan dalam pendidikan dibangun secara sosial dan bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial. Peneliti berperan sebagai bagian dari proses penelitian dan dapat memengaruhi hasil penelitian.

Implikasi terhadap penelitian:

- Menggunakan metode penelitian tindakan, studi kasus, dan analisis fenomenologi.
- Fokus pada bagaimana individu membentuk pemahaman mereka tentang konsep pendidikan.

Contoh penelitian:

- Studi tentang bagaimana siswa membangun pemahaman mereka terhadap konsep sains dalam lingkungan kolaboratif.

d. Epistemologi Kritis

Epistemologi kritis menganggap bahwa pengetahuan dalam pendidikan dipengaruhi oleh struktur sosial, ideologi, dan kekuasaan.

Penelitian tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas pendidikan, tetapi juga untuk mengubahnya menuju keadilan sosial.

Implikasi terhadap penelitian:

- Menggunakan metode penelitian partisipatif, analisis wacana, dan etnografi kritis.
- Fokus pada mengungkap ketidakadilan dalam sistem pendidikan dan memberdayakan kelompok yang tertindas.

Contoh penelitian:

- Studi tentang bagaimana ketimpangan sosial memengaruhi akses pendidikan bagi kelompok marginal.

3. Perbandingan Asumsi Epistemologis dalam Penelitian Pendidikan

Tabel 3.3 Perbandingan Asumsi Epistemologis dalam Penelitian Pendidikan

Paradigma	Asumsi Epistemologis	Metode Penelitian	Contoh
Positivisme	Pengetahuan bersifat objektif, diperoleh melalui metode ilmiah	Kuantitatif (eksperimen, survei, statistik)	Studi korelasi antara metode mengajar dan hasil ujian siswa
Interpretivisme	Pengetahuan bersifat subjektif, bergantung pada individu dan pengalaman	Kualitatif (wawancara, observasi, studi kasus)	Studi tentang pengalaman siswa dalam belajar daring
Konstruktivisme	Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial	Studi kasus, penelitian tindakan, fenomenologi	Studi tentang bagaimana siswa membangun pemahaman konsep matematika
Paradigma	Pengetahuan	Analisis wacana,	Studi tentang

Paradigma	Asumsi Epistemologis	Metode Penelitian	Contoh
Kritis	dipengaruhi oleh kekuasaan dan struktur sosial	penelitian partisipatif, etnografi kritis	ketimpangan pendidikan di daerah pedesaan

4. Implikasi Epistemologi terhadap Metodologi Penelitian

Asumsi epistemologis yang dipilih akan menentukan pendekatan penelitian yang digunakan:

- a. Positivisme → Metode Kuantitatif (data objektif, pengujian hipotesis, eksperimen).
- b. Interpretivisme → Metode Kualitatif (analisis pengalaman, wawancara, observasi).
- c. Konstruktivisme → Studi Partisipatif (analisis proses belajar, interaksi sosial).
- d. Paradigma Kritis → Penelitian Advokasi (analisis ketimpangan, penelitian partisipatif).

Misalnya, jika seorang peneliti ingin memahami efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan positivisme (kuantitatif) mungkin lebih tepat. Namun, jika tujuannya adalah mengeksplorasi pengalaman siswa dalam pembelajaran daring, maka interpretivisme (kualitatif) lebih sesuai.

Dengan demikian, epistemologi dalam penelitian pendidikan menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana peneliti berhubungan dengan objek penelitian.

- Positivisme → Pengetahuan objektif → Kuantitatif (eksperimen, survei).
- Interpretivisme → Pengetahuan subjektif → Kualitatif (wawancara, observasi).
- Konstruktivisme → Pengetahuan dibangun sosial → Studi kasus, penelitian tindakan.

- Paradigma Kritis → Pengetahuan dipengaruhi kekuasaan → Analisis wacana, penelitian partisipatif.

Memilih epistemologi yang tepat akan membantu peneliti merancang penelitian yang sesuai dengan tujuan dan fenomena yang ingin dikaji.

3. Asumsi Aksiologis dalam Penelitian Pendidikan

Aksiologi dalam penelitian pendidikan berkaitan dengan nilai, tujuan, dan etika penelitian. Asumsi aksiologis menjawab pertanyaan seperti: Apa tujuan utama penelitian pendidikan?, Seberapa besar peran nilai dan kepentingan peneliti dalam penelitian?, Bagaimana penelitian dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan praktik pendidikan?

1. Pengertian Asumsi Aksiologis dalam Penelitian Pendidikan

Asumsi aksiologis berkaitan dengan peran nilai-nilai dalam penelitian pendidikan. Dalam konteks ini, nilai dapat berupa:

- a. *Nilai ilmiah*, seperti objektivitas, reliabilitas, dan validitas.
- b. *Nilai sosial*, seperti keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan masyarakat.
- c. *Nilai etis*, seperti kejujuran akademik, transparansi, dan penghormatan terhadap peserta penelitian.

Setiap paradigma penelitian memiliki pendekatan aksiologis yang berbeda, tergantung pada bagaimana peneliti memahami dan mengaplikasikan nilai dalam penelitian.

2. Pendekatan Aksiologis dalam Berbagai Paradigma Penelitian Pendidikan

a. Positivisme (Objektivisme)

Pendekatan: Penelitian **harus bebas nilai** (*value-free*). Peneliti harus menghindari subjektivitas dan berusaha mencapai objektivitas setinggi mungkin.

Implikasi:

- Peneliti tidak boleh memengaruhi hasil penelitian dengan pandangan pribadi.
- Fokus pada generalisasi dan hukum universal dalam pendidikan.

Contoh penelitian:

- Studi kuantitatif tentang efektivitas metode pembelajaran menggunakan uji statistik tanpa mempertimbangkan konteks sosial siswa.

b. Interpretivisme (Subjektivisme)

Pendekatan: Penelitian **tidak bisa bebas nilai** karena pengetahuan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman serta perspektif individu.

Implikasi:

- Nilai dan pengalaman peneliti memengaruhi cara data dikumpulkan dan dianalisis.
- Tujuan penelitian adalah memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena pendidikan.

Contoh penelitian:

- Studi tentang pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui wawancara kualitatif.

c. Konstruktivisme

Pendekatan: Penelitian **bersifat reflektif**, di mana nilai peneliti berperan dalam membangun interpretasi atas suatu fenomena.

Implikasi:

- Peneliti berpartisipasi aktif dalam membangun makna bersama partisipan.
- Tujuan penelitian adalah meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial.

Contoh penelitian:

- Studi kualitatif tentang bagaimana siswa membangun konsep berpikir kritis dalam diskusi kelas.

d. Paradigma Kritis

Pendekatan: Penelitian bertujuan untuk **mengubah realitas sosial**, terutama dalam konteks ketidakadilan dan ketimpangan pendidikan.

Implikasi:

- Penelitian bersifat transformatif, berorientasi pada advokasi dan pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung.
- Peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berkontribusi dalam perubahan sosial.

Contoh penelitian:

- Studi tentang kesenjangan pendidikan di daerah pedalaman dan bagaimana kebijakan dapat mengatasinya.

3. Implikasi Aksiologi terhadap Metodologi Penelitian

Asumsi aksiologis memengaruhi bagaimana penelitian dilakukan:

Tabel 3.4 Pengaruh Asumsi Aksiologis dalam Penelitian Pendidikan

Paradigma	Pendekatan Aksiologi	Metode Penelitian	Contoh
Positivisme	Bebas nilai, objektif	Kuantitatif (eksperimen, survei, statistik)	Studi tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap nilai ujian

Paradigma	Pendekatan Aksiologi	Metode Penelitian	Contoh
			siswa
Interpretivisme	Pengetahuan subjektif, dipengaruhi nilai	Kualitatif (wawancara, observasi, studi kasus)	Studi pengalaman guru dalam mengajar dengan metode blended learning
Konstruktivisme	Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial	Studi kasus, penelitian tindakan, fenomenologi	Studi kolaboratif tentang pembelajaran berbasis proyek
Paradigma Kritis	Berorientasi pada keadilan sosial dan perubahan	Analisis wacana, penelitian partisipatif, etnografi kritis	Studi tentang akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin

4. Prinsip Etis dalam Asumsi Aksiologis

Dalam praktiknya, aksiologi dalam penelitian pendidikan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti:

- Keadilan → Tidak ada diskriminasi terhadap peserta penelitian.
- Otonomi → Peserta memiliki hak untuk memilih apakah ingin berpartisipasi atau tidak.
- Transparansi → Peneliti harus jujur dalam mengungkapkan metode dan tujuan penelitian.
- Tidak merugikan → Penelitian tidak boleh menyebabkan kerugian fisik atau psikologis bagi peserta.

Dengan demikian, asumsi aksiologis dalam penelitian pendidikan menentukan bagaimana nilai memengaruhi penelitian.

- Positivisme → Bebas nilai, objektif, menggunakan metode kuantitatif.
- Interpretivisme → Dipengaruhi oleh nilai, menggunakan metode kualitatif.
- Konstruktivisme → Penelitian reflektif, partisipatif.
- Paradigma Kritis → Penelitian berorientasi perubahan sosial dan keadilan.

Memahami aksiologi membantu peneliti memilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka.

E. Implikasi Paradigma Terhadap Desain dan Metode Penelitian

Paradigma penelitian sangat memengaruhi desain dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Paradigma menentukan bagaimana suatu fenomena dipahami, bagaimana data dikumpulkan, serta bagaimana hasil penelitian diinterpretasikan. Berikut adalah penjelasan mengenai implikasi dari berbagai paradigma penelitian terhadap desain dan metode penelitian.

1. Pengaruh Paradigma terhadap Desain dan Metode Penelitian

Tabel 3.5 Pengaruh Paradigma terhadap Desain dan Metode Penelitian

Paradigma	Implikasi terhadap Desain	Implikasi terhadap Metode	Contoh Penelitian
Positivisme	- Berorientasi pada kausalitas dan objektivitas. - Desain penelitian bersifat kuantitatif, eksperimental,	- Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deduktif. - Teknik pengumpulan data: kuesioner, tes, eksperimen,	Studi tentang pengaruh strategi pembelajaran berbasis teknologi terhadap hasil belajar siswa menggunakan uji

Metode Penelitian Pendidikan

Paradigma	Implikasi terhadap Desain	Implikasi terhadap Metode	Contoh Penelitian
	dan survei.	analisis statistik.	statistik.
Interpretivisme	- Berorientasi pada pemahaman subjektif individu dan realitas sosial. - Desain penelitian kualitatif seperti studi kasus dan etnografi.	- Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. - Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen.	Studi tentang pengalaman guru dalam mengajar di daerah terpencil melalui wawancara dan observasi langsung.
Konstruktivisme	- Menekankan partisipasi aktif dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. - Desain penelitian kualitatif atau mixed methods.	- Menggunakan metode penelitian kolaboratif, seperti penelitian tindakan partisipatif (PAR). - Teknik pengumpulan data: diskusi kelompok, wawancara reflektif, observasi partisipatif.	Studi kolaboratif antara guru dan siswa dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek.
Paradigma Kritis	- Berorientasi pada transformasi sosial dan keadilan. - Desain penelitian kualitatif, partisipatif, dan transformatif.	- Menggunakan metode analisis wacana, penelitian tindakan kritis, dan etnografi kritis. - Teknik pengumpulan data: analisis dokumen, wawancara aktivis pendidikan, observasi	Studi tentang bagaimana kebijakan pendidikan inklusif dapat mengurangi diskriminasi dalam sekolah.

Paradigma	Implikasi terhadap Desain	Implikasi terhadap Metode	Contoh Penelitian
		partisipatif.	

2. Penjelasan Lebih Lanjut tentang Implikasi Paradigma

a. Positivisme: Desain dan Metode Penelitian

Implikasi desain penelitian:

- Desain penelitian lebih terstruktur, sistematis, dan berbasis **hipotesis yang dapat diuji**.
- Fokus pada **hubungan kausal** antara variabel.
- Contoh desain: **eksperimental, kuasi-eksperimental, korelasional, dan survei**.

Implikasi metode penelitian:

- Menggunakan metode kuantitatif yang berbasis **data numerik dan statistik**.
- Pengumpulan data dengan **instrumen baku** seperti tes, angket, dan kuesioner terstruktur.
- Data dianalisis menggunakan statistik inferensial seperti **regresi, uji-t, ANOVA**.

Contoh penelitian:

- Pengaruh metode pembelajaran berbasis STEM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan eksperimen kuasi.

b. Interpretivisme: Desain dan Metode Penelitian

Implikasi desain penelitian:

- Desain penelitian lebih fleksibel dan terbuka terhadap makna yang diberikan partisipan.

- Contoh desain: **studi kasus, fenomenologi, etnografi.**

Implikasi metode penelitian:

- Menggunakan metode kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi individu.
- Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.**
- Data dianalisis menggunakan teknik **coding tematik atau naratif.**

Contoh penelitian:

- Studi tentang pengalaman siswa dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

c. Konstruktivisme: Desain dan Metode Penelitian

Implikasi desain penelitian:

- Desain penelitian bersifat kolaboratif dan reflektif.
- Contoh desain: **penelitian tindakan partisipatif (PAR), studi kasus reflektif.**

Implikasi metode penelitian:

- Metode penelitian melibatkan partisipan dalam proses penelitian.
- Teknik pengumpulan data melibatkan **diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi partisipatif, dan wawancara reflektif.**

Contoh penelitian:

- Studi tentang bagaimana guru dan siswa membangun konsep pembelajaran berbasis inkuiri melalui refleksi bersama.

d. Paradigma Kritis: Desain dan Metode Penelitian

Implikasi desain penelitian:

- Berorientasi pada perubahan sosial dan pemberdayaan kelompok marginal.
- Contoh desain: **penelitian tindakan kritis, analisis wacana kritis, etnografi kritis.**

Implikasi metode penelitian:

- Menggunakan metode **analisis wacana dan penelitian partisipatif** untuk memahami ketimpangan sosial dalam pendidikan.
- Teknik pengumpulan data meliputi **studi kebijakan pendidikan, wawancara dengan aktivis pendidikan, dan observasi sosial.**

Contoh penelitian:

- Studi tentang bagaimana kebijakan pendidikan gratis dapat mengurangi kesenjangan sosial di daerah terpencil.

Dengan demikian, paradigma penelitian memiliki implikasi yang besar terhadap desain dan metode penelitian:

- Positivisme → Desain kuantitatif, metode statistik, objektif, mencari hubungan kausal.
- Interpretivisme → Desain kualitatif, metode wawancara dan observasi, memahami makna subjektif.
- Konstruktivisme → Desain reflektif, metode partisipatif, membangun makna secara sosial.
- Paradigma Kritis → Desain transformatif, metode analisis wacana dan penelitian aksi, berorientasi pada perubahan sosial.

Memilih paradigma yang tepat akan menentukan bagaimana penelitian dilakukan, bagaimana data dikumpulkan, dan bagaimana hasilnya dianalisis.

BAGIAN II

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

Pada Bagian II ini terdiri atas tiga Bab, yaitu: Bab 4 sampai dengan Bab 6. Bab 4 berkenaan dengan desain penelitian kuantitatif; Bab 5 berkenaan dengan pengukuran dan instrument penelitian kuantitatif; dan Bab 6 berkenaan dengan analisis data kuantitatif.

BAB 4

DESAIN PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, serta menganalisis hubungan antar variabel menggunakan data numerik dan metode statistik. Pendekatan ini sering digunakan dalam bidang pendidikan untuk mengidentifikasi pola, membuat prediksi, serta mengevaluasi efektivitas program atau kebijakan pendidikan. Dengan desain penelitian yang kuat, penelitian kuantitatif mampu memberikan hasil yang objektif, valid, dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Desain penelitian kuantitatif mencakup berbagai metode yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, seperti eksperimen, survei, korelasional, dan kuasi-eksperimen. Pemilihan desain yang tepat sangat penting agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian kuantitatif mengandalkan instrumen yang terstandarisasi untuk memastikan keandalan dan validitas data yang diperoleh.

A. Desain Eksperimental

Penelitian kuantitatif eksperimental adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara

variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) melalui pemberian perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkontrol. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati efek dari manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat secara objektif.

Terdapat tiga jenis utama desain penelitian eksperimental, yaitu:

1. **Desain Pra-Eksperimental:** Desain ini merupakan bentuk paling sederhana dari penelitian eksperimental dan sering kali tidak memiliki kelompok kontrol. Contohnya termasuk "*One-shot Case Study*" dan "*One-group Pretest-posttest Design*", di mana pengamatan dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan pada satu kelompok tanpa perbandingan dengan kelompok lain.
2. **Desain Eksperimen Sejati (*True Experimental Design*):** Desain ini melibatkan pembagian subjek secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol, serta penerapan perlakuan pada kelompok eksperimen. Contoh umum adalah "*Pretest-posttest Control Group Design*", di mana kedua kelompok diuji sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur efeknya.
3. **Desain Kuasi-Eksperimental:** Desain ini digunakan ketika randomisasi penuh tidak memungkinkan. Meskipun memiliki kelompok kontrol, subjek tidak ditugaskan secara acak. Contoh desain ini adalah "*Nonequivalent Control Group Design*", di mana kelompok eksperimen dan kontrol dibandingkan tanpa randomisasi.

Pemilihan desain yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas internal dan eksternal penelitian, serta untuk mengurangi potensi bias dalam interpretasi hasil.

Desain Pra-Eksperimental dalam Penelitian Kuantitatif Eksperimental

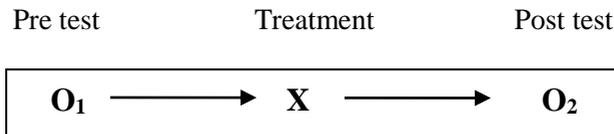
Desain pra-eksperimental adalah bentuk penelitian eksperimen yang paling sederhana dan sering digunakan sebagai langkah awal sebelum melakukan eksperimen lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan

b. One-Group Pretest-Posttest Design (Pretest-Posttest Satu Kelompok)

Deskripsi:

Penelitian ini dilakukan dengan mengukur variabel terikat sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Desain ini lebih kuat dibandingkan One-Shot Case Study karena adanya perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan, tetapi masih lemah karena tidak memiliki kelompok kontrol untuk membandingkan hasilnya dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan.

Format Desain:



Di mana:

O_1 = Pengukuran sebelum perlakuan (pre-test)

X = Perlakuan/intervensi

O_2 = Pengukuran setelah perlakuan (post-test)

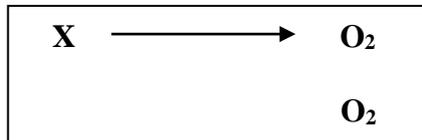
Contoh:

Sebuah penelitian ingin mengukur efektivitas pelatihan mindfulness terhadap tingkat stres mahasiswa. Sebelum pelatihan, mahasiswa mengisi kuesioner tingkat stres (O_1). Kemudian, mereka menjalani pelatihan mindfulness selama dua minggu (X). Setelahnya, mereka kembali mengisi kuesioner stres (O_2). Jika ada perubahan skor stres, peneliti dapat menyimpulkan adanya kemungkinan efek dari mindfulness, meskipun tetap ada kemungkinan faktor lain yang memengaruhi perubahan tersebut.

c. *Static Group Comparison Design* (Perbandingan Kelompok Statis)

Desain ini membandingkan dua kelompok, di mana satu kelompok menerima perlakuan dan kelompok lainnya tidak, tetapi kedua kelompok tidak dipilih secara acak dan tidak ada pengukuran awal (pre-test).

Format Desain:



Di mana:

X = Perlakuan diberikan hanya pada satu kelompok

O₁ = Hasil dari kelompok yang mendapat perlakuan

O₂ = Hasil dari kelompok yang tidak mendapat perlakuan (kelompok kontrol statis)

Contoh:

Sebuah sekolah ingin mengetahui apakah pelajaran tambahan matematika dapat meningkatkan nilai ujian siswa. Mereka memilih dua kelas: satu kelas mendapat tambahan pelajaran matematika (X), sementara kelas lain tidak mendapat tambahan pelajaran. Setelah ujian akhir, hasil nilai kedua kelas dibandingkan (O₁ dan O₂). Namun, karena kelompok tidak dipilih secara acak, ada kemungkinan bahwa perbedaan nilai disebabkan oleh faktor lain seperti perbedaan tingkat kemampuan awal antara kedua kelas.

2. Kelebihan dan Kelemahan Desain Pra-Eksperimental

Tabel 4.1 Kelebihan dan Kelemahan Desain Pra-Eksperimental

Aspek	Kelebihan	Kelemahan
Kemudahan Pelaksanaan	Mudah dilakukan dengan sumber daya terbatas	Tidak memiliki kontrol terhadap variabel luar
Biaya dan Waktu	Relatif murah dan cepat dibandingkan desain eksperimental lainnya	Tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan kausal yang kuat
Validitas Internal	Bisa memberikan gambaran awal efek suatu intervensi	Rentan terhadap bias dan faktor luar yang memengaruhi hasil
Kelayakan	Cocok untuk penelitian eksploratif atau pendahuluan sebelum eksperimen lebih lanjut	Sulit untuk memastikan bahwa perubahan terjadi akibat perlakuan, bukan faktor lain

Sugiyono. (2022); Creswell, J. W. (2023); Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2021).

Dengan demikian, desain pra-eksperimental merupakan metode penelitian eksperimen yang sederhana dan sering digunakan dalam tahap eksplorasi awal sebelum melakukan penelitian dengan desain yang lebih kuat. Meskipun memiliki kelemahan dalam validitas internal karena kurangnya kontrol terhadap variabel luar, desain ini tetap berguna untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pengaruh suatu intervensi. Oleh karena itu, jika ingin mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan desain kuasi-eksperimental atau eksperimen sejati.

Desain Eksperimen Sejati (*True Experimental Design*) dalam Penelitian Kuantitatif

Desain eksperimen sejati (*True Experimental Design*) adalah jenis penelitian eksperimen yang paling kuat dalam menguji hubungan sebab-akibat. Penelitian ini melibatkan manipulasi variabel bebas (*independent variable*), pengukuran variabel terikat (*dependent variable*), penggunaan kelompok kontrol, dan penugasan subjek secara acak (*random assignment*).

Keunggulan utama dari desain ini adalah validitas internalnya yang tinggi karena dapat mengontrol faktor-faktor luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, desain ini sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris yang kuat terhadap efektivitas suatu intervensi atau perlakuan.

1. Ciri-Ciri Desain Eksperimen Sejati

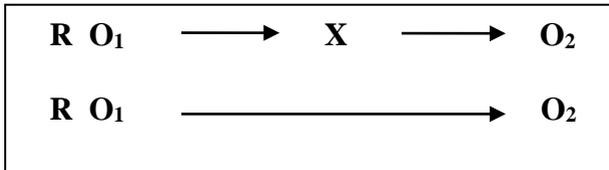
- a. *Randomisasi Subjek*: Peserta penelitian ditempatkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak untuk mengurangi bias.
- b. *Adanya Kelompok Kontrol*: Sebagai pembanding, kelompok ini tidak diberikan perlakuan atau mendapatkan perlakuan standar.
- c. *Manipulasi Variabel Bebas*: Peneliti mengubah atau memberikan perlakuan tertentu kepada kelompok eksperimen untuk mengukur dampaknya terhadap variabel terikat.
- d. *Pengukuran yang Objektif*: Variabel terikat diukur sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengevaluasi perubahan akibat perlakuan.
- e. *Kontrol terhadap Faktor Luar*: Faktor eksternal yang dapat mengganggu hasil penelitian diminimalkan melalui desain eksperimen yang ketat.

2. Jenis-Jenis Desain Eksperimen Sejati dan Contohnya

a. *Pretest-Posttest Control Group Design* (Desain Kelompok Kontrol dengan Pretest-Posttest)

Dalam desain ini, ada dua kelompok yang dipilih secara acak, yakni: *Kelompok eksperimen* yang menerima perlakuan, dan *kelompok kontrol* yang tidak menerima perlakuan atau mendapatkan perlakuan standar. Kedua kelompok diberikan pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan untuk melihat perubahan akibat intervensi.

Format Desain:



Di mana:

- R = Randomisasi subjek
- O₁ = Pengukuran awal (pre-test)
- X = Perlakuan/intervensi
- O₂ = Pengukuran akhir (post-test)

Contoh:

Sebuah penelitian ingin menguji efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek terhadap pemahaman matematika siswa.

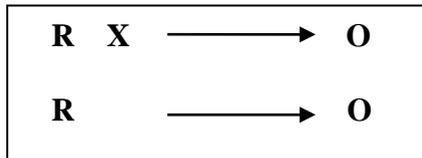
- 1) Kelas dipilih secara acak menjadi dua kelompok: satu kelompok menggunakan metode berbasis proyek (kelompok eksperimen), dan satu kelompok menggunakan metode konvensional (kelompok kontrol).
- 2) Kedua kelompok mengikuti ujian sebelum perlakuan (pre-test).

- 3) Kelompok eksperimen belajar dengan metode berbasis proyek (X), sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode biasa.
- 4) Setelah beberapa minggu, kedua kelompok diuji kembali (post-test).
- 5) Hasil dibandingkan untuk melihat apakah metode berbasis proyek memiliki efek signifikan terhadap pemahaman matematika siswa.

b. Posttest-Only Control Group Design (Desain Kelompok Kontrol dengan Posttest Saja)

Desain ini mirip dengan Pretest-Posttest Control Group Design, tetapi tanpa pengukuran awal (pre-test). Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hanya diberikan pengukuran setelah perlakuan dilakukan.

Format Desain:



Di mana:

- R = Randomisasi subjek
- X = Perlakuan/intervensi
- O = Pengukuran hasil (post-test)

Contoh:

Seorang peneliti ingin mengetahui efektivitas program pelatihan kepemimpinan bagi mahasiswa.

- 1) Mahasiswa dibagi secara acak menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang mengikuti pelatihan (X) dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti pelatihan.

- Kelompok 1 menerima pembelajaran berbasis video (X), sementara kelompok 2 tidak menerima perlakuan.
- Kelompok 3 menerima pembelajaran berbasis video tetapi tanpa pre-test.
- Kelompok 4 hanya diberikan post-test tanpa intervensi.
- Hasil dari empat kelompok dibandingkan untuk mengisolasi pengaruh perlakuan dan mengontrol efek pre-test terhadap hasil belajar.

3. Kelebihan dan Kelemahan Desain Eksperimen Sejati

Tabel 4.2 Kelebihan dan Kelemahan Desain Eksperimen Sejati

Aspek	Kelebihan	Kelemahan
Validitas Internal	Sangat tinggi karena ada randomisasi dan kontrol terhadap faktor luar	Memerlukan desain dan pelaksanaan penelitian yang kompleks
Kesimpulan Kausalitas	Memungkinkan peneliti menarik kesimpulan sebab-akibat yang kuat	Kadang sulit diterapkan dalam situasi alami (misalnya, di sekolah atau lingkungan kerja)
Kontrol Variabel Luar	Faktor eksternal yang mengganggu dapat diminimalkan	Biaya dan waktu penelitian bisa lebih besar
Replikasi	Mudah direplikasi untuk memastikan keandalan hasil penelitian	Tidak selalu bisa digunakan dalam penelitian sosial yang lebih fleksibel

Sugiyono. (2022); Creswell, J. W. (2023); Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2021).

Dengan demikian, desain eksperimen sejati adalah metode penelitian yang paling kuat dalam menguji hubungan sebab-akibat karena adanya randomisasi subjek, kelompok kontrol, dan manipulasi

variabel bebas. Tiga desain utama—*Pretest-Posttest Control Group*, *Posttest-Only Control Group*, dan *Solomon Four-Group*—memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Namun, penelitian ini membutuhkan sumber daya yang lebih besar dan perencanaan yang lebih kompleks dibandingkan desain eksperimental lainnya.

Desain Kuasi-Eksperimental dalam Penelitian Kuantitatif

Desain kuasi-eksperimental (*Quasi-Experimental Design*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat (*causal relationship*) tetapi tidak sepenuhnya memenuhi kriteria eksperimen sejati (*true experimental*). Perbedaan utama dari eksperimen sejati adalah tidak adanya randomisasi subjek dalam penugasan kelompok.

Desain ini sering digunakan ketika randomisasi tidak memungkinkan karena keterbatasan etis atau praktis, seperti dalam penelitian pendidikan atau kebijakan sosial. Meskipun validitas internalnya lebih rendah dibanding eksperimen sejati, desain kuasi-eksperimental tetap memberikan bukti empiris yang kuat dengan mengontrol sebanyak mungkin faktor pengganggu.

1. Ciri-Ciri Desain Kuasi-Eksperimental

- a. *Tidak Ada Randomisasi Penuh*: Subjek tidak selalu ditempatkan dalam kelompok eksperimen atau kontrol secara acak.
- b. *Memiliki Kelompok Kontrol atau Perbandingan*: Kelompok kontrol mungkin tidak setara dengan kelompok eksperimen sejak awal, tetapi tetap digunakan untuk membandingkan hasil.

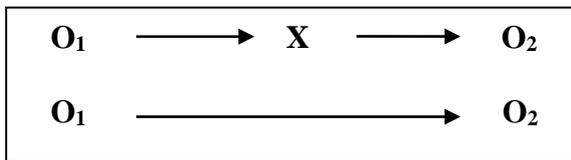
- c. *Manipulasi Variabel Bebas*: Variabel independen (*independent variable*) tetap dimanipulasi oleh peneliti untuk mengukur dampaknya terhadap variabel dependen (*dependent variable*).
- d. *Pengukuran Sebelum dan/atau Sesudah Perlakuan*: Untuk mengetahui efek perlakuan, dilakukan pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi.
- e. *Kontrol Terbatas terhadap Faktor Eksternal*: Karena tidak ada randomisasi, ada kemungkinan bias dari faktor luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

2. Jenis-Jenis Desain Kuasi-Eksperimental dan Contohnya

a. *Nonequivalent Control Group Design* (Desain Kelompok Kontrol yang Tidak Setara)

Desain ini mirip dengan *Pretest-Posttest Control Group Design* dalam eksperimen sejati, tetapi subjek dalam kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak.

Format Desain:



Di mana:

- O_1 = Pengukuran awal (pre-test)
- X = Perlakuan/intervensi
- O_2 = Pengukuran akhir (post-test)

Contoh:

Sebuah penelitian ingin meneliti dampak metode blended learning terhadap hasil belajar siswa SMA.

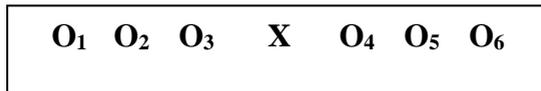
- Sekolah A (kelompok eksperimen) menerapkan blended learning.
- Sekolah B (kelompok kontrol) menggunakan metode konvensional.
- Kedua kelompok diberikan pre-test sebelum pembelajaran dan post-test setelah pembelajaran.
- Hasil post-test dibandingkan untuk melihat efektivitas metode blended learning.

Kelurahan: Kelompok mungkin memiliki perbedaan awal dalam hal kemampuan siswa yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

b. Time Series Design (Desain Rangkaian Waktu)

Desain ini melibatkan pengukuran variabel terikat (*dependent variable*) dalam beberapa titik waktu sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengamati pola perubahan.

Format Desain:



Di mana:

O₁, O₂, O₃ = Pengukuran sebelum perlakuan

X = Perlakuan/intervensi

O₄, O₅, O₆ = Pengukuran setelah perlakuan

Contoh:

Seorang peneliti ingin mengetahui dampak kebijakan larangan merokok di sekolah terhadap jumlah siswa yang merokok.

- Sebelum kebijakan diterapkan, survei dilakukan dalam tiga bulan berturut-turut untuk mengetahui persentase siswa yang merokok.

- Setelah kebijakan diterapkan, survei dilakukan dalam tiga bulan berturut-turut untuk melihat apakah ada penurunan jumlah siswa yang merokok.

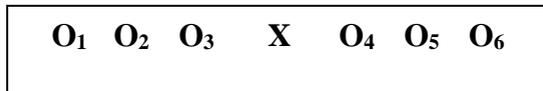
Keunggulan: Pola perubahan sebelum dan sesudah perlakuan dapat dianalisis lebih akurat dibandingkan desain satu kali pengukuran.

Kelemahan: Masih ada kemungkinan faktor luar memengaruhi hasil penelitian.

c. *Interrupted Time Series Design* (Desain Rangkaian Waktu yang Terinterupsi)

Variasi dari *Time Series Design*, tetapi dengan intervensi kebijakan atau peristiwa yang terjadi secara alami (tidak dikendalikan peneliti).

Format Desain:



Sama seperti *Time Series Design*, tetapi intervensi tidak sepenuhnya dikontrol peneliti.

Contoh:

Seorang peneliti ingin mengetahui efek kenaikan harga bahan bakar terhadap jumlah penggunaan transportasi umum.

- Data jumlah pengguna transportasi umum dikumpulkan selama beberapa bulan sebelum kenaikan harga bahan bakar.
- Setelah harga bahan bakar naik, data dikumpulkan kembali selama beberapa bulan.

Kelebihan: Menggunakan data sebelum dan sesudah intervensi untuk menganalisis dampaknya lebih akurat.

Kelemahan: Sulit mengisolasi pengaruh variabel lain yang terjadi bersamaan dengan intervensi.

d. Regression Discontinuity Design (RDD) (Desain Diskontinuitas Regresi)

Desain ini digunakan ketika perlakuan diberikan berdasarkan ambang batas tertentu, misalnya skor tes atau usia.

Format Desain:

Penelitian membandingkan individu yang berada sedikit di atas dan sedikit di bawah ambang batas yang ditentukan.

Contoh:

Sebuah penelitian ingin mengetahui pengaruh beasiswa terhadap prestasi akademik.

- Siswa dengan nilai rata-rata 80 ke atas mendapatkan beasiswa (kelompok eksperimen).
- Siswa dengan nilai 79 ke bawah tidak mendapatkan beasiswa (kelompok kontrol).
- Peneliti membandingkan prestasi akademik siswa di kedua kelompok untuk menilai dampak beasiswa.

Keunggulan: Menyerupai eksperimen alami karena ada pembagian perlakuan berdasarkan aturan yang jelas.

Kelemahan: Hanya berlaku jika ambang batas ditetapkan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Kelebihan dan Kelemahan Desain Kuasi-Eksperimental

Tabel 4.3 Kelebihan dan Kelemahan Desain Kuasi-Eksperimental

Aspek	Kelebihan	Kelemahan
Fleksibilitas	Dapat diterapkan di lingkungan alami tanpa mengganggu proses	Tidak ada kontrol penuh terhadap faktor luar

Aspek	Kelebihan	Kelemahan
	yang sedang berlangsung	
Etis dan Praktis	Dapat digunakan saat randomisasi tidak memungkinkan	Tidak dapat sepenuhnya menghilangkan bias seleksi
Kesimpulan Kausalitas	Masih memungkinkan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat, meskipun dengan keterbatasan	Validitas internal lebih rendah dibanding eksperimen sejati
Biaya dan Waktu	Lebih mudah diterapkan dibanding eksperimen sejati	Pengendalian variabel luar lebih sulit

Dengan demikian, desain kuasi-eksperimental adalah metode yang efektif untuk meneliti hubungan sebab-akibat dalam situasi di mana eksperimen sejati tidak dapat dilakukan. Meskipun tidak memiliki randomisasi penuh, berbagai strategi seperti penggunaan kelompok kontrol, pengukuran berkala, dan pemilihan desain yang tepat dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

B. Desain Survei

Desain penelitian kuantitatif survei adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data numerik dari sampel yang representatif guna menggambarkan atau menjelaskan karakteristik, sikap, perilaku, atau fenomena tertentu dalam suatu populasi. Metode ini sering menggunakan instrumen seperti kuesioner atau angket sebagai alat utama pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme, yang meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian untuk

pengumpulan data, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

1. Jenis-jenis Desain Penelitian Suvei

Desain penelitian survei adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif guna memahami karakteristik, sikap, perilaku, atau fenomena tertentu dalam populasi. Berikut adalah beberapa jenis desain penelitian survei yang umum digunakan:

- a. Survei Deskriptif:** Bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena atau populasi tanpa menganalisis hubungan antar variabel.

Contoh: Mengidentifikasi tingkat kepuasan siswa terhadap fasilitas sekolah.

- b. Survei Analitik:** Digunakan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini seringkali bersifat kuantitatif dan menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis.

Contoh: Menganalisis hubungan antara metode pengajaran dan prestasi belajar siswa.

- c. Survei Kausal (Eksplanatori):** Bertujuan untuk menjelaskan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini sering melibatkan eksperimen atau manipulasi variabel untuk mengidentifikasi hubungan kausal.

Contoh: Membandingkan motivasi belajar antara siswa di sekolah negeri dan swasta.

- d. Survei Longitudinal:** Melibatkan pengumpulan data dari responden yang sama pada beberapa titik waktu untuk melihat perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu. Jenis survei ini membantu dalam memahami tren dan pola perubahan dalam populasi.

Contoh: Mengamati perkembangan keterampilan membaca siswa dari kelas 1 hingga kelas 3.

- e. **Survei Cross-Sectional:** Data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu untuk memberikan gambaran tentang fenomena atau hubungan antar variabel pada saat itu. Jenis survei ini sering digunakan untuk studi populasi besar dengan efisiensi waktu dan biaya.

Contoh: Mengukur tingkat stres siswa menjelang ujian akhir semester.

Pemilihan jenis desain survei yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik populasi, dan sumber daya yang tersedia.

2. Langkah-langkah Desain Penelitian Suvei

Penelitian survei adalah metode pengumpulan data dari sampel populasi untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik, sikap, atau perilaku tertentu. Berikut adalah langkah-langkah yang umum dilakukan dalam desain penelitian survei:

- a. *Menentukan Tujuan Penelitian:* Langkah awal adalah merumuskan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik untuk memandu seluruh proses survei.
- b. *Menentukan Populasi dan Sampel:* Identifikasi populasi target dan pilih sampel yang representatif untuk memastikan hasil survei dapat digeneralisasi ke seluruh populasi.
- c. *Pengembangan Instrumen Survei:* Rancang instrumen survei, seperti kuesioner atau angket, dengan pertanyaan yang jelas dan relevan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.
- d. *Uji Coba Instrumen (Pilot Testing):* Lakukan uji coba instrumen survei pada sekelompok kecil responden untuk memastikan kejelasan dan efektivitas pertanyaan.

- e. *Pengumpulan Data*: Distribusikan instrumen survei kepada sampel yang telah ditentukan dan kumpulkan data sesuai dengan metode yang dipilih, seperti survei online atau wawancara langsung.
- f. *Pengolahan dan Analisis Data*: Setelah data terkumpul, lakukan pengolahan dan analisis data menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- g. *Interpretasi dan Pelaporan Hasil*: Interpretasikan hasil analisis data dan laporkan temuan penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis dan jelas.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peneliti dapat melaksanakan penelitian survei yang efektif dan memperoleh data yang valid serta reliabel.

C. Desain Kausal-Komparatif

Penelitian kuantitatif kausal-komparatif, juga dikenal sebagai penelitian *ex post facto*, adalah metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dengan membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu tanpa manipulasi langsung dari peneliti. Dalam konteks pendidikan, desain ini sering digunakan untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan kelompok yang memiliki karakteristik berbeda.

Adapun karakteristik penelitian kausal-komparatif, yaitu:

1. *Non-Eksperimental*: Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel independen. Sebaliknya, mereka mengamati perbedaan yang sudah ada antara kelompok.
2. *Retrospektif*: Penelitian ini sering melihat ke belakang untuk mencari penyebab potensial dari perbedaan yang diamati.

3. *Kontrol Terbatas*: Karena tidak ada manipulasi langsung, kontrol terhadap variabel perancu (confounding variables) lebih sulit dibandingkan dengan penelitian eksperimental.

Contoh dalam Pendidikan:

Contoh 1:

Sebuah penelitian yang membandingkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis inkuiri dengan tingkatannya terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Penelitian ini mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pembelajaran inkuiri yang mereka terima dan kemudian menganalisis perbedaan hasil belajar di antara kelompok-kelompok tersebut.

Contoh 2:

Sebuah penelitian yang membandingkan keterampilan sosial antara remaja yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga di perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini mengelompokkan remaja berdasarkan lokasi tempat tinggal dan partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, kemudian menganalisis perbedaan keterampilan sosial di antara kelompok-kelompok tersebut.

Langkah-langkah dalam Penelitian Kausal-Komparatif:

Langkah-langkah dalam penelitian kausal-komparatif adalah sebagai berikut:

1. *Identifikasi Masalah Penelitian*: Menentukan variabel independen dan dependen yang akan diteliti serta hubungan sebab-akibat yang ingin diungkap.
2. *Pemilihan Kelompok yang Sesuai*: Memilih kelompok yang memiliki karakteristik tertentu terkait variabel independen untuk dibandingkan.
3. *Pengumpulan Data*: Mengumpulkan data dari kelompok-kelompok tersebut menggunakan instrumen yang valid dan reliabel.

4. *Analisis Data*: Menganalisis data untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang dibandingkan.
5. *Interpretasi Hasil*: Menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat berdasarkan hasil analisis data.

Penting untuk dicatat bahwa dalam penelitian kausal-komparatif, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel independen, sehingga kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat harus dibuat dengan hati-hati. Desain ini sering digunakan ketika eksperimen langsung tidak memungkinkan atau tidak etis untuk dilakukan.

Keterbatasan Penelitian Kausal-Komparatif:

- Tidak Dapat Menyimpulkan Kausalitas Secara Definitif: Karena tidak ada manipulasi dan kontrol penuh terhadap variabel, hubungan sebab-akibat yang ditemukan bersifat asertif.
- Potensi Variabel Perancu: Variabel lain yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi hasil, sehingga interpretasi harus dilakukan dengan hati-hati.

Penelitian kuantitatif kausal-komparatif menawarkan wawasan berharga dalam bidang pendidikan, terutama ketika eksperimen langsung tidak memungkinkan. Namun, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan keterbatasan desain ini dan menginterpretasikan hasil dengan kehati-hatian yang tepat.

D. Desain Korelasional

Penelitian kuantitatif korelasional adalah metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan atau asosiasi antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Dalam konteks pendidikan, desain ini sering digunakan untuk memahami sejauh mana variabel-variabel tertentu saling berhubungan, yang dapat memberikan wawasan bagi pengambilan keputusan atau pengembangan kebijakan pendidikan.

Adapun karakteristik penelitian korelasional, yaitu:

1. *Non-Eksperimental*: Peneliti tidak memanipulasi variabel independen; mereka hanya mengukur dan menganalisis hubungan yang ada.
2. *Tujuan Utama*: Menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel dan seberapa kuat hubungan tersebut, tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Contoh dalam Pendidikan:

1. *Hubungan antara Kebiasaan Belajar dan Hasil Belajar*: Penelitian yang mengeksplorasi korelasi antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran tertentu. Misalnya, sebuah studi menemukan adanya hubungan positif antara kebiasaan belajar yang baik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.
2. *Keterkaitan antara Kecakapan Mahasiswa dan Hasil Belajar*: Penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat kecakapan (proficiency level) mahasiswa dengan hasil belajar mereka. Misalnya, sebuah studi menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecakapan mahasiswa dengan hasil belajar mereka.

Jenis-jenis Penelitian Korelasional:

Penelitian korelasional adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memanipulasi variabel tersebut. Berikut adalah jenis-jenis penelitian korelasional:

1. Korelasi Sederhana

Korelasi sederhana digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel tanpa mempertimbangkan variabel lain. Hubungan ini diukur dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson (r) jika data berskala interval atau rasio, atau Spearman Rank (ρ) jika data berskala ordinal. (Creswell, 2012; Sugiyono, 2017).

Ciri-ciri Korelasi Sederhana

- Melibatkan *dua variabel*: satu sebagai variabel independen dan satu sebagai variabel dependen.
- Hasil analisis dapat menunjukkan hubungan yang *positif, negatif, atau tidak berkorelasi*.
- Hubungan yang ditemukan *tidak selalu menunjukkan hubungan sebab-akibat*, tetapi hanya hubungan statistik.

Contoh Studi

Penelitian yang mengkaji hubungan antara *motivasi belajar (X)* dengan *prestasi akademik (Y)* pada siswa sekolah menengah. Jika nilai korelasi Pearson $r = 0,75$, berarti terdapat korelasi positif yang kuat antara motivasi belajar dan prestasi akademik.

2. Korelasi Ganda

Korelasi ganda menganalisis hubungan antara *tiga atau lebih variabel secara simultan*. Teknik ini digunakan ketika seorang peneliti ingin mengetahui *seberapa kuat dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama berhubungan dengan variabel dependen*.

Ciri-ciri Korelasi Ganda

- Melibatkan *lebih dari dua variabel* (misalnya satu variabel dependen dan dua variabel independen atau lebih).
- Menggunakan koefisien *korelasi ganda (R)* untuk mengukur hubungan kolektif antar variabel.
- Bisa menggunakan *analisis regresi berganda* untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen yang ada. (Hair, et.al., 2018; Sarwono, 2015).

Contoh Studi

Penelitian yang mengkaji hubungan antara *motivasi belajar (X_1)*, *gaya mengajar guru (X_2)*, dan *prestasi akademik (Y)*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama

memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi akademik, dengan koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,82.

3. Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengukur hubungan antara *dua variabel dengan mengendalikan atau mengeliminasi pengaruh variabel lain* yang mungkin mempengaruhi hubungan tersebut. Teknik ini membantu dalam memahami hubungan yang lebih murni antara dua variabel tertentu.

Ciri-ciri Korelasi Parsial

- Mengontrol *pengaruh variabel ketiga* yang bisa menyebabkan hubungan semu.
- Dihitung menggunakan *rumus korelasi parsial* atau menggunakan software statistik seperti SPSS.
- Berguna dalam penelitian yang melibatkan variabel yang saling berhubungan secara kompleks. (Cohen, et. al., 2013; Santoso, 2019).

Contoh Studi

Penelitian yang mengkaji hubungan antara *stres kerja (X) dan produktivitas karyawan (Y)* dengan mengendalikan pengaruh *jam kerja (Z)*. Jika hubungan awal antara stres dan produktivitas menunjukkan $r = -0,50$, tetapi setelah dikontrol jam kerja menjadi $r = -0,30$, maka pengaruh jam kerja cukup signifikan dalam hubungan tersebut.

4. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk *memperkirakan pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen*. Tidak hanya mengukur hubungan antar variabel, tetapi juga *memodelkan hubungan dan melakukan prediksi*.

Jenis-Jenis Analisis Regresi

- a. *Regresi Linear Sederhana*: Jika terdapat *satu variabel* independen yang mempengaruhi satu variabel dependen.
- b. *Regresi Linear Berganda*: Jika terdapat *dua atau lebih variabel* independen yang mempengaruhi satu variabel dependen.
- c. *Regresi Non-Linear*: Jika hubungan antara variabel *tidak berbentuk linear* (misalnya eksponensial atau logaritmik).

Ciri-ciri Analisis Regresi

- Tidak hanya melihat hubungan, tetapi juga *seberapa besar pengaruh* variabel independen terhadap variabel dependen.
- Menggunakan *persamaan regresi* untuk membuat prediksi, misalnya:

$$\widehat{Y} = a + bX$$

di mana:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

a = konstanta

b = koefisien regresi

(Montgomery, et.al., 2015; Gujarati, 2020).

Contoh Studi

Penelitian yang menguji pengaruh jumlah jam belajar (X) terhadap nilai ujian mahasiswa (Y). Hasil regresi menunjukkan persamaan:

$$Y = 50 + 2,5X$$

Artinya, setiap tambahan 1 jam belajar meningkatkan nilai ujian sebesar 2,5 poin.

Dengan demikian, Penelitian korelasional memiliki beberapa jenis utama yang berbeda dalam pendekatan dan analisisnya:

- Korelasi Sederhana: Mengukur hubungan dua variabel tanpa mempertimbangkan variabel lain.
- Korelasi Ganda: Menganalisis hubungan antara tiga atau lebih variabel secara simultan.
- Korelasi Parsial: Mengendalikan variabel ketiga yang dapat mempengaruhi hubungan dua variabel utama.
- Analisis Regresi: Tidak hanya mengukur hubungan tetapi juga memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian korelasional dalam pendidikan bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Berikut adalah jenis-jenis penelitian korelasional beserta contohnya dalam konteks pendidikan:

1. **Korelasi Positif:** Hubungan di mana peningkatan pada satu variabel diikuti oleh peningkatan pada variabel lain. *Contoh:* Penelitian yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula prestasi akademiknya.
2. **Korelasi Negatif:** Hubungan di mana peningkatan pada satu variabel diikuti oleh penurunan pada variabel lain. *Contoh:* Studi yang menunjukkan bahwa semakin banyak absensi siswa, semakin rendah nilai ujian mereka.
3. **Korelasi Nol (Tidak Ada Korelasi):** Tidak ada hubungan yang signifikan antara dua variabel. *Contoh:* Penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara warna tas sekolah siswa dan nilai matematika mereka.
4. **Korelasi Multivariat:** Penelitian yang melibatkan lebih dari dua variabel untuk melihat hubungan simultan di antara mereka. *Contoh:* Studi yang meneliti hubungan antara motivasi belajar, metode pengajaran, dan fasilitas sekolah terhadap prestasi akademik siswa.

Penelitian korelasional sangat berguna dalam bidang pendidikan untuk memahami hubungan antara berbagai variabel, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan yang lebih efektif.

Langkah-langkah dalam Penelitian Korelasional:

Langkah-langkah dalam penelitian korelasional adalah sebagai berikut:

1. *Identifikasi Variabel*: Menentukan variabel-variabel yang akan diteliti hubungannya.
2. *Pengumpulan Data*: Menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel-variabel tersebut.
3. *Analisis Data*: Menggunakan teknik statistik, seperti koefisien korelasi Pearson, untuk menentukan derajat dan arah hubungan antara variabel.
4. *Interpretasi Hasil*: Menarik kesimpulan mengenai kekuatan dan arah hubungan, serta implikasinya dalam konteks pendidikan.

Keterbatasan Penelitian Korelasional:

- *Tidak Menunjukkan Kausalitas*: Meskipun dapat menunjukkan adanya hubungan antara variabel, penelitian korelasional tidak dapat memastikan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lain.
- *Potensi Variabel Perancu*: Ada kemungkinan bahwa variabel lain yang tidak diteliti mempengaruhi hubungan antara variabel yang diteliti.

Penelitian kuantitatif korelasional menawarkan wawasan berharga dalam bidang pendidikan, terutama dalam memahami hubungan antara variabel-variabel yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Namun, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan keterbatasan desain ini dan menginterpretasikan hasil dengan kehati-hatian yang tepat.

BAB 5

PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF

Pengukuran dan instrumen penelitian merupakan aspek fundamental dalam penelitian kuantitatif. Pengukuran yang akurat memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara objektif dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian kuantitatif, pengukuran digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi variabel penelitian berdasarkan skala tertentu, seperti nominal, ordinal, interval, dan rasio.

Instrumen penelitian, seperti kuesioner, tes, dan skala pengukuran, berperan penting dalam proses pengumpulan data. Instrumen ini harus dikembangkan dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas agar dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Selain itu, pemilihan instrumen yang tepat juga bergantung pada jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai.

A. Konsep Pengukuran dalam Penelitian Kuantitatif

Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen

penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Membuat skala penting sekali artinya dalam penelitian ilmu sosial, karena banyak data dalam ilmu-ilmu sosial mempunyai sifat kualitatif. Sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa teknik membuat skala adalah cara mengubah fakta-fakta kualitatif (atribut) menjadi suatu urutan kuantitatif (variabel). Mengubah fakta kualitatif menjadi urutan kuantitatif telah menjadi suatu kelaziman, karena beberapa alasan. *Pertama*, ilmu pengetahuan akhir-akhir ini lebih cenderung menggunakan matematika sehingga mengundang kuantitatif variabel. *Kedua*, ilmu pengetahuan semakin meminta presisi yang lebih baik, lebih-lebih dalam hal mengukur gradasi (Nazir, 2009).

Karena perlunya presisi, maka orang belum tentu puas dengan atribut “baik” atau “buruk” saja. Orang ingin mengukur sifat-sifat yang ada antara “baik” dan “buruk” tersebut, sehingga diperoleh suatu skala gradasi yang jelas. Orang tidak puas dengan dua warna saja, misalnya antara “hitam” dan “putih”. Orang menginginkan warna-warna yang ada antara hitam dan putih tersebut, dan warna-warna ini perlu diukur dengan presisi yang tinggi. Teknik mengurutkan sifat-sifat tersebut sehingga membuatnya dapat diukur, merupakan teknik membuat skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Sebagai contoh: timbangan emas sebagai instrumen untuk mengukur berat emas, dibuat dengan *skala mg* dan akan menghasilkan data kuantitatif berat emas dalam satuan *mg* bila digunakan untuk mengukur. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif. Misalnya berat emas 20 gram, berat sekarung beras 50 kg, suhu badan orang yang sehat 37^0 celcius, IQ seseorang 120.

Pengertian skala adalah tentang, (a) besar kecil, (b) banyak sedikit, (c) baik buruk, (d) jauh dekat, (e) bodoh dan pandai, dan sebagainya. Hal-hal yang menunjukkan perbedaan derajat dalam kualitas dan kuantitas sehingga dapat diketahui mana yang lebih besar atau ada di atasnya, dan mana yang lebih kecil atau di bawahnya, dsb.

Penggunaan instrumen skala ditujukan pada pengumpulan data yang berhubungan dengan aspek emosional. Mohammad Ali (dalam Mahmud, 2011) mengemukakan bahwa data yang dapat dikumpulkan melalui instrumen skala ini, di antaranya data tentang *sikap*, *motivasi*, *minat*, dan *penilaian*.

Sikap adalah kecenderungan tentang perilaku seseorang terhadap suatu objek, orang, atau perilaku orang lain. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang menjadi sasaran kecenderungan tersebut. Sedangkan *motivasi* adalah derajat dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Keberadaan dorongan itu, di antaranya dapat dikenali dari frekuensi (keseringan), kesungguhan atau ketekunan, dan lamanya waktu seseorang bertahan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Minat adalah derajat preferensi pilihan suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau kegiatan yang ditimbulkan dari ketertarikan orang tersebut pada objek atau kegiatan tersebut. Sedang *penilaian* adalah derajat kualitas yang dinilai berdasarkan pandangan seseorang terhadap suatu objek, kegiatan atau orang lain.

B. Jenis-jenis Skala Pengukuran

Dalam penelitian kuantitatif jenis skala menentukan rumus dan statistika uji yang seharusnya dipergunakan. Pada garis besarnya, dalam pengukuran ada empat macam skala yang penting untuk diketahui. Keempat skala pengukuran itu adalah skala nominal, skala ordinal atau rangking, skala interval, dan skala ratio.

1. Skala Nominal (nominasi = nama = label)

Skala nominal adalah pengelompokan, kategorisasi, identifikasi kejadian atau fenomena ke dalam kelas-kelas atau kategori sehingga yang masuk ke dalam satu kelas atau kategori adalah sama dalam hal atribut atau sifat (Kadir, 2010). Skala nominal tidak menunjuk kelas atau tingkatan, melainkan sekedar menunjukkan perbedaan. Kalaupun ada tingkatan, tingkatan itu hanya berupa prosentase atau jumlah. Ciri khas dari skala nominal adalah: (a) cara mendapatkan datanya dengan cara menghitung (*counting*), (b) objek-objek pengamatan dibagi dalam kelompok di mana masing-masing kelompok berbeda satu sama lain, (c) antara kelompok tidak menunjukkan adanya jenjang, tetapi setara, misal, pria tidak lebih tinggi dari wanita, dll (d) klasifikasi atau penggolongan dalam kelas (e) tidak bisa dilakukan operasi matematika (+ - : x dll) misal, tidak mungkin petani + pedagang = PNS. Contoh data nominal: agama yang dianut masyarakat Kabupaten Mojokerto dibagi ke dalam 1=Islam, 2=Kristen, 3=Budha, dan 4=Hindu; status perkawinan dibagi mejadi: 1=kawin, 2=belum kawin, dan 3=duda/janda; jenis kelamin dibagi menjadi laki-1=laki atau 2=perempuan; pengelompokan jenis pekerjaan atas 1=petani, 2=pedagang, 3=PNS, 4=TNI/POLRI, 5=Wiraswasta.

Angka yang digunakan pada tingkat nominal ini, hanya dipergunakan untuk mengidentifikasi bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lainnya. Angka ini hanyalah sekedar “label”. Sebagai contoh angka satu yang diberikan kepada jenis kelamin laki-laki dan angka dua kepada jenis kelamin perempuan tidak menunjukkan bahwa kepandaian perempuan dua kali dari laki-laki. Angka dalam skala nominal sudah tentu tidak dapat diolah secara matematis melalui proses penambahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian. Orang hanya dapat menggunakan prosedur statistik yang didasarkan pada perhitungan belaka. Misalnya, melaporkan jumlah hasil pengamatan dalam setiap kategori. Skala nominal akan menghasilkan data diskrit. Operasi matematika yang dapat berlaku terhadap jenis skala nominal tidak ada, sebab datanya kualitatif. Perbedaan yang ada pada skala ini sifatnya kualitatif.

2. Skala Ordinal (order = urutan)

Skaal ordinal adalah skala bertingkat yang menunjuk pada adanya tingkatan relatif yang bersifat kualitatif (*qualitative ranking*). Ciri khas skala ordinal atau ranking adalah: (a) order, (b) urutan tertentu dalam titik skala. Misalnya: skala kerajinan santri dalam beribadah dikelompokkan menjadi (rajin sekali, rajin, cukup rajin, kurang rajin dan tidak rajin); variabel kelas sosial ekonomi (kaya, sedang/cukup, miskin); tingkat prestasi belajar (cumlaude, sangat memuaskan, memuaskan, cukup).

Angka yang ditetapkan dalam data skala ordinal hanya menunjukkan urutan posisi, tidak lebih dari itu. Baik perbedaan atau pun perbandingan antara angka-angka tersebut juga tidak ada artinya. Jika angka 1, 2, 3, dan seterusnya dipakai dalam pengukuran ordinal, maka tidak ada implikasi bahwa jarak antara urutan 1 dan urutan 2 sama dengan jarak antara urutan 2 dan urutan 3, begitu seterusnya, tetapi hanya berlaku bahwa $3 > 2$, atau $2 > 1$, atau $3 > 1$. Dasar untuk menafsirkan besarnya perbedaan angka-angka itu tidak ada. Hitungan tambah (+), kurang (-), kali (x), dan bagi (:) tidak dapat digunakan pada data skala ordinal. Statistik yang sesuai bagi skala ordinal adalah terbatas, karena besar jarak, interval antara kategori-kategori tidak diketahui. Statistik seperti *mean*, *median*, *mode*, *korelasi* terutama *rank correlation* dan beberapa perhitungan nonparametrik statistik cocok untuk skala ordinal. Statistika yang berlaku pada skala ini disebut statistikaurut (*order statistic*).

3. Skala Interval

Skala interval adalah skala bertingkat yang menunjuk adanya jarak yang sama antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya. Jadi dalam deretan 2, 3, 4, 5, 6, 7 maka kita dapat mengatakan bahwa jarak $5 - 3$ sama dengan jarak $7 - 5$ atau $6 - 4$. Skala ini tidak memiliki harga nol mutlak sehingga kita tidak dapat mengatakan bahwa 6 adalah 2×3 . Perbedaan angka pada level interval sudah mempunyai

perbedaan kuantitatif dan kualitatif. Data pada level interval dikenai operasi penjumlahan (+) dan pengurangan (-). Sebagai contoh: angka-angka pada suhu termometer. Ciri khas skala interval adalah: (a) jarak antara dua titik skala diketahui, (b) skala interval lebih kuat dari skala ordinal, (c) tidak ada kategorisasi atau pemberian kode seperti data nominal dan ordinal. Contoh skala interval: dinginnya udara, berat badan, dan lain-lain. Misalnya untuk menetapkan tingkat kedekatan daerah-daerah dengan garis ekuator kita tetapkan: 0 - 10° LS/LU dalam daerah ekuator. 10 - 20° LS/LU dekat daerah ekuator, 20 - 30° LS/LU jauh daerah ekuator. Jarak yang dipakai dalam contoh adalah 10°.

Skala interval merupakan nilai kuantitatif yang paling banyak dipergunakan, karena ia memiliki jarak yang sama antar dua nilai yang terdekat. Di samping itu sebagian besar teknik perhitungan statistik dikembangkan dengan menggunakan data ini. Bila pada skala ordinal statistik yang berlaku adalah statistika urutan, maka pada skala interval berlaku juga korelasi dan regresi.

4. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala yang menunjuk pada adanya perbandingan antara satu kelompok variabel dengan kelompok variabel lainnya. Data skala ini mempunyai derajat yang paling tinggi diantara jenis skala data lainnya. Skala rasio telah mempunyai *harga nol mutlak*, artinya harga nol pada skala ini memang menunjukkan bahwa atribut yang diukur sama sekali tidak pada objek yang bersangkutan. Data skala rasio diperoleh dengan cara mengukur atau menghitung. Contoh: Berat Dhani 30 kg, berat Thoriq 60 kg. Maka skala rasio berat badan Dhani 2 kali lebih ringan dibanding dengan berat badan Thoriq.

Agar lebih jelas perbedaan antar masing-masing skala maka dapat dikemukakan contoh-contoh pada Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Contoh Perbedaan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Pengukuran	Alat Ukur
Disiplin Guru	Kehadiran di tempat kerja	Nominal	Hadir-Tidak hadir
Frekwensi menonton Televisi	Seberapa sering menonton televisi	Ordinal	1, 2, 3, 4, 5 ... dalam sehari
Tingkat penjualan	Jumlah produk terjual dalam sebulan	Interval	0 – 1000 buah 1000 – 2000 buah dst
Kualitas Belajar	Jumlah jam belajar perhari	Rasio	2, 4, 6, 8, 10 jam, dst

Perlu diketahui bahwa kita selalu dapat mengubah skala yang levelnya lebih tinggi kepada skala yang levelnya lebih rendah, misalnya mengubah skala rasio kepada skala interval, skala interval kepada skala ordinal, dan skala ordinal kepada skala nominal. Tetapi tidak sebaliknya. Perbedaan di antara skala tersebut terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 2 Perbedaan Skala Pengukuran

Skala	Perbedaan	Peringkat	Jarak Sama	Nol Mutlak
Nominal	√			
Ordinal	√	√		
Interval	√	√	√	
Rasio	√	√	√	√

Sumber: Kadir (2010)

Dalam merancang instrumen penelitian, perihal variabel, indikator, alat ukur serta pengukuran adalah bagian-bagian yang paling banyak terkait satu sama lainnya. Oleh karena itu, untuk menyusun instrumen penelitian, atau katakanlah kalau kita berpikir tentang sebuah alat ukur maka paling tidak bagian-bagian di atas secara simultan dibicarakan bersama.

C. Skala Pengukuran Sikap

Dalam membuat skala, peneliti perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tersebut. Misalnya, dalam hal warna, selalu terdapat suatu kontinum, dari warna putih, merah jambu, dan seterusnya sampai dengan hitam. Dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya terdapat sesuatu kontinum dari “paling tidak setuju” sampai dengan “amat setuju”, di mana kontinum tersebut adalah: “*sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju*”. Karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009).

Selanjutnya dalam pengukuran sikap terutama untuk penelitian administrasi, pendidikan, dan sosial, bisa digunakan beberapa skala berikut, antara lain:

1. Skala Likert
2. Skala Guttman
3. Skala Perbedaan Semantik (*Semantic Differential*)
4. Skala Thurstone
5. Skala Penilaian (*Rating Scale*)
6. Skala Sederhana (*Simple Attitude Scale*)

Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi.

1. *Kognisi* berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya.
2. *Afeksi* berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut
3. *Konasi* berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang

diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

1. Skala Likert

Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert untuk mengukur sikap masyarakat pada tahun 1932 (Nazir, 2009). Skala ini disebut juga sebagai *method of summated ratings* karena nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan dijumlahkan sehingga mendapat nilai total (Soehartono, 2000). Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa *pernyataan atau pertanyaan*.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- | | |
|------------------------|----------------------|
| a. Sangat setuju | a. Sangat sering |
| b. Setuju | b. Sering |
| c. Ragu-ragu | c. Kadang-kadang |
| d. Tidak setuju | d. Jarang |
| e. Sangat tidak setuju | e. Tidak pernah |
| | |
| a. Sangat positif | a. Sangat baik |
| b. Positif | b. baik |
| c. Cukup positif | b. Cukup baik |
| d. Negatif | c. Tidak baik |
| e. Sangat negatif | d. Sangat tidak baik |

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

No	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju/sangat sering/sangat positif	5
2	Setuju/sering/positif	4
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
4	Tidak setuju/jarang/negatif	2
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1

Beberapa petunjuk untuk menyusun skala Likert antara lain:

- Tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut.
- Lakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa sub-variabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut.
- Dari setiap indikator di atas, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang berkenaan dengan aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap objek
- Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif, secara seimbang banyaknya.

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *check list* ataupun pilihan ganda.

1. Contoh Bentuk *Checklist*

Berilah jawaban pernyataan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda (\checkmark) pada kolom yang tersedia.

SS : bila Anda SANGAT SETUJU dengan pernyataan

ST : bila Anda SETUJU dengan pernyataan

RG : bila Anda RAGU-RAGU dengan pernyataan

TS : bila Anda TIDAK SETUJU dengan pernyataan

STS : bila Anda SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan

Metode Penelitian Pendidikan

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1	Sekolah ini akan menggunakan teknologi informasi dalam pelayanan administrasi dan akademik		√			
2	Setiap tugas mandiri siswa dikirim melalui email guru masing-masing	√				
3	Dst.....				√	

Kemudian dengan teknik pengumpulan data angket, maka intrumen tersebut misalnya diberikan kepada 100 orang pegawai yang diambil secara random. Dari 100 orang pegawai setelah dilakukan analisis, misalnya:

- 30 Orang menjawab SS
- 45 Orang menjawab ST
- 5 Orang menjawab RG
- 15 Orang menjawab TS
- 5 Orang menjawab STS

Berdasarkan data tersebut 75 orang (30 + 45) atau 75% pegawai menjawab setuju dan sangat setuju. Jadi kesimpulannya mayoritas pegawai setuju dengan sekolah yang akan menggunakan teknologi informasi dalam pelayanan administrasi dan akademik.

Data interval tersebut juga dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata (*mean*) jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut:

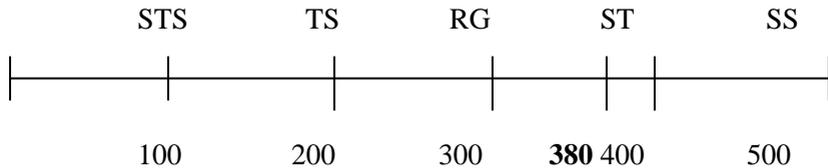
Jumlah skor untuk 30 orang yang menjawab SS = $30 \times 5 = 150$
 Jumlah skor untuk 45 orang yang menjawab ST = $45 \times 4 = 180$
 Jumlah skor untuk 5 orang yang menjawab RG = $5 \times 3 = 15$

Jumlah skor untuk 15 orang yang menjawab TS = $15 \times 2 = 30$
Jumlah skor untuk 5 orang yang menjawab STS = $5 \times 1 = 5$

Jumlah Total = 380

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $5 \times 100 = 500$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 380. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat persetujuan pegawai terhadap penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan administrasi dan akademik sekolah = $(380:500) \times 100\% = 76\%$ dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden maka rata-rata 380 terletak pada daerah mendekati setuju.

2. Contoh Bentuk Pilihan Ganda

Berilah salah satu jawaban terhadap pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

1. *Kurikulum baru itu akan segera diterapkan di lembaga pendidikan anda?*
 - a. Sangat Tidak Setuju
 - b. Tidak Setuju
 - c. Ragu-ragu/Netral

- d. Setuju
 - e. Sangat Setuju
2. *Apakah kepala sekolah lebih memperhatikan kerja kelompok daripada kompetisi individual?*
- a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak Pernah
3. *Apakah kepala sekolah selalu mengajak stakeholder bersama-sama merumuskan tujuan sekolah?*
- a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak Pernah
4. *Masyarakat melakukan fungsi kontrol dalam pelaksanaan pendidikan*
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak Setuju
 - e. Sangat Tidak Setuju
5. *Masyarakat bersifat proaktif dalam pengembangan pendidikan*
- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak Setuju
 - e. Sangat Tidak Setuju

Dalam penyusunan instrumen untuk variabel tertentu, sebaiknya butir-butir pertanyaan dibuat dalam bentuk pertanyaan positif, netral, atau negatif, sehingga responden dapat menjawab dengan serius dan konsisten (untuk lebih jelasnya baca di bab X menyusun instrumen penelitian).

Dalam model pilihan ganda seperti ini, responden akan selalu membaca pertanyaan setiap item instrumen dan juga jawabannya. Pada bentuk *checklist*, sering jawaban tidak dibaca, karena letak jawabannya sudah menentu.

Skala Likert memiliki beberapa *kelebihan*, antara lain:

- a. Dalam menyusun skala, *item-item* yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang sedang diteliti masih dapat dimasukkan dalam skala;
- b. Skala Likert lebih mudah membuatnya;
- c. Skala Likert mempunyai reliabilitas yang relatif lebih tinggi;
- d. Karena jangka responsi yang lebih besar membuat skala Likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat atau sikap responden tentang isu yang dipertanyakan (Nazir, 2009).

Skala Likert juga mempunyai beberapa *kelemahan*, antara lain:

- a. Karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal, skala Likert hanya dapat mengurutkan individu dalam skala, tetapi tidak dapat membandingkan berapa kali satu individu lebih baik dari individu yang lain;
- b. Diasumsikan bahwa setiap butir dalam skala mempunyai bobot yang sama sehubungan dengan butir yang lain. Asumsi ini mungkin tidak benar;
- c. Orang yang mempunyai nilai sama mungkin memiliki ciri yang tidak sama;
- d. Kadangkala total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas, karena banyak pola respons terhadap beberapa *item* akan memberikan skor yang sama;

- e. Validitas skala ini masih dipertanyakan (Nazir, 2009; Soehartono, 2000).

Adanya kelemahan-kelemahan di atas sebenarnya dapat dipikirkan sebagai *error* dari respons yang terjadi.

Dalam menyusun pernyataan-pernyataan untuk skala sikap, Edwards sebagaimana dikutip Soehartono (2000) memberikan beberapa pedoman yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Hindari pernyataan-pernyataan yang menunjukkan masa lalu
- b. Hindari pernyataan-pernyataan tentang fakta atau yang dapat ditafsirkan sebagai fakta.
- c. Hindari pernyataan-pernyataan yang dapat ditafsirkan mempunyai lebih dari satu arti.
- d. Hindari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan objek psikologis yang dipertimbangkan.
- e. Hindari pernyataan-pernyataan yang mungkin dibenarkan oleh hampir semua orang atau hampir tak seorang pun.
- f. Pilih pernyataan-pernyataan yang diperkirakan mencakup seluruh rentang skala afektif yang diteliti.
- g. Usahakan agar bahasa dalam pernyataan-pernyataan bersifat sederhana, jelas, dan tidak merupakan kalimat majemuk.
- h. Pernyataan-pernyataan harus singkat, yakni sebaiknya tidak lebih dari 20 kata.
- i. Setiap pernyataan harus berisi hanya satu pemikiran yang lengkap.
- j. Hindari penggunaan kata-kata yang mungkin tidak dipahami oleh mereka yang akan mengisi skala sikap.

2. Skala Guttman

Skala ini dikembangkan oleh Louis Guttman (1944). Skala ini disebut juga dengan istilah *scalogram*, *scale analysis*, dan *reproducibility* (Hadi, 2005). Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu: “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-

tidak pernah”; “positif-negatif”, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Jadi kalau pada skala Likert terdapat 1, 2, 3, 4, 5 interval, dari kata “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”, maka dalam skala Guttman hanya ada dua interval yaitu “setuju” dan “tidak setuju”. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Contoh:

1. Pernahkah saudara melakukan penilaian prestasi belajar siswa?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Pernah

2. Bagaimana pendapat anda, bila kepala sekolah menyelenggarakan program diklat bagi guru dan staf?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju

3. Bagaimana pendapat anda, apabila para siswa melakukan reboisasi di halaman sekolah?
 - a. Baik
 - b. Tidak baik

Guttman menyarankan agar digunakan maksimum sebanyak 10 sampai 12 pernyataan saja dan diterapkan pada tidak kurang dari 100 orang (Black & Champion dalam Soehartono, 2000).

Skala Guttman dapat juga dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Analisa dilakukan seperti pada skala Likert.

Pernyataan yang berkenaan fakta benda bukan termasuk dalam skala pengukuran interval dichotomi.

Contoh:

1. Apakah tempat kerja saudara dekat dengan kantor pemerintahan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Perlukah eks Tapol yang bekerja di kantor anda dipecat?
 - a. Perlu
 - b. Tidak
3. Pernahkah direktur Saudara mengajak makan bersama?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
4. Yakin atau tidakkah Anda, pergantian presiden akan dapat mengatasi persoalan bangsa:
 - a. Yakin
 - b. Tidak
5. Apakah Anda mempunyai ijazah pesantren?
 - a. Tidak
 - b. punya

Menurut Black & Champion (dalam Soehartono, 2000), Skala Guttman memiliki beberapa keuntungan dan kerugian. Adapun *keuntungan* memakai skala Guttman, antara lain:

- a. Skala Guttman merupakan skala dengan butir-butir dari satu dimensi.
- b. Tanggapan-tanggapan yang tidak konsisten atau jawaban yang tidak sebenarnya dapat diidentifikasi.
- c. Skala Guttman mudah digunakan jika menggunakan jumlah butir yang terbatas, yaitu tidak lebih dari 12.
- d. Pola tanggapan responden dapat dihasilkan kembali dengan hanya mengetahui skor totalnya pada skala.

Sedangkan *kerugian* menggunakan skala Guttman, antara lain:

- a. Skala Guttman tidak dapat memberikan kontinum sikap yang luas seperti pada skala Likert.
- b. Skala Guttman hanya mudah digunakan jika jumlah butir terbatas dan tanggapan bersifat dikhotomi.

- c. Apabila jumlah butir lebih dari 12 dan sampel cukup besar, yaitu lebih dari 100, maka pebilaian dan penentuan kesalahan akan sangat sulit.

3. Skala Perbedaan Semantik (*Semantic Differential*)

Skala pengukuran *semantic differential* ini dikembangkan oleh Charles Osgood dan Tannenbaum pada tahun 1957 (Hadi, 2005). Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap hanya bentuknya tidak pilihan ganda atau *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya. Responden diminta untuk menilai suatu konsep atau objek (misalnya pesantren, sekolah, guru, pelajaran, politik, korupsi, keluarga berencana, kurikulum, metode, kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya) dalam suatu skala bipolar dengan tujuh buah pilihan. Skala bipolar adalah skala yang berlawanan seperti baik-buruk, cepat lambat, dan sebagainya. Sifat bipolar ini dapat mencakup tiga sifat, yaitu: (a) *potensi*, yaitu kekuatan atau daya tarik suatu objek, (b) *evaluasi*, yaitu menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan (c) *aktifitas/kegiatan*, yaitu tingkat gerakan objek (Nazir, 2009; Soehartono, 2000). Akan tetapi Black & Champion (dalam Soehartono, 2000) mengatakan hal ini tidak harus. Sifat dari tiga dimensi di atas misalnya:

Evaluasi	Potensi	Kegiatan
Baik – buruk	Besar – kecil	Cepat – lambat
Cantik – buruk	Berat – ringan	Tajam – tumpul
Bersih – kotor	Kuat – lemah	Aktif – pasif
Gelap - terang	Halus - kasar	Kaku - lemas

Data yang diperoleh dari skala *semantic differential* adalah data interval, dan biasanya skala ini dipergunakan untuk mengukur

sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu konsep atau objek apakah sama atau berbeda.

Contoh 1:

Mohon diberi nilai
Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Bersahabat	7	6	5	4	3	2	1	Tidak bersahabat
Tepat janji	7	6	5	4	3	2	1	Lupa janji
Memusuhi	7	6	5	4	3	2	1	Bersaudara *)
Memberi pujian	7	6	5	4	3	2	1	Mencela
mempercayai	7	6	5	4	3	2	1	Mendominasi
Hangat	7	6	5	4	3	2	1	Dingin*)
Lemah	7	6	5	4	3	2	1	Kuat*)
Terbuka	7	6	5	4	3	2	1	Tertutup
Membosankan	7	6	5	4	3	2	1	Menyenangkan*)
Renggang	7	6	5	4	3	2	1	Intim*)

Contoh 2:

Berilah tanda cek (v) pada skala yang paling cocok dengan Anda!

Dukungan orang tua dan keluarga terhadap pendidikan tinggi

Besar	7	6	5	4	3	2	1	Kecil
Selalu dilakukan	7	6	5	4	3	2	1	Tidak pernah dilakukan
Lemah	7	6	5	4	3	2	1	kuat *)
Positif	7	6	5	4	3	2	1	Negatif
Kadang-kadang	7	6	5	4	3	2	1	Terus menerus*)
Buruk	7	6	5	4	3	2	1	Baik*)
Aktif	7	6	5	4	3	2	1	Pasif

Responden dapat memberi jawaban pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Responden yang memberi penilaian dengan angka 7, berarti persepsi responden terhadap kepala sekolah itu sangat positif. Sedangkan bila memberi jawaban pada angka 4, berarti netral, dan bila memberi jawaban pada angka 1, maka persepsi responden kepada kepala sekolah sangat negatif.

Penempatan sifat bipolar tidak boleh monoton, dari baik ke buruk atau dari sangat positif ke sangat negatif, tetapi kadangkala dibalik, seperti yang ditandai oleh *). Dengan cara ini, maka dapat dihindarkan tendensi bias dari responden.

4. Skala Thurstone

Skala Thurstone adalah model skala sikap yang di dalamnya memuat beberapa pernyataan yang harus dipilih oleh responden. Setiap pernyataan itu diberi skor yang besarnya dari 1 s/d 10. Akan tetapi

responden tidak mengetahui berapa besar skor tiap-tiap nomor pernyataan itu. Interpretasi bahwa sikap responden itu positif atau negatif ditentukan oleh skor rata-rata dari ≥ 6 , maka responden itu bersikap positif dan jika < 6 , maka responden itu bersikap negatif.

Perbedaan antara skala Thurstone dan skala Likert ialah pada skala Thurstone interval yang panjangnya sama memiliki intensitas kekuatan yang sama, sedangkan pada skala Likert tidak perlu sama.

Berikut ini diberikan contoh format angket dalam bentuk skala sikap model Thurstone yang dipakai suatu lembaga psikotes untuk mengetahui sikap siswa terhadap ilmu-ilmu eksakta untuk tujuan penjurusan.

ANGKET

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan (pilih)
Tempat Tgl. Lahir :

Pilihlah 5 (lima) pernyataan yang paling cocok dengan pendirian Anda dengan cara menulis kembali nomor yang Anda pilih pada tempat yang tersedia.

1. Masuk program IPA menjadi cita-cita saya.
2. Bagi saya belajar ilmu lebih menarik daripada harus banyak menghafal rumus Fisika.
3. Kuliah di ITS menjadi harapan dan cita-cita saya sejak kecil.
4. Sebenarnya saya lebih senang belajar di SMK/STM atau SMEA.
5. Seandainya saya masuk program IPA, saya harus menambah jumlah jam belajar mata pelajaran eksakta, bila perlu saya ikut bimbingan belajar.

6. Sekalipun di jurusan IPA tidak menjamin dapat hidup layak, jadi bagi saya IPA atau IPS sama saja yang penting asal sekolah.
7. Penting bagi saya masuk ke jurusan IPA, sebab memudahkan memilih jurusan manapun di PT nanti.
8. Melihat para politikus berkomentar di TV, saya jadi tertarik memilih jurusan ilmu sosial politik di Perguruan Tinggi nanti.
9. Kalau sudah membahas soal-soal Matematika, saya sering lupa waktu.
10. Di abad milenium, keahlian yang berbasis pengetahuan eksakta lebih dibutuhkan dunia kerja daripada ilmu-ilmu sosial. Jadi pilihan saya haruslah program IPA.

Tulis nomor jawaban yang Anda pilih, di sini:

--	--	--	--	--

Berdasarkan pernyataan item di atas, dapat dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan kunci jawaban dan penilaian yang akurat.

No. Item Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Nilai	7	2	5	2,5	8	3,5	6	4	6	7,5
Nilai Tertinggi : $6 + 6 + 7 + 7,5 + 8 = 34,5 \longrightarrow 34,5 : 5 = 6,9$										
Nilai Terendah : $2 + 2,5 + 3,5 + 4 + 5 = 17 \longrightarrow 17 : 5 = 3,4$										

- b. Memberikan nilai sesuai dengan jawaban responden dan menghitung hasil rekapitulasi data responden.

Misalnya: Fadiyah Kamila Mahmud (nama responden) menjawab:

No item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Jawaban responden	1	-	5	-	8	-	6	-	6	-	
Nilai	7	-	5	-	8	-	6	-	6	-	$\Sigma=32$
Perhitungan : $7 + 5 + 8 + 7 + 6 + 6 = 32$ Nilai : $32 : 5 = 6,4$											
Kesimpulan: Nilai 6,4 dari Fadiyah kamila Mahmud adalah mempunyai respon atau sikap yang tinggi (positif) terhadap program IPA											

5. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Dari ketiga skala pengukuran terdahulu, data yang diperoleh semuanya adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Tetapi dengan *rating-scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Responden menjawab, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah-tidak pernah, adalah merupakan data kualitatif. Dalam skala model *rating-scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban *kualitatif* yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu dari jawaban *kuantitatif* yang telah disediakan. Oleh karena itu *rating-scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

Yang penting bagi penyusun instrumen dengan *rating-scale* harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban angka 2.

Contoh I:

Seberapa baik tata ruang kelas di sekolah ini?

Berilah jawaban dengan angka:

- 4 bila tata ruang itu sangat baik
- 3 bila tata ruang itu cukup baik
- 2 bila tata ruang itu kurang baik
- 1 bila tata ruang itu sangat tidak baik

Jawablah dengan melingkari nomor jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No. Item	Pernyataan tentang tata ruang kelas	Interval jawaban
1	Penataan meja murid dan guru sehingga komunikasi lancar	4 3 2 1
2	Pencahayaan alam tiap ruang	4 3 2 1
3	Pencahayaan buatan/listrik tiap ruang sesuai dengan kebutuhan	4 3 2 1
4	Warna lantai sehingga tidak menimbulkan pantulan cahaya yang dapat mengganggu guru dan siswa	4 3 2 1
5	Sirkulasi udara setiap ruangan	4 3 2 1
6	Keserasian warna media pendidikan, perabot dengan ruangan kelas	4 3 2 1
7	Penempatan almari buku	4 3 2 1
8	Penempatan ruangan guru	4 3 2 1
9	Meningkatkan keakraban sesama siswa	4 3 2 1
10	Kebersihan ruangan	4 3 2 1

Bila instrumen tersebut digunakan sebagai angket dan diberikan kepada 20 responden, maka sebelum dianalisis, data dapat ditabulasikan seperti pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3 Jawaban 20 Responden tentang Tata Ruang Kelas

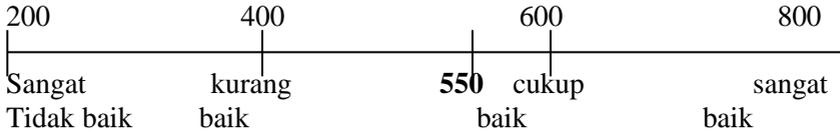
No. Respdn	Jawaban responden untuk item nomor										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	3	4	2	4	3	1	3	2	1	27
2	4	3	4	2	4	2	3	4	3	3	32
3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	1	28
4	4	3	4	2	3	3	2	3	2	1	27
5	2	2	3	3	3	2	1	3	2	2	23
6	3	3	3	2	3	3	2	4	2	2	27
7	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	30
8	2	1	3	2	1	3	1	3	3	2	21
9	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	28
10	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	27
11	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	33
12	2	3	3	2	3	3	1	4	3	2	26
13	2	3	4	2	4	2	2	4	2	2	27
14	3	3	4	2	4	3	3	3	2	4	31
15	3	3	3	3	3	2	1	3	2	1	24
16	3	3	4	2	3	2	2	4	3	2	28
17	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	30
18	4	3	4	3	3	2	1	4	3	2	29
19	3	3	3	2	4	3	2	4	2	2	28
20	2	3	3	2	4	2	1	3	2	2	24
Jumlah											550

Catatan: Data Khayalan

Jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) = $4 \times 10 \times 20 = 800$. Untuk itu skor tertinggi tiap butir = 4, jumlah butir = 10 dan jumlah responden = 20.

Jumlah skor hasil pengumpulan data = 550. Dengan demikian kualitas tata ruang kelas sekolah A menurut persepsi 20 responden itu = 550 :

$800 \times 100\% = 68,75\%$ dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Nilai 550 termasuk dalam kategori interval “kurang baik” dan “cukup baik”, tetapi lebih mendekati “cukup baik”.

Contoh II:

Seberapa tinggi pengetahuan anda terhadap mata kuliah berikut sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan dan latihan?

Arti setiap angka adalah sebagai berikut:

- 0 = bila sama sekali belum tahu
- 1 = telah mengetahui sampai dengan 25%
- 2 = telah mengetahui sampai dengan 50%
- 3 = telah mengetahui sampai dengan 75%
- 4 = telah mengetahui 100% (semuanya)

Mohon dijawab dengan cara melingkari nomor sebelum dan sesudah diklat:

Pengetahuan sebelum mengikuti diklat	Mata pelajaran	Pengetahuan sesudah mengikuti diklat
0 1 2 3 4	Ilmu Pendidikan	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Belajar Pembelajaran	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Psikologi Pendidikan	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Evaluasi Pendidikan	0 1 2 3 4

0	1	2	3	4	Filsafat Pendidikan	0	1	2	3	4
0	1	2	3	4	Sosiologi Pendidikan	0	1	2	3	4
0	1	2	3	4	Model dan Strategi Pembelajaran	0	1	2	3	4
0	1	2	3	4	Profesi Keguruan	0	1	2	3	4
0	1	2	3	4	Metodologi Pembelajaran	0	1	2	3	4
0	1	2	3	4	Perencanaan dan Desain Pembelajaran	0	1	2	3	4

Dengan dapat diketahuinya pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti diklat, maka pengaruh pendidikan dan latihan dalam menambah pengetahuan para pegawai yang mengikuti diklat dapat dikenali. Data dari pengukuran sikap dengan skala sikap adalah berbentuk data *interval*, demikian juga dalam pengukuran tata ruang. Tetapi data hasil pengukuran penambahan pengetahuan seperti tersebut di atas akan menghasilkan *rasio*.

6. Skala Sederhana

Pengukuran sikap memakai skala sederhana (*simple attitude scale*) menggunakan skala nominal.

Contoh:

Berikanlah tanggapan anda mengenai tugas-tugas tempat kerja anda dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban anda:

- Ya : jika menggambarkan pekerjaan anda
- Tidak : jika tidak menggambarkan pekerjaan anda
- ? : jika anda tidak dapat memutuskan

No	Tugas tempat kerja	Ya	Tidak	?
1	Menarik			
2	Memuaskan			
3	Menantang			

4	Rutin			
5	Berminat			
6	Memotivasi			
7	Membahagiakan			
8	Menyehatkan			

Selain instrumen seperti yang telah dibicarakan di atas, ada instrumen penelitian yang digunakan untuk dapat mendapatkan data nominal dan ordinal.

1. Instrumen untuk menjaring data nominal

Contoh:

- a. Berapa jumlah dosen di kampus anda? dosen
- b. Berapakah guru yang mampu berbahasa Arab dan bahasa Inggris? guru
- c. Berapakah santri yang paling rajin mengaji? santri
- d. Berapa guru yang bergelar magister (S2)?.....guru
- e. Berapa siswa yang berprestasi dalam skala nasional?....siswa
- f. Berapakah jumlah komputer yang dapat digunakan di pondok pesantren anda? computer

2. Instrumen untuk menjaring data ordinal

Contoh:

Berilah rangking terhadap prestasi belajar 15 siswa di kelas ini?

Tabel 5.4 Rangking terhadap lima belas Siswa di Sekolah

Nama Siswa	Rangking Nomor
Abidah
Elfira
Iqbal
Fadiyah	1
Aisyah

Khadijah
M. Fikri Ramadhani
Moh. Thoriq
Fatimah
Zulaihah
Shofia
Azifatul
Wahyu
Habibah
Arifin	

Misalnya siswa bernama Fadiyah adalah yang paling baik prestasinya, maka siswa tersebut diberi rangking 1.

Pada Tabel 5.5 berikut ini juga diberikan contoh instrumen untuk mendapatkan data ordinal. Dengan instrumen tersebut responden diminta untuk mengurutkan rangking 20 faktor yang mempengaruhi produktifitas guru. Misalnya “sistem pembinaan karir” merupakan faktor yang paling berperan dalam mempengaruhi produktifitas, maka faktor nomor 10 tersebut diberi rangking 1.

Tabel 5.5 Rangking Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kerja Guru

Rangking Nomor	Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kerja Guru
.....	1. latar belakang pendidikan formal
.....	2. dorongan keluarga
.....	3. training sebelum bekerja
.....	4. magang sebelum kerja
.....	5. bakat seseorang
.....	6. pengawasan atasan
.....	7. peranan pemimpin
.....	8. gaji bulanan

.....	9. uang lembur
1	10. sistem pembinaan karir
.....	11. pekerjaan sesuai minat
.....	12. hubungan dengan teman kerja
.....	13. hubungan dengan pemimpin
.....	14. kejelasan apa yang akan dikerjakan
.....	15. kreatifitas
.....	16. kebersihan ruangan
.....	17. waktu istirahat
.....	18. alat-alat kerja (media pendidikan)
.....	19. harapan yang dipenuhi
.....	20. disiplin kerja

Sumber: Sugiyono (2010) dengan perubahan seperlunya

D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reabilitas dilakukan untuk menentukan keshahihan dan keandalan instrumen penelitian.

Validitas Instrumen

Validitas instrumen dalam penelitian kuantitatif mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan dan kecermatan instrumen pengukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Validitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Adapun jenis-jenis validitas instrument, yaitu:

1. **Validitas Isi (*Content Validity*):** Mengukur sejauh mana item-item dalam instrumen mencakup seluruh aspek atau domain dari konsep yang diukur. Validitas ini biasanya dievaluasi melalui penilaian ahli di bidang terkait.

Validitas isi (*content validity*) mengacu pada sejauh mana instrumen pengukuran mencakup seluruh aspek atau domain dari konsep yang ingin diukur. Untuk memastikan validitas isi, langkah-langkah berikut dapat diambil:

a. *Definisikan Konsep yang Akan Diukur:*

Tentukan secara jelas dan rinci aspek-aspek atau domain yang termasuk dalam konsep yang akan diukur.

b. *Kembangkan Item-Item Instrumen:*

Susun item-item yang mencakup seluruh aspek dari konsep tersebut, memastikan tidak ada aspek penting yang terlewat.

c. *Libatkan Ahli untuk Evaluasi:*

Undang beberapa ahli di bidang terkait untuk menilai sejauh mana item-item dalam instrumen mencerminkan konsep yang diukur. Para ahli akan mengevaluasi kesesuaian, kejelasan, dan relevansi setiap item.

d. *Analisis dan Revisi Instrumen:*

Berdasarkan masukan dari para ahli, lakukan analisis terhadap item-item yang ada. Item yang dianggap kurang relevan atau ambigu harus direvisi atau dihapus.

e. *Uji Coba Instrumen:*

Lakukan uji coba instrumen pada sampel kecil untuk mengidentifikasi kemungkinan masalah dan memastikan instrumen berfungsi sesuai yang diharapkan.

f. *Hitung Indeks Validitas Isi:*

Salah satu metode kuantitatif untuk menilai validitas isi adalah dengan menghitung indeks validitas isi (*Content Validity Index* atau CVI). CVI dapat dihitung berdasarkan proporsi item yang dinilai relevan oleh para ahli.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas isi yang baik, sehingga data yang dikumpulkan akurat dan representatif terhadap konsep yang diukur.

2. **Validitas Konstruk (*Construct Validity*):** Menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut benar-benar mengukur konstruk teoretis yang dimaksud. Validitas ini sering diuji melalui analisis faktor atau korelasi dengan instrumen lain yang mengukur konstruk serupa.
3. **Validitas Kriteria (*Criterion Validity*):** Mengukur sejauh mana hasil instrumen berkorelasi dengan kriteria eksternal yang dianggap sebagai standar emas. Validitas ini terbagi menjadi dua:
 - a. *Validitas Prediktif*: Kemampuan instrumen memprediksi hasil atau perilaku di masa depan.
 - b. *Validitas Konkuren*: Korelasi antara instrumen dengan ukuran lain yang diambil pada saat yang sama.

Instrumen yang valid memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang ingin diukur, sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Memastikan validitas instrumen adalah langkah krusial dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dalam penelitian kuantitatif merujuk pada konsistensi dan stabilitas alat ukur dalam menghasilkan data. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama atau serupa. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian

memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran ulang pada subyek yang sama.

Adapun jenis-jenis reliabilitas, yaitu:

1. **Reliabilitas *Test-Retest*:**

Mengukur konsistensi hasil ketika instrumen yang sama diberikan kepada responden yang sama pada dua waktu berbeda.

2. **Reliabilitas Ekuivalen (*Parallel Forms*):**

Menilai konsistensi antara dua versi instrumen yang berbeda namun dirancang untuk mengukur konstruk yang sama.

3. **Reliabilitas Konsistensi Internal:**

Menilai sejauh mana item-item dalam instrumen saling berkaitan dalam mengukur konstruk yang sama.

Koefisien Alpha Cronbach adalah metode yang sering digunakan untuk mengukur konsistensi internal. Nilai *Alpha Cronbach* berkisar antara 0 hingga 1; nilai yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik. Umumnya, nilai di atas 0,70 dianggap memadai.

Cronbach's Alpha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{(k - 1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ii} : Koefisien reliabilitas instrumen

k : Banyaknya item/soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Reliabilitas yang tinggi memastikan bahwa data yang dikumpulkan stabil dan konsisten, sehingga kesimpulan penelitian dapat dipercaya. Instrumen yang tidak reliabel dapat menghasilkan data yang fluktuatif, mengurangi validitas temuan penelitian. (Yusup, 2018; Panjaitan, 2015).

Memastikan reliabilitas instrumen adalah langkah krusial dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya.

E. Pengembangan dan Evaluasi Instrumen

Pengembangan dan evaluasi instrumen penelitian adalah proses krusial dalam memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Berikut adalah penjelasan mengenai langkah-langkah pengembangan dan evaluasi instrumen beserta referensinya:

1. Pengembangan Instrumen:

- *Identifikasi Tujuan dan Konstruk:* Tentukan tujuan penelitian dan konsep atau konstruk yang akan diukur. Pemahaman yang jelas tentang konstruk akan memandu penyusunan item instrumen.
- *Penyusunan Item:* Berdasarkan konstruk yang telah ditentukan, kembangkan item atau pertanyaan yang relevan. Pastikan item tersebut jelas, tidak ambigu, dan sesuai dengan konteks penelitian.

- *Penilaian oleh Ahli (Expert Judgment)*: Libatkan pakar atau ahli di bidang terkait untuk menilai kesesuaian dan kejelasan item. Masukan dari ahli digunakan untuk merevisi dan memperbaiki instrumen.
- *Uji Coba Awal (Pilot Testing)*: Lakukan uji coba instrumen pada sampel kecil yang representatif untuk mengidentifikasi masalah potensial dan memastikan instrumen berjalan sesuai rencana.

2. Evaluasi Instrumen:

Uji Validitas:

- *Validitas Isi (Content Validity)*: Menilai sejauh mana item dalam instrumen mencakup seluruh aspek konstruk yang diukur. Validitas isi sering dievaluasi melalui penilaian oleh ahli.
- *Validitas Konstruk (Construct Validity)*: Memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, biasanya melalui analisis faktor.
- *Validitas Kriteria (Criterion-related Validity)*: Mengukur sejauh mana hasil instrumen berkorelasi dengan ukuran lain yang dianggap sebagai standar atau kriteria.

Uji Reliabilitas:

- *Konsistensi Internal*: Menilai konsistensi antar item dalam instrumen. Koefisien Alpha Cronbach sering digunakan untuk mengukur konsistensi internal.
- *Stabilitas Waktu (Test-Retest)*: Mengukur konsistensi hasil instrumen ketika diterapkan pada waktu yang berbeda.

3. Revisi dan Finalisasi:

Berdasarkan hasil evaluasi, lakukan revisi terhadap instrumen untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan. Setelah revisi, instrumen siap digunakan dalam penelitian utama. (Farwati, dkk., 2018).

Metode Penelitian Pendidikan

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, peneliti dapat mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan mendukung tujuan penelitian.

BAB 6

ANALISIS DATA KUANTITATIF

Analisis data kuantitatif merupakan tahapan penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan numerik untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan teknik statistik yang beragam, mulai dari analisis deskriptif hingga analisis inferensial, guna menemukan pola, hubungan, atau perbedaan antar variabel yang diteliti.

Dalam penelitian pendidikan, analisis data kuantitatif sering digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan, metode pembelajaran, dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Teknik analisis seperti uji regresi, uji t, analisis varians (ANOVA), serta analisis korelasi sering diterapkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cabang statistik yang berfokus pada pengumpulan, penyajian, dan penggambaran data untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami tanpa melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan lebih lanjut.

Tujuan statistik deskriptif, yaitu:

1. *Menyajikan Data*: Mengorganisir dan menampilkan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau diagram.
2. *Menggambarkan Karakteristik Data*: Memberikan gambaran mengenai pola, tren, atau distribusi data yang ada.

Metode Statistik Deskriptif:

1. Ukuran Pemusatan:

- *Mean (Rata-rata)*: Jumlah seluruh nilai data dibagi dengan jumlah data.
- *Median*: Nilai tengah dari data yang telah diurutkan.
- *Modus*: Nilai yang paling sering muncul dalam data.

2. Ukuran Penyebaran:

- *Rentang (Range)*: Selisih antara nilai maksimum dan minimum.
- *Varians*: Rata-rata kuadrat selisih antara setiap nilai data dengan mean.
- *Standar Deviasi*: Akar kuadrat dari varians, menunjukkan seberapa jauh data tersebar dari mean.

3. Penyajian Data:

- *Tabel Distribusi Frekuensi*: Menampilkan frekuensi kemunculan setiap kategori atau interval data.
- *Grafik atau Diagram*: Seperti histogram, diagram batang, atau diagram lingkaran untuk memvisualisasikan data.

Contoh Penerapan Statistik Deskriptif:

Misalnya, dalam survei mengenai warna mobil favorit, data yang dikumpulkan dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi atau diagram batang untuk menunjukkan preferensi warna responden.

Perbedaan dengan Statistik Inferensial:

Statistik deskriptif berbeda dengan statistik inferensial. Jika statistik deskriptif berfokus pada penyajian dan penggambaran data yang ada, statistik inferensial bertujuan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan tentang populasi berdasarkan sampel data yang dianalisis.

Dengan memahami statistik deskriptif, kita dapat mengolah dan menyajikan data secara efektif, sehingga informasi yang terkandung dalam data tersebut dapat dipahami dengan lebih baik.

B. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah cabang statistik yang berfokus pada penarikan kesimpulan atau inferensi tentang populasi berdasarkan data sampel yang diambil. Dengan menggunakan statistik inferensial, peneliti dapat membuat generalisasi, estimasi, atau prediksi mengenai karakteristik suatu populasi tanpa harus mengumpulkan data dari seluruh anggota populasi tersebut.

Tujuan statistik inferensial, yaitu:

1. *Mengestimasi Parameter Populasi*: Menggunakan data sampel untuk memperkirakan nilai parameter populasi, seperti mean atau proporsi.
2. *Mengambil Keputusan atau Pengujian Hipotesis*: Menentukan apakah data sampel memberikan bukti yang cukup untuk mendukung atau menolak suatu hipotesis mengenai populasi.

Metode Utama dalam Statistik Inferensial:

1. Estimasi Parameter:

- *Estimasi Titik*: Memberikan satu nilai perkiraan untuk parameter populasi, misalnya, rata-rata sampel sebagai estimasi rata-rata populasi.

- *Estimasi Interval (Interval Kepercayaan)*: Memberikan rentang nilai yang diyakini mencakup parameter populasi dengan tingkat kepercayaan tertentu, misalnya, interval kepercayaan 95%.

2. Pengujian Hipotesis:

- Proses untuk mengevaluasi asumsi atau klaim tentang parameter populasi berdasarkan data sampel.
- Melibatkan perumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1), kemudian menggunakan data sampel untuk memutuskan apakah menolak atau gagal menolak H_0 .

3. Analisis Regresi:

Mempelajari hubungan antara dua atau lebih variabel, memungkinkan prediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen.

Contoh Penerapan Statistik Inferensial:

- **Estimasi Proporsi**: Misalkan sebuah survei dilakukan terhadap sampel acak 500 warga untuk mengetahui persentase dukungan terhadap suatu kebijakan. Hasilnya menunjukkan 60% responden mendukung kebijakan tersebut. Dengan statistik inferensial, dapat dibuat estimasi bahwa sekitar 60% populasi mendukung kebijakan tersebut, dengan mempertimbangkan margin of error.
- **Pengujian Hipotesis**: Seorang peneliti ingin mengetahui apakah rata-rata waktu tidur mahasiswa berbeda dari 8 jam per malam. Dengan mengambil sampel acak dan melakukan uji statistik, peneliti dapat menentukan apakah ada bukti signifikan untuk menolak hipotesis bahwa rata-rata waktu tidur adalah 8 jam.

Perbedaan dengan Statistik Deskriptif:

Statistik deskriptif berfokus pada pengumpulan, penyajian, dan penggambaran data untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah

dipahami tanpa melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan lebih lanjut. Sebaliknya, statistik inferensial menggunakan data sampel untuk membuat inferensi atau generalisasi tentang populasi yang lebih besar.

Dengan memahami statistik inferensial, peneliti dan praktisi dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan akurat berdasarkan data sampel, tanpa harus mengamati seluruh populasi.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, diperlukan data dan fakta-fakta. Kerangka pengujian harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum peneliti mengumpulkan data. Pengujian hipotesis memerlukan pengetahuan yang luas mengenai teori, kerangka teori, penguasaan penggunaan teori secara logis, statistik, dan teknik-teknik pengujian. Cara pengujian hipotesis bergantung pada metode dan desain penelitian yang digunakan. Salah satu cara yang umum dipergunakan adalah berdasarkan uji statistik.

Adapun beberapa langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut (Mahmud, 2011):

1. Menentukan formulasi hipotesisnya, meliputi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).
2. Menentukan taraf nyata dan nilai tabel. Taraf nyata adalah batas toleransi dalam menerima kesalahan dari hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Taraf nyata dilambangkan dengan α (baca: alpha).
3. Menentukan kriteria pengujian. Kriteria pengujian adalah bentuk pembuatan keputusan dalam hal menerima atau menolak hipotesis nol dengan cara membandingkan nilai kritis (nilai alpha tabel dari distribusinya) dengan nilai uji statistiknya. Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai uji statistiknya berada di

luar nilai kritisnya. Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai uji statistik berada dalam nilai kritisnya.

4. Melakukan uji statistik. Uji statistik ini merupakan rumus-rumus dari distribusi (berhubungan dengan distribusi) tertentu, seperti uji t (distribusi), uji Z (distribusi Z), uji X^2 (distribusi *Chi Square*), dan lain-lain.
5. Membuat kesimpulan. Pembuatan kesimpulan merupakan penetapan keputusan dalam hal penerimaan atau penolakan hipotesis nol sesuai dengan kriteria pengujian.

Untuk memperjelas bagaimana prosedur pengujian hipotesis dilakukan. Misalnya sebuah judul penelitian: “*Hubungan antara Tingkat Partisipasi dengan Jenis Media yang Diikuti*”. maka prosedurnya adalah berikut ini (Mahmud, 2011):

1. Formulasi hipotesis
 H_0 : tidak ada hubungan antara tingkat partisipasi dengan jenis media yang diikuti
 H_a : ada hubungan antara tingkat partisipasi dengan jenis media yang diikuti.
2. Taraf nyata (α) dan nilai X^2 tabel
 $\alpha = 5\% = 0,05$; db = (1) (3-1) = 2; X^2 tabel ($X^2_{0,05;3}$) = 5,99
3. Kriteria pengujian
 H_0 diterima jika $X^2_0 \leq 5,99$ dan H_0 ditolak jika $X^2_0 > 5,99$
4. Uji statistik

Bagan 6.1: Contoh Pengujian

Jenis Media	Tinggi	Menengah	Rendah	Jumlah
Media Cetak	32	26	11	69
Media Elektronik	10	14	47	71
Jumlah	42	40	58	140

O	E	(O-E)²	(O-E)²
----------	----------	--------------------------	--------------------------

			E
32	20,7	127,69	6,17
26	19,7	39,69	2,01
11	28,6	309,76	10,63
10	21,3	127,76	5,99
14	20,3	39,69	1,96
47	29,4	309,56	1,53
			37,49

$$X^2_0 = 37,49$$

5. Kesimpulan. Karena $X^2_0 = 37,49 > (X^2_{0,05;3}) = 5,99$, H_0 ditolak. Jadi terdapat hubungan antara tingkat partisipasi dan jenis media yang diikuti.

D. Analisis Varians (ANOVA)

Analisis Varians (ANOVA) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata di antara tiga kelompok atau lebih. Berbeda dengan uji t yang membandingkan dua kelompok, ANOVA memungkinkan analisis simultan untuk beberapa kelompok, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan tipe I yang meningkat jika melakukan banyak uji t secara terpisah.

Jenis-Jenis ANOVA:

1. *One-Way ANOVA (ANOVA Satu Arah)*: Digunakan ketika ingin menguji pengaruh satu faktor atau variabel independen terhadap variabel dependen. Misalnya, menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam skor ujian antara tiga metode pengajaran yang berbeda.
2. *Two-Way ANOVA (ANOVA Dua Arah)*: Digunakan untuk menguji pengaruh dua faktor atau variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, serta interaksi antara

kedua faktor tersebut. Misalnya, menguji pengaruh metode pengajaran dan jenis kelamin terhadap skor ujian.

Asumsi-Asumsi dalam ANOVA:

- *Normalitas*: Data dalam setiap kelompok harus berdistribusi normal.
- *Homoskedastisitas*: Variansi antar kelompok harus homogen atau serupa.
- *Independensi*: Observasi harus independen satu sama lain.

Langkah-Langkah Pelaksanaan ANOVA:

1. *Merumuskan Hipotesis*:
 - Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan rata-rata antar kelompok.
 - Hipotesis Alternatif (H_1): Setidaknya ada satu perbedaan rata-rata antar kelompok.
2. *Menghitung Sum of Squares (SS)*: Mengukur total variasi dalam data dan membaginya menjadi variasi antar kelompok (SS_b) dan variasi dalam kelompok (SS_w).
3. *Menghitung Derajat Kebebasan (df)*: Menentukan jumlah informasi bebas yang tersedia untuk mengestimasi parameter statistik.
4. *Menghitung Mean Squares (MS)*: Membagi SS dengan df untuk mendapatkan rata-rata variasi.
5. *Menghitung Nilai F*: Membagi MS_b dengan MS_w untuk mendapatkan statistik uji F.
6. *Menentukan Signifikansi*: Membandingkan nilai F yang diperoleh dengan nilai kritis dari distribusi F atau menggunakan nilai p untuk menentukan signifikansi statistik.

Contoh Penerapan ANOVA:

Misalkan seorang peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam efektivitas tiga metode pengajaran (A, B, dan C) terhadap skor ujian siswa. Dengan menggunakan One-Way ANOVA, peneliti dapat menentukan apakah perbedaan skor ujian antara ketiga kelompok tersebut signifikan secara statistik atau tidak.

Kelebihan dan Kekurangan ANOVA:

Kelebihan:

- Memungkinkan perbandingan lebih dari dua kelompok secara simultan.
- Mengurangi risiko kesalahan tipe I dibandingkan dengan melakukan beberapa uji t.

Kekurangan:

- Memerlukan asumsi normalitas dan homoskedastisitas yang mungkin sulit dipenuhi dalam beberapa kasus.
- Tidak menunjukkan kelompok mana yang berbeda; untuk itu, diperlukan uji lanjut (post-hoc) seperti Tukey atau Bonferroni.

Dengan memahami konsep dan penerapan ANOVA, peneliti dapat mengevaluasi perbedaan rata-rata antar kelompok dengan lebih efektif dan akurat.

E. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan teknik analisis yang khas untuk penelitian korelasi. Analisis korelasi adalah analisis yang berusaha untuk melihat apakah antara dua variabel atau lebih ada hubungan atau tidak, mengukur kekuatan hubungannya, membuat ramalan yang didasarkan kepada kuat lemahnya hubungan tersebut. Teknik analisis ini berguna untuk mempelajari variabel-variabel yang mempunyai hubungan berdasarkan teori yang dibangun sebelumnya sehingga arah pertalian diharapkan dapat ditemukan.

Jika skala pengukuran data dari dua variabel yang akan dianalisis merupakan interval atau rasio, maka untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana. Analisis regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas (*independent variable*) dengan satu variabel tergantung (*dependent variable*). Misalnya kedua variabel tersebut adalah X dan

Y, maka hubungan antara Y dengan X atau biasa disebut dengan regresi Y atas X. Variabel X disebut variabel bebas (*predictor*) dan Y disebut variabel tak bebas (*criterion*). Hubungan tersebut dinyatakan dalam suatu persamaan matematika sebagai berikut:

Model : $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$ (populasi)

Fungsi Taksiran: $\hat{Y} = a + bX$ (sampel)

Keterangan :

\hat{Y} = Subjek dalam variabel bebas yang diprediksikan.

a = harga Y bila X = 0 (harga konstan).

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel tergantung (*dependent variable*). Bila b positif (+) maka naik, dan bila b negatif (-) maka terjadi penurunan.

X = subjek pada variabel bebas (*independent variable*) yang mempunyai nilai tertentu.

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi apabila menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana, yaitu:

1. Data kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio).
2. Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
3. Varian distribusi variabel tergantung (*dependent variable*) harus konstan untuk semua variabel bebas (*independent variable*).
4. Hubungan kedua variabel harus linier dan semua observasi harus saling bebas (Muhid, 2010).

Contoh:

Misalnya kita membahas hubungan antara kompetensi (X) dan kinerja pegawai (Y). Untuk itu kita ambil sampel acak sebanyak 15 orang sebagaimana halaman berikut:

No. Subjek	X	Y
1	40	4
2	55	16
3	32	12
4	55	24
5	50	15
6	52	24
7	61	22
8	44	17
9	30	4
10	22	14
11	40	24
12	64	26
13	58	20
14	48	9
15	44	14

Pertanyaan:

- a. Tentukan persamaan regresi Y atas X
- b. Lakukan pengujian:
 - 1) Linearitas regresi Y atas X
 - 2) Signifikansi/keberartian regresi Y atas X
- c. Hitunglah koefisien korelasi dan koefisien determinasi Y dan X

Penyelesaian:

Untuk menjawab persoalan regresi sederhana di atas, terlebih dahulu kita membuat tabel persiapan atau tabel kerja.

Tabel 6.1: Persiapan Regresi Sederhana

No. Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	40	4	1600	16	160
2	55	16	3025	256	880
3	32	12	1042	144	384
4	55	24	3025	576	1320
5	50	15	2500	225	750
6	52	24	2704	576	1248
7	61	22	3721	484	1342
8	44	17	1936	289	748
9	30	4	900	16	120
10	22	14	484	196	308
11	40	24	1600	576	960
12	64	26	4096	676	1664
13	58	20	3364	400	1160
14	48	9	2304	81	432
15	44	14	1936	196	616
Jumlah	695	245	34219	4707	12092

a. Menentukan Persamaan Regresi Y atas X ($Y = a + bX$)

Dari tabel 6.1 di atas dapat ditentukan persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Di mana:

$$\begin{array}{lll} \Sigma X = 695 & \Sigma X^2 = 34219 & X_1 = 46,33 \\ \Sigma Y = 245 & \Sigma Y^2 = 4707 & Y = 16,33 \\ \Sigma XY = 12092 & & \end{array}$$

$$\Sigma xy = \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n} = 12092 - \frac{(695)(245)}{15} = 740,333$$

$$\Sigma x^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{n} = 34219 - \frac{(695)^2}{15} = 2017,333$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} = 4707 - \frac{(245)^2}{15} = 705,333$$

$$b = \frac{740,333}{2017,333} = 0,367$$

$$a = 16,33 - (0,367)(46,33) = -0,67$$

Persamaan regresi Y atas X adalah: $\hat{Y} = -0,67 + 0,367 X$

b. Uji Linieritas dan Signifikansi regresi Y atas X

Pengujian linieritas dan signifikansi regresi Y atas X dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung Jumlah Kuadrat (JK) beberapa sumber varians

$$JK(T) = \Sigma Y^2 = 4707$$

$$JK(a) = \frac{(\Sigma Y)^2}{n} = \frac{245^2}{15} = 4001,667$$

$$JK(b/a) = b \sum xy = (0,367)(740,333) = 271,692$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$= 4707 - 4001,667 - 271,692 = 433,641$$

$$JK(G) = \sum_{i=1}^{i=12} \left\{ \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n_i} \right\}$$

Untuk itu data terlebih dahulu diurut menurut variabel X:

X	22	30	32	40	40	44	44	48	50	52	55	55	58	61	64
Y	14	4	12	4	24	17	14	9	15	24	16	24	20	22	26

$$JK(G) = (4^2 + 24^2 - \frac{28^2}{2}) + (17^2 + 14^2 - \frac{31^2}{2}) + (16^2 + 24^2 - \frac{40^2}{2}) = 236,5$$

$$JK(Tc) = JK(S) - JK(G) = 433,641 - 236,5 = 197,141$$

2) Menentukan derajat bebas (db) beberapa sumber varians

$$db(T) = n = 15$$

$$db(a) = 1$$

$$db(b/a) = 1$$

$$db(S) = n - 2 = 15 - 2 = 13$$

$$db(G) = n - k = 15 - 12 = 3 \quad (k = 12)$$

$$db(Tc) = k - 2 = 12 - 2 = 10$$

3) Menghitung Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)

$$RJK(a) = \frac{JK(a)}{db(a)} = \frac{4001,667}{1} = 4001,667$$

$$RJK(b/a) = \frac{JK(b/a)}{db(b/a)} = \frac{271,692}{1} = 271,692$$

$$RJK(S) = \frac{JK(S)}{db(S)} = \frac{433,641}{13} = 33,357$$

$$RJK(G) = \frac{JK(G)}{db(G)} = \frac{236,5}{3} = 78,833$$

$$RJK(Tc) = \frac{JK(Tc)}{db(Tc)} = \frac{197,141}{10} = 19,7141$$

4) Menentukan F_{hitung}

F_{hitung} yang akan ditentukan adalah berkaitan dengan uji linearitas dan uji signifikansi regresi.

Uji Linearitas Regresi Y atas X

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X \quad (\text{Regresi linear})$$

$$H_1 : Y \neq \alpha + \beta X \quad (\text{Regresi tak linear})$$

$$F_{hit}(Tc) = \frac{RJK(Tc)}{RJK(G)} = \frac{19,7141}{78,833} = 0,2501$$

$$F_{tab(0,05;10;3)} = 8,78$$

$$F_{tab(0,01;10;3)} = 27,23$$

Sehingga $F_{hitung}(Tc)$ lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} , ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian regresi Y atas X adalah linear.

Uji Signifikansi Regresi Y atas X

$$H_0 : \beta \leq 0 \quad (\text{Regresi tak berarti})$$

$$H_1 : \beta > 0 \quad (\text{Regresi berarti})$$

$$F_{hit}(b/a) = \frac{RJK(b/a)}{RJK(S)} = \frac{271,692}{33,357} = 8,145$$

$$F_{tab(0,05;1;13)} = 4,67$$

$$F_{tab(0,01;1;13)} = 9,07$$

Sehingga $F_{hitung}(b/a)$ lebih besar dari pada F_{tabel} . Hal ini berarti H_0 ditolak pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian regresi Y atas X adalah berarti atau signifikan. Kesimpulan dari pengujian linearitas signifikansi regresi yaitu: *terdapat hubungan antara kompetensi dengan kinerja pegawai.*

5) *Menyusun Tabel Anava Regresi*

Tabel analisa varians regresi atau biasa disebut dengan ANAREG, adalah tabel memuat rangkuman hasil analisis linearitas dan signifikansi regresi. Bentuk tabel tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 6.2 Uji Linearitas dan Signifikansi $\hat{Y} = -0,67 + 0,367X$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F _{hit}	F _{tab}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	15	4707	-			
Regresi (a)	1	4001,667	4001,667			
Regresi (b/a)	1	271,692	271,692	8,145*	4,67	9,07
Sisa	13	433,641	33,357			
Tuna Cocok	10	197,141	19,7141			
Galat	3	136,5	78,833	0,250 ^{ns}	8,78	27,23

Keterangan:

- * = regresi signifikan ($F_{hit} = 8,145 > F_{tab} = 4,67$)
- ns = non signifikan atau regresi linear ($F_{hit} = 0,250 < F_{tab} = 8,78$)
- db = derajat bebas
- JK = Jumlah Kuadrat
- RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
- F_{hit} = F hitung
- F_{tab} = F tabel

c. Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y

Koefisien korelasi adalah koefisien yang memperlihatkan tingkat keeratan hubungan antara variabel X dan Y.

1) *Koefisien Korelasi antara X dan Y*

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} = \frac{740,333}{\sqrt{(2917,333)(705,333)}} = 0,621$$

Jadi koefisien korelasi antara X dan Y adalah 0,621

2) *Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y*

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_1 : \rho > 0$$

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}} = \frac{0,621 \sqrt{13}}{\sqrt{1-0,621^2}} = 2,849$$

$$t_{tab (0,95;13)} = 1,77 \quad \text{dan} \quad t_{tab (0,99;13)} = 2,65$$

Sehingga $t_{hit} > t_{tab}$ atau H_0 ditolak. Ini berarti bahwa korelasi antara X dengan Y adalah sangat signifikan. Karena koefisien korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara X dan Y bersifat positif dan sangat signifikan artinya makin tinggi kompetensi makin tinggi pula kinerja pegawai yang dapat dicapai.

3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang memperlihatkan besarnya variasi yang ditimbulkan oleh variabel bebas (predictor) yang dinyatakan dengan presentase. Koefisien determinasi didefinisikan sebagai kuadrat dari koefisien korelasi. Sehingga untuk hasil analisis di atas, koefisien determinasi antara x dan Y adalah kuadrat dari $r_{xy} = 0,621$, yaitu $r^2_{xy} = 0,385$. Koefisien mengandung makna bahwa 38,5% variasi kinerja pegawai dapat dijelaskan/dipengaruhi oleh kompetensi dan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya, misalnya motivasi kerja, imbalan, sikap, dan variabel-variabel eksternal lainnya.

Jika kita telah memahami konsep analisis regresi linier sederhana, kita dapat menggunakan program SPSS dengan berbagai versi. Untuk contoh yang baru kita bahas di dapat kita sajikan dalam bentuk print out SPSS versi 16.0 *for windows* sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.670	6.142		-.109	.915
Kompetensi	.367	.129	.621	2.854	.014

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Dari tabel *coefficients* di atas, konstanta dan koefisien persamaan regresi linier diperoleh dari kolom B, yaitu:

$$\hat{Y} = -0,67 + 0,367 X$$

2. Uji Linearitas dan Signifikansi Persamaan Regresi

Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan *tabel Anova^b* dan *Anova table*, berikut ini:

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y*X Between (Combined)	468.833	11	42.621	.541	.803
Groups Linearity	271.692	1	271.692	3.446	.160
Deviation from	197.141	10	19.714	.250	.959
Linearity	236.500	3	78.833		
Within Groups	705.333	14			
Total					

Hipotesis statistik:

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X \quad (\text{Regresi linear})$$

$$H_1 : Y \neq \alpha + \beta X \quad (\text{Regresi tak linear})$$

Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Deviation from linearity*, yaitu $F_{hit} (Tc) = 0,250$, dengan $p\text{-value} = 0,959 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	271.692	1	271.692	8.145	.014 ^a
	Residual	433.641	13	33.357		
	Total	705.333	14			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi

b. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta \leq 0 \quad (\text{Regresi tak berarti})$$

$$H_1 : \beta > 0 \quad (\text{Regresi berarti})$$

Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari kolom kelima ANOVA^b, yaitu $F_{\text{hit}} (b/a) = 8,145$, dan $p\text{-value} = 0,014 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian regresi Y atas X adalah berarti atau signifikan.

1. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y

Hipotesis statistik

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_1 : \rho > 0$$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.621 ^a	.385	.338	5.776	.385	8.145	1	13	.014

a. Predictors: (Constant), Kompetensi

b. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *Model Summary*^b. Terlihat pada kolom kedua koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,621 dan F_{hit} (F_{change}) = 8,145, dengan p-value = 0,014 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada kolom ke-tiga, yaitu *R Square* = 0,385, yang mengandung makna bahwa 38,5% variasi kinerja pegawai dapat dijelaskan pada kompetensi dan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya, misalnya motivasi kerja, imbalan, sikap, dan variabel-variabel eksternal lainnya..

ONE MAN'S FAULT IS ANOTHER MAN'S LESSON

Kesalahan seseorang adalah pelajaran bagi orang yang lainnya

BAGIAN III

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pada Bagian III ini terdiri atas tiga Bab, yaitu: Bab 7 sampai dengan Bab 9. Bab 7 berkenaan dengan desain penelitian kualitatif; Bab 8 berkenaan dengan pengumpulan data penelitian kualitatif; dan Bab 9 berkenaan dengan analisis data kualitatif.

BAB 7

DESAIN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok. Pendekatan ini lebih berfokus pada data deskriptif dan interpretatif dibandingkan dengan angka atau statistik. Dalam konteks pendidikan, penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih kaya mengenai proses pembelajaran, interaksi sosial di dalam kelas, serta dinamika hubungan antara guru dan siswa.

Desain penelitian kualitatif mencakup berbagai metode, seperti studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan teori grounded. Setiap desain memiliki karakteristik dan prosedur unik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selain itu, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap subjek yang diteliti.

A. Penelitian Fenomenologi

Penelitian fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang

pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena tertentu. Tujuannya adalah menggali makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, tanpa prasangka atau asumsi awal, sehingga esensi dari fenomena tersebut dapat terungkap.

Fenomenologi, yang awalnya dimengerti sebagai suatu aliran filsafat, juga merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani 'phenomenon' yang berarti 'menunjukkan diri' (*to show itself*). Istilah ini digunakan dalam diskusi filsafat sejak tahun 1765 khususnya oleh Immanuel Kant. Namun arti teknis istilah ini dipopulerkan oleh Hegel. Bagi Hegel, fenomenologi berarti 'pengetahuan sebagaimana nampak dalam kesadaran'. Pengetahuan di sini maksudnya adalah apa yang dipersepsikan oleh seseorang, apa yang dirasa dan diketahui melalui kesadaran atau pengalamannya. Gagasan Hegel ini sebenarnya dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes. Descartes mengatakan bahwa kita mengetahui sesuatu karena kita berpikir tentang hal itu. Penegasan Descartes yang terkenal 'cogito ergo sum' artinya 'saya berpikir makanya saya ada'. Sangat jelas peranan kesadaran dalam pengenalan (Raco, 2010).

Pada awalnya studi tentang fenomenologi berkaitan dengan struktur kesadaran sebagaimana dialami. Karena itu fenomenologi terkait erat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampilkan diri dalam pengalaman. Fenomenologi diartikan juga pengalaman kita tentang sesuatu. Aliran ini sebenarnya merupakan tanggapan terhadap aliran 'Positivisme Positif' yang menekankan dualisme tubuh dan pikiran (*body and mind*) atau antara kesadaran dan objek yang disadari. Bagi fenomenologi, dualisme ini tidak dapat dipertahankan, karena manusia berada, menyadari dan berpikir dengan tubuhnya. Begitu pula dengan kesadaran. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Tidak pernah akan ada kesadaran yang lepas dari objek yang disadari. Objek dikenal dan menampilkan diri karena disadari oleh manusia (Raco, 2010).

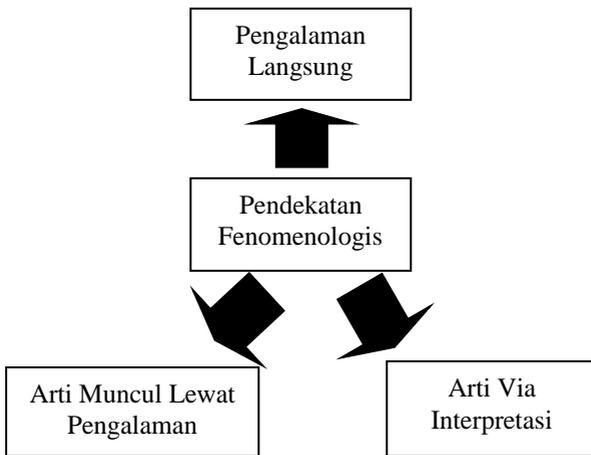
Aliran ini dimulai di Jerman melalui Edmund Husserl (tokoh Fenomenologi), dan kemudian juga dikembangkan oleh Alfred Schuzts, Merleau Ponti, Whitehead, Giorgi. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Menurut dia, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut.

Pengaruh sikap dan pandangan ini pada penelitian yaitu bahwa cara satu-satunya bagi kita untuk mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan menanyakan kepada mereka arti yang mereka berikan pada pengalamannya. Menanyakan pengalaman mereka berarti mewawancarainya. Lewat wawancara orang akan mengungkapkan makna pengalamannya. Hal penting lagi untuk dapat memahami arti pengalaman orang lain yaitu dengan terlibat langsung dalam konteks dan situasi mereka. Hanya dengan mengetahui konteks dan keadaannya, peneliti akan dapat menangkap arti pengalaman tersebut. Memahami konteks dan keadaan subjek yang diteliti berarti juga berada bersama mereka. Berada bersama berarti mengalamai apa yang mereka alami. Orang yang tidak mengalami gejala, peristiwa, fakta atau realita yang hendak diteliti akan sangat sulit menangkap arti pengalaman orang lain. Ada banyak nuansa yang tidak akan dirasakan dan dimengerti bila tidak berada dalam konteksnya.

Penelitian fenomenologis bertujuan memahami persepsi, perspektif atau sudut pandang, dan pemahaman atau penghayatan orang tentang situasi tertentu. Misal, seorang peneliti ingin mengungkap pengalaman orang-orang yang merawat anggota keluarga yang menderita sakit terminal, atau perempuan-perempuan yang menjalani kehidupan perkawinan yang sarat dengan kekerasan dalam rumah tangga. Intinya, peneliti fenomenologis ingin mengungkap fenomena atau situasi from an insider's perspective atau dari sudut pandang pelaku atau korban (Leedy & Ormrod, 2005).

Peneliti, yang menggunakan metode fenomenologi, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi,

praduga, prasangka ataupun konsep. Pandangan, gagasan, asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (bracketing) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. Peneliti juga harus mengenal dan memaharni konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus dan unik.



Bagan 1: Pendekatan Fenomenologi

Asumsi dasar dari metode fenomenologi ini yaitu (Raco, 2010), *pertama* bahwa dunia secara alamiah bercorak sosial. Sesuatu objek hanya dapat ditangkap dan dimengerti dalam hubungannya dengan subjek. Hanya subjek yang mampu mengalami dan mengerti. Subjek ini berarti manusia. Jadi hanya manusia yang dapat memberikan arti pada objek yang ada di sekitarnya. Objek tidak akan mampu menunjukkan dan mengungkapkan dirinya. Dengan demikian realitas yang sebenarnya adalah realitas subjektif.

Kedua, dunia dikenal melalui kontak langsung dengan subjek. Hanya dengan kontak dengan manusia dunia memiliki arti. Atau hanya melalui persepsi subjektif dunia dapat ditangkap dan dimengerti. Karena manusia itu berbeda-beda, maka dunia dan objek dapat saja dimengerti atas cara berbeda oleh subjek yang berbeda.

Ketiga, konteks budaya, tempat, situasi, sangat mempengaruhi pemahaman orang tentang sesuatu. Latar belakang ini tidak terpisah dari manusia. Subjek atau manusia selalu menemukan dirinya pada ruang dan waktu atau konteks tertentu. Cara pandang, sikap dan perilaku subjek dilatarbelakangi budaya dan situasi tempat asalnya. Konsep umum Fenomenologi adalah subjektif, kesadaran dan pengalaman.

Fenomenologi sangat berpengaruh pada metode penelitian, karena hendak memahami arti yang disampaikan oleh partisipan. Itu berarti pula bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, maka metode kualitatif juga disebut konstruktifisme, yang berarti bahwa pengertian manusia tentang sesuatu adalah konstruksi atau dibuat oleh manusia sendiri. Arti dan pengertian tersebut dapat berbeda, karena subjek yang mengalami juga berbeda.

Perbedaan pandangan partisipan tentang sesuatu merupakan hal yang penting, karena nantinya akan diperoleh benang merah yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut. Benang merah inilah yang disebut pola-pola atau tema-tema. Disebut pola atau tema, karena dari sejumlah besar informasi partisipan, ada ungkapan-ungkapan yang sama yang selalu muncul. Ungkapan-ungkapan yang sama tersebut disarikan dan nantinya akan diperoleh pola atau terma-terna khusus. Unsur tersebut menyatukan pandangan partisipan. Cerita partisipan yang begitu luas, yang nampaknya berbeda satu sama lain, sesudah dianalisis akan diperoleh pola-pola tertentu. Pola atau terma inilah yang merupakan hasil (*findings*) penelitian.

Pola dan tema ini kemudian dikonfrontasi dengan melihat penelitian-penelitian, atau pemikiran-pemikiran sebelumnya, entah dalam jurnal atau buku-buku ilmiah lainnya. Pola dan tema yang

memberikan makna suatu pengalaman hanya akan dipaharni sesudah melalui proses penafsiran. Tidak ada pemahaman tanpa penafsiran. Di sinilah peran penting peneliti. Peneliti yang menafsir dan memberi arti atas pengalaman partisipan. Keabsahan penafsiran peneliti ditentukan oleh pengetahuan, keahlian atau kredibilitasnya. Dan inilah klaim utama keabsahan metode ini.

Prinsip-Prinsip Utama:

1. *Pengalaman Subjektif*: Fenomenologi menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman tersebut.
2. *Epoche (Bracketing)*: Peneliti berusaha menyingkirkan asumsi atau bias sebelumnya untuk memahami fenomena sebagaimana adanya.
3. *Deskripsi Esensial*: Tujuan utama adalah menggambarkan esensi atau inti dari pengalaman yang dialami oleh individu.

Langkah-Langkah dalam Penelitian Fenomenologi:

1. *Pemilihan Partisipan*: Memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.
2. *Pengumpulan Data*: Menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali pengalaman partisipan.
3. *Analisis Data*: Mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data untuk memahami esensi dari pengalaman tersebut.
4. *Deskripsi Temuan*: Menyusun deskripsi komprehensif tentang fenomena berdasarkan perspektif partisipan. (Nasir, dkk., 2021; Farid, 2018).

Metode

Penelitian fenomenologis mengandalkan metode wawancara jangka panjang terhadap sampel partisipan yang dipilih secara cermat agar sungguh-sungguh mewakili fenomena yang diteliti, yaitu sekitar 5-25 orang yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Wawancara lazim berlangsung mirip pembicaraan

informal, di mana partisipan diberi lebih banyak peran sebagai pembicara sedangkan peneliti lebih banyak berperan sebagai pendengar. Selama mendengarkan dan mengumpulkan data peneliti harus melakukan epoche atau bracketing, yaitu menunda atau menahan berbagai pengetahuan atau pengalaman pribadi yang bisa mendistorsi cara peneliti mendengarkan dan menangkap makna kata-kata partisipan. Tujuannya adalah agar peneliti mampu memperoleh rekaman atau deskripsi fenomena sungguh-sungguh from an insider's perspective atau dari sudut pandang partisipan (Leedy & Ormrod, 2005).

Analisis Data

Tugas utama peneliti dalam analisis data adalah mengidentifikasi atau menggali tema-tema umum dalam arti sama dalam ungkapan masing-masing partisipan tentang pengalaman mereka. Untuk itu, rekaman ungkapan pengalaman para partisipan perlu terlebih dulu ditranskripsikan, dan selanjutnya ditempuh langkah-langkah sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005):

1. Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang terkait dengan topik yang diteliti. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang relevan itu diurai menjadi segmen-segmen kecil berupa frase atau kalimat, masing-masing mewakili satu gagasan tunggal.
2. Menggabungkan segmen-segmen kecil itu menjadi satuan-satuan makna yang mencerminkan berbagai aspek fenomena sebagaimana dihayati oleh para partisipan.
3. Menemukan keanekaragaman perspektif, yaitu mencermati aneka cara para partisipan yang beraneka ragam itu menghayati fenomena yang sama.
4. Menyusun komposit atau rangkuman, yaitu menyusun sejenis deskripsi yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti sebagaimana dihayati oleh para partisipan berdasarkan aneka makna yang berhasil dikumpulkan.

Format Laporan

Menurut Leedy dan Ormrod (2005), tidak ada format khusus untuk melaporkan hasil penelitian fenomenologis. Maka disarankan mengikuti format umum meliputi: penyajian masalah atau pertanyaan penelitian, uraian tentang metode pengumpulan dan analisis data, penyajian hasil penelitian dalam bentuk rangkuman pengalaman partisipan tentang fenomena yang diteliti, menempatkan hasil penelitian ke dalam khazanah teori dan penelitian terkait atau sejenis, dan uraian tentang implikasi teoretis maupun praktis dari hasil-hasil penelitian.

Contoh Penerapan:

Misalnya, seorang peneliti ingin memahami pengalaman guru dalam mengajar selama pandemi COVID-19. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti akan mewawancarai beberapa guru untuk menggali pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan makna yang mereka berikan terhadap situasi tersebut.

Dengan memahami dan menerapkan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali makna mendalam dari pengalaman individu, sehingga memberikan wawasan yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

B. Penelitian Studi Kasus

1. Pengertian Penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus biasanya melibatkan analisis mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu dengan tujuan memahami berbagai aspek yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Menurut Yin (2018), studi kasus adalah metode penelitian empiris yang meneliti fenomena dalam konteks aslinya, terutama

ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami proses atau dinamika tertentu yang terjadi dalam suatu kasus. Sedangkan menurut Stake (1995), penelitian studi kasus lebih bersifat kualitatif dan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kasus yang sedang diteliti dengan mempertimbangkan konteks dan perspektif partisipan.

2. Jenis-Jenis Penelitian Studi Kasus

Robert K. Yin dalam bukunya *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (2018) mengklasifikasikan penelitian studi kasus ke dalam tiga jenis utama, yaitu studi kasus eksploratori, deskriptif, dan eksplanatori. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing jenis beserta contoh penerapannya dalam penelitian.

a. Studi Kasus Eksploratori

Studi kasus eksploratori digunakan ketika penelitian masih berada dalam tahap awal, di mana belum banyak informasi atau penelitian sebelumnya mengenai fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah *menggali wawasan awal, membentuk hipotesis, dan mengembangkan model konseptual* yang bisa diuji lebih lanjut dalam penelitian lanjutan.

Ciri-ciri Studi Kasus Eksploratori

- Memiliki fleksibilitas dalam desain penelitian.
- Digunakan untuk memahami suatu fenomena yang belum banyak diteliti.
- Tidak memiliki hipotesis yang ketat pada awal penelitian, tetapi justru bertujuan untuk membentuknya.

Metode Pengumpulan Data

- Observasi langsung
- Wawancara terbuka
- Studi literatur dan dokumentasi
- Diskusi kelompok terfokus (focus group discussion)

Contoh Studi Kasus Eksploratori

- *Penelitian tentang adopsi kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan*
Misalnya, seorang peneliti ingin memahami bagaimana sekolah-sekolah mulai mengadopsi teknologi AI dalam proses pembelajaran. Karena fenomena ini masih baru dan belum banyak data yang tersedia, studi eksploratori akan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam adopsi AI serta tantangan yang dihadapi.
- *Studi awal tentang efek kebijakan work-from-home pasca pandemi COVID-19*

Peneliti mungkin ingin mengeksplorasi bagaimana kebijakan kerja dari rumah mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Studi eksploratori dapat membantu dalam memahami dampak awal sebelum merancang penelitian yang lebih sistematis.

b. Studi Kasus Deskriptif

Studi kasus deskriptif bertujuan untuk *memberikan gambaran yang mendetail mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata*. Biasanya, penelitian ini dilakukan berdasarkan teori atau kerangka kerja yang sudah ada untuk menjelaskan suatu fenomena dengan lebih jelas.

Ciri-ciri Studi Kasus Deskriptif

- Fokus pada pemaparan yang rinci dan sistematis terhadap suatu fenomena.
- Menggunakan berbagai sumber data untuk menggambarkan fenomena secara holistik.
- Tidak berusaha mencari hubungan sebab-akibat secara mendalam, tetapi lebih menekankan deskripsi fenomena.

Metode Pengumpulan Data

- Observasi
- Wawancara semi-terstruktur
- Studi dokumen dan arsip
- Analisis laporan dan statistik

Contoh Studi Kasus Deskriptif

- *Deskripsi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*
Studi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana sekolah-sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana respons dari guru dan siswa terhadap kurikulum tersebut.
- *Pemetaan Pola Konsumsi Digital pada Generasi Z di Indonesia*
Penelitian ini bisa mendeskripsikan bagaimana generasi muda menggunakan media digital untuk belajar, berbelanja, dan berkomunikasi, tanpa mencoba menjelaskan penyebab pola konsumsi tersebut.

c. Studi Kasus Eksplanatori

Studi kasus eksplanatori digunakan untuk *meneliti hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena*. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi dengan menggunakan analisis mendalam.

Ciri-ciri Studi Kasus Eksplanatori

- Fokus pada hubungan kausalitas antara variabel dalam suatu kasus.
- Menggunakan data yang lebih kompleks, termasuk analisis longitudinal jika diperlukan.
- Bisa menguji hipotesis atau teori dengan melihat hubungan sebab-akibat dalam konteks yang spesifik.

Metode Pengumpulan Data

- Observasi langsung
- Wawancara mendalam

- Studi dokumen dan analisis kebijakan
- Analisis statistik sekunder

Contoh Studi Kasus Eksplanatori

- *Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Motivasi Karyawan dalam Startup Teknologi*

Studi ini berusaha menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan tertentu (misalnya, kepemimpinan transformasional) berpengaruh terhadap tingkat motivasi karyawan dalam perusahaan rintisan teknologi.

- *Dampak Urbanisasi terhadap Degradasi Sosial di Perkotaan*
Peneliti dapat menggunakan studi kasus eksplanatori untuk memahami bagaimana urbanisasi yang cepat menyebabkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan meningkatnya tingkat kriminalitas di kota besar.

Jenis penelitian studi kasus menurut Yin (2018) memiliki pendekatan yang berbeda tergantung pada tujuan penelitian:

- **Eksploratori** digunakan untuk menggali fenomena yang belum banyak diteliti dan membentuk hipotesis awal.
- **Deskriptif** berfokus pada penyajian gambaran fenomena secara sistematis tanpa mencoba menjelaskan hubungan sebab-akibat.
- **Eksplanatori** meneliti hubungan kausal dalam suatu fenomena untuk memahami faktor-faktor penyebabnya.

Masing-masing jenis memiliki metode pengumpulan data yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Dengan memahami karakteristik masing-masing jenis studi kasus ini, peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai untuk penelitian mereka.

Selain itu, Stake (1995) juga mengelompokkan studi kasus menjadi:

- a. Studi Kasus Intrinsik: Ketika kasus itu sendiri menarik untuk dipelajari karena karakteristik uniknya.
- b. Studi Kasus Instrumental: Ketika kasus digunakan untuk memahami fenomena yang lebih luas.
- c. Studi Kasus Kolektif: Ketika beberapa kasus dipelajari untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu isu.

3. Metode Pengumpulan Data dalam Studi Kasus

Penelitian studi kasus menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2018) menekankan bahwa *validitas dan keandalan studi kasus meningkat dengan triangulasi*, yaitu penggunaan berbagai sumber data untuk memperkuat temuan penelitian.

Berikut adalah metode utama pengumpulan data dalam penelitian studi kasus:

a. Observasi Langsung (*Direct Observation*)

Observasi langsung adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati situasi, peristiwa, atau interaksi yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih objektif karena mengamati perilaku atau kejadian secara real-time tanpa bergantung pada laporan pihak ketiga.

Ciri-ciri Observasi Langsung

- Dilakukan di lokasi asli tanpa intervensi dari peneliti.
- Data yang dikumpulkan berupa perilaku, kejadian, atau interaksi sosial yang diamati.
- Bisa bersifat *partisipatif* (peneliti ikut serta dalam aktivitas yang diamati) atau *non-partisipatif* (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat).

Contoh Penerapan dalam Studi Kasus

- *Studi kasus tentang metode pengajaran di kelas*
Seorang peneliti mengamati bagaimana guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar dan bagaimana siswa merespons metode tersebut.
- *Penelitian tentang budaya kerja di perusahaan rintisan (startup)*
Peneliti mengamati interaksi antara karyawan dan atasan di perusahaan startup untuk memahami pola komunikasi informal dan dinamika tim.

Keunggulan dan Kelemahan

Tabel 7.1 Keunggulan dan Kelemahan Observasi Langsung

Keunggulan	Kelemahan
Data yang diperoleh lebih objektif karena berasal dari pengamatan langsung.	Bisa terjadi bias pengamat (observer bias), di mana interpretasi data dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.
Mengungkap aspek perilaku yang tidak selalu terungkap dalam wawancara atau kuesioner.	Tidak semua fenomena dapat diamati langsung, terutama jika terjadi secara tersembunyi atau dalam jangka waktu yang lama.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggali informasi secara langsung dari informan melalui percakapan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti memahami perspektif, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap fenomena yang diteliti.

Ciri-ciri Wawancara Mendalam

- Bersifat fleksibel, memungkinkan eksplorasi isu yang muncul selama wawancara.

- Bisa dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau daring (via Zoom, Google Meet, dll.).
- Digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman atau opini subjek penelitian.

Jenis Wawancara dalam Studi Kasus

- *Terstruktur* → Menggunakan daftar pertanyaan tetap. Cocok untuk studi kasus dengan fokus spesifik.
- *Semi-terstruktur* → Menggunakan panduan wawancara dengan fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut.
- *Tidak terstruktur* → Bersifat terbuka, tanpa format pertanyaan tetap. Cocok untuk eksplorasi isu baru.

Contoh Penerapan dalam Studi Kasus

- *Studi kasus tentang dampak kebijakan sekolah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus*
→ Wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua untuk memahami tantangan dan manfaat kebijakan tersebut.
- *Penelitian tentang pengalaman pengguna dalam adopsi aplikasi fintech di Indonesia*
→ Wawancara dengan pengguna aplikasi keuangan digital untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan layanan tersebut.

Keunggulan dan Kelemahan

Tabel 7.2 Keunggulan dan Kelemahan Wawancara Mendalam

Keunggulan	Kelemahan
Memberikan wawasan mendalam yang tidak bisa diperoleh dari observasi saja.	Mebutuhkan keterampilan komunikasi yang baik agar wawancara berjalan efektif.
Bisa mengungkap aspek psikologis,	Risiko bias responden, misalnya karena

Keunggulan	Kelemahan
motivasi, dan pandangan subjek penelitian.	tekanan sosial atau keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap “benar”.

c. Dokumentasi (Dokumen, Arsip, Laporan, Surat, dll.)

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber tertulis, seperti laporan, surat, arsip, kebijakan, dan dokumen lainnya untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

Ciri-ciri Dokumentasi

- Memanfaatkan dokumen yang sudah ada, baik yang bersifat formal (misalnya peraturan pemerintah) maupun informal (misalnya catatan pribadi).
- Bisa digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.
- Dapat membantu dalam analisis tren atau pola dari data historis.

Contoh Penerapan dalam Studi Kasus

- *Studi kasus tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia*
→ Menganalisis dokumen kebijakan pendidikan, arsip kurikulum madrasah, dan laporan kementerian pendidikan.
- *Penelitian tentang efektivitas program Corporate Social Responsibility (CSR) di perusahaan multinasional*
→ Menggunakan laporan tahunan perusahaan dan dokumen kebijakan CSR untuk menilai dampak program terhadap masyarakat.

Keunggulan dan Kelemahan

Tabel 7.3 Keunggulan dan Kelemahan Dokumentasi

Keunggulan	Kelemahan
Data bersumber dari dokumen tertulis yang dapat diverifikasi.	Tidak semua dokumen dapat diakses oleh peneliti (terkadang bersifat rahasia).
Bisa digunakan untuk triangulasi dengan data wawancara dan observasi.	Dokumen bisa bersifat bias jika dibuat oleh pihak yang berkepentingan.

d. Analisis Artefak (*Artifact Analysis*)

Analisis artefak adalah metode pengumpulan data yang berfokus pada benda atau produk budaya yang dihasilkan oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu. Artefak bisa berupa *objek fisik, karya seni, teknologi, atau media digital* yang mencerminkan nilai, kepercayaan, atau kebiasaan suatu masyarakat.

Ciri-ciri Analisis Artefak

- Artefak dapat berupa benda fisik (misalnya pakaian, bangunan, atau alat musik) maupun digital (misalnya video, website, atau aplikasi).
- Artefak dapat memberikan wawasan mengenai aspek sosial dan budaya yang tidak selalu terungkap dalam wawancara atau observasi.
- Sering digunakan dalam penelitian antropologi, sosiologi, dan sejarah.

Contoh Penerapan dalam Studi Kasus

- *Studi kasus tentang identitas budaya dalam seni batik Indonesia*
→ Menganalisis motif batik dari berbagai daerah untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- *Penelitian tentang representasi gender dalam iklan digital*
→ Menganalisis bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam iklan media sosial untuk mengidentifikasi bias gender.

Keunggulan dan Kelemahan

Tabel 7.4 Keunggulan dan Kelemahan Artefak

Keunggulan	Kelemahan
Memberikan data yang lebih otentik dan nyata dibandingkan sekadar wawancara atau observasi.	Interpretasi artefak bisa subjektif, tergantung pada perspektif peneliti.
Bisa digunakan sebagai bukti material yang mendukung penelitian.	Tidak semua artefak dapat diakses atau dipelajari secara langsung.

Metode pengumpulan data dalam penelitian studi kasus harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kombinasi antara observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis artefak memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid.

Penelitian studi kasus sangat berguna dalam memahami fenomena yang kompleks dalam konteks spesifik. Pendekatan ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, bisnis, dan ilmu sosial.

C. Penelitian Etnografi

1. Pengertian Penelitian Etnografi

Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai budaya, pola perilaku, dan interaksi sosial suatu kelompok atau komunitas dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini berasal dari tradisi antropologi dan sosiologi, dengan tujuan

memahami bagaimana suatu komunitas menjalani kehidupannya, membangun makna, serta mempertahankan identitas budayanya.

Menurut Creswell (2018), etnografi melibatkan *pengamatan mendalam, wawancara, dan analisis dokumen* untuk memahami cara individu dalam suatu kelompok sosial berperilaku dan berinteraksi. Sementara itu, Hammersley & Atkinson (2019) menekankan bahwa penelitian etnografi menuntut peneliti untuk *terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti* dalam jangka waktu tertentu.

2. Ciri-ciri Penelitian Etnografi

- a. *Berbasis pada pengamatan lapangan yang mendalam.* Peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama di komunitas yang diteliti.
- b. *Bersifat deskriptif dan interpretative.* Data yang dikumpulkan dianalisis untuk memahami makna sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.
- c. *Menggunakan metode kualitatif.* Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen dan artefak budaya.
- d. *Pendekatan holistic.* Menjelaskan interaksi sosial dan aspek budaya secara menyeluruh, termasuk norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat.
- e. *Peneliti sebagai instrumen utama.* Peneliti berperan aktif dalam mengamati, berinteraksi, dan mendokumentasikan kehidupan sosial masyarakat.

3. Jenis-jenis Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi memiliki berbagai jenis yang dikembangkan berdasarkan pendekatan dan tujuan penelitian. Spradley (2016) dan Yin (2018) mengklasifikasikan penelitian etnografi ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: *Etnografi Klasik, Etnografi Kritis, Etnografi Virtual/Digital, dan Etnografi Mikro.*

Setiap jenis memiliki fokus, metode, serta aplikasi yang berbeda dalam penelitian sosial dan budaya. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai masing-masing jenis etnografi.

a. Etnografi Klasik

Etnografi klasik adalah metode penelitian yang berakar dalam tradisi *antropologi sosial dan budaya*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *kehidupan suatu masyarakat secara holistik*, mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, serta praktik sosial mereka.

Ciri-ciri Etnografi Klasik:

- Berfokus pada kelompok sosial tertentu dalam jangka waktu lama.
- Peneliti melakukan *observasi partisipatif langsung* di lingkungan komunitas.
- Menghasilkan *deskripsi budaya* secara komprehensif. Menggunakan pendekatan *emic perspective* (sudut pandang orang dalam).

Contoh Etnografi Klasik:

- *Studi Margaret Mead (1935) tentang Remaja di Samoa*
Mead menghabiskan waktu lebih dari dua tahun di Samoa untuk memahami perilaku remaja dan dinamika keluarga dalam masyarakat Polinesia. Dia menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan remaja.
- *Studi Clifford Geertz (1973) tentang Makna Simbolis dalam Budaya Jawa, Bali, dan Maroko*
Geertz meneliti makna simbolik dan sistem kepercayaan dalam masyarakat agraris di tiga budaya berbeda. Ia memperkenalkan konsep "thick description", yaitu pendekatan untuk memahami simbol budaya secara mendalam.

b. Etnografi Kritis

Etnografi kritis berfokus pada *isu ketidakadilan sosial, penindasan, dan perubahan sosial* dalam suatu kelompok masyarakat. Pendekatan ini berakar dari teori kritis yang dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire dan Karl Marx.

Ciri-ciri Etnografi Kritis:

- Menganalisis *hubungan kekuasaan dan ketidakadilan sosial* dalam suatu komunitas.
- Peneliti bertindak sebagai "*advokat sosial*" yang membantu komunitas menyuarakan permasalahan mereka.
- Fokus pada *masyarakat marginal*, seperti buruh migran, perempuan, dan kelompok minoritas.
- Menggunakan *wawancara mendalam dan observasi reflektif* sebagai metode utama.

Contoh Etnografi Kritis:

- *Studi tentang Buruh Migran di Kota Besar*

Penelitian ini mengeksplorasi *eksploitasi tenaga kerja perempuan di sektor informal*, seperti pembantu rumah tangga dan pekerja pabrik. Menggunakan *wawancara mendalam dengan buruh migran* untuk memahami pengalaman mereka dalam menghadapi ketidakadilan sosial. (Foley & Valenzuela, 2005).

- *Studi tentang Pendidikan bagi Anak-anak di Wilayah Miskin*

Peneliti meneliti sistem pendidikan di daerah kumuh dan menemukan bahwa *struktur sosial dan ekonomi yang timpang memperburuk akses pendidikan bagi anak-anak miskin*. (Fine, 1991).

c. Etnografi Virtual/Digital

Etnografi digital adalah bentuk etnografi yang dilakukan *di dunia maya (online)*. Penelitian ini berkembang pesat sejak munculnya internet dan media sosial.

Ciri-ciri Etnografi Digital:

- Meneliti *interaksi sosial dalam komunitas digital* (media sosial, forum online, game online, dll.).
- Menggunakan *analisis konten digital*, wawancara daring, dan observasi virtual.
- Memanfaatkan *big data dan analisis algoritma* untuk memahami pola komunikasi daring.
- Fokus pada *budaya digital, identitas virtual, dan norma sosial di dunia maya*.

Contoh Etnografi Digital:

- *Studi tentang Komunitas Dakwah di Instagram*

Peneliti mengamati bagaimana *ustaz dan ulama muda menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam* kepada generasi muda. Data dikumpulkan melalui *analisis unggahan, komentar, dan interaksi digital* di platform seperti Instagram dan TikTok. (Mandaville, 2021).

- *Studi tentang Komunitas Gamer Online*

Penelitian tentang bagaimana *identitas dan hubungan sosial terbentuk dalam komunitas gamer* di platform seperti Twitch dan Discord. (Boellstorff, 2015).

d. Etnografi Mikro

Etnografi mikro berfokus pada *aspek spesifik dari suatu komunitas* dalam cakupan kecil, seperti pola komunikasi, bahasa, atau interaksi sosial dalam kelompok kecil.

Ciri-ciri Etnografi Mikro:

- Studi dilakukan dalam *skala kecil*, dengan fokus pada aspek spesifik dalam komunitas.
- Menggunakan metode *wawancara mendalam, analisis wacana, dan observasi partisipatif*.
- Tidak meneliti budaya secara keseluruhan, tetapi *bagian kecil yang memiliki makna mendalam*.
- Banyak digunakan dalam penelitian *linguistik, pendidikan, dan psikologi sosial*.

Contoh Etnografi Mikro:

- *Studi tentang Bahasa dalam Komunitas Tuna Rungu*

Peneliti meneliti *bagaimana bahasa isyarat digunakan dalam komunitas tuna rungu*, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam pendidikan. (Kusters, 2017).

- *Studi tentang Interaksi dalam Ruang Kelas*

Menganalisis *bagaimana guru dan siswa berinteraksi dalam pembelajaran*, khususnya dalam pendekatan pembelajaran berbasis diskusi. (Heath, 1983).

Dengan demikian, setiap jenis etnografi memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda tergantung pada tujuan penelitian.

Tabel 7.5 Perbandingan Fokus dan Pendekatan Jenis Penelitian Etnografi

Jenis Etnografi	Fokus Utama	Metode Utama	Contoh
Etnografi Klasik	Pemahaman budaya secara holistik	Observasi partisipatif, wawancara mendalam	Studi Margaret Mead di Samoa
Etnografi Kritis	Ketidakadilan sosial, penindasan	Wawancara reflektif, studi kasus	Studi tentang buruh migran
Etnografi Digital	Interaksi sosial di dunia maya	Analisis media sosial, wawancara daring	Studi komunitas gamer online

Jenis Etnografi	Fokus Utama	Metode Utama	Contoh
Etnografi Mikro	Interaksi sosial dalam skala kecil	Analisis wacana, observasi terfokus	Studi bahasa dalam komunitas tuna rungu

Dengan pemahaman ini, peneliti dapat memilih pendekatan etnografi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian mereka.

4. Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Etnografi

a. Observasi Partisipatif

Peneliti secara langsung *terlibat dalam kehidupan masyarakat* untuk memahami budaya dari sudut pandang orang dalam (*emic perspective*). Observasi ini bisa dilakukan dengan dua pendekatan:

- 1) *Partisipasi penuh*. Peneliti menjadi bagian dari komunitas (misalnya, ikut bekerja sebagai nelayan dalam penelitian tentang budaya pesisir).
- 2) *Partisipasi moderat*. Peneliti mengamati tanpa sepenuhnya terlibat dalam aktivitas komunitas. (Spradley, 2016).

Contoh: Seorang peneliti yang ingin memahami kehidupan pesantren tinggal di pesantren selama beberapa bulan dan mengikuti rutinitas santri.

b. Wawancara Mendalam

Metode ini digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu dalam komunitas.

Jenis wawancara dalam etnografi, yaitu:

- 1) *Wawancara informal*. Dilakukan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) *Wawancara semi-terstruktur*. Menggunakan pedoman wawancara dengan fleksibilitas eksplorasi topik yang lebih dalam. (Hammersley & Atkinson, 2019).

Contoh: Studi tentang praktik keagamaan di komunitas Muslim tradisional melalui wawancara dengan ulama dan anggota jamaah.

c. Analisis Dokumen dan Artefak Budaya

Peneliti menganalisis *dokumen, arsip, foto, rekaman suara, atau artefak budaya* untuk memahami sejarah, tradisi, dan simbol dalam komunitas yang diteliti. (Geertz, 1973).

Contoh: Penelitian tentang budaya Jawa melalui analisis naskah kuno dan tembang macapat.

5. Contoh Penerapan Penelitian Etnografi

a. Etnografi tentang Budaya Islam dalam Masyarakat Indonesia

- Tujuan: Memahami praktik keagamaan dalam masyarakat pesantren.
- Metode: Peneliti tinggal di pesantren selama 6 bulan, mengikuti aktivitas santri, dan melakukan wawancara dengan kiai dan santri.
- Hasil: Menemukan bahwa sistem pendidikan di pesantren membentuk nilai-nilai kemandirian dan solidaritas sosial. (Dhofier, 2011).

b. Etnografi Digital: Studi tentang Komunitas Media Sosial Muslim

- Tujuan: Menganalisis bagaimana ulama muda menggunakan Instagram untuk dakwah.
- Metode: Mengamati konten dakwah digital, wawancara dengan pengikut akun dakwah, dan analisis komentar.
- Hasil: Media sosial menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman agama di kalangan anak muda. (Mandaville, 2021).

c. *Etnografi tentang Tradisi Lokal: Ruwatan Desa di Jawa*

- Tujuan: Memahami makna ritual Ruwatan Desa dalam masyarakat agraris.
- Metode: Observasi langsung, wawancara dengan pemuka adat, dan analisis simbol budaya dalam upacara Ruwatan.
- Hasil: Tradisi ini memiliki fungsi sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat dan melestarikan nilai-nilai leluhur. (Koentjaraningrat, 2009).

6. Keunggulan dan Kelemahan Penelitian Etnografi

Tabel 7.6 Keunggulan dan Kelemahan Penelitian Etnografi

Keunggulan	Kelemahan
Memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan kehidupan sosial.	Membutuhkan waktu yang lama dan keterlibatan mendalam.
Data yang dikumpulkan bersifat kontekstual dan kaya makna.	Risiko subjektivitas peneliti yang dapat mempengaruhi interpretasi data.
Memungkinkan eksplorasi isu sosial yang kompleks.	Tantangan etis, seperti izin dan kepercayaan dari komunitas yang diteliti

Dengan demikian, penelitian etnografi adalah metode yang sangat kuat untuk memahami budaya, nilai, dan interaksi sosial dalam suatu komunitas. Dengan menggunakan *observasi partisipatif*, *wawancara mendalam*, *serta analisis dokumen dan artefak budaya*, peneliti dapat mengungkap makna yang tersembunyi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan etnografi sangat relevan untuk studi di bidang *pendidikan, agama, ekonomi, dan teknologi digital*, terutama dalam memahami bagaimana manusia beradaptasi dan membentuk realitas sosial mereka.

D. Penelitian Grounded Theory

1. Pengertian Grounded Theory

Grounded Theory (GT) adalah metode penelitian *kualitatif* yang bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan *data empiris* yang dikumpulkan dari lapangan. Metode ini diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss (1967) dalam buku mereka *The Discovery of Grounded Theory*. Grounded Theory berfokus pada *proses induktif*, di mana teori dibangun secara langsung dari *pengalaman, wawancara, observasi, dan dokumen* tanpa hipotesis awal yang kaku.

2. Ciri-Ciri Penelitian Grounded Theory

- a. *Teori Dibangun dari Data*. Tidak dimulai dengan teori yang sudah ada, tetapi teori muncul dari analisis data.
- b. *Analisis Data Secara Bertahap*. Data dikumpulkan dan dianalisis secara simultan menggunakan teknik coding (pengkodean).
- c. *Proses Siklus (Iteratif)*. Peneliti *mengumpulkan, menganalisis, dan kembali ke lapangan* untuk mengembangkan teori lebih lanjut.
- d. *Teoretisasi Berbasis Data*. Data dijadikan dasar untuk menemukan pola dan membentuk konsep baru.

3. Jenis Pendekatan dalam Grounded Theory

Grounded Theory (GT) adalah metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori berbasis data. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss (1967) dalam buku *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Seiring perkembangannya, pendekatan Grounded Theory berkembang menjadi tiga aliran utama: a) *Classic Grounded Theory* (Glaser, 1978), b) *Straussian Grounded Theory* (Strauss & Corbin, 1990), dan c) *Constructivist Grounded Theory* (Charmaz, 2006, 2014). Masing-masing pendekatan memiliki perbedaan dalam filosofi, teknik analisis data, dan peran peneliti dalam membangun teori.

a. Classic Grounded Theory (Glaser, 1978)

Pendekatan Classic Grounded Theory (CGT) diperkenalkan oleh Barney Glaser dan menekankan bahwa teori harus *muncul secara alami dari data* tanpa terlalu banyak pengaruh teori sebelumnya.

Karakteristik Classic Grounded Theory

- *Pendekatan Induktif Murni*. Teori dibangun dari data tanpa menggunakan teori yang sudah ada.
- *Minim Intervensi Peneliti*. Peneliti tidak boleh memaksakan perspektif atau teori awal terhadap data.
- *Constant Comparative Method*. Data dianalisis dengan membandingkan temuan secara berulang.
- *Theoretical Sampling*. Sampel dipilih secara bertahap sesuai perkembangan analisis data.
- *Coding Fleksibel*. Tidak ada aturan coding yang ketat; kategori muncul dari data itu sendiri.

Langkah-Langkah Classic Grounded Theory

- 1) *Pengumpulan Data*: Observasi, wawancara, dokumen.
- 2) *Open Coding*: Mengidentifikasi konsep dan tema awal.
- 3) *Constant Comparison*: Membandingkan setiap data baru dengan kategori yang telah terbentuk.
- 4) *Theoretical Sampling*: Memilih partisipan atau data tambahan untuk memperdalam teori.
- 5) *Selective Coding*: Memilih konsep inti yang menjelaskan fenomena.
- 6) *Theoretical Saturation*: Proses berakhir saat tidak ada temuan baru.

Contoh Classic Grounded Theory

Studi tentang Kepemimpinan Otentik di Perusahaan Startup

- Penelitian: Mengamati bagaimana pemimpin di startup membangun budaya kerja yang unik.

- Metode: Wawancara dengan *CEO dan manajer dari 15 startup*.
- Hasil: Ditemukan teori "*Adaptive Leadership in Startups*", yang menjelaskan bagaimana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan tantangan bisnis.

b. Straussian Grounded Theory (Strauss & Corbin, 1990)

Pendekatan Straussian Grounded Theory dikembangkan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin. Berbeda dengan Glaser, pendekatan ini lebih terstruktur dalam analisis data.

Karakteristik Straussian Grounded Theory

- *Pendekatan Deduktif & Induktif*. Kombinasi teori sebelumnya dan data lapangan.
- *Proses Analisis Lebih Terstruktur*. Menggunakan teknik coding tiga tahap.
- *Peneliti Aktif dalam Analisis*. Peneliti membentuk teori dengan keterlibatan aktif.
- *Kategori Data Lebih Sistematis*. Data dianalisis menggunakan model relasional.

Langkah-Langkah Straussian Grounded Theory

- 1) *Open Coding*. Mengidentifikasi unit data dan mengelompokkan kategori.
- 2) *Axial Coding*. Menghubungkan kategori dan subkategori menggunakan model hubungan sebab-akibat.
- 3) *Selective Coding*. Menentukan kategori inti dan menyusun teori akhir.

Contoh Straussian Grounded Theory

Studi tentang Keputusan Konsumen dalam Berbelanja Online

- Penelitian: Menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan belanja online di e-commerce.
- Metode: Wawancara dengan *50 pengguna e-commerce*.

- Hasil: Ditemukan teori "*Digital Trust Framework*", yang menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap e-commerce terbentuk dari review pelanggan, reputasi merek, dan sistem keamanan pembayaran.

c. Constructivist Grounded Theory (Charmaz, 2006, 2014)

Pendekatan ini diperkenalkan oleh Kathy Charmaz, yang menambahkan perspektif *konstruktivisme* dalam Grounded Theory.

Karakteristik Constructivist Grounded Theory

- *Interpretasi Subjektif*. Teori dibangun berdasarkan pengalaman subjektif partisipan.
- *Peneliti Sebagai Co-Creator*. Peneliti ikut membentuk makna dalam penelitian.
- *Flexible Coding*. Tidak ada aturan coding yang ketat, lebih berbasis interpretasi.
- *Refleksivitas*. Peneliti menyadari bagaimana posisinya mempengaruhi penelitian.

Langkah-Langkah Constructivist Grounded Theory

- 1) *Pengumpulan Data yang Kaya*. Menggali pengalaman subjektif partisipan.
- 2) *Initial Coding*. Kode data awal berbasis interpretasi partisipan.
- 3) *Focused Coding*. Menyempurnakan kategori utama dari data.
- 4) *Theoretical Integration*. Membentuk teori yang menggambarkan pengalaman partisipan.

Contoh Constructivist Grounded Theory

Studi tentang Pengalaman Pasien dengan Penyakit Kronis

- Penelitian: Mengeksplorasi bagaimana pasien kanker memahami kondisi mereka.
- Metode: Wawancara dengan 20 pasien kanker stadium lanjut.

- Hasil: Ditemukan teori "*Journey of Acceptance*", yang menjelaskan proses penerimaan penyakit dari tahap *penolakan, perjuangan, hingga penerimaan diri*.

Perbandingan ketiga pendekatan Grounded Theory sebagaimana diuraikan di atas adalah sebagaimana tabel 7.7.

Tabel 7.7 Perbandingan Pendekatan Grounded Theory

Pendekatan	Ciri Khas	Tokoh	Referensi
Classic Grounded Theory	Induktif, teori muncul dari data tanpa intervensi peneliti	Glaser (1978)	Theoretical Sensitivity
Straussian Grounded Theory	Proses coding lebih sistematis dengan tahap Open, Axial, dan Selective	Strauss & Corbin (1990)	Basics of Qualitative Research
Constructivist Grounded Theory	Interpretatif, menekankan pengalaman subjektif partisipan	Charmaz (2006, 2014)	Constructing Grounded Theory

Dengan demikian, ketiga pendekatan Grounded Theory memiliki keunggulan masing-masing tergantung pada tujuan penelitian. Jika ingin teori *muncul secara alami*, gunakan *Classic GT*. Jika ingin pendekatan *lebih sistematis*, gunakan *Straussian GT*. Jika ingin fokus pada *subjektivitas dan makna*, gunakan *Constructivist GT*.

4. Langkah-Langkah dalam Penelitian Grounded Theory

Grounded Theory (GT) adalah metodologi penelitian *kualitatif* yang bertujuan mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Proses ini bersifat *induktif* dan memungkinkan teori muncul secara alami tanpa dipaksakan oleh teori sebelumnya. Pendekatan GT dikembangkan pertama kali oleh Glaser & Strauss (1967) dan mengalami perkembangan lebih lanjut oleh Glaser (1978), Strauss & Corbin (1990), serta Charmaz (2006, 2014).

Secara umum, penelitian Grounded Theory memiliki langkah-langkah utama berikut:

- a. Memilih Topik dan Menentukan Fokus Penelitian
- b. Pengumpulan Data Awal
- c. Proses Analisis Data (*Open Coding, Axial Coding, Selective Coding*)
- d. Theoretical Sampling
- e. Theoretical Saturation
- f. Pengembangan Teori

Namun, perbedaan pendekatan dalam GT menyebabkan adanya variasi dalam pelaksanaan langkah-langkah ini.

a. Memilih Topik dan Menentukan Fokus Penelitian

Sebelum memulai penelitian, *peneliti harus menentukan fenomena yang akan dikaji*. Dalam GT, topik penelitian *tidak harus berasal dari teori yang sudah ada*, tetapi bisa muncul dari *pengamatan awal atau permasalahan nyata di masyarakat*. (Glaser & Strauss, 1967; Charmaz, 2006).

Contoh:

Seorang peneliti ingin memahami *bagaimana individu yang kehilangan pekerjaan membangun kembali karier mereka* setelah pandemi COVID-19.

b. Pengumpulan Data Awal

Setelah menentukan fokus penelitian, *pengumpulan data dimulai* menggunakan metode seperti:

- *Wawancara Mendalam*. Menggali pengalaman subjek secara langsung.
- *Observasi*. Mengamati perilaku dan pola interaksi di lapangan.
- *Dokumentasi dan Arsip*. Menggunakan dokumen tertulis, laporan, atau media lain.

Grounded Theory tidak menggunakan hipotesis awal, tetapi membiarkan data membentuk teori secara bertahap. (Strauss & Corbin, 1990).

Contoh:

Peneliti melakukan wawancara dengan *mantan karyawan yang terkena PHK* untuk memahami bagaimana mereka mencari pekerjaan baru.

c. Proses Analisis Data dalam Grounded Theory

Dalam *Grounded Theory*, data dianalisis menggunakan *proses pengkodean (coding)*. Ada tiga tahap utama dalam analisis data:

1) *Open Coding* (Pengkodean Terbuka)

- Mengidentifikasi konsep awal dalam data.
- Menandai frasa atau kata-kata penting yang sering muncul.
- Membentuk kategori awal berdasarkan data. (Glaser, 1978).

Contoh:

Wawancara dengan mantan karyawan menunjukkan bahwa mereka menghadapi *stres, ketidakpastian, dan pencarian dukungan sosial*. Dari hasil ini, kategori awal seperti "*strategi mengatasi stres*" dan "*mencari dukungan keluarga*" muncul.

2) *Axial Coding* (Pengkodean Aksial)

Menghubungkan kategori-kategori yang telah terbentuk dalam *Open Coding*. Selanjutnya menganalisis hubungan sebab-akibat antar kategori, serta mengembangkan tema utama dari data. (Strauss & Corbin, 1998).

Contoh:

"Strategi mengatasi stres" dan "mencari dukungan keluarga" dapat dikaitkan dalam tema "Mekanisme Adaptasi terhadap PHK".

3) *Selective Coding* (Pengkodean Selektif)

Menentukan kategori inti (*core category*) yang menjelaskan keseluruhan fenomena. Kemudian menyusun teori berdasarkan kategori yang telah dihubungkan sebelumnya. (Charmaz, 2014).

Contoh:

Kategori inti dari penelitian ini adalah "*Resiliensi Karier Pasca-PHK*", yang menjelaskan bagaimana individu membangun kembali karier mereka setelah kehilangan pekerjaan.

d. Theoretical Sampling (Pemilihan Sampel Teoritis)

Dalam GT, sampel dipilih secara *berkelanjutan berdasarkan temuan sebelumnya*. Artinya, *peneliti tidak menentukan jumlah sampel di awal*, tetapi memilih partisipan baru sesuai dengan kebutuhan analisis data. (Glaser, 1992).

Contoh:

Jika wawancara awal menunjukkan bahwa *dukungan sosial berperan penting dalam pemulihan karier*, maka peneliti dapat mencari *responden tambahan* yang memiliki pengalaman berbeda dengan dukungan sosial.

e. Theoretical Saturation (Jenuh Teoritis)

Tahap ini terjadi ketika *tidak ada kategori baru yang muncul* dalam analisis data. Ini menandakan bahwa teori yang dikembangkan sudah cukup kuat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. (Corbin & Strauss, 2015).

Contoh:

Setelah mewawancarai *30 mantan karyawan*, tidak ada temuan baru yang muncul. Ini berarti teori "*Resiliensi Karier Pasca-PHK*" sudah jenuh dan siap untuk disusun secara sistematis.

f. Pengembangan Teori

Setelah proses analisis selesai, teori yang telah dikembangkan harus *disusun secara sistematis* dan dibandingkan dengan teori yang sudah ada. (Charmaz, 2006).

Contoh:

Teori "*Resiliensi Karier Pasca-PHK*" dapat dibandingkan dengan teori *ketahanan individu (resilience theory)* untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

5. Contoh Penelitian Grounded Theory

Contoh 1: *Studi tentang Pengalaman Perempuan dalam Kepemimpinan*

- Penelitian: Meneliti bagaimana perempuan di sektor korporat menghadapi hambatan dalam mencapai posisi kepemimpinan.
- Metode: Wawancara dengan 20 perempuan eksekutif di berbagai industri.
- Temuan: Konsep "*glass ceiling resilience*", yaitu strategi perempuan untuk menghadapi diskriminasi gender di tempat kerja. (Ely & Meyerson, 2010).

Contoh 2: *Studi tentang Kecanduan Media Sosial pada Remaja*

- Penelitian: Menganalisis bagaimana remaja mengalami kecanduan media sosial.
- Metode: Observasi dan wawancara dengan 30 remaja pengguna aktif media sosial.
- Temuan: Teori "*dopamine loop in social media*", yaitu hubungan antara notifikasi media sosial dan peningkatan penggunaan secara berulang. (Andreassen, et al. 2017).

6. Kelebihan dan Kelemahan Grounded Theory

Tabel 7.8 Kelebihan dan Kelemahan Grounded Theory

Keunggulan	Kelemahan
Mampu menghasilkan teori baru yang berbasis data nyata.	Memakan waktu lama karena proses iteratif yang berulang.

Fleksibel → Tidak memerlukan teori awal sebelum penelitian.	Data sangat besar, sehingga butuh keterampilan dalam analisis coding.
Cocok untuk fenomena yang belum banyak diteliti	Risiko subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data.

Dengan demikian, Grounded Theory adalah metode penelitian kualitatif yang sangat kuat dalam *mengembangkan teori berbasis data*. Pendekatan ini berguna untuk memahami *fenomena sosial yang kompleks*, terutama dalam bidang psikologi, pendidikan, manajemen, dan kesehatan.

Pendekatan	Ciri Khas	Tokoh	Referensi
Classic Grounded Theory	Fleksibel, teori muncul alami dari data	Glaser (1978)	Theoretical Sensitivity
Straussian Grounded Theory	Proses coding yang lebih terstruktur	Strauss & Corbin (1990)	Basics of Qualitative Research
Constructivist Grounded Theory	Peneliti sebagai bagian dari penelitian	Charmaz (2014)	Constructing Grounded Theory

Grounded Theory memungkinkan *peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam* dan membangun teori berdasarkan realitas empiris. Metode ini sangat cocok untuk *mengungkap fenomena yang belum banyak dipelajari* dalam berbagai bidang ilmu.

E. Penelitian Analisis Naratif

Penelitian analisis naratif adalah metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada *cerita dan pengalaman individu* untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini banyak

digunakan dalam bidang *pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, dan komunikasi*.

Analisis naratif berupaya *menggali cara individu membangun makna dari pengalaman mereka* melalui cerita yang mereka sampaikan, baik dalam bentuk wawancara, dokumen tertulis, maupun media lainnya. (Riessman, 2008; Polkinghorne, 1995).

Konsep Dasar Penelitian Analisis Naratif

1. Fokus pada Cerita (*Stories as Data*)

Peneliti mengkaji bagaimana pengalaman individu diceritakan dan bagaimana cerita tersebut mencerminkan identitas, budaya, atau kondisi sosial.

2. Pendekatan Interpretatif

Analisis naratif berfokus pada bagaimana individu membentuk dan menyusun cerita mereka untuk menciptakan makna.

3. Menganalisis Struktur dan Isi Cerita

Tidak hanya isi cerita yang dikaji, tetapi juga struktur, bahasa, dan konteks dalam penyampaian cerita tersebut. (Bruner, 1991).

Jenis-Jenis Analisis Naratif

Analisis naratif adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada cara individu menyusun dan menceritakan pengalaman mereka untuk memahami makna yang lebih dalam. Metode ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, pendidikan, komunikasi, dan antropologi.

Jenis-jenis analisis naratif yang paling umum meliputi:

1. Thematic Narrative Analysis (Analisis Naratif Tematik)
2. Structural Narrative Analysis (Analisis Naratif Struktural)
3. Dialogic/Performance Narrative Analysis (Analisis Naratif Dialogis/Performatif)

4. Biographical Narrative Analysis (Analisis Naratif Biografis) (Riessman, 2008; Polkinghorne, 1995).

Berikut ini penjelasan lebih detail mengenai jenis-jenis analisis naratif tersebut.

1. Thematic Narrative Analysis (Analisis Naratif Tematik)

Analisis naratif tematik berfokus pada *tema utama* yang muncul dalam cerita individu. Pendekatan ini berusaha memahami *makna dari narasi* dengan mengidentifikasi pola yang berulang dalam cerita yang dikumpulkan.

Ciri-Ciri Utama:

- Memprioritaskan *isi cerita* dibandingkan struktur atau cara penyampaiannya.
- Menggunakan *analisis tematik* untuk mengelompokkan pola-pola dalam cerita.
- Tidak memperhatikan urutan atau cara penyampaian cerita, tetapi lebih kepada *pesan utama* yang muncul dalam narasi. (Braun & Clarke, 2006).

Contoh:

Studi tentang pengalaman guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring selama pandemi.

Data dikumpulkan dari wawancara guru dan dianalisis untuk menemukan tema-tema seperti:

- Tantangan teknis dalam penggunaan teknologi.
- Kesulitan membangun interaksi dengan siswa.
- Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan pembelajaran.

2. Structural Narrative Analysis (Analisis Naratif Struktural)

Analisis naratif struktural berfokus pada *bagaimana cerita disusun* dan bagaimana strukturnya mempengaruhi makna cerita

tersebut. Metode ini berasal dari penelitian Labov & Waletzky (1967) yang mengidentifikasi struktur dasar dalam narasi lisan.

Struktur Cerita Menurut Labov & Waletzky:

- a. Abstract → Ringkasan cerita.
- b. Orientation → Konteks (siapa, di mana, kapan).
- c. Complicating Action → Urutan kejadian utama.
- d. Evaluation → Sikap pencerita terhadap peristiwa.
- e. Resolution → Hasil atau akhir cerita.
- f. Coda → Penutupan cerita dan hubungannya dengan masa kini.

Ciri-Ciri Utama:

- Berfokus pada *urutan dan struktur cerita*.
- Menilai bagaimana *pola naratif membentuk makna*.
- Menggunakan pendekatan linguistik untuk memahami struktur narasi.

Contoh:

Studi tentang pengalaman pasien kanker dalam menghadapi perawatan dan pemulihan.

Narasi pasien dianalisis berdasarkan struktur Labov & Waletzky, melihat bagaimana mereka:

- Menggambarkan latar belakang mereka sebelum diagnosis (*Orientation*).
- Menjelaskan reaksi awal mereka terhadap penyakit (*Complicating Action*).
- Memberikan refleksi terhadap perjalanan penyakit mereka (*Evaluation*).
- Menguraikan bagaimana mereka mengatasi kondisi tersebut (*Resolution & Coda*). (Labov & Waletzky, 1967).

3. Dialogic/Performance Narrative Analysis (Analisis Naratif Dialogis/Performatif)

Pendekatan ini dikembangkan oleh Riessman (2008) dan menekankan *peran audiens dan konteks sosial dalam membentuk cerita*. Fokus utama adalah bagaimana narasi berubah tergantung pada *interaksi sosial* dan bagaimana *cerita menjadi alat komunikasi* dalam masyarakat.

Ciri-Ciri Utama:

- Menganggap cerita sebagai *tindakan sosial*, bukan hanya laporan pengalaman.
- Memperhatikan *cara bercerita berubah berdasarkan audiens atau konteks*.
- Melibatkan analisis *intonasi, gestur, dan ekspresi saat bercerita*.

Contoh:

Studi tentang aktivis hak perempuan yang menyampaikan pengalaman mereka dalam forum publik.

- Peneliti mengamati bagaimana narasi mereka berubah *tergantung pada audiens* (misalnya, berbicara di hadapan komunitas akademik vs. berbicara di media sosial).
- Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana *intonasi, ekspresi wajah, dan gestur* berperan dalam menyampaikan pesan mereka. (Riessman, 2008).

4. Biographical Narrative Analysis (Analisis Naratif Biografis)

Pendekatan ini berfokus pada *kehidupan individu secara keseluruhan*, bukan hanya satu pengalaman spesifik. Sumber data dapat berupa *otobiografi, memoir, wawancara panjang, atau biografi tertulis*.

Ciri-Ciri Utama:

- Menggunakan *wawancara mendalam atau dokumen biografi* sebagai data utama.

- Memahami bagaimana individu *membangun identitas mereka melalui cerita kehidupan mereka.*
- Menganalisis bagaimana pengalaman hidup membentuk *pola makna dan refleksi diri.* (Atkinson, 1998).

Contoh:

Studi tentang perjalanan hidup seorang mantan pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi dan kembali ke masyarakat.

- Data dikumpulkan dari otobiografi dan wawancara.
- Analisis berfokus pada bagaimana individu *menginterpretasikan pengalaman mereka dari masa lalu hingga saat ini.*

Dengan demikian jika dibuat perbandingan dari keempat jenis analisis naratif di atas dapat dilihat pada tabel 7.9 berikut ini.

Tabel 7.9 Perbandingan Keempat Jenis Analisis Naratif

Jenis Analisis	Fokus Utama	Contoh Studi
Thematic Narrative Analysis	Mengidentifikasi tema utama dalam cerita	Pengalaman guru dalam pembelajaran daring
Structural Narrative Analysis	Menganalisis struktur cerita berdasarkan urutan dan pola linguistik	Narasi pasien kanker tentang perjalanan penyakitnya
Dialogic/Performance Narrative Analysis	Mengamati interaksi sosial dalam penyampaian cerita	Aktivis hak perempuan yang berbicara di forum publik
Biographical Narrative Analysis	Menggali perjalanan hidup individu secara keseluruhan	Kisah hidup mantan pecandu narkoba

Setiap pendekatan memiliki kekuatan tersendiri dan digunakan berdasarkan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data dalam Analisis Naratif

1. *Wawancara Naratif*. Menggali cerita langsung dari partisipan.
2. *Dokumen Tertulis*. Otobiografi, buku harian, surat, dan catatan pribadi.
3. *Media Digital*. Blog, video, dan media sosial yang merekam pengalaman seseorang.
4. *Observasi Partisipatif*. Mengamati bagaimana seseorang menceritakan kisahnya dalam interaksi sosial. (Jovchelovitch & Bauer, 2000).

Langkah-Langkah dalam Penelitian Analisis Naratif

1. Mengumpulkan cerita dari partisipan (wawancara, dokumen, media sosial).
2. Menganalisis struktur dan isi cerita (tematik, struktural, atau dialogis).
3. Menentukan pola dalam cerita untuk memahami makna di balik pengalaman individu.
4. Membandingkan cerita antar partisipan untuk menemukan kesamaan atau perbedaan perspektif.
5. Menulis laporan penelitian dengan menyoroti makna mendalam dari cerita yang telah dianalisis. (Squire, Andrews & Tamboukou, 2013).

Dengan demikian, analisis naratif adalah metode penelitian *kualitatif* yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman individu melalui *cerita yang mereka sampaikan*. Metode ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan memiliki pendekatan yang berbeda-beda, seperti *tematik, struktural, dialogis, dan biografis*. Pendekatan ini juga *berfokus pada bagaimana manusia membentuk identitas mereka melalui cerita*, serta bagaimana narasi digunakan untuk memahami pengalaman sosial yang lebih luas.

BAB 8

PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada data numerik, penelitian kualitatif menekankan pada penggalian makna, pengalaman, serta perspektif individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu.

Metode pengumpulan data kualitatif beragam dan fleksibel, bergantung pada desain penelitian yang digunakan. Beberapa teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumen, serta analisis artefak. Setiap metode memiliki keunggulan masing-masing dalam menangkap kompleksitas realitas sosial yang sedang dikaji.

A. Wawancara Mendalam

1. Pengertian Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui percakapan tatap muka antara peneliti dan partisipan untuk *menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, nilai,*

dan persepsi partisipan dalam suatu fenomena. (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2015).

Dalam penelitian kualitatif pendidikan, wawancara mendalam digunakan untuk memahami pengalaman guru, siswa, orang tua, atau pihak lain yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti bagaimana mereka merasakan kebijakan pendidikan, metode pembelajaran, atau tantangan dalam proses pembelajaran.

2. Karakteristik Wawancara Mendalam dalam Penelitian Pendidikan

Ciri utama wawancara mendalam dalam penelitian pendidikan, antara lain (Kvale & Brinkmann, 2015):

- a. *Struktur fleksibel*: Pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban partisipan.
- b. *Eksploratif*: Bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang suatu fenomena.
- c. *Interaksi langsung*: Dilakukan secara tatap muka atau daring jika diperlukan.
- d. *Respon terbuka*: Jawaban tidak dibatasi oleh opsi tertutup, melainkan dieksplorasi lebih lanjut.
- e. *Memungkinkan klarifikasi*: Peneliti dapat mengonfirmasi atau meminta elaborasi lebih lanjut atas jawaban partisipan.

3. Jenis-Jenis Wawancara Mendalam

a. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang dilakukan *tanpa pedoman baku*, dengan pertanyaan berkembang secara alami sesuai dengan alur percakapan. **Contoh** dalam pendidikan: Peneliti mewawancarai seorang kepala sekolah tentang tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tanpa daftar pertanyaan yang tetap.

b. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dengan *pedoman pertanyaan terbuka*, tetapi tetap memberi ruang fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut. **Contoh** dalam pendidikan: Seorang peneliti menanyakan tentang pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga mengeksplorasi aspek yang tidak ada dalam pedoman jika muncul selama wawancara.

c. Wawancara Terstruktur

Wawancara yang menggunakan *daftar pertanyaan tetap* dan diberikan secara sistematis kepada semua partisipan. **Contoh** dalam pendidikan: Peneliti mewawancarai sejumlah siswa dengan pertanyaan yang sama untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran daring selama pandemi. (Brinkmann, 2018).

4. Langkah-Langkah dalam Wawancara Mendalam

Langkah-langkah dalam wawancara mendalam secara umum sebagai berikut (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014):

a. Persiapan Wawancara

- *Menentukan tujuan wawancara*: Apa yang ingin digali? Misalnya, pengalaman guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.
- *Memilih partisipan*: Guru, siswa, kepala sekolah, atau orang tua yang relevan dengan penelitian.
- *Menyusun pedoman wawancara*: Pertanyaan bersifat terbuka dan fleksibel.
- *Mendapatkan izin*: Dari institusi dan partisipan, serta menjelaskan tujuan penelitian.
- *Menyiapkan alat perekam dan catatan*: Untuk dokumentasi dan analisis lebih lanjut.

b. Pelaksanaan Wawancara

- *Membangun rapport*: Menciptakan suasana nyaman agar partisipan berbicara terbuka.

- *Menggunakan teknik probing*: Menggali informasi lebih dalam dengan pertanyaan seperti:
 - “Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut?”
 - “Bagaimana pengalaman Anda dalam situasi ini?”
- *Merekam wawancara (dengan izin partisipan)* untuk memastikan akurasi data.
- *Mencatat ekspresi dan konteks* selama wawancara berlangsung.

c. Analisis Data Wawancara

- *Transkripsi wawancara*: Mengubah rekaman menjadi teks tertulis.
- *Koding data*: Mengelompokkan jawaban berdasarkan tema atau pola yang muncul.
- *Interpretasi hasil*: Menghubungkan temuan dengan teori dan tujuan penelitian.

5. Contoh Penerapan Wawancara Mendalam dalam Penelitian Pendidikan

Tabel 8.1 Contoh Penerapan Wawancara Mendalam dalam Penelitian Pendidikan

Judul Penelitian	Metode Wawancara	Hasil
Pengalaman Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Diferensiasi	Wawancara semi-terstruktur dengan 10 guru sekolah dasar	Guru merasa metode ini meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi ada tantangan dalam perencanaan materi
Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Negeri	Wawancara tidak terstruktur dengan 5 kepala sekolah	Kepala sekolah menekankan pentingnya supervisi berbasis refleksi dan penguatan motivasi guru
Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Daring	Wawancara terstruktur dengan 20 siswa	Mayoritas siswa merasa aplikasi membantu belajar mandiri, tetapi beberapa

Judul Penelitian	Metode Wawancara	Hasil
		mengalami kesulitan teknis

Merriam & Tisdell, (2016).

6. Tantangan dan Cara Mengatasinya

Penerapan wawancara mendalam memiliki beberapa tantangan, namun masih terdapat solusi mengatasi tantangan tersebut. Beberapa tantangan dan solusi mengatasinya dapat dipahami dari tabel 8.2 berikut.

Tabel 8.2 Tantangan Penerapan Wawancara Mendalam dan Cara Mengatasinya

Tantangan	Solusi
Partisipan enggan berbicara terbuka	Membangun kepercayaan dan menciptakan suasana nyaman
Jawaban kurang mendalam	Menggunakan teknik probing untuk menggali lebih lanjut
Kesulitan dalam analisis data	Menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif (NVivo, ATLAS.ti)
Potensi bias peneliti	Mencatat refleksi dan melakukan triangulasi data

Rubin & Rubin, (2012).

B. Observasi Partisipan

1. Pengertian Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan atau aktivitas partisipan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif orang yang mengalaminya. Dalam penelitian pendidikan,

metode ini sering digunakan untuk mengamati interaksi di kelas, praktik pengajaran, serta perilaku siswa dan guru dalam lingkungan belajar. (Spradley, 2016; Creswell & Poth, 2018).

2. Karakteristik Observasi Partisipan dalam Penelitian Pendidikan

Ciri utama observasi partisipan dalam konteks pendidikan:

- a. Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang diamati.
- b. Interaksi antara peneliti dan subjek dapat bervariasi dari pasif hingga aktif.
- c. Data dikumpulkan secara alami tanpa intervensi yang mengganggu proses pembelajaran.
- d. Mencatat interaksi sosial dan perilaku di dalam konteks yang terjadi secara nyata.
- e. Memungkinkan triangulasi data dengan wawancara dan dokumentasi. (Patton, 2015).

3. Jenis-Jenis Observasi Partisipan

Jenis-jenis observasi partisipan menurut Gold (1958) adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan Penuh (*Complete Participation*)

Peneliti menjadi bagian dari lingkungan yang diteliti dan berperan aktif dalam kegiatan, misalnya sebagai asisten guru di kelas.

Contoh: Seorang peneliti bergabung sebagai guru bantu untuk mengamati interaksi guru-siswa dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek.

b. Observasi Partisipan Sedang (*Moderate Participation*)

Peneliti terlibat dalam beberapa aktivitas tetapi tetap mempertahankan jarak sebagai pengamat. **Contoh:** Seorang peneliti duduk di dalam kelas, sesekali berinteraksi dengan siswa dan guru, tetapi lebih banyak mengamati interaksi yang terjadi.

c. Observasi Partisipan Pasif (*Passive Participation*)

Peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas. **Contoh:** Seorang peneliti diam di sudut kelas, mencatat bagaimana guru menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi tanpa ikut serta dalam proses pengajaran.

d. Observasi Partisipan Tertutup (*Covert Participation*)

Peneliti tidak mengungkapkan identitasnya sebagai peneliti kepada partisipan. **Contoh:** Peneliti berpura-pura menjadi murid di kelas untuk memahami dinamika pembelajaran tanpa mempengaruhi perilaku siswa dan guru.

4. Langkah-Langkah dalam Observasi Partisipan

Langkah-langkah dalam observasi partisipan adalah sebagai berikut (Denzin & Lincoln, 2018; Merriam & Tisdell, 2016):

a. Persiapan Observasi

- Menentukan tujuan penelitian: Apa yang ingin diamati? Misalnya, interaksi guru-siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi.
- Memilih lokasi dan partisipan: Sekolah, kelas, atau lingkungan belajar yang relevan.
- Mendapatkan izin: Dari institusi pendidikan dan partisipan untuk melakukan observasi.
- Menyiapkan alat pencatatan: Buku catatan, rekaman suara/video (dengan izin), dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Observasi

- Membangun rapport dengan guru dan siswa agar mereka merasa nyaman dengan kehadiran peneliti.

- Mengamati secara sistematis dengan fokus pada aspek-aspek yang telah dirancang sebelumnya.
- Mencatat data secara deskriptif termasuk interaksi verbal, ekspresi nonverbal, dan lingkungan fisik.
- Membuat refleksi terhadap peran peneliti dan kemungkinan bias selama observasi.

c. Analisis Data Observasi

- Transkripsi dan kategorisasi data berdasarkan pola temuan.
- Menganalisis interaksi dan makna yang muncul dalam setting pendidikan.
- Menggunakan triangulasi data dengan wawancara dan dokumen pendukung untuk meningkatkan validitas.

5. Contoh Penerapan Observasi Partisipan dalam Penelitian Pendidikan

Tabel 8.3 Contoh Penerapan Observasi Partisipan dalam Penelitian Pendidikan

Judul Penelitian	Metode Observasi	Hasil
Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek	Observasi partisipan sedang	Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, sementara siswa aktif berdiskusi dan bekerja dalam kelompok
Strategi Guru dalam Mengelola Kelas di Sekolah Inklusif	Observasi partisipan penuh	Guru menggunakan teknik komunikasi diferensiasi untuk menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus
Peran Teknologi dalam Pembelajaran Interaktif	Observasi partisipan pasif	Siswa lebih terlibat aktif ketika pembelajaran menggunakan media interaktif dibandingkan dengan metode ceramah

Miles, Huberman, & Saldaña, (2014).

6. Tantangan dan Cara Mengatasinya

Tabel 8.4 Tantangan dan Cara Mengatasinya

Tantangan	Solusi
Kesulitan dalam menjaga objektivitas	Menggunakan catatan reflektif dan triangulasi data
Sulit mendapatkan akses ke sekolah atau kelas	Menjalin komunikasi baik dengan pihak sekolah dan memberikan penjelasan manfaat penelitian
Reaktivitas partisipan terhadap kehadiran peneliti	Menghabiskan waktu lebih lama agar partisipan terbiasa dengan kehadiran peneliti
Data yang terlalu luas dan tidak fokus	Menentukan fokus observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang jelas

Fetterman, (2019).

C. Analisis Dokumen

1. Pengertian Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pemeriksaan dan interpretasi dokumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena. Dokumen yang dianalisis dapat berupa arsip resmi, laporan, kebijakan, jurnal harian, surat, artikel, kurikulum, atau bahan ajar yang berkaitan dengan penelitian pendidikan. (Bowen, 2009; Merriam & Tisdell, 2016).

2. Jenis-Jenis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Menurut Bowen (2009), dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan meliputi:

a. Dokumen Resmi (*Institutional Documents*)

Kebijakan pendidikan, kurikulum, laporan sekolah, peraturan akademik, dan pedoman pembelajaran. **Contoh:** Analisis kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

b. Dokumen Pribadi (*Personal Documents*)

Jurnal harian siswa, catatan guru, surat pribadi, autobiografi. **Contoh:** Studi tentang pengalaman belajar siswa selama pandemi berdasarkan jurnal harian mereka.

c. Dokumen Media (*Public and Mass Media Documents*)

Artikel berita, majalah pendidikan, blog guru, posting media sosial terkait pendidikan. **Contoh:** Analisis wacana media tentang kebijakan Merdeka Belajar.

d. Artefak Pendidikan

Buku teks, modul pembelajaran, bahan ajar digital. **Contoh:** Evaluasi keberagaman budaya dalam buku teks sejarah untuk sekolah menengah.

3. Tahapan dalam Analisis Dokumen

Tahapan dalam analisis dokumen, yaitu (Creswell, 2018):

a. Pengumpulan Dokumen

Mengidentifikasi dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian memastikan dokumen memiliki kredibilitas dan validitas. **Contoh:** Peneliti ingin menganalisis dampak kebijakan Merdeka Belajar, maka dokumen yang dikumpulkan meliputi kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan dan laporan sekolah.

b. Evaluasi Keaslian dan Kredibilitas

Memastikan dokumen berasal dari sumber terpercaya. Kemudian mengecek apakah dokumen asli atau sudah mengalami perubahan. **Contoh:** Sebuah laporan pendidikan dari UNESCO lebih kredibel dibandingkan blog pribadi yang membahas kebijakan pendidikan.

c. Koding dan Kategorisasi Data

Mengidentifikasi tema utama dari dokumen. Kemudian membuat kategori berdasarkan temuan dari dokumen. **Contoh:** Dalam penelitian tentang kurikulum, kategori yang bisa muncul adalah kompetensi siswa, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

d. Analisis dan Interpretasi

Menyusun hasil analisis ke dalam pola atau tema yang lebih luas. Kemudian membandingkan hasil analisis dengan teori atau temuan lain. **Contoh:** Analisis dokumen kebijakan pendidikan inklusif menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara regulasi dan implementasi di sekolah-sekolah negeri.

4. Contoh Penerapan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Tabel 8.5 Contoh Penerapan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Judul Penelitian	Jenis Dokumen	Hasil
Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Kebijakan pemerintah, silabus, laporan evaluasi sekolah	Kurikulum diterapkan secara berbeda di tiap sekolah tergantung kesiapan guru
Representasi Multikulturalisme dalam Buku Teks Sejarah	Buku teks sejarah dari penerbit nasional	Kurikulum masih didominasi perspektif mayoritas, kurang inklusif terhadap minoritas

Judul Penelitian	Jenis Dokumen	Hasil
Dampak Teknologi dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi	Laporan kementerian, jurnal harian siswa, artikel berita	Teknologi meningkatkan fleksibilitas belajar tetapi menimbulkan kesenjangan akses bagi siswa di daerah terpencil

Patton, M. Q. (2015).

5. Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Tabel 8.6 Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Dokumen dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Kelebihan	Keterbatasan
Data tersedia dan tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian	Tidak semua dokumen relevan dan mudah diakses
Data bersifat non-reaktif (tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti)	Dokumen bisa memiliki bias dari penulis atau institusi yang membuatnya
Bisa digunakan untuk triangulasi dengan metode lain (misalnya wawancara dan observasi)	Interpretasi dokumen bisa bersifat subjektif jika tidak ada pedoman analisis yang jelas

Bowen, G. A. (2009).

Dengan demikian, analisis dokumen adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pendidikan yang digunakan untuk memahami kebijakan, praktik, atau fenomena pendidikan melalui sumber-sumber tertulis. Jenis dokumen yang dapat

digunakan mencakup kebijakan pendidikan, laporan sekolah, jurnal pribadi siswa, dan buku ajar. Proses analisis dokumen melibatkan pengumpulan, evaluasi kredibilitas, koding, dan interpretasi data. Analisis dokumen dapat digunakan secara mandiri atau dikombinasikan dengan wawancara dan observasi untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

D. Fokus Grup

1. Pengertian Fokus Grup

Fokus grup (*focus group discussion* atau FGD) adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan *diskusi kelompok terarah* yang dipandu oleh seorang moderator. Fokus grup bertujuan untuk menggali *pandangan, pengalaman, dan pemahaman* peserta mengenai suatu isu pendidikan tertentu. Krueger & Casey, 2015; Morgan, 2019).

2. Karakteristik Fokus Grup

Karakteristik focus grup, antara lain (Vaughn, Schumm & Sinagub, 2018):

- *Kelompok kecil* (biasanya 6–10 peserta).
- *Diskusi interaktif* yang dipandu oleh moderator.
- *Topik spesifik* yang diteliti secara mendalam.
- *Mengungkap perspektif kolektif* dari peserta yang memiliki pengalaman atau latar belakang yang relevan.

Contoh dalam penelitian pendidikan:

- Meneliti *tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka* melalui FGD dengan guru SD.
- Mengkaji *pengalaman siswa dalam pembelajaran daring* dengan diskusi kelompok siswa SMA.

3. Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Fokus Grup

Langkah-langkah dalam pelaksanaan fokus grup, yaitu (Braun & Clarke, 2021):

a. Menentukan Tujuan dan Kelompok Sasaran

Identifikasi topik penelitian. Kemudian, pilih peserta yang relevan (misalnya, guru, siswa, kepala sekolah, orang tua). **Contoh:** Jika penelitian ingin memahami dampak asesmen berbasis proyek, maka peserta FGD dapat terdiri dari guru yang telah menerapkan metode tersebut.

b. Menyusun Panduan Diskusi

Siapkan daftar pertanyaan terbuka yang memicu diskusi. Kemudian, pastikan pertanyaan tidak memihak dan mendorong eksplorasi mendalam. **Contoh:** “Bagaimana pengalaman Anda dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?”, “Apa kendala utama dalam pembelajaran berbasis proyek?”

c. Pelaksanaan Fokus Grup

Moderator membuka sesi dengan memperkenalkan tujuan diskusi. Para peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan sudut pandang. Kemudian peneliti mencatat interaksi verbal dan nonverbal.

d. Analisis Data

Transkripsi rekaman diskusi. Kemudian identifikasi tema utama dari jawaban peserta. Koding data berdasarkan pola yang muncul. **Contoh:** Dalam penelitian tentang pembelajaran daring, tema yang muncul bisa berupa akses internet, motivasi belajar, dan keterlibatan orang tua.

4. Contoh Penerapan Fokus Grup dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Tabel 8.7 Contoh Penerapan Fokus Grup dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Judul Penelitian	Peserta FGD	Hasil
Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	10 guru SD	Guru mengalami kesulitan dalam merancang asesmen berbasis proyek.
Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Siswa	8 siswa SMA	Siswa merasa lebih fleksibel tetapi kurang termotivasi karena minim interaksi sosial.
Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak	6 orang tua	Orang tua kesulitan membangun kedisiplinan anak di era digital.

Patton, M. Q. (2015).

5. Kelebihan dan Keterbatasan Fokus Grup dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Tabel 8.8 Kelebihan dan Keterbatasan Fokus Grup dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Kelebihan	Keterbatasan
Memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman kolektif	Data bisa dipengaruhi oleh dominasi peserta tertentu dalam diskusi
Menyediakan interaksi dinamis antarpartisipan	Memerlukan moderator yang terampil agar diskusi tetap terarah
Efisien dalam mengumpulkan data dari banyak peserta sekaligus	Tidak cocok untuk topik yang terlalu sensitif atau pribadi
Membantu mengungkap beragam	Data bersifat subjektif dan sulit

Kelebihan	Keterbatasan
perspektif dari peserta dengan pengalaman berbeda	digeneralisasi

Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015).

Dengan demikian, kokus grup adalah metode pengumpulan data kualitatif yang efektif untuk menggali pengalaman dan pendapat dalam konteks pendidikan. FGD dapat digunakan untuk memahami tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan, pengalaman guru dan siswa, serta persepsi orang tua terhadap pendidikan. Keberhasilan fokus grup bergantung pada pemilihan peserta, kualitas pertanyaan, dan keterampilan moderator dalam mengelola diskusi. Data dari FGD harus dikombinasikan dengan metode lain, seperti wawancara dan analisis dokumen, untuk meningkatkan validitas penelitian.

BAB 9

ANALISIS DATA KUALITATIF

Analisis data kualitatif merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pola, dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Berbeda dengan analisis data kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada interpretasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian pendidikan, analisis data kualitatif sering digunakan untuk mengkaji interaksi di dalam kelas, pengalaman siswa dan guru, serta dinamika sosial dalam lingkungan pembelajaran. Teknik analisis yang umum digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, berbagai strategi seperti coding, analisis tematik, dan pendekatan naratif sering diterapkan untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam data kualitatif.

A. Reduksi Data

1. Pengertian Reduksi Data

Reduksi data adalah *proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data kasar* yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Reduksi data bertujuan untuk *memfokuskan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan* data agar

lebih sistematis dan bermakna. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Creswell, 2018).

2. Fungsi Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

- a. Membantu identifikasi pola dan tema utama dalam data kualitatif.
- b. Mengurangi kompleksitas data tanpa kehilangan makna inti.
- c. Mempermudah analisis dengan menyusun data ke dalam kategori yang lebih terorganisir.
- d. Membantu dalam pengambilan keputusan tentang fokus penelitian dan teori yang akan digunakan. (Braun & Clarke, 2021).

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Jika seorang peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru terkait *implementasi Kurikulum Merdeka*, maka reduksi data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema seperti:

- Kendala dalam penerapan kurikulum
- Dampak terhadap kreativitas siswa
- Respon guru terhadap fleksibilitas asesmen

3. Tahapan Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

a. Transkripsi dan Organisasi Data

Mentranskripsi wawancara, observasi, atau catatan lapangan. Mengelompokkan data berdasarkan sumber (guru, siswa, kepala sekolah). **Contoh:** Seorang peneliti merekam wawancara dengan guru dan kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk teks untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Koding Data (*Coding*)

Memberikan label atau kode pada bagian data yang memiliki makna serupa. Menggunakan pendekatan deduktif (berdasarkan teori) atau induktif (berdasarkan data). (Saldaña, 2021). **Contoh:** Dalam penelitian tentang *motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring*, kode yang muncul bisa berupa: "Kurangnya interaksi sosial", "Kesulitan akses internet", "Kemandirian dalam belajar".

c. Penyusunan Kategori dan Tema

Mengelompokkan kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih luas. Mengidentifikasi pola atau hubungan antar-kategori. (Creswell & Poth, 2018). **Contoh:** Dalam penelitian tentang *peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini*, kategori yang muncul bisa berupa: Dukungan akademik, Pengawasan penggunaan teknologi, atau Pendidikan karakter

d. Penyederhanaan dan Visualisasi Data

Menyajikan data dalam bentuk *tabel, diagram, atau matriks* untuk mempermudah analisis. Menghilangkan data yang tidak relevan atau berulang.

Contoh:

Tabel 9.1 Contoh Penyederhanaan dan Visualisasi Data

Kategori	Temuan dari Wawancara
Motivasi Siswa	Banyak siswa merasa lebih nyaman belajar dari rumah, tetapi kesulitan dalam memahami materi tanpa bimbingan langsung.
Tantangan Guru	Guru mengalami kendala dalam menggunakan teknologi untuk mengajar secara daring.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014).

4. Contoh Penerapan Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Judul Penelitian: *Dampak Pembelajaran Blended Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA*

Pengumpulan Data: Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua.

Reduksi Data:

- Koding awal: "Siswa lebih termotivasi dengan pembelajaran interaktif" → Kategori: *Dampak Positif*
- Koding awal: "Kurangnya interaksi sosial membuat siswa kurang semangat belajar" → Kategori: *Dampak Negatif*

Hasil Reduksi Data:

- Faktor positif: Fleksibilitas waktu, pembelajaran lebih variatif
- Faktor negatif: Gangguan internet, kurangnya interaksi sosial

5. Kelebihan dan Tantangan Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Tabel 9.2 Kelebihan dan Tantangan Reduksi Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Kelebihan	Tantangan
Memudahkan analisis data kualitatif	Berisiko kehilangan makna jika dilakukan secara berlebihan
Membantu mengidentifikasi pola dalam data	Sulit jika data sangat kompleks dan beragam
Meningkatkan efisiensi dalam interpretasi data	Membutuhkan keterampilan koding yang baik

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014).

Dengan demikian, reduksi data adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data secara sistematis. Proses ini melibatkan transkripsi, koding, kategorisasi, dan penyederhanaan data untuk mempermudah analisis. Teknik reduksi data dapat membantu mengidentifikasi pola dan tema utama dalam penelitian kualitatif pendidikan. Penerapan reduksi data harus dilakukan secara hati-hati agar tidak kehilangan makna penting dalam penelitian.

B. Penyajian Data

1. Pengertian Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif

Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah proses *mengorganisasikan dan menyajikan data* yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis sehingga dapat *dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan* dengan lebih mudah. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Creswell, 2018).

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penyajian data bertujuan untuk:

- a. Mempermudah analisis dan interpretasi data.
- b. Mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama dalam penelitian.
- c. Menyediakan dasar untuk menarik kesimpulan.

2. Bentuk-Bentuk Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

a. Narasi Deskriptif

Data disajikan dalam bentuk teks deskriptif yang menggambarkan fenomena secara mendalam. Biasanya digunakan dalam penelitian etnografi dan studi kasus. (Creswell, 2018).

Contoh dalam penelitian pendidikan: Dalam penelitian tentang *peran guru dalam pendidikan karakter*, penyajian data bisa berupa kutipan wawancara guru dan refleksi siswa.

Contoh Kutipan:

"Sebagai guru, saya selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam kelas. Saya percaya bahwa karakter lebih penting daripada sekadar nilai akademik." (Guru SD, wawancara, 2024)

b. Tabel dan Matriks

Penyajian data dalam bentuk tabel atau matriks untuk membandingkan dan mengorganisasi informasi berdasarkan kategori tertentu. Digunakan dalam studi kasus, penelitian fenomenologi, dan grounded theory.

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Kategori	Temuan dari Wawancara Guru	Temuan dari Observasi Kelas
Strategi Mengajar	Guru menggunakan diskusi kelompok	Siswa aktif bertanya dalam diskusi
Tantangan	Kurangnya keterlibatan siswa	Beberapa siswa kurang fokus

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014).

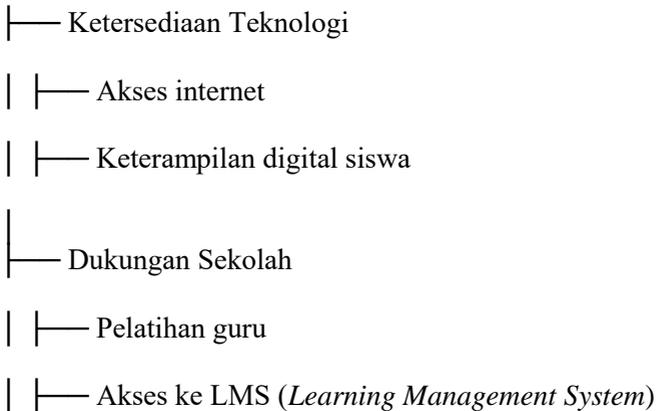
c. Diagram atau Peta Konseptual

Penyajian data dalam bentuk diagram, mind map, atau peta konsep untuk menunjukkan hubungan antar-temuan. Membantu memvisualisasikan pola dan kategori dalam penelitian. (Braun & Clarke, 2021).

Contoh dalam penelitian pendidikan: Dalam penelitian tentang *pola komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran daring*, penyajian bisa berbentuk *peta konsep* seperti berikut:

Peta Konseptual:

Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring



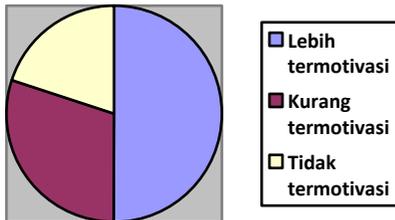
d. Grafik atau Diagram Batang/Pie Chart

Digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk statistik sederhana dalam penelitian kualitatif yang menggunakan data kuantitatif pendukung. Biasanya digunakan dalam analisis frekuensi tema atau pola data. (Creswell & Poth, 2018).

Contoh dalam penelitian pendidikan: Dalam penelitian tentang *motivasi siswa dalam pembelajaran daring*, diagram lingkaran bisa menunjukkan *persentase siswa yang lebih termotivasi, kurang termotivasi, atau tidak termotivasi sama sekali*.

Diagram Pie:

- 50% siswa merasa lebih termotivasi
- 30% siswa merasa kurang termotivasi
- 20% siswa merasa tidak termotivasi



3. Contoh Penerapan Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Judul Penelitian: *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*

- **Pengumpulan Data:** Wawancara dengan guru, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran.
- **Reduksi Data:** Mengidentifikasi tema utama seperti strategi pembelajaran aktif, penggunaan teknologi, dan peran orang tua.
- **Penyajian Data:**
 - Narasi Deskriptif → Kutipan wawancara guru tentang strategi yang digunakan.
 - Tabel → Perbandingan strategi antara guru kelas rendah dan kelas tinggi.
 - Peta Konseptual → Hubungan antara motivasi belajar dan strategi pengajaran.

- Diagram Pie → Persentase siswa yang merasa lebih termotivasi setelah penggunaan metode pembelajaran aktif.

4. Kelebihan dan Tantangan Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Tabel 9.3 Kelebihan dan Tantangan Penyajian Data

Kelebihan	Tantangan
Memper memudahkan analisis dan interpretasi data	Membutuhkan waktu untuk menyusun data dengan baik
Meningkatkan kejelasan hubungan antar-temuan	Risiko bias dalam penyajian data
Menyediakan bukti visual untuk mendukung temuan	Tidak semua data bisa diubah menjadi grafik atau tabel

Braun, V., & Clarke, V. (2021).

Dengan demikian, penyajian data dalam penelitian kualitatif pendidikan bertujuan untuk mempermudah pemahaman, analisis, dan interpretasi data. Berbagai teknik penyajian dapat digunakan, seperti narasi deskriptif, tabel, diagram, dan grafik. Pemilihan metode penyajian data harus sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Penyajian data yang sistematis membantu dalam menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

C. Penarikan Kesimpulan

1. Pengertian Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah proses merumuskan makna, pola, dan temuan utama berdasarkan hasil analisis

data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat iteratif dan kontinu, artinya kesimpulan mulai muncul sejak data pertama dikumpulkan dan terus berkembang hingga akhir penelitian.

2. Proses Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif pendidikan dilakukan dalam beberapa tahap:

a. Mengidentifikasi Pola dan Hubungan

Peneliti mencari keterkaitan antar data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik yang digunakan:

- Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) – mencari tema utama dari data.
- Analisis Koding (*Coding Analysis*) – mengkategorikan data untuk menemukan pola. (Braun & Clarke, 2021).

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Dalam penelitian tentang *strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa*, pola yang ditemukan bisa berupa:

- *Strategi yang efektif*: penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
- *Hambatan utama*: keterbatasan akses internet di daerah pedesaan.

b. Membandingkan Data untuk Memperkuat Temuan

Triangulasi Data digunakan untuk *memvalidasi hasil penelitian* dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (misalnya, wawancara guru, observasi di kelas, dan analisis dokumen pembelajaran). Teknik yang digunakan:

- Triangulasi sumber → membandingkan data dari berbagai sumber.
- Triangulasi metode → membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data. (Denzin, 2017).

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Dalam penelitian tentang *peran guru dalam pendidikan karakter*, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa *guru menggunakan metode bercerita untuk menanamkan nilai moral*. Hal ini dikonfirmasi oleh *observasi kelas*, yang menunjukkan siswa lebih aktif dalam diskusi setelah mendengar cerita dari guru.

c. Melakukan Interpretasi Data

Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan dalam bidang pendidikan. Teknik yang digunakan:

- *Comparative Analysis* – membandingkan temuan dengan teori sebelumnya.
- *Member Checking* – meminta konfirmasi dari partisipan mengenai hasil temuan.

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Dalam penelitian tentang *pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa*, hasil wawancara menunjukkan bahwa *siswa lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas jika diberikan kebebasan untuk bereksplorasi*. Hal ini sejalan dengan teori *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik melalui pengalaman langsung. (Vygotsky, 1978).

d. Menyusun Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir dirumuskan berdasarkan temuan yang telah divalidasi dan diinterpretasikan. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. (Garrison & Vaughan, 2008).

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Judul penelitian: *Efektivitas Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar*

Kesimpulan:

- Blended learning efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- Guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas daring dan luring secara bersamaan.
- Dibutuhkan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pendidikan.

3. Kelebihan dan Tantangan dalam Penarikan Kesimpulan Penelitian Kualitatif

Tabel 9.3 Kelebihan dan Tantangan dalam Penarikan Kesimpulan Penelitian Kualitatif

Kelebihan	Tantangan
Memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena pendidikan	Rentan terhadap subjektivitas peneliti
Mengungkap aspek-aspek kompleks dalam dunia pendidikan	Membutuhkan proses validasi yang kuat
Fleksibel dan dapat berkembang selama penelitian berlangsung	Tidak selalu dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985).

Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif pendidikan merupakan proses iteratif dan reflektif yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Kesimpulan diperoleh melalui identifikasi pola, triangulasi data, interpretasi temuan, dan validasi dengan teori. Kesimpulan yang baik harus logis, berbasis data,

dan menjawab pertanyaan penelitian. Validasi melalui triangulasi dan member checking sangat penting untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

D. Triangulasi Data

1. Pengertian Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif adalah teknik validasi yang menggunakan berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan penelitian. (Creswell & Poth, 2018). Menurut Denzin (2017), triangulasi adalah proses membandingkan dan mengontraskan berbagai perspektif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data. Dalam penelitian kualitatif pendidikan, triangulasi sering digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas secara lebih akurat.

2. Jenis-Jenis Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

a. Triangulasi Sumber (*Data Source Triangulation*)

Membandingkan data dari berbagai sumber untuk melihat konsistensi atau variasi dalam informasi yang diperoleh. (Patton, 2015).

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Seorang peneliti ingin mengetahui *pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi siswa*. Peneliti mengumpulkan data dari:

- *Wawancara guru* – menyatakan bahwa siswa lebih aktif dengan metode ini.
- *Observasi kelas* – menunjukkan bahwa siswa lebih banyak bertanya dan berpartisipasi.

- *Angket siswa* – hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar.

→ **Kesimpulan:** Konsistensi dalam data dari berbagai sumber memperkuat validitas temuan.

b. Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)

Menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mengukur fenomena yang sama. (Flick, 2018).

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Dalam penelitian tentang *pengaruh teknologi dalam pembelajaran*, peneliti menggunakan:

- *Observasi kelas* untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teknologi.
- *Wawancara guru* untuk mengetahui tantangan dalam penerapan teknologi.
- *Analisis dokumen* (rencana pembelajaran) untuk melihat apakah teknologi benar-benar diterapkan dalam kurikulum.

→ **Kesimpulan:** Jika ketiga metode menghasilkan temuan yang selaras, maka hasil penelitian lebih kuat.

c. Triangulasi Teori (*Theoretical Triangulation*)

Menganalisis data menggunakan berbagai perspektif teori untuk memahami fenomena dari sudut pandang yang berbeda. (Yin, 2018).

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Dalam penelitian tentang *motivasi siswa dalam pembelajaran daring*, peneliti menggunakan:

- *Teori Konstruktivisme* (Piaget, 1972) → Siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman.
- *Teori Self-Determination* (Deci & Ryan, 1985) → Motivasi intrinsik siswa berperan penting dalam belajar daring.

- *Teori Teknologi Pendidikan* (Mayer, 2005) → Desain multimedia dapat meningkatkan pemahaman siswa.

→ **Kesimpulan:** Dengan membandingkan teori, peneliti dapat memahami faktor yang paling berpengaruh dalam motivasi belajar daring.

d. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*)

Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menginterpretasikan data guna menghindari bias subjektif. (Lincoln & Guba, 1985).

Contoh dalam penelitian pendidikan:

Dalam penelitian tentang *penerapan kurikulum Merdeka di sekolah dasar*, tiga peneliti melakukan analisis terhadap transkrip wawancara dengan guru dan siswa.

- *Peneliti A* menemukan bahwa kurikulum meningkatkan kreativitas siswa.
- *Peneliti B* menyoroti tantangan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran.
- *Peneliti C* menekankan bahwa sekolah dengan fasilitas lengkap lebih sukses dalam menerapkan kurikulum.

→ **Kesimpulan:** Temuan dikonsolidasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

3. Manfaat dan Tantangan Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Tabel 9.4 Manfaat dan Tantangan Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan

Manfaat	Tantangan
Meningkatkan validitas dan reliabilitas data	Membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya

Manfaat	Tantangan
Mengurangi bias subjektif peneliti	Sulit jika sumber atau teori yang relevan terbatas
Memastikan temuan penelitian lebih komprehensif	Interpretasi data bisa menjadi lebih kompleks

Maxwell, J. A. (2013).

Dengan demikian, triangulasi data adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif pendidikan untuk meningkatkan keabsahan temuan. Empat jenis triangulasi (sumber, metode, teori, dan peneliti) membantu menghasilkan data yang lebih kaya dan dapat dipercaya. Triangulasi dapat memperkuat argumentasi penelitian serta mengurangi bias subjektif.

BAGIAN IV

METODE PENELITIAN CAMPURAN (*MIXED METHODS*)

Pada Bagian IV ini terdiri atas dua Bab, yaitu: Bab 10 sampai dengan Bab 11. Bab 10 berkenaan dengan desain penelitian campuran; Bab 11 berkenaan dengan analisis dan interpretasi data penelitian campuran.

BAB 10

DESAIN PENELITIAN CAMPURAN

Desain penelitian campuran (*mixed methods research*) merupakan pendekatan yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan yang ada pada masing-masing metode, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif.

Dalam konteks penelitian pendidikan, desain penelitian campuran sering digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel secara statistik sekaligus memahami pengalaman dan perspektif individu. Beberapa jenis desain penelitian campuran yang umum digunakan meliputi desain konvergen, desain sekuensial eksplanatori dan eksploratori, serta desain transformatif. Setiap desain memiliki keunggulan tersendiri dan diterapkan berdasarkan tujuan penelitian yang spesifik.

A. Rasional dan Tujuan Penelitian Campuran

Penelitian campuran (*Mixed Methods Research, MMR*) adalah pendekatan penelitian yang mengombinasikan metode kuantitatif dan

kualitatif dalam satu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena (Creswell & Plano Clark, 2018).

1. Rasional Penelitian Campuran

Mengapa menggunakan pendekatan penelitian campuran? Pendekatan ini digunakan karena:

a. Kelemahan Kuantitatif dan Kualitatif Dapat Saling Melengkapi

Metode kuantitatif (*data numerik, statistik*) sering kali tidak cukup untuk menangkap kompleksitas suatu fenomena, sedangkan metode kualitatif (*narasi, wawancara, observasi*) bisa memberikan konteks yang lebih dalam. (Johnson & Onwuegbuzie, 2004).

Contoh:

Jika seorang peneliti ingin mengetahui efektivitas *pembelajaran berbasis proyek (PBL)* terhadap *keterampilan berpikir kritis siswa*, maka:

- **Metode kuantitatif:** Menggunakan uji statistik untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah intervensi.
- **Metode kualitatif:** Melakukan wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk memahami bagaimana PBL memengaruhi cara mereka berpikir.

b. Memberikan Pemahaman yang Lebih Holistik

Penelitian campuran memungkinkan pemahaman yang lebih lengkap karena:

- Kuantitatif → Menjawab pertanyaan “*berapa banyak*” atau “*seberapa besar pengaruhnya?*”
- Kualitatif → Menjawab pertanyaan “*mengapa*” atau “*bagaimana*” suatu fenomena terjadi? (Greene, Caracelli, & Graham, 1989).

Contoh:

Studi tentang *pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa* dapat dilakukan dengan:

- *Survei (kuantitatif)* untuk mengukur korelasi antara penggunaan media sosial dan motivasi belajar.
- *Wawancara (kualitatif)* untuk mengeksplorasi alasan siswa merasa lebih atau kurang termotivasi saat belajar menggunakan media sosial.

c. Validitas dan Keandalan Data yang Lebih Tinggi (Triangulasi)

Penelitian campuran membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai metode (triangulasi metode). (Bryman, 2006).

Contoh:

Dalam penelitian tentang *kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran daring*, seorang peneliti bisa menggunakan:

- *Angket kuantitatif* untuk mengukur tingkat kepuasan mahasiswa dengan skala Likert.
- *Observasi kelas daring* untuk memahami bagaimana mahasiswa benar-benar berinteraksi dalam pembelajaran.
- *Wawancara kualitatif* untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran daring.

2. Tujuan Penelitian Campuran

Penelitian campuran memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

a. Konvergensi dan Triangulasi Data

Menggunakan *beberapa metode* untuk memahami fenomena secara lebih menyeluruh dan meningkatkan *validitas hasil penelitian*. (Creswell, 2013).

b. Mengembangkan atau Memperdalam Temuan

Hasil dari satu metode dapat digunakan untuk memperdalam atau menjelaskan temuan dari metode lainnya. (Clark, & Ivankova, 2016).

Contoh:

Dalam penelitian tentang *penerapan pembelajaran berbasis STEM di sekolah dasar*:

- *Survei kuantitatif* menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode STEM mendapatkan nilai lebih tinggi.
- *Wawancara kualitatif* dengan guru dan siswa dapat menjelaskan faktor-faktor yang membuat STEM efektif.

c. Memperluas Ruang Lingkup Penelitian

Dengan menggunakan metode campuran, penelitian dapat menangkap *berbagai aspek* dari suatu fenomena yang mungkin tidak dapat diungkapkan dengan satu metode saja. (Tashakkori & Creswell, 2007).

Contoh:

Dalam studi tentang *motivasi dosen dalam mengadopsi teknologi pembelajaran daring*:

- *Angket kuantitatif* → Mengukur faktor yang memengaruhi adopsi teknologi (misalnya, pengalaman, kesiapan teknologi, dukungan institusi).
- *Wawancara kualitatif* → Mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi dosen.

B. Jenis-Jenis Desain Penelitian Campuran (Konvergen, Sekuensial, Transformatif)

Desain Penelitian Campuran Konvergen

Desain penelitian campuran konvergen (*convergent mixed methods design*) adalah pendekatan di mana peneliti *mengumpulkan*

data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, lalu menggabungkan atau membandingkan hasilnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu fenomena (Creswell & Plano Clark, 2018).

1. Karakteristik Desain Penelitian Konvergen

- a. Kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan bersamaan → Tidak ada yang lebih dominan.
- b. Data dianalisis secara terpisah → Lalu dibandingkan atau digabungkan pada tahap interpretasi.
- c. Bertujuan untuk membandingkan hasil dari kedua metode → Untuk melihat kesamaan atau perbedaan. (Creswell, 2015).

Contoh dalam pendidikan:

Seorang peneliti ingin mengetahui *efektivitas pembelajaran berbasis proyek (PBL) terhadap motivasi belajar siswa*.

- *Data kuantitatif*: Survei skala Likert untuk mengukur tingkat motivasi siswa sebelum dan setelah mengikuti PBL.
- *Data kualitatif*: Wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk memahami bagaimana PBL memengaruhi motivasi belajar mereka.
- *Interpretasi*: Membandingkan hasil survei dengan temuan wawancara untuk melihat apakah keduanya mendukung atau bertentangan.

2. Langkah-Langkah Desain Penelitian Campuran Konvergen

- a. *Pengumpulan Data Secara Paralel*: Data kuantitatif (misalnya, survei, tes, eksperimen), dan data kualitatif (misalnya, wawancara, observasi, analisis dokumen).

- b. *Analisis Data Secara Terpisah*: Data kuantitatif dianalisis dengan statistic, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik koding tematik.
- c. *Membandingkan dan Mengintegrasikan Hasil*: Apakah hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan temuan yang serupa atau bertentangan?. (Clark & Ivankova, 2016).

3. Kelebihan dan Tantangan Desain Konvergen

Tabel 10.1 Kelebihan dan Tantangan Desain Konvergen

Kelebihan	Tantangan
Memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya	Memerlukan keterampilan dalam mengelola dan menganalisis dua jenis data
Memverifikasi dan memperkuat hasil penelitian melalui triangulasi data	Bisa terjadi perbedaan hasil antara kuantitatif dan kualitatif, sehingga sulit diinterpretasikan
Memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi masalah penelitian	

Johnson & Onwuegbuzie, (2004).

4. Contoh Studi dalam Pendidikan

Contoh 1: Penelitian tentang *Pembelajaran Blended Learning*

- **Tujuan**: Mengetahui efektivitas blended learning terhadap hasil belajar siswa.
- **Kuantitatif**: Pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan hasil belajar.
- **Kualitatif**: Wawancara dengan siswa dan guru mengenai pengalaman mereka dalam blended learning.
- **Interpretasi**: Apakah data kuantitatif (peningkatan nilai) sesuai dengan data kualitatif (pendapat siswa/guru)?

Desain Penelitian Campuran Sekuensial

Desain penelitian campuran sekuensial (sequential mixed methods design) adalah pendekatan di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan dalam beberapa tahap (Creswell & Plano Clark, 2018).

1. Jenis-Jenis Desain Penelitian Campuran Sekuensial

a. *Sequential Explanatory Design* (Eksplanatori Sekuensial)

- **Urutan:** Kuantitatif → Kualitatif
- **Tujuan:** Menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan atau memperdalam hasil data kuantitatif.
- **Cocok untuk:** Memahami lebih dalam hasil statistik dengan wawancara atau observasi. (Ivankova, Creswell, & Stick, 2006).

Contoh dalam pendidikan:

Seorang peneliti ingin meneliti *pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa*.

- **Langkah 1:** Menggunakan tes kuantitatif untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi.
- **Langkah 2:** Melakukan wawancara dengan siswa dan guru untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis proyek.
- **Interpretasi:** Wawancara membantu menjelaskan mengapa hasil belajar meningkat atau tidak.

b. *Sequential Exploratory Design* (Eksploratori Sekuensial)

- **Urutan:** Kualitatif → Kuantitatif
- **Tujuan:** Menggunakan data kuantitatif untuk menguji atau memperluas temuan awal dari data kualitatif.
- **Cocok untuk:** Menemukan variabel atau teori baru yang kemudian diuji dengan metode kuantitatif. (Creswell, 2013).

Contoh dalam pendidikan:

Seorang peneliti ingin memahami *tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka*.

- **Langkah 1:** Wawancara mendalam dengan guru untuk mengidentifikasi tantangan utama.
- **Langkah 2:** Mengembangkan kuesioner berdasarkan hasil wawancara dan menyebarkannya kepada banyak guru untuk menguji seberapa umum tantangan tersebut.
- **Interpretasi:** Data kuantitatif membantu menggeneralisasi temuan kualitatif ke populasi yang lebih luas.

c. Sequential Embedded Design (Tertanam Sekuensial)

- **Urutan:** Kuantitatif → Kualitatif atau Kualitatif → Kuantitatif
- **Tujuan:** Salah satu jenis data (kuantitatif atau kualitatif) digunakan sebagai pendukung data utama.
- **Cocok untuk:** Penelitian evaluatif atau intervensi. (Greene, 2007).

Contoh dalam pendidikan:

Penelitian tentang *efektivitas program pelatihan guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar*.

- **Langkah 1:** Survei kuantitatif untuk mengukur keterampilan guru sebelum dan sesudah pelatihan.
- **Langkah 2:** Observasi di kelas dan wawancara dengan beberapa guru untuk memahami bagaimana mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari.
- **Interpretasi:** Data kualitatif membantu memahami bagaimana perubahan dalam keterampilan guru terjadi.

d. Sequential Transformative Design (Transformasional Sekuensial)

- **Urutan:** Kualitatif → Kuantitatif atau Kuantitatif → Kualitatif

- **Tujuan:** Menggunakan pendekatan sekuensial untuk meneliti masalah sosial dengan perspektif tertentu (misalnya, gender, keadilan sosial).
- **Cocok untuk:** Penelitian yang berfokus pada kebijakan pendidikan atau perubahan sosial. (Mertens, 2010).

Contoh dalam pendidikan:

Penelitian tentang *dampak digitalisasi dalam pendidikan terhadap aksesibilitas siswa dari keluarga kurang mampu.*

- **Langkah 1:** Wawancara dengan siswa dan orang tua untuk memahami hambatan dalam mengakses pembelajaran digital.
- **Langkah 2:** Survei kepada populasi lebih luas untuk mengukur seberapa umum hambatan tersebut terjadi.
- **Interpretasi:** Data kuantitatif membantu memperkuat temuan dari wawancara.

2. Perbandingan Desain Sekuensial dalam Penelitian Pendidikan

Tabel 10.2 Perbandingan Desain Sekuensial dalam Penelitian Pendidikan

Jenis Desain	Urutan	Tujuan	Contoh dalam Pendidikan
Eksplanatori	Kuantitatif → Kualitatif	Menjelaskan hasil kuantitatif lebih dalam	Meneliti efektivitas metode pembelajaran dengan tes dan wawancara guru
Eksploratori	Kualitatif → Kuantitatif	Mengembangkan teori atau instrumen baru	Wawancara siswa tentang motivasi belajar, lalu menyusun kuesioner

Jenis Desain	Urutan	Tujuan	Contoh dalam Pendidikan
Embedded	Kuantitatif → Kualitatif atau Kualitatif → Kuantitatif	Menambah pemahaman dengan data tambahan	Survei efektivitas pelatihan guru + observasi kelas
Transformasional	Kuantitatif → Kualitatif atau Kualitatif → Kuantitatif	Meneliti masalah sosial dalam pendidikan	Dampak digitalisasi pada akses pendidikan siswa miskin

3. Kelebihan dan Tantangan Desain Sekuensial

Tabel 10.3 Kelebihan dan Tantangan Desain Sekuensial

Kelebihan	Tantangan
Fleksibel dalam mengeksplorasi masalah kompleks.	Memerlukan waktu lebih lama karena dilakukan dalam dua tahap.
Memberikan data yang lebih kaya dan mendalam.	Mengelola dan menganalisis dua jenis data bisa menjadi tantangan.
Membantu memahami hubungan sebab-akibat secara lebih jelas.	Memerlukan perencanaan yang matang agar integrasi data berhasil.

Creswell, J. W. (2015); Plano Clark, V. L., & Ivankova, N. V. (2016).

Desain Penelitian Campuran Transformatif

Desain penelitian campuran transformatif (transformative mixed methods design) adalah pendekatan yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam kerangka kerja teoritis tertentu, seperti feminisme, keadilan sosial, atau hak asasi manusia (Mertens, 2010). Tujuannya adalah untuk memberikan suara kepada kelompok yang

kurang terwakili dan mendorong perubahan sosial, termasuk dalam konteks pendidikan.

1. Ciri-Ciri Desain Transformatif

- a. Berbasis teori kritis atau perspektif keadilan sosial.
- b. Bertujuan untuk memberdayakan komunitas yang terpinggirkan.
- c. Menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan atau bersamaan.
- d. Mencari solusi konkret untuk meningkatkan keadilan dalam pendidikan.

2. Jenis Desain Transformatif dalam Pendidikan

a. *Transformative Sequential Design* (Sekuensial Transformatif)

- **Urutan:** Kualitatif → Kuantitatif atau Kuantitatif → Kualitatif
- **Tujuan:** Memanfaatkan perspektif kelompok marjinal untuk mengembangkan kebijakan pendidikan berbasis data. (Mertens, 2007).

Contoh dalam pendidikan:

Seorang peneliti ingin memahami *hambatan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas di sekolah umum*.

- **Langkah 1:** Wawancara mendalam dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mengidentifikasi tantangan utama (data kualitatif).
- **Langkah 2:** Menyusun survei berbasis hasil wawancara dan menyebarkannya ke sekolah-sekolah untuk memahami seberapa luas tantangan tersebut (data kuantitatif).
- **Hasil:** Menghasilkan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan inklusif.

b. *Transformative Concurrent Design* (Konvergen Transformatif)

- **Urutan:** Kuantitatif + Kualitatif dikumpulkan bersamaan.

- **Tujuan:** Menggabungkan data dari dua metode untuk memperoleh gambaran lebih menyeluruh tentang ketimpangan pendidikan. (Creswell, 2015).

Contoh dalam pendidikan:

Penelitian tentang *kesetaraan gender dalam akses ke pendidikan tinggi di daerah pedesaan*.

- **Langkah 1:** Mengumpulkan data kuantitatif dengan survei terhadap siswa mengenai kendala akses pendidikan.
- **Langkah 2:** Melakukan wawancara mendalam dengan siswa perempuan, orang tua, dan guru untuk memahami pengalaman mereka.
- **Hasil:** Menunjukkan bahwa faktor budaya dan ekonomi memainkan peran besar dalam rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi.

c. Transformative Embedded Design (Tertanam Transformatif)

- **Urutan:** Kuantitatif → Kualitatif atau Kualitatif → Kuantitatif
- **Tujuan:** Menyisipkan data kualitatif dalam penelitian berbasis data kuantitatif untuk memahami bagaimana kebijakan pendidikan mempengaruhi kelompok marjinal. (Greene, 2007).

Contoh dalam pendidikan:

Penelitian tentang *efektivitas kebijakan beasiswa bagi siswa dari keluarga miskin*.

- **Langkah 1:** Menggunakan data statistik untuk menganalisis dampak beasiswa terhadap tingkat kelulusan siswa.
- **Langkah 2:** Melakukan wawancara mendalam dengan penerima beasiswa untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam menyelesaikan pendidikan.
- **Hasil:** Menemukan bahwa meskipun beasiswa membantu secara finansial, masih ada kendala non-finansial seperti tekanan sosial dan keterbatasan akses ke sumber belajar.

3. Perbandingan Desain Transformatif dalam Penelitian Pendidikan

Tabel 10.4 Perbandingan Desain Transformatif dalam Penelitian Pendidikan

Jenis Desain	Urutan	Tujuan	Contoh dalam Pendidikan
Sekuensial	Kualitatif → Kuantitatif atau Kuantitatif → Kualitatif	Memberdayakan kelompok marjinal dengan data berbasis pengalaman	Hambatan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas
Konvergen	Kuantitatif + Kualitatif dikumpulkan bersamaan	Menggabungkan data untuk memahami ketimpangan pendidikan	Kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi
Embedded	Kuantitatif → Kualitatif atau Kualitatif → Kuantitatif	Menyisipkan perspektif kelompok marjinal dalam penelitian kebijakan	Efektivitas beasiswa bagi siswa miskin

4. Kelebihan dan Tantangan Desain Transformatif

Kelebihan:

- *Berorientasi pada perubahan sosial* – Mendorong kebijakan yang lebih inklusif.
- *Memberikan suara kepada kelompok yang kurang terwakili* – Membantu memahami realitas mereka secara lebih mendalam.
- *Pendekatan holistik* – Memadukan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh.

Tantangan

- *Memerlukan pemahaman teori kritis* – Peneliti harus memahami isu keadilan sosial dan kelompok marjinal.

- *Proses yang lebih panjang* – Pengumpulan dan analisis data bisa lebih kompleks.
- *Kesulitan dalam mengintegrasikan data* – Harus memastikan bahwa metode kuantitatif dan kualitatif benar-benar saling mendukung. (Mertens, 2015).

C. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi data dalam penelitian campuran pendidikan merujuk pada proses menggabungkan data kuantitatif (angka, statistik) dan data kualitatif (narasi, wawancara, observasi) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena pendidikan (Creswell & Plano Clark, 2018).

Tujuan utama integrasi data, yaitu:

1. Memberikan *pemahaman yang lebih kaya* daripada hanya menggunakan salah satu metode.
2. Memvalidasi hasil melalui *triangulasi data*.
3. Memadukan kekuatan kedua metode untuk *menghasilkan rekomendasi kebijakan pendidikan yang lebih efektif*. (Fetters, Curry, & Creswell, 2013).

1. Strategi Integrasi Data dalam Penelitian Campuran

Terdapat beberapa cara untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian campuran pendidikan:

Tabel 10.5 Strategi Integrasi Data dalam Penelitian Campuran

Strategi	Cara Integrasi	Contoh dalam Pendidikan
Merging (Penggabungan Data)	Data kuantitatif dan kualitatif dibandingkan untuk melihat hubungan atau perbedaan.	Survei tentang efektivitas metode pembelajaran aktif dibandingkan dengan wawancara guru.
Connecting	Data kualitatif digunakan	Hasil tes siswa dianalisis lebih

Strategi	Cara Integrasi	Contoh dalam Pendidikan
(Penghubungan Data)	untuk menjelaskan hasil kuantitatif atau sebaliknya.	lanjut melalui wawancara untuk memahami faktor-faktor keberhasilan atau hambatan.
Embedding (Penyisipan Data)	Satu jenis data (kualitatif atau kuantitatif) digunakan sebagai pendukung dalam studi berbasis data utama.	Studi kuantitatif efektivitas kebijakan sekolah inklusif diperkuat dengan wawancara mendalam dengan siswa berkebutuhan khusus.
Building (Membangun Data)	Hasil satu jenis data digunakan untuk membentuk instrumen atau analisis data lain.	Hasil wawancara guru tentang tantangan pembelajaran online digunakan untuk membuat kuesioner survei.

Fetters, M. D., & Freshwater, D. (2015); Greene, J. C. (2007).

2. Contoh Integrasi Data dalam Penelitian Campuran Pendidikan

Contoh 1: Efektivitas Pembelajaran Blended Learning

Tujuan: Menilai efektivitas metode *Blended Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa.

- **Langkah 1 (Kuantitatif):**
Melakukan pre-test dan post-test terhadap 200 siswa untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka.
- **Langkah 2 (Kualitatif):**
Wawancara mendalam dengan 20 siswa dan guru untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran Blended Learning.
- **Integrasi Data:**
Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, tetapi wawancara mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam manajemen waktu. (Bernard, et.al., 2014).

Contoh 2: Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Inklusif

Tujuan: Menganalisis faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam lingkungan sekolah inklusif.

- **Langkah 1 (Kualitatif):**
Observasi dan wawancara dengan guru serta siswa berkebutuhan khusus.
- **Langkah 2 (Kuantitatif):**
Survei terhadap 300 siswa untuk mengukur persepsi mereka tentang dukungan guru dan lingkungan sekolah.
- **Integrasi Data:**
Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru meningkatkan motivasi belajar. Hasil survei menunjukkan korelasi positif antara persepsi siswa terhadap dukungan guru dan tingkat motivasi mereka. (Florian, 2014).

4. Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Data

Tabel 10.6 Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Data

Tantangan	Solusi
Kesulitan dalam menyelaraskan data kualitatif dan kuantitatif.	Gunakan kerangka kerja yang jelas untuk integrasi, seperti model Mertens (2015).
Waktu dan biaya lebih besar dibandingkan dengan satu pendekatan saja.	Gunakan teknik integrasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian.
Risiko bias dalam menginterpretasikan data yang berbeda.	Gunakan triangulasi data dan validasi silang antara kuantitatif dan kualitatif.

Mertens, D. M. (2015).

BAB 11

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN CAMPURAN

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian campuran (*mixed methods research*) merupakan tahap krusial yang bertujuan untuk mengintegrasikan temuan dari metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, kaya, dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian campuran melibatkan berbagai strategi, seperti analisis paralel, integratif, dan sekuensial, yang disesuaikan dengan desain penelitian yang digunakan. Selain itu, interpretasi data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan dari metode kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dan memberikan wawasan yang lebih bermakna. Teknik triangulasi, penjelasan bertahap, dan meta-inferensi sering digunakan dalam proses ini untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

A. Teknik Analisis Data Penelitian Campuran

Analisis data dalam penelitian campuran (*Mixed Methods Research*) dalam pendidikan menggabungkan metode kuantitatif dan

kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena (Creswell & Plano Clark, 2018).

Tujuan utama analisis data dalam penelitian campuran, yaitu:

1. Memadukan kekuatan analisis statistik (kuantitatif) dengan wawasan mendalam dari data kualitatif.
2. Memvalidasi hasil melalui triangulasi data.
3. Menghasilkan pemahaman yang lebih kaya untuk mendukung pengambilan keputusan pendidikan. (Teddlie & Tashakkori, 2010)

1. Jenis Teknik Analisis Data dalam Penelitian Campuran

Dalam penelitian campuran pendidikan, terdapat tiga teknik utama analisis data, yaitu:

a. Analisis Paralel (*Parallel Analysis*)

Data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpisah dalam tahap yang berbeda, kemudian dibandingkan. Analisis ini cocok untuk desain konvergen (*convergent design*). (Clark & Ivankova, 2016).

Contoh dalam pendidikan: Studi tentang *efektivitas kurikulum baru*: Nilai ujian siswa dianalisis secara statistik (kuantitatif), lalu pengalaman guru dikaji melalui wawancara (kualitatif).

b. Analisis Berurutan (*Sequential Analysis*)

Data kualitatif digunakan untuk mendukung hasil kuantitatif atau sebaliknya. Analisis ini cocok untuk desain sekuensial (*sequential design*). (Fetters & Freshwater, 2015).

Contoh dalam pendidikan: Studi tentang *efektivitas metode flipped classroom*:

- **Tahap 1 (Kuantitatif):** Survei kepuasan siswa terhadap flipped classroom.

- **Tahap 2 (Kualitatif):** Wawancara dengan siswa yang menunjukkan kepuasan tinggi dan rendah untuk memahami faktor yang mempengaruhi pengalaman belajar mereka.

c. Analisis Integratif (*Integrative Analysis*)

Data kuantitatif dan kualitatif digabungkan dalam satu tahap analisis. Analisis ini cocok untuk desain transformatif dan desain tertanam (*embedded design*). (Creswell & Clark, 2018).

Contoh dalam pendidikan: Penelitian tentang *efektivitas program literasi di sekolah dasar*:

Data hasil tes membaca (kuantitatif) dikombinasikan dengan observasi kelas dan wawancara guru (kualitatif) untuk memahami dinamika pembelajaran.

2. Strategi Integrasi Data dalam Analisis Campuran

Tabel 11.1 Strategi Integrasi Data dalam Analisis Campuran

Strategi	Cara Analisis	Contoh dalam Pendidikan
Merging (Penggabungan Data)	Data kuantitatif dan kualitatif digabungkan dalam analisis akhir.	Survei sikap siswa terhadap STEM digabungkan dengan wawancara guru untuk melihat hubungan keduanya.
Connecting (Menghubungkan Data)	Hasil satu analisis digunakan untuk mendesain tahap analisis berikutnya.	Hasil tes matematika siswa menentukan kelompok wawancara untuk eksplorasi lebih lanjut.
Embedding (Penyisipan Data)	Satu jenis data disisipkan dalam analisis data lainnya.	Studi eksperimen STEM menyertakan wawancara reflektif siswa untuk memperkuat hasil.

Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013).

3. Contoh Penerapan Teknik Analisis Data dalam Penelitian Campuran Pendidikan

Contoh 1: *Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek*

Tujuan: Menganalisis efektivitas *Project-Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

- **Langkah 1 (Kuantitatif - Uji Statistik):**
Uji perbedaan pre-test dan post-test dengan uji t-test pada 200 siswa.
- **Langkah 2 (Kualitatif - Analisis Tematik):**
Wawancara guru dan siswa untuk memahami pengalaman mereka dalam PBL.
- **Integrasi Analisis:**
Data kuantitatif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, sementara wawancara mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam kerja kelompok. (Thomas, 2000).

Contoh 2: *Studi Motivasi Guru dalam Menggunakan Teknologi Pendidikan*

Tujuan: Menganalisis faktor yang mempengaruhi motivasi guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring.

- **Langkah 1 (Kualitatif - Wawancara):**
Wawancara mendalam dengan guru yang aktif menggunakan teknologi.
- **Langkah 2 (Kuantitatif - Survei Skala Likert):**
Survei dengan skala Likert untuk mengukur faktor motivasi guru.
- **Integrasi Analisis:**
Wawancara mengungkapkan bahwa pelatihan dan dukungan teknis sangat penting, yang kemudian diuji lebih lanjut dengan survei kuantitatif. (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010).

4. Tantangan dan Solusi dalam Analisis Data Campuran

Tabel 11.2 Tantangan dan Solusi dalam Analisis Campuran

Tantangan	Solusi
Kompleksitas dalam mengelola dua jenis data	Gunakan perangkat lunak analisis data seperti NVivo (kualitatif) dan SPSS (kuantitatif).
Sulitnya mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif	Gunakan pendekatan Merging, Connecting, atau Embedding.
Potensi bias dalam interpretasi hasil	Lakukan triangulasi data untuk memvalidasi temuan.

Mertens, D. M. (2015).

B. Interpretasi Hasil Penelitian Campuran

Interpretasi hasil dalam penelitian campuran (Mixed Methods Research) adalah proses memahami, menjelaskan, dan menarik kesimpulan dari temuan kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena pendidikan (Creswell & Plano Clark, 2018).

Tujuan utama interpretasi hasil penelitian campuran, yaitu:

1. Mengintegrasikan hasil kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.
2. Menjelaskan kontradiksi atau keselarasan antara data kuantitatif dan kualitatif.
3. Memberikan implikasi terhadap kebijakan atau praktik pendidikan. (Teddle & Tashakkori, 2010).

1. Pendekatan dalam Interpretasi Hasil Penelitian Campuran

a. Interpretasi Berdasarkan Strategi Integrasi

Interpretasi hasil penelitian campuran *bergantung pada desain penelitian yang digunakan*, seperti:

1 □) Desain Konvergen (*Convergent Design*):

Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dan dianalisis secara bersamaan lalu dibandingkan.

Interpretasi: Mencari pola kesamaan dan perbedaan antara hasil kuantitatif dan kualitatif.

Contoh:

- Survei kuantitatif menunjukkan siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai lebih tinggi.
- Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi karena pembelajaran berbasis proyek lebih menarik.

Implikasi: Jika hasil kuantitatif dan kualitatif konsisten, maka metode pembelajaran berbasis proyek dapat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah. (Creswell, 2014).

2 □) Desain Sekuensial (*Sequential Design*):

Data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian diperjelas dengan data kualitatif (atau sebaliknya).

Interpretasi: Hasil kuantitatif digunakan untuk memilih subjek wawancara atau observasi guna memperdalam pemahaman.

Contoh:

- **Tahap 1:** Survei menunjukkan bahwa hanya 60% guru merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring.
- **Tahap 2:** Wawancara mendalam dengan guru yang kurang percaya diri mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam pelatihan teknologi.

Implikasi: Sekolah perlu menyediakan pelatihan teknologi yang lebih efektif untuk guru. (Plano Clark & Ivankova, 2016).

3□) Desain Transformasional (*Transformative Design*):

Penelitian bertujuan untuk memberikan perspektif kritis atau perubahan sosial melalui pendekatan campuran.

Interpretasi: Hasil kuantitatif digunakan untuk menunjukkan adanya kesenjangan, sedangkan hasil kualitatif digunakan untuk memberikan suara kepada kelompok yang kurang terwakili.

Contoh:

- **Data kuantitatif:** Hasil ujian menunjukkan bahwa siswa dari daerah pedesaan memiliki hasil akademik lebih rendah dibanding siswa di perkotaan.
- **Data kualitatif:** Wawancara dengan siswa dari daerah pedesaan mengungkapkan bahwa mereka menghadapi keterbatasan akses ke teknologi dan bimbingan belajar.

Implikasi: Hasil ini mendorong kebijakan pemerintah untuk meningkatkan akses teknologi dan pelatihan guru di daerah pedesaan. (Mertens, 2015).

b. Teknik Integrasi dalam Interpretasi Hasil

Tabel 11.3 Teknik Integrasi dalam Interpretasi Hasil

Strategi Interpretasi	Cara Menganalisis	Contoh dalam Pendidikan
<i>Merging</i> (Penggabungan Data)	Menggabungkan hasil kuantitatif dan kualitatif dalam satu analisis	Studi tentang motivasi belajar: Survei (kuantitatif) dan wawancara siswa (kualitatif) digabungkan untuk memahami faktor motivasi.
<i>Connecting</i> (Menghubungkan Data)	Hasil dari satu metode digunakan untuk menginformasikan metode lain	Studi tentang efektivitas pembelajaran daring: Survei kepuasan siswa digunakan untuk memilih peserta wawancara mendalam.

Strategi Interpretasi	Cara Menganalisis	Contoh dalam Pendidikan
<i>Embedding</i> (Penyisipan Data)	Satu jenis data digunakan sebagai pelengkap metode utama	Studi eksperimen tentang penggunaan teknologi: Wawancara siswa disisipkan untuk melengkapi hasil statistik.

Fetters, M. D., & Freshwater, D. (2015).

2. Contoh Penerapan Interpretasi Hasil dalam Pendidikan

Contoh 1: Studi tentang *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBL)*

Tujuan: Menilai efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

- **Data Kuantitatif:**
Hasil pre-test dan post-test siswa dianalisis dengan uji t-test, menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah penerapan PBL.
- **Data Kualitatif:**
Wawancara guru dan siswa mengungkapkan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa tetapi menantang bagi mereka yang kurang terbiasa dengan metode diskusi.
- **Interpretasi:**
Meskipun nilai meningkat, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa kesulitan dalam adaptasi awal terhadap PBL.
- **Implikasi:** Dibutuhkan dukungan tambahan, seperti pelatihan awal bagi siswa untuk membiasakan mereka dengan metode diskusi dalam PBL. (Thomas, 2000).

Contoh 2: Studi tentang *Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Jarak Jauh*

Tujuan: Mengukur dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring terhadap keterlibatan siswa.

- **Data Kuantitatif:**
Survei menunjukkan bahwa 80% siswa merasa lebih termotivasi saat menggunakan platform interaktif.
- **Data Kualitatif:**
Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki akses internet yang stabil merasa tertinggal.
- **Interpretasi:**
Secara keseluruhan, teknologi meningkatkan keterlibatan, tetapi ada tantangan aksesibilitas bagi beberapa kelompok siswa.
- **Implikasi:** Sekolah harus mempertimbangkan kebijakan untuk mendukung siswa yang mengalami keterbatasan akses teknologi. (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010).

C. Validitas dan Reliabilitas Penelitian Campuran

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian campuran (*Mixed Methods Research - MMR*) menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas dan dapat dipercaya. Karena penelitian campuran menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, maka validitas dan reliabilitas harus dipertimbangkan dari kedua pendekatan tersebut (Creswell & Plano Clark, 2018).

1. Validitas dalam Penelitian Campuran

Validitas adalah sejauh mana hasil penelitian menggambarkan realitas yang sebenarnya dan sesuai dengan tujuan penelitian (Tashakkori & Teddlie, 2010). Dalam penelitian campuran, validitas melibatkan validitas kuantitatif (seperti validitas internal dan eksternal) serta validitas kualitatif (seperti kredibilitas dan transferabilitas).

Adapun jenis-jenis validitas dalam MMR adalah sebagaimana Tabel 11.4 berikut ini.

Tabel 11.4 Jenis-jenis Validitas dalam MMR

Jenis Validitas	Penjelasan	Contoh dalam Penelitian Pendidikan
Validitas Konvergensi	Memeriksa apakah data kuantitatif dan kualitatif memberikan hasil yang konsisten.	Survei menunjukkan siswa lebih aktif dengan pembelajaran berbasis proyek, dan wawancara mendukung hasil tersebut.
Validitas Komplementer	Menunjukkan bagaimana hasil kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi.	Statistik menunjukkan peningkatan nilai siswa setelah penggunaan teknologi, sementara wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi.
Validitas Transferabilitas	Kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan dalam konteks lain.	Studi tentang efektivitas metode diskusi dalam pembelajaran dapat diterapkan di berbagai sekolah dengan kondisi serupa.
Validitas Kredibilitas	Memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya melalui triangulasi data.	Hasil observasi diverifikasi melalui wawancara guru dan analisis dokumen pengajaran.

Maxwell, J. A. (2013); Dellinger, A. B., & Leech, N. L. (2007).

2. Reliabilitas dalam Penelitian Campuran

Reliabilitas dalam penelitian campuran mengacu pada konsistensi dan stabilitas hasil penelitian ketika penelitian diulang atau dilakukan dalam konteks yang berbeda (Creswell & Plano Clark, 2018). Adapun jenis-jenis reliabilitas dalam MMR adalah sebagaimana Tabel 11.5 berikut.

Tabel 11.5 Jenis-jenis Reliabilitas dalam MMR

Jenis Reliabilitas	Penjelasan	Contoh dalam Penelitian Pendidikan
Reliabilitas Kuantitatif	Hasil pengukuran harus konsisten jika diuji	Jika tes keterampilan berpikir kritis dilakukan dua kali dalam

Jenis Reliabilitas	Penjelasan	Contoh dalam Penelitian Pendidikan
(Konsistensi Statistik)	ulang.	sebulan, hasilnya tetap stabil.
Reliabilitas Kualitatif (Dependabilitas)	Data kualitatif harus tetap konsisten jika situasi yang sama diteliti kembali.	Wawancara yang dilakukan oleh dua peneliti berbeda tetap menghasilkan temuan yang serupa.
Reliabilitas Integratif	Konsistensi antara data kuantitatif dan kualitatif.	Jika survei menunjukkan siswa menyukai pembelajaran daring, wawancara siswa juga harus mencerminkan hal yang sama.
Reliabilitas Proses	Menggunakan metode yang dapat direplikasi oleh peneliti lain.	Jika penelitian dilakukan di sekolah lain dengan prosedur yang sama, hasilnya tetap serupa.

Yin, R. K. (2018); Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985).

3. Strategi untuk Meningkatkan Validitas dan Reliabilitas dalam MMR

a. Meningkatkan Validitas

- 1) *Triangulasi*: Menggunakan berbagai sumber data (survei, wawancara, observasi) untuk mengonfirmasi temuan.
- 2) *Pemeriksaan Sejawat (Peer Review)*: Meminta pakar untuk meninjau temuan penelitian.
- 3) *Konfirmasi Responden (Member Checking)*: Meminta partisipan untuk mengonfirmasi keakuratan temuan.
- 4) *Analisis Variasi Konteks*: Membandingkan hasil di berbagai lingkungan pendidikan. (Patton, 2015).

b. Meningkatkan Reliabilitas

- 1) *Dokumentasi Prosedur Penelitian*: Menuliskan secara rinci prosedur pengumpulan dan analisis data.

- 2) *Pelatihan Koder*: Jika ada beberapa peneliti, mereka harus mengikuti prosedur yang sama dalam mengkategorikan data.
- 3) *Penggunaan Instrumen yang Terstandarisasi*: Dalam metode kuantitatif, gunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.
- 4) *Uji Interrater Reliability*: Dalam analisis kualitatif, beberapa peneliti menilai data yang sama untuk melihat konsistensi. (Bryman, 2016).

4. Contoh Penerapan Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Campuran Pendidikan

Contoh 1: Studi tentang *Efektivitas Pembelajaran Hybrid di Sekolah Menengah*

Desain: Desain konvergen – survei kuantitatif dan wawancara kualitatif.

- **Validitas Konvergensi:** Survei menunjukkan bahwa 75% siswa merasa pembelajaran hybrid meningkatkan pemahaman, wawancara mendukung hasil ini.
- **Reliabilitas:** Hasil survei diuji ulang dalam dua kelompok berbeda dan menunjukkan hasil yang serupa. (Creswell, 2014).

Contoh 2: Studi tentang *Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Kuliah Daring*

Desain: Desain sekuensial – data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, diikuti dengan wawancara mendalam.

- **Validitas Kredibilitas:** Wawancara digunakan untuk memperjelas hasil survei yang menemukan bahwa motivasi mahasiswa menurun.
- **Reliabilitas Proses:** Studi dilakukan di dua universitas berbeda dan hasilnya tetap konsisten. (Johnson & Onwuegbuzie, 2004).

BAGIAN V

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Pada Bagian V ini hanya terdiri atas satu Bab, yaitu: Bab 12 yang berkenaan dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam Bab ini dikemukakan tentang: Konsep dan karakteristik PTK; siklus PTK (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi); peran guru sebagai peneliti; manfaat PTK dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

BAB 12

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan tindakan sistematis yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas. PTK memungkinkan guru untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran, merancang solusi yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan secara langsung di dalam lingkungan belajar.

Pendekatan ini memiliki siklus berulang yang melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan menggunakan metode ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. PTK juga berkontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru dengan memberikan kesempatan untuk terus mengadaptasi dan menyempurnakan strategi pembelajaran berdasarkan temuan empiris.

A. Konsep dan Karakteristik PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru atau pendidik di dalam kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan kinerja siswa, serta memecahkan

permasalahan pembelajaran secara langsung (Kemmis & McTaggart, 1988; Arikunto, 2017).

Tujuan PTK dalam Pendidikan, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mencoba strategi baru.
2. Mengembangkan profesionalisme guru melalui refleksi terhadap praktik mengajar.
3. Memecahkan masalah pembelajaran secara langsung di kelas.
4. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (Mertler, 2019).

Prinsip-Prinsip PTK, yakni:

1. *Praktis* – Dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri.
2. *Reflektif* – Guru merefleksikan hasil tindakan untuk perbaikan.
3. *Partisipatif* – Guru, siswa, dan pihak terkait ikut serta dalam penelitian.
4. *Siklus Berulang* – PTK dilakukan dalam beberapa siklus untuk evaluasi dan penyempurnaan. (McNiff & Whitehead, 2002).

Adapun karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagaimana Tabel 12.1 berikut.

Tabel 12.1 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Karakteristik	Penjelasan	Contoh dalam Pendidikan
Bersifat Siklus (Berulang)	PTK dilakukan dalam beberapa siklus tindakan, refleksi, dan revisi.	Guru mencoba metode diskusi kelompok, mengevaluasi, lalu menerapkan perbaikan.
Dilakukan oleh Praktisi	Penelitian dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri.	Guru SD mengamati efektivitas media pembelajaran interaktif.
Memecahkan Masalah Konkret	Bertujuan menyelesaikan masalah nyata dalam pembelajaran.	Mengatasi kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi.

Karakteristik	Penjelasan	Contoh dalam Pendidikan
Kolaboratif	Melibatkan siswa, guru lain, dan pihak terkait.	Guru bekerja sama dengan rekan sejawat untuk meningkatkan metode mengajar.
Reflektif	Guru mengevaluasi hasil tindakan dan menyesuaikan strategi.	Setelah menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, guru mengevaluasi dan memperbaiki kelemahan.

Stringer, E. T. (2013).

Berikut ini diberikan contoh penerapan PTK dalam Pendidikan.

Contoh 1: *Meningkatkan Minat Baca Siswa SD*

- **Masalah:** Siswa kurang tertarik membaca buku pelajaran.
- **Tindakan:** Guru menerapkan metode membaca berbasis cerita digital.
- **Hasil:** Minat baca siswa meningkat berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Contoh 2: *Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris di SMA*

- **Masalah:** Siswa cenderung pasif dalam diskusi bahasa Inggris.
- **Tindakan:** Guru menerapkan strategi role-playing dalam pembelajaran.
- **Hasil:** Aktivitas siswa dalam berbicara bahasa Inggris meningkat setelah dua siklus.

B. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Model penelitian tindakan kelas yang akan dibahas di sini hanya tiga model, yakni: Model PTK Kemmis dan McTaggart (1988), Model PTK Lewin (1946), dan Model PTK Elliot (1991).

1. Model PTK Kemmis dan McTaggart (1988)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan McTaggart (1988) adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus reflektif yang sistematis. Model ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman guru tentang praktik mereka, serta menciptakan perubahan positif di kelas secara langsung.

a. Karakteristik Model PTK Kemmis dan McTaggart

1) Siklus Berulang

Model ini bersifat siklus dan terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan secara sistematis dan berulang untuk mencapai hasil yang optimal.

2) Berbasis Partisipasi

Guru dan siswa terlibat aktif dalam penelitian, sehingga model ini tidak hanya bersifat eksperimental tetapi juga kolaboratif.

3) Berorientasi pada Perbaikan Praktik

Tujuan utama model ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami, dan memperbaiki masalah dalam praktik pembelajaran secara langsung di kelas.

4) Refleksi sebagai Inti Penelitian

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus, memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi berdasarkan hasil sebelumnya. (McNiff, 2017).

b. Siklus Model PTK Kemmis dan McTaggart

Model ini terdiri dari empat tahapan utama dalam satu siklus, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, guru merancang strategi yang akan diterapkan dalam kelas berdasarkan *identifikasi masalah* yang terjadi dalam pembelajaran.

Langkah-langkah Perencanaan:

- a) Mengidentifikasi masalah berdasarkan pengalaman mengajar.
- b) Menyusun hipotesis tindakan.
- c) Merancang strategi tindakan (metode pembelajaran, media, atau teknik evaluasi).
- d) Menentukan instrumen pengumpulan data (observasi, wawancara, tes, dll.).

Contoh:

Seorang guru menemukan bahwa siswa kurang aktif dalam diskusi kelas. Ia kemudian merancang strategi *diskusi kelompok kecil* untuk meningkatkan partisipasi siswa. (Burns, 2010).

2) Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini, guru *menerapkan strategi* yang telah dirancang dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah Pelaksanaan:

- a) Guru menerapkan strategi pembelajaran yang telah dirancang.
- b) Siswa menjalankan aktivitas sesuai dengan instruksi guru.
- c) Guru mengamati reaksi dan efektivitas strategi yang diterapkan.

Contoh:

Guru mulai menggunakan metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran dan memperhatikan apakah siswa lebih aktif berbicara dibandingkan sebelumnya.

3) Observasi (*Observing*)

Tahap ini bertujuan untuk *menganalisis dan mengevaluasi efektivitas tindakan* yang telah dilakukan.

Langkah-langkah Observasi:

- a) Guru mencatat perubahan perilaku siswa.
- b) Guru mengumpulkan data melalui observasi, tes, atau wawancara.
- c) Guru membandingkan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan. (Stringer, 2013).

Contoh:

Guru mencatat apakah siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih banyak berbicara dalam diskusi. Jika belum ada perubahan signifikan, kemungkinan ada faktor lain yang perlu diperbaiki.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah tahap untuk *menganalisis hasil* dan menentukan langkah berikutnya dalam penelitian.

Langkah-langkah Refleksi:

- a) Mengevaluasi hasil tindakan berdasarkan data yang dikumpulkan.
- b) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan strategi yang diterapkan.
- c) Menentukan apakah siklus perlu diulang dengan perbaikan atau strategi baru.

Contoh:

Jika metode diskusi kelompok kecil *berhasil meningkatkan partisipasi siswa*, guru dapat menerapkan metode ini secara berkelanjutan. Namun, jika tidak ada peningkatan, maka metode lain seperti *presentasi individu* dapat dicoba dalam siklus berikutnya. (Elliott, 1991).

c. Bentuk Siklus PTK Kemmis dan McTaggart

Siklus PTK terus berulang hingga diperoleh hasil yang optimal. Jika dalam siklus pertama hasilnya kurang memuaskan, penelitian akan dilanjutkan ke siklus kedua dengan perbaikan yang lebih tepat.

Ilustrasi Siklus Model PTK Kemmis dan McTaggart

Siklus 1:

◆ Perencanaan → ◆ Tindakan → ◆ Observasi → ◆ Refleksi (Evaluasi)

→ Jika hasil belum optimal, lanjut ke **Siklus 2:**

◆ Perencanaan Baru → ◆ Tindakan Baru → ◆ Observasi Baru → ◆ Refleksi Baru

→ Siklus ini terus diulang **hingga masalah pembelajaran terselesaikan.**

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988).

d. Kelebihan dan Kekurangan Model PTK Kemmis dan McTaggart

Kelebihan:

- *Fleksibel.* Bisa diterapkan dalam berbagai mata pelajaran.
- *Langsung berdampak pada pembelajaran.* Guru dapat langsung melihat hasil perubahannya.
- *Berorientasi pada solusi nyata.* Masalah yang terjadi di kelas langsung ditangani.

Kekurangan:

- Memerlukan waktu yang cukup lama karena melibatkan beberapa siklus.
- Menuntut keterlibatan aktif guru dalam penelitian, yang bisa menjadi beban tambahan.

- Hasil dapat bervariasi tergantung pada subjek penelitian dan metode yang digunakan. (Creswell, 2014).

e. Contoh Implementasi Model PTK Kemmis dan McTaggart dalam Pendidikan

Studi Kasus 1: Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika

- **Masalah:** Siswa kurang termotivasi dalam belajar matematika.
- **Perencanaan:** Menggunakan metode game-based learning.
- **Tindakan:** Siswa belajar melalui permainan interaktif di kelas.
- **Observasi:** Guru mencatat tingkat keterlibatan siswa.
- **Refleksi:** Jika metode berhasil, diterapkan lebih luas. Jika tidak, dicoba strategi lain seperti pembelajaran berbasis proyek.

Dengan demikian, model PTK Kemmis dan McTaggart adalah pendekatan siklus yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Model ini bersifat fleksibel, reflektif, dan partisipatif, memungkinkan guru untuk menerapkan perbaikan nyata dalam proses pembelajaran. Keberhasilan PTK sangat bergantung pada ketepatan perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

2. Model PTK Lewin (1946)

Kurt Lewin (1946) adalah pelopor penelitian tindakan yang mengembangkan pendekatan *action research* sebagai metode ilmiah berbasis tindakan untuk menyelesaikan masalah sosial. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurt Lewin (1946) adalah salah satu model awal dalam penelitian tindakan yang menjadi dasar bagi pengembangan model PTK modern, termasuk model Kemmis dan McTaggart (1988). Lewin memperkenalkan pendekatan sistematis dan siklus reflektif yang berfokus pada *pemecahan masalah* secara partisipatif. (Lewin, 1946).

Ciri khas model PTK Kurt Lewin, yaitu:

- a. *Bersifat Siklus*. Model ini bersifat iteratif dengan tahapan yang terus berulang hingga solusi efektif ditemukan.
- b. *Partisipatif*. Peneliti dan peserta (guru, siswa, dll.) bekerja sama dalam menemukan solusi.
- c. *Berorientasi pada Pemecahan Masalah*. Model ini dirancang untuk menangani masalah nyata di lapangan. (Lewin, 1946).

a. Tahapan Model PTK Kurt Lewin (1946)

Model ini terdiri dari tiga langkah utama yang terus berulang dalam **siklus spiral**:

1) *Planning* (Perencanaan)

Tahap ini merupakan langkah awal di mana peneliti (guru, dosen, atau praktisi pendidikan) melakukan **identifikasi masalah** dan menyusun strategi pemecahan.

Komponen dalam Tahap Perencanaan

- a) *Identifikasi Masalah*
Menganalisis tantangan dalam proses pembelajaran.
Contoh: Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika abstrak.
- b) *Penentuan Tujuan*
Merumuskan tujuan penelitian.
Contoh: Meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui penggunaan media konkret.
- c) *Penyusunan Rencana Tindakan*
Memilih strategi/metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta menentukan alat ukur (lembar observasi, wawancara, tes).
(Stringer, 2013; McNiff & Whitehead, 2006).

Contoh Kasus:

Seorang guru menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami fraksi dalam matematika. Ia merencanakan penggunaan *alat peraga (kertas lipat dan balok pecahan)* untuk membantu pemahaman siswa.

2) Action (Tindakan)

Setelah perencanaan selesai, tahap berikutnya adalah **implementasi** strategi yang telah dirancang.

Komponen dalam Tahap Tindakan

a) *Pelaksanaan Tindakan*

Guru menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan rencana.

Contoh: Guru menggunakan balok pecahan dalam pembelajaran fraksi.

b) *Pengumpulan Data*

Menggunakan observasi, wawancara, atau tes untuk melihat dampak tindakan.

Contoh: Guru mencatat apakah siswa lebih cepat memahami fraksi setelah menggunakan alat bantu. (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014; Elliott, 1991).).

Contoh Kasus:

Setelah merancang penggunaan alat peraga, guru mulai menerapkannya dalam kelas dan mengamati apakah siswa lebih antusias serta memahami konsep fraksi dengan lebih baik.

3) Fact-Finding (Fakta dan Evaluasi)

Tahap terakhir adalah pengumpulan fakta, analisis data, dan evaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan.

Komponen dalam Tahap Evaluasi

a) *Pengumpulan Data dan Analisis*

Menganalisis apakah strategi yang diterapkan berhasil atau tidak. Menggunakan tes hasil belajar, wawancara siswa, dan refleksi guru.

b) *Refleksi dan Perbaikan*

Jika strategi berhasil, dapat diterapkan lebih luas, namun jika kurang efektif, perlu dilakukan modifikasi untuk siklus berikutnya. (Mertler, 2019; McAteer, 2013).

Contoh Kasus:

Setelah menerapkan alat peraga, guru menganalisis hasil tes siswa. Jika sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman, metode ini bisa diperluas. Jika tidak, guru mungkin perlu mencoba metode lain, seperti *pendekatan berbasis permainan (game-based learning)*.

b. Karakteristik Model PTK Lewin

Tabel 12.2 Karakteristik Model PTK Lewin

Aspek	Penjelasan
Struktur	Berupa siklus spiral yang terus berulang.
Pendekatan	Berbasis tindakan dan partisipatif.
Fokus	Pemecahan masalah dalam situasi nyata.
Metode Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, catatan lapangan, analisis dokumen.
Keterlibatan Peserta	Guru dan siswa terlibat aktif dalam penelitian.

Somekh, B. (2006).

c. Perbedaan Model PTK Kurt Lewin vs. Kemmis & McTaggart

Tabel 12.3 Perbedaan Model PTK Kurt Lewin vs. Kemmis & McTaggart

Aspek	Model PTK Kurt Lewin (1946)	Model PTK Kemmis & McTaggart (1988)
Tahapan	3 tahap: Perencanaan,	4 tahap: Perencanaan, Tindakan,

Aspek	Model PTK Kurt Lewin (1946)	Model PTK Kemmis & McTaggart (1988)
	Tindakan, Evaluasi	Observasi, Refleksi
Fokus	Pemecahan masalah di lingkungan sosial	Peningkatan praktik pembelajaran di kelas
Pendekatan	Linear dan sederhana	Lebih kompleks dan reflektif

McNiff, J. (2013).

d. Kelebihan dan Kekurangan Model PTK Kurt Lewin

Kelebihan

- Sederhana dan mudah dipahami oleh guru dan peneliti pemula.
- Dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.
- Mendorong refleksi dan evaluasi yang berkelanjutan.

Kekurangan

- Kurang fleksibel dibandingkan model PTK modern.
- Fokus awal lebih pada perubahan sosial, sehingga perlu penyesuaian dalam pendidikan.
- Tidak menekankan observasi secara eksplisit seperti model Kemmis & McTaggart. (McNiff, 2016).

Dengan demikian, model PTK Kurt Lewin (1946) adalah pendekatan siklus yang efektif dalam penelitian tindakan pendidikan. Tiga tahap utama dalam model ini adalah Planning (Perencanaan), Action (Tindakan), dan Fact-Finding (Evaluasi). Model ini cocok digunakan oleh guru yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis.

3. Model PTK Elliot (1991)

John Elliot (1991) adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan reflektif dan kolaboratif. Model PTK yang dikembangkannya menekankan peran guru sebagai peneliti dalam kelasnya sendiri dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus reflektif. (Elliott, 1991; McNiff, 2013).

a. Konsep Model PTK Elliot (1991)

Model PTK yang dikembangkan oleh Elliot merupakan penyempurnaan dari model PTK Kurt Lewin (1946). Model ini berorientasi pada pengembangan profesional guru dengan menekankan refleksi sistematis dalam proses pembelajaran.

Karakteristik utama model PTK Elliot, yaitu:

- *Siklus Spiral*. Proses penelitian berlangsung secara berulang untuk perbaikan berkelanjutan.
- *Partisipatif*. Guru dan peserta didik terlibat aktif dalam refleksi dan evaluasi.
- *Praktis dan Kontekstual*. Fokus utama adalah perbaikan praktik pembelajaran di kelas.
- *Fleksibel*. Tidak kaku dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

b. Tahapan Model PTK Elliot (1991)

Model ini terdiri dari siklus reflektif yang mencakup tiga tahapan utama:

1) Identifikasi dan Analisis Masalah

Langkah pertama dalam model ini adalah *mengidentifikasi masalah nyata* dalam kelas yang dihadapi oleh guru.

Komponen dalam Tahap Identifikasi:

- a) *Menganalisis tantangan dalam pembelajaran.*

Contoh: Guru menemukan bahwa siswa kesulitan dalam memahami teks bacaan panjang.

b) *Mendefinisikan tujuan penelitian.*

Contoh: Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui strategi membaca aktif.

c) *Mengumpulkan data awal.*

Melalui observasi kelas, wawancara siswa, atau tes diagnostik. (McAteer, 2013).

Contoh Kasus:

Seorang guru bahasa Indonesia menyadari bahwa siswa kelas X mengalami kesulitan dalam memahami teks eksposisi. Ia ingin mencoba *strategi SQ3R* (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) untuk meningkatkan pemahaman siswa.

2) Implementasi Tindakan (*Action Plan & Intervention*)

Setelah masalah diidentifikasi, guru mulai menerapkan strategi atau metode baru dalam proses pembelajaran.

Komponen dalam Tahap Implementasi:

a) *Merancang intervensi.*

Contoh: Guru menerapkan metode *diskusi kelompok* untuk meningkatkan pemahaman teks.

b) *Melaksanakan tindakan dalam kelas.*

Contoh: Guru membimbing siswa dalam menerapkan teknik membaca aktif dalam kelompok.

c) *Mengamati dan mendokumentasikan perubahan.*

Menggunakan lembar observasi, rekaman video, atau wawancara siswa. (Mertler, 2019).

Contoh Kasus:

Guru menerapkan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca teks eksposisi selama 2 minggu dan mencatat perubahan dalam partisipasi serta pemahaman siswa.

3) Refleksi dan Evaluasi

Setelah tindakan diterapkan, guru melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh untuk menentukan apakah strategi yang digunakan efektif atau perlu diperbaiki.

Komponen dalam Tahap Refleksi:

- a) *Menganalisis hasil penelitian.*
Membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi.
Contoh: Menggunakan pre-test dan post-test pemahaman membaca.
- b) *Melakukan diskusi reflektif dengan rekan sejawat.*
Melibatkan guru lain atau supervisor untuk mendapatkan masukan.
- c) *Merencanakan tindakan berikutnya.*
Jika berhasil, metode dapat diterapkan secara lebih luas. Jika kurang efektif, dilakukan modifikasi untuk siklus berikutnya. (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

Contoh Kasus:

Setelah menerapkan SQ3R, guru menemukan bahwa 70% siswa menunjukkan peningkatan skor pemahaman teks. Guru memutuskan untuk melanjutkan metode ini dengan beberapa perbaikan.

c. Siklus dalam Model PTK Elliot

Elliot menekankan bahwa PTK bukan hanya satu kali percobaan, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dapat dilakukan dalam beberapa siklus.

Tabel 12.4 Siklus dalam Model PTK Elliot

Siklus	Kegiatan
Siklus 1	Identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, evaluasi awal
Siklus 2	Perbaikan strategi berdasarkan hasil siklus pertama

Siklus	Kegiatan
Siklus 3	Implementasi strategi yang lebih efektif dan disempurnakan

Stringer, E. (2013).

d. Perbandingan Model PTK Elliot vs. Model PTK Lainnya

Tabel 12.5 Perbandingan Model PTK Elliot vs. Model PTK Lainnya

Aspek	Model PTK Elliot (1991)	Model PTK Kemmis & McTaggart (1988)	Model PTK Kurt Lewin (1946)
Pendekatan	Reflektif dan partisipatif	Reflektif dan kritis	Pemecahan masalah sosial
Tahapan	3 tahap utama (Identifikasi, Implementasi, Refleksi)	4 tahap utama (Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi)	3 tahap utama (Perencanaan, Tindakan, Evaluasi)
Siklus	Berulang untuk perbaikan berkelanjutan	Berulang dengan analisis kritis	Spiral, tetapi lebih sederhana
Fokus	Peningkatan praktik guru di kelas	Transformasi sosial dalam pendidikan	Pemecahan masalah nyata

McNiff, J. (2016).

e. Kelebihan dan Kekurangan Model PTK Elliot

Kelebihan:

- *Reflektif dan Fleksibel.* Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas.
- *Berorientasi pada Perbaikan Berkelanjutan.* Tidak berhenti di satu siklus saja.
- *Menekankan Keterlibatan Guru dan Siswa.* Meningkatkan pengalaman belajar.

Kekurangan:

- *Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama.* Karena proses reflektif yang mendalam.
- *Memerlukan Keterlibatan Banyak Pihak.* Jika tidak ada kolaborasi, hasilnya bisa kurang optimal. (Somekh, 2006).

Dengan demikian, model PTK Elliot (1991) adalah pendekatan berbasis refleksi dan siklus yang berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Model ini sangat efektif dalam mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus tindakan reflektif.

C. Siklus PTK (Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas melalui siklus berulang. Model PTK yang paling umum digunakan adalah model siklus spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) serta Kurt Lewin (1946).

PTK terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Tindakan (*Action*)
3. Observasi (*Observation*)
4. Refleksi (*Reflection*)

1. Tahapan dalam Siklus PTK

a. Perencanaan (*Planning*)

Tahap pertama dalam PTK adalah *menyusun rencana tindakan* berdasarkan identifikasi masalah dalam praktik pembelajaran.

Langkah-langkah dalam Perencanaan:

- 1) *Identifikasi masalah di kelas.*

Contoh: Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika abstrak.

2) *Menentukan tujuan perbaikan.*

Contoh: Meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning).

3) *Menyusun strategi tindakan dan alat ukur.*

Contoh: Menyusun RPP berbasis proyek dan rubrik penilaian pemahaman siswa.

4) *Menentukan indikator keberhasilan.*

Contoh: Siswa yang mencapai nilai di atas 75 dalam tes pemahaman meningkat sebesar 20%. (Stringer, 2013).

b. Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini, guru *menerapkan strategi pembelajaran* yang telah dirancang dalam perencanaan.

Langkah-langkah dalam Tindakan:

1) *Melaksanakan strategi pembelajaran.*

Contoh: Guru menerapkan metode diskusi dan eksplorasi konsep melalui proyek dalam pelajaran matematika.

2) *Memberikan instruksi sesuai rencana.*

Contoh: Guru membimbing siswa dalam membuat proyek berbasis aplikasi real-life.

3) *Mencatat setiap perubahan atau kendala yang muncul.*

Contoh: Guru mencatat respon siswa dan kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran. (Mertler, 2019).

c. Observasi (*Observation*)

Tahap ini berfungsi untuk *mengumpulkan data* tentang proses dan hasil dari tindakan yang telah dilakukan.

Metode Pengumpulan Data dalam Observasi:

- *Observasi langsung.* Guru mengamati keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

- *Dokumentasi*. Merekam proses pembelajaran dalam bentuk catatan atau video.
- *Wawancara singkat dengan siswa*. Menggali pemahaman dan pengalaman mereka.
- *Tes formatif*. Mengukur perubahan pemahaman siswa setelah tindakan dilakukan. (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

Contoh Kasus:

Guru mengamati bahwa siswa lebih antusias dalam pembelajaran berbasis proyek dibandingkan metode ceramah. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dalam proyek mereka.

d. Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi bertujuan untuk *mengevaluasi hasil tindakan* dan *menentukan langkah berikutnya* dalam siklus PTK.

Kegiatan dalam Refleksi:

- 1) *Menganalisis data yang dikumpulkan dari tahap observasi*.
Contoh: Guru membandingkan nilai pre-test dan post-test siswa.
- 2) *Mengidentifikasi faktor keberhasilan dan tantangan*.
Contoh: Guru menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek efektif tetapi memerlukan penyesuaian dalam pengelolaan waktu siswa.
- 3) *Menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya*.
Contoh: Guru merancang strategi untuk memberikan panduan lebih jelas dalam manajemen proyek siswa. (McAteer, 2013).

Contoh Kasus:

Setelah melakukan refleksi, guru menyadari bahwa siswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik lebih berhasil dalam proyek mereka. Guru memutuskan untuk *menambahkan sesi pelatihan manajemen waktu* dalam siklus PTK berikutnya.

2. Siklus Berulang dalam PTK

PTK bukanlah penelitian satu kali, tetapi proses berkelanjutan yang bersifat siklus.

Siklus	Kegiatan
Siklus 1	Perencanaan, tindakan, observasi, refleksi awal
Siklus 2	Perbaikan strategi berdasarkan hasil siklus pertama
Siklus 3	Implementasi strategi yang lebih efektif dan disempurnakan

Burns, A. (2010).

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Siklus PTK

Kelebihan:

- *Fleksibel dan Adaptif*. Dapat disesuaikan dengan kondisi kelas.
- *Berorientasi pada Perbaikan Berkelanjutan*. Tidak berhenti pada satu eksperimen saja.
- *Memperkuat Peran Guru sebagai Peneliti*. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengevaluasi dan meningkatkan praktiknya.

Kekurangan:

- *Membutuhkan Waktu yang Lama*. Karena proses reflektif yang mendalam dan siklus berulang.
- *Memerlukan Keterlibatan Banyak Pihak*. Kolaborasi dengan guru lain, kepala sekolah, atau pihak lain sering diperlukan untuk validitas hasil. (McNiff, 2016).

Dengan demikian, siklus PTK terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berorientasi pada refleksi sistematis dan kolaboratif, memungkinkan guru untuk menganalisis dan memperbaiki praktik mengajar mereka secara berkelanjutan. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru serta kualitas pembelajaran di kelas.

D. Peran Guru Sebagai Peneliti

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus berulang dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam PTK, guru berperan sebagai peneliti utama yang secara aktif mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, mengimplementasikan strategi, dan mengevaluasi dampaknya terhadap pembelajaran. (Kemmis & McTaggart, 1988; McNiff, 2016).

1. Peran Guru sebagai Peneliti dalam PTK

a. Guru sebagai Identifikator Masalah

Guru mengenali *permasalahan nyata* dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi siswa. Contoh: Rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, Kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak, Kurangnya motivasi belajar siswa. (Stringer, 2013).

b. Guru sebagai Perencana Strategi

Setelah mengidentifikasi masalah, guru menyusun *rencana* tindakan untuk meningkatkan pembelajaran.

Langkah-langkahnya:

- 1) Menetapkan tujuan penelitian.
- 2) Memilih metode intervensi (misalnya, model pembelajaran berbasis proyek).
- 3) Merancang instrumen evaluasi (rubrik penilaian, tes, wawancara siswa). (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

Contoh:

Seorang guru Matematika melihat bahwa banyak siswa kesulitan memahami geometri. Ia kemudian merancang strategi *pembelajaran berbasis manipulatif* menggunakan alat peraga tiga dimensi.

c. Guru sebagai Pelaksana Tindakan

Guru menerapkan strategi yang telah dirancang dan mengamati pengaruhnya dalam pembelajaran. Tugas guru dalam tahap ini, yaitu: Melaksanakan intervensi sesuai rencana, Menyesuaikan pendekatan jika diperlukan, dan mengamati respons siswa terhadap strategi baru. (Mertler, 2019).

Contoh:

Guru menerapkan metode *flipped classroom* untuk meningkatkan pemahaman siswa. Setelah satu minggu, ia melihat bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi karena telah mempelajari materi sebelum masuk kelas.

d. Guru sebagai Pengumpul Data

Guru harus mengumpulkan data untuk mengevaluasi keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Metode pengumpulan data dalam PTK:

- *Observasi.* Guru mencatat interaksi siswa dan partisipasi mereka di kelas.
- *Wawancara.* Guru mewawancarai siswa tentang pemahaman mereka setelah tindakan dilakukan.
- *Dokumentasi.* Guru menganalisis catatan harian, tugas siswa, atau hasil ujian. (Burns, 2010).

Contoh:

Guru mengamati dan mendokumentasikan perubahan perilaku siswa dalam diskusi setelah menerapkan teknik *think-pair-share*.

e. Guru sebagai Analis dan Reflektor

Guru menganalisis hasil dari tindakan yang telah dilakukan dan melakukan refleksi untuk menentukan langkah selanjutnya. Tugas dalam tahap ini, yaitu: Menganalisis data yang dikumpulkan, Menentukan apakah strategi berhasil atau perlu diperbaiki, dan merancang siklus PTK berikutnya jika diperlukan. (McAteer, 2013).

Contoh:

Setelah refleksi, guru menyadari bahwa meskipun partisipasi siswa meningkat, pemahaman mereka tentang materi masih kurang. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mengombinasikan metode flipped classroom dengan *latihan soal interaktif* di siklus berikutnya.

2. Manfaat Guru sebagai Peneliti dalam PTK

Manfaat guru sebagai peneliti dalam PTK, antara lain:

- a. *Meningkatkan kualitas pembelajaran.* Guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah secara langsung.
- b. *Meningkatkan profesionalisme guru.* Guru menjadi lebih reflektif dan berbasis data dalam mengambil keputusan.
- c. *Mendorong inovasi dalam pembelajaran.* Guru lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif.
- d. *Meningkatkan keterlibatan siswa.* Metode yang diterapkan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan penelitian langsung. (Creswell, J2018).

3. Tantangan yang Dihadapi Guru sebagai Peneliti

Tantangan yang dihadapi guru sebagai peneliti, antara lain:

- a. *Keterbatasan waktu.* Guru harus membagi waktu antara mengajar dan meneliti.
- b. *Kurangnya keterampilan penelitian.* Tidak semua guru memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian sistematis.
- c. *Kesulitan dalam analisis data.* Guru perlu memahami teknik dasar analisis data kualitatif dan kuantitatif. (Hopkins, 2014).

Dengan demikian, guru sebagai peneliti dalam PTK memainkan peran kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui siklus penelitian tindakan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai identifikator masalah, perencana strategi, pelaksana tindakan, pengumpul data, dan analis reflektif. Dengan menjalankan peran sebagai peneliti, guru dapat mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis bukti yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Manfaat PTK dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas. PTK melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, menguji solusi, dan meningkatkan efektivitas pengajaran secara sistematis. (Kemmis & McTaggart, 1988; McNiff, 2016).

Manfaat PTK dalam peningkatan kualitas pembelajaran, antara lain:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Secara Berkelanjutan

PTK membantu guru memahami efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini guru dapat: Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, menganalisis efektivitas strategi pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan intervensi yang tepat. (Mertler, 2019).

Contoh:

Seorang guru menerapkan model *pembelajaran berbasis proyek (PBL)* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui PTK, ia menemukan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi dan lebih memahami konsep yang diajarkan.

2. Membantu Guru dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran

PTK mendorong guru untuk *bereksperimen dengan metode baru* dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kondisi nyata di kelas. Guru dalam hal ini dapat: Menguji berbagai pendekatan pembelajaran, mengembangkan media dan teknologi pembelajaran yang lebih efektif, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. (Stringer, 2013).

Contoh:

Guru Matematika menerapkan *pembelajaran berbasis game edukatif* dalam mengajarkan aljabar. Hasil PTK menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan nilai ujian mereka meningkat.

3. Meningkatkan Profesionalisme Guru

PTK menjadikan guru sebagai *praktisi reflektif* yang terus belajar dan mengembangkan keterampilan mengajarnya berdasarkan bukti nyata di kelas. Manfaat bagi guru, antara lain: Memperdalam pemahaman tentang teori dan praktik pendidikan, meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, dan membantu guru dalam membuat keputusan berbasis data. (Hopkins, 2014).

Contoh:

Seorang guru yang melakukan PTK tentang penggunaan *strategi pembelajaran diferensiasi* menemukan cara yang lebih efektif untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas.

4. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Melalui PTK, guru dapat menemukan strategi yang *membantu meningkatkan keterlibatan siswa* dalam pembelajaran. Manfaat bagi siswa, antara lain: Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman konsep dengan metode yang lebih efektif, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam proses belajar. (Cohen, Manion, L & Morrison, 2018).

Contoh:

Dalam penelitian tindakan, guru menerapkan *diskusi kelompok berbasis studi kasus*. Hasilnya, siswa lebih aktif bertanya dan berkontribusi dalam diskusi kelas.

5. Memperbaiki Manajemen Kelas

PTK memungkinkan guru untuk menemukan strategi yang *lebih efektif dalam mengelola kelas*, baik dalam hal disiplin, interaksi siswa, maupun pengaturan lingkungan belajar. Dalam hal ini guru dapat:

Mengembangkan teknik manajemen kelas yang lebih baik, meningkatkan keteraturan dan keterlibatan siswa, dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik kelas yang berbeda. (Burns, 2010).

Contoh:

Guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola kelas mencoba *strategi positive reinforcement* (penguatan positif) dalam PTK. Setelah diterapkan, tingkat disiplin siswa meningkat secara signifikan.

6. Menghasilkan Model Pembelajaran Berbasis Konteks Nyata

PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan *model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan kondisi lokal sekolah*. Dampak positifnya, antara lain: Pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata, dan model pembelajaran lebih sesuai dengan budaya dan lingkungan siswa. (Creswell, 2018).

Contoh:

Guru di daerah pedesaan mengembangkan *pembelajaran berbasis proyek pertanian* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, PTK memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus perbaikan berkelanjutan. PTK mendorong inovasi, refleksi, dan pengambilan keputusan berbasis data dalam pengajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan profesionalisme, efektivitas mengajar, serta partisipasi dan motivasi siswa.

BAGIAN VI

PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Pada Bagian VI ini hanya terdiri atas satu Bab, yaitu: Bab 13 yang berkenaan dengan penulisan laporan penelitian. Dalam Bab ini dikemukakan tentang: Format dan struktur laporan penelitian; gaya penulisan ilmiah; etika penulisan laporan penelitian; dan publikasi hasil penelitian.

BAB 13

PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dalam sebuah proses penelitian yang memiliki peran penting dalam menyampaikan hasil temuan secara sistematis dan ilmiah. Laporan penelitian berfungsi sebagai dokumentasi formal yang menjelaskan latar belakang penelitian, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, serta analisis dan interpretasi data. Dengan adanya laporan penelitian, hasil penelitian dapat dikomunikasikan kepada akademisi, praktisi, dan masyarakat luas, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik profesional.

Dalam dunia akademik dan profesional, penulisan laporan penelitian harus mengikuti struktur yang jelas dan memenuhi standar ilmiah yang berlaku. Beberapa elemen utama dalam laporan penelitian mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Selain itu, aspek etika dalam penulisan laporan, seperti kejujuran akademik, orisinalitas, dan penggunaan sumber yang sah, juga menjadi faktor krusial dalam memastikan kredibilitas laporan penelitian.

A. Format dan Struktur Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah dokumen sistematis yang menyajikan hasil penelitian secara jelas dan logis. Format dan struktur laporan penelitian dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian (kualitatif,

kuantitatif, atau campuran), namun umumnya terdiri dari bagian-bagian berikut:

1. Struktur Umum Laporan Penelitian

a. Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

Elemen penting:

- 1) *Latar Belakang*. Menggambarkan fenomena yang mendasari penelitian.
- 2) *Rumusan Masalah*. Merumuskan pertanyaan penelitian.
- 3) *Tujuan Penelitian*. Menjelaskan hasil yang ingin dicapai.
- 4) *Manfaat Penelitian*. Menguraikan kontribusi penelitian bagi akademik, praktis, atau kebijakan.

Contoh:

Dalam penelitian tentang *pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar*, bagian pendahuluan harus menjelaskan mengapa metode ini penting dan bagaimana penelitian sebelumnya telah mengkaji topik serupa.

b. Kajian Literatur dan Kerangka Teoritis

Bagian ini mengulas teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Elemen penting:

- 1) *Tinjauan Pustaka*. Merangkum penelitian yang relevan.
- 2) *Kerangka Teoritis*. Menjelaskan konsep dan teori yang digunakan.
- 3) *Kerangka Konseptual (jika ada)*. Model atau diagram hubungan antar variabel.

Contoh:

Dalam penelitian *dampak kepemimpinan transformasional*

terhadap motivasi guru, teori kepemimpinan dan motivasi harus dijelaskan secara mendalam.

c. Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian, desain, populasi, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Elemen penting:

- 1) *Pendekatan dan Desain Penelitian* (Kualitatif/Kuantitatif/Campuran).
- 2) *Populasi dan Sampel*. Kriteria pemilihan responden.
- 3) *Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data*. Wawancara, observasi, kuesioner, dll.
- 4) *Teknik Analisis Data*. Statistik, tematik, atau teori dasar (*Grounded Theory*). (Yin, 2018).

Contoh:

Dalam penelitian *kuantitatif tentang efektivitas pembelajaran daring*, bagian ini harus menjelaskan bagaimana data dikumpulkan (misalnya melalui kuesioner), serta teknik analisis statistik yang digunakan.

d. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian, baik dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi, serta interpretasinya berdasarkan teori.

Elemen penting:

- 1) *Penyajian Data*. Grafik, tabel, atau transkrip wawancara.
- 2) *Analisis Data*. Menggunakan teknik statistik (kuantitatif) atau tematik (kualitatif).
- 3) *Pembahasan*. Menghubungkan hasil dengan teori dan penelitian sebelumnya. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Contoh:

Jika penelitian membahas *pengaruh kecerdasan emosional*

terhadap kepemimpinan guru, bagian ini akan menyajikan analisis regresi (kuantitatif) atau temuan wawancara (kualitatif).

e. Kesimpulan dan Saran

Bagian ini merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk praktik atau penelitian lanjutan.

Elemen penting:

- 1) *Kesimpulan*. Jawaban terhadap pertanyaan penelitian.
- 2) *Implikasi Penelitian*. Dampak teoritis dan praktis.
- 3) *Keterbatasan Penelitian*. Hambatan atau kekurangan penelitian.
- 4) *Saran*. Rekomendasi untuk implementasi atau penelitian mendatang. (Bryman, 2016).

Contoh:

Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa media *pembelajaran interaktif meningkatkan keterlibatan siswa*, maka bagian saran bisa merekomendasikan implementasi lebih luas atau studi lanjutan dengan variabel lain.

f. Daftar Pustaka

Memuat semua sumber yang digunakan dalam penelitian dengan format sesuai standar (APA, MLA, Chicago, dll.).

Contoh APA Style:

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

g. Lampiran

Berisi dokumen pendukung seperti kuesioner, pedoman wawancara, transkrip data, dan hasil uji statistik. (Bell, 2014).

Contoh:

Jika penelitian menggunakan *angket skala Likert*, maka

lampiran harus menyertakan daftar pertanyaan dan hasil analisisnya.

2. Format Laporan Penelitian Berdasarkan Jenis Penelitian

Tabel 13. 1 Format Laporan Penelitian Berdasarkan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian	Format yang Ditekankan
Kuantitatif	Fokus pada data numerik, analisis statistik, dan generalisasi temuan.
Kualitatif	Penyajian data dalam bentuk deskriptif, wawancara, observasi, dan analisis tematik.
Campuran (<i>Mixed Methods</i>)	Kombinasi analisis statistik dan interpretasi tematik.
Tindakan Kelas (PTK)	Format berbasis siklus: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018).

Dengan demikian, struktur laporan penelitian terdiri dari pendahuluan, kajian literatur, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, daftar pustaka, dan lampiran. Format penelitian dapat bervariasi tergantung pada pendekatan yang digunakan (kuantitatif, kualitatif, atau campuran). Referensi yang jelas dan format yang konsisten sangat penting dalam laporan penelitian akademik.

B. Gaya Penulisan Ilmiah

Gaya penulisan ilmiah adalah cara menyampaikan ide atau hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, objektif, dan berbasis pada fakta serta bukti empiris. Tujuannya adalah untuk menyajikan

informasi dengan jelas, logis, dan dapat diuji kebenarannya oleh pembaca atau peneliti lain. (Creswell, 2018).

1. Karakteristik Gaya Penulisan Ilmiah

Penulisan ilmiah memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari jenis tulisan lain:

a. Objektif dan Bebas dari Bias

Penulisan ilmiah harus menghindari subjektivitas atau opini pribadi yang tidak didukung oleh data. Semua klaim harus berdasarkan fakta atau hasil penelitian.

Contoh:

Salah: "Saya pikir metode ini sangat baik untuk semua siswa."

Benar: "Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman siswa sebesar 20% dibandingkan metode konvensional (Smith, 2020)."

b. Logis dan Sistematis

Tulisan ilmiah harus mengikuti struktur yang jelas dan logis, biasanya terdiri dari pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan.

Contoh:

Dalam penelitian *pengaruh pembelajaran berbasis proyek*, alur penulisan harus mengikuti:

- *Pendahuluan* (Latar belakang dan tujuan penelitian)
- *Metode* (Deskripsi pendekatan dan teknik pengumpulan data)
- *Hasil* (Pemaparan data temuan)
- *Pembahasan* (Interpretasi hasil penelitian)
- *Kesimpulan* (Ringkasan dan implikasi penelitian)

c. Menggunakan Bahasa Formal dan Akademik

Penulisan ilmiah harus menggunakan bahasa baku, formal, dan akademik. Hindari penggunaan bahasa sehari-hari atau slang.

Contoh:

Salah: "Penelitian ini ngasih tahu kalau metode ini manjur banget buat anak sekolah."

Benar: "Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar."

d. Berbasis Data dan Sumber Referensi yang Kredibel

Setiap pernyataan dalam tulisan ilmiah harus didukung oleh data dan sumber terpercaya. Gunakan jurnal akademik, buku referensi, atau laporan penelitian sebagai rujukan.

Contoh:

Salah: "Menurut beberapa ahli, pembelajaran daring lebih efektif daripada tatap muka."

Benar: "Menurut penelitian oleh Anderson & May (2021), pembelajaran daring meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 15% dibandingkan pembelajaran tatap muka."

e. Menggunakan Struktur Kalimat Efektif

Kalimat dalam penulisan ilmiah harus jelas dan tidak bertele-tele. Gunakan kalimat aktif dan hindari penggunaan kata yang ambigu. (Alley, 2018).

Contoh:

Salah: "Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam tentang pengaruh metode pembelajaran tertentu terhadap peningkatan hasil belajar siswa di sekolah menengah pertama di Indonesia."

Benar: "Penelitian ini menganalisis pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP di Indonesia."

f. Menggunakan Gaya Sitasi dan Daftar Pustaka yang Konsisten

Setiap kutipan harus mengikuti gaya referensi yang baku, seperti APA, MLA, Chicago, atau IEEE.

Contoh Format APA 7th Edition:

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

2. Jenis Gaya Penulisan Ilmiah

a. Deskriptif

Menjelaskan fenomena atau konsep berdasarkan fakta dan data.

Contoh:

"Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan media interaktif meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran matematika (Jones, 2020)."

b. Argumentatif

Mengajukan argumen yang didukung oleh bukti empiris dan teori.

Contoh:

"Pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dibandingkan ceramah karena meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Smith & Brown, 2021)."

c. Eksplanatif

Menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel dalam penelitian.

Contoh:

"Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi intrinsik berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa (Anderson, 2021)."

Dengan demikian, gaya penulisan ilmiah bersifat objektif, sistematis, berbasis data, dan menggunakan bahasa akademik. Setiap pernyataan harus didukung oleh referensi yang kredibel. Gunakan gaya sitasi yang sesuai (APA, MLA, Chicago, dll.). Hindari bahasa tidak formal, opini pribadi tanpa data, dan kalimat bertele-tele.

C. Etika Penulisan Laporan Penelitian

Etika penulisan laporan penelitian adalah seperangkat prinsip yang mengatur cara seorang peneliti menyusun, melaporkan, dan mempublikasikan hasil penelitiannya dengan jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Etika ini bertujuan untuk menjaga integritas akademik dan mencegah praktik yang tidak etis seperti plagiarisme, fabrikasi, dan manipulasi data. (Resnik, 2020).

1. Prinsip-Prinsip Etika Penulisan Laporan Penelitian

a. Kejujuran dalam Pelaporan Data

Peneliti harus melaporkan hasil penelitian dengan jujur tanpa manipulasi, fabrikasi (membuat data palsu), atau falsifikasi (mengubah data agar sesuai dengan hipotesis).

Contoh Benar:

"Dari 100 responden, 75% menunjukkan peningkatan pemahaman setelah menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek."

Contoh Salah (Fabrikasi Data):

"Dari 100 responden, 90% menunjukkan peningkatan pemahaman," padahal data tersebut tidak sesuai dengan temuan sebenarnya.

b. Plagiarisme dan Penghargaan terhadap Hak Kekayaan Intelektual

Plagiarisme adalah tindakan menyalin atau menggunakan karya orang lain tanpa memberikan kredit yang layak. Peneliti harus selalu

mencantumkan sumber kutipan dengan benar menggunakan format referensi yang baku (APA, MLA, Chicago, dll.).

Cara Menghindari Plagiarisme:

- Gunakan tanda kutip untuk kutipan langsung dan sebutkan sumbernya.
- Parafrase dengan tetap mencantumkan referensi asli.
- Gunakan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme seperti Turnitin atau Grammarly. (Roig, 2015).

c. Keadilan dalam Pengakuan Kontribusi (*Authorship Ethics*)

Peneliti harus mencantumkan semua individu yang berkontribusi dalam penelitian sebagai penulis atau memberikan penghargaan dalam ucapan terima kasih (*acknowledgments*). Kemudian, siapa yang berhak disebut sebagai penulis? Mereka itu adalah: 1) Mereka yang berkontribusi signifikan dalam perancangan atau pelaksanaan penelitian. 2) Mereka yang berperan dalam analisis dan interpretasi data. dan 3) Mereka yang menulis atau memberikan revisi substansial dalam laporan penelitian. (ICMJE, 2019).

d. Transparansi dalam Metode dan Hasil Penelitian

Laporan penelitian harus memuat informasi yang cukup jelas sehingga penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Komponen yang Harus Transparan:

- Metode pengumpulan data (misalnya, teknik wawancara, survei, atau eksperimen).
- Teknik analisis data yang digunakan.
- Keterbatasan penelitian. (Creswell, 2018).

e. Penggunaan Sumber Data Secara Etis

Jika penelitian melibatkan responden atau partisipan, maka harus memenuhi prinsip-prinsip etika penelitian manusia, seperti:

- Mendapatkan *informed consent* (persetujuan dari partisipan setelah mereka memahami tujuan penelitian).
- Menjaga *kerahasiaan data* dan identitas partisipan.
- Menghindari tekanan atau eksploitasi terhadap partisipan. (Bryman, 2016).

f. Penghindaran Konflik Kepentingan

Peneliti harus mengungkapkan jika ada kepentingan pribadi atau institusional yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian.

2. Pedoman Internasional dalam Etika Penulisan Ilmiah

Beberapa organisasi internasional telah menetapkan standar etika dalam publikasi ilmiah, antara lain:

- *American Psychological Association (APA)*. Etika publikasi di bidang ilmu sosial dan perilaku.
- *Committee on Publication Ethics (COPE)*. Pedoman etika publikasi ilmiah.
- *International Committee of Medical Journal Editors (ICMJE)*. Standar publikasi di bidang kedokteran dan ilmu kesehatan.
- *Council of Science Editors (CSE)*. Pedoman etika untuk publikasi sains.

Dengan demikian, etika penulisan laporan penelitian sangat penting untuk menjaga integritas akademik dan kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan. Peneliti harus jujur dalam pelaporan data, menghindari plagiarisme, memberikan penghargaan pada kontributor, transparan dalam metode penelitian, dan menjaga hak partisipan penelitian. Pedoman etika dari organisasi internasional seperti APA, COPE, ICMJE, dan CSE menjadi standar dalam penulisan ilmiah yang kredibel.

D. Publikasi Hasil Penelitian

Publikasi hasil penelitian adalah proses penyebarluasan temuan penelitian kepada komunitas akademik dan masyarakat luas melalui berbagai media, seperti jurnal ilmiah, konferensi, buku, atau laporan penelitian. Publikasi bertujuan untuk:

1. Membagikan pengetahuan baru.
2. Membangun kredibilitas akademik.
3. Mendorong diskusi ilmiah.
4. Mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan. (Day& Gastel, 2016).

1. Jenis-Jenis Publikasi Ilmiah

a. Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah adalah media utama dalam publikasi akademik yang melalui proses peer review. Jurnal bisa berskala nasional atau internasional dan diklasifikasikan berdasarkan indeksasi seperti Scopus, Web of Science (WoS), dan Sinta. (Elsevier, 2021).

Contoh Jurnal Internasional Bereputasi:

- Nature (Sains dan Teknologi)
- Journal of Educational Research (Pendidikan)
- Academy of Management Journal (Manajemen)

Contoh Jurnal Nasional:

- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI)
- Al-Ta'lim (Pendidikan Islam)

b. Prosiding Konferensi

Makalah yang dipresentasikan dalam seminar atau konferensi ilmiah sering diterbitkan dalam prosiding. Konferensi bisa bersifat nasional (Semnas) atau internasional (ICoE, ICAS, dll.). (Creswell, 2018).

c. Buku Akademik

Buku hasil penelitian sering diterbitkan oleh penerbit akademik seperti Springer, Routledge, Elsevier, dan Perguruan Tinggi. (Kothari, 2014).

d. Laporan Penelitian

Laporan penelitian umumnya diterbitkan oleh lembaga penelitian, universitas, atau pemerintah sebagai bahan rujukan akademik dan kebijakan. (Yin, 2018).

2. Proses Publikasi Hasil Penelitian

a. Menulis Manuskrip

Pastikan manuskrip sesuai dengan format jurnal target. Gunakan referensi dan gaya penulisan yang baku (APA, Chicago, MLA).

b. Pengajuan Manuskrip ke Jurnal

Pilih jurnal sesuai bidang penelitian, dan ikuti prosedur pengiriman yang ditentukan oleh jurnal.

c. Proses Peer Review

Manuskrip akan dinilai oleh pakar di bidangnya, kemudian peneliti harus merevisi berdasarkan komentar reviewer.

d. Penerbitan dan Penyebarluasan

Setelah diterima, artikel akan diterbitkan dalam edisi jurnal tertentu. Artikel dapat disebarluaskan melalui repositori institusi atau ResearchGate. (Ziman, 2000).

3. Etika Publikasi Ilmiah

- a. *Menghindari Plagiarisme.* Gunakan perangkat pendeteksi plagiarisme seperti Turnitin.

- b. *Transparansi Data*. Jelaskan metode penelitian dengan jelas agar dapat direplikasi.
- c. *Tidak Mengirim ke Banyak Jurnal Secara Bersamaan*. Kirim ke satu jurnal dahulu, tunggu keputusan sebelum mengirim ke jurnal lain. (COPE, 2020).

Dengan demikian, publikasi hasil penelitian sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ada berbagai bentuk publikasi seperti jurnal ilmiah, prosiding, buku, dan laporan penelitian. Proses publikasi melibatkan penulisan, peer review, revisi, dan penerbitan. Etika publikasi harus dijaga untuk memastikan kredibilitas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiction: A Grounded Theory Perspective. *Cyberpsychology Journal*.
- APA. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association (7th ed.)*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M.S. (2021). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson, R. (1998). *The Life Story Interview*. Sage Publications.
- Babbie, E. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning.
- Bailey, S. (2018). *Academic Writing: A Handbook for International Students*. Routledge.
- Bell, J. (2014). *Doing Your Research Project: A Guide for First-Time Researchers*. McGraw-Hill Education.
- Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Tamim, R. M., & Abrami, P. C. (2014). A Meta-Analysis of Blended Learning and Technology Use in Higher Education: From the General to the Applied. *Journal of Computing in Higher Education*, 26(1), 87–122.
- Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded Theory: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Boellstorff, T. (2015). *Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human*. Princeton University Press.

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Brinkmann, S. (2018). *The Interview: A Methodological Approach*. Routledge.
- Bruner, J. (1991). The Narrative Construction of Reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1-21.
- Bryman, A. (2006). Integrating Quantitative and Qualitative Research: How Is It Done? *Qualitative Research*, 6(1), 97-113.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. 5th Edition. Oxford University Press.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Bungin, Burhan. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. Routledge.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. Sage Publications.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Chase, S. E. (2005). *Narrative Inquiry: Multiple Lenses, Approaches, Voices*. Sage Publications.

- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2013). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*. Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education*. Routledge.
- COPE (Committee on Publication Ethics). (2019). *Code of Conduct and Best Practice Guidelines for Journal Editors*.
- COPE (Committee on Publication Ethics). (2020). *Ethical Guidelines for Peer Reviewers*.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2015). A Concise Introduction to Mixed Methods Research. Sage Publications.

- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Day, R. A., & Gastel, B. (2016). *How to Write and Publish a Scientific Paper* (8th ed.). Cambridge University Press.
- Dellinger, A. B., & Leech, N. L. (2007). Toward a Unified Validity Framework in Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(4), 309-332.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. McGraw-Hill.
- Elsevier. (2020). *Publishing Ethics Guidelines*.
- Elsevier. (2021). *Guide for Authors: Writing for International Journals*.
- Ely, R. J., & Meyerson, D. E. (2010). *Grounded Theory of Gender and Leadership Challenges*. Harvard Business Review.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2010). Teacher Technology Change: How Knowledge, Confidence, Beliefs, and Culture Intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–284.
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi sebagai Filsafat dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fetterman, D. M. (2019). *Ethnography: Step-by-Step*. Sage Publications.
- Fetters, M. D., & Freshwater, D. (2015). The 1 + 1 = 3 Integration Challenge. *Journal of Mixed Methods Research*, 9(2), 115–117.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving Integration in Mixed Methods Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, 48(6), 2134–2156.
- Fine, M. (1991). *Framing Dropouts: Notes on the Politics of an Urban Public High School*. SUNY Press.
- Flick, U. (2019). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE.
- Florian, L. (2014). What Counts as Evidence of Inclusive Education? *European Journal of Special Needs Education*, 29(3), 286–294.

- Foley, D. E., & Valenzuela, A. (2005). *Critical Ethnography: The Politics of Collaboration*. Routledge.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2021). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Glaser, B. (1978). *Theoretical Sensitivity: Advances in the Methodology of Grounded Theory*. Sociology Press.
- Glaser, B. (1992). *Basics of Grounded Theory Analysis: Emergence vs. Forcing*. Sociology Press.
- Glaser, B., & Strauss, A. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine.
- Gold, R. L. (1958). Roles in Sociological Field Observations. *Social Forces*, 36(3), 217–223.
- Greene, J. C. (2007). *Mixed Methods in Social Inquiry*. Jossey-Bass.
- Greene, J. C., Caracelli, V. J., & Graham, W. F. (1989). Toward a Conceptual Framework for Mixed-Method Evaluation Designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 11(3), 255–274.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2017). *Competing Paradigms in Qualitative Research*. SAGE.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis*. Cengage Learning.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.

- Heath, S. B. (1983). *Ways with Words: Language, Life, and Work in Communities and Classrooms*. Cambridge University Press.
- Hopkins, D. (2014). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Open University Press.
- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing*. Cambridge University Press.
- International Committee of Medical Journal Editors (ICMJE). (2019). *Recommendations for the Conduct, Reporting, Editing, and Publication of Scholarly Work in Medical Journals*.
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using Mixed-Methods Sequential Explanatory Design: From Theory to Practice. *Field Methods*, 18(1), 3–20.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26.
- Jovchelovitch, S., & Bauer, M. W. (2000). *Narrative Interviewing*. LSE Research Online.
- Kadir. (2010). *Statistika untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Koentjaraningrat (2009). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kothari, C. R. (2014). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age International Publishers.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Sage Publications.

- Kusters, A. (2017). *Deaf Space in a Global Context: Infrastructures and Meanings*. Routledge.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications.
- Labov, W., & Waletzky, J. (1967). Narrative Analysis: Oral Versions of Personal Experience. *Journal of Narrative and Life History*, 7(1-4), 3-38.
- Leedy, Paul D., & Ormrod, Jeanne Ellis. (2005). *Practical Research. Planning And Design* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Lewin, K. (1946). "Action Research and Minority Problems." *Journal of Social Issues*, 2(4), 34-46.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2017). *Paradigms of Inquiry in Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Mahmud dan Deddy Ahmad Fajar (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Mojokerto: Yayasan Darul Falah.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mandaville, P. (2021). *Islam and Politics in the Digital Age*. Routledge.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage Publications.
- McAteer, M. (2013). *Action Research in Education*. Sage Publications.
- McNiff, J. (2013). *Action Research: Principles and Practice*. Routledge.
- McNiff, J. (2016). *You and Your Action Research Project*. Routledge.

- McNiff, J. (2017). *Action Research: All You Need to Know*. Sage Publications.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2002). *Action Research: Principles and Practice*. Routledge.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2006). *All You Need to Know About Action Research*. Sage.
- Mead, M. (1935). *Coming of Age in Samoa*. William Morrow.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Mertens, D. M. (2007). Transformative Paradigm: Mixed Methods and Social Justice. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(3), 212–225.
- Mertens, D. M. (2010). Transformative Mixed Methods Research. *Qualitative Inquiry*, 16(6), 469–474.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications.
- Mertler, C. A. (2019). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. (2015). *Introduction to Linear Regression Analysis*. Wiley.
- Morgan, D. L. (2019). *Focus Groups as Qualitative Research*. Sage Publications.
- Morse, J. M. (2010). *Procedures and Principles of Mixed Methods Design*. Routledge.

- Morse, J. M., & Niehaus, L. (2009). *Mixed Method Design: Principles and Procedures*. Routledge.
- Muhid, Abdul. (2010). *Analisis Statistik*. Surabaya: Duta Aksara.
- Nasir, A., Nurjana, K. S., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2021). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Innovative*, 4(1), 22-30.
- Nazir. Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. L. (2020). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Onwuegbuzie, A. J., & Johnson, R. B. (2006). The Validity Issue in Mixed Research. *Research in the Schools*, 13(1), 48–63.
- Ormston, R., Spencer, L., Barnard, M., & Snape, D. (2016). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. SAGE.
- Panjaitan, P. (2015). "Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian." *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 12(1), 39-47.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Plano Clark, V. L., & Ivankova, N. V. (2016). *Mixed Methods Research: A Guide to the Field*. Sage Publications.
- Polkinghorne, D. E. (1995). Narrative configuration in qualitative analysis. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 8(1), 5-23.
- Punch, K. F. (2016). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. Sage Publications.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahmiaty, dkk. (2022). *Instrumen Penelitian: Panduan Penelitian di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

- Ratna Farwati, Anna Permanasari, Harry Firman, dan Tatang Suhery. (2018). "Pengembangan dan Validasi Instrumen Evaluasi Literasi Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*, 5(1), 38-47.
- Resnik, D. B. (2020). *The Ethics of Research*. Oxford University Press.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage Publications.
- Roig, M. (2015). *Avoiding Plagiarism, Self-plagiarism, and Other Questionable Writing Practices: A Guide to Ethical Writing*. Office of Research Integrity.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*. Sage Publications.
- Rumina. (2022). Peran Research dalam Dunia Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (2) (Desember). 51-58. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i2.193>.
- Sagor, R. (2011). *The Action Research Guidebook: A Four-Stage Process for Educators and School Teams*. Corwin Press.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
- Santoso, S. (2019). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*. Pearson.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Schwandt, T. A. (2017). *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*. SAGE.

- Scott, D., & Morrison, M. (2020). *Key Ideas in Educational Research*. Bloomsbury Publishing.
- Silalahi, Gabriel Amin. (2003). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citamedia.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soehartono, Irawan. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Somekh, B. (2006). *Action Research: A Methodology for Change and Development*. Open University Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Squire, C., Andrews, M., & Tamboukou, M. (2013). *Doing Narrative Research*. Sage Publications.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Steneck, N. H. (2015). *Introduction to the Responsible Conduct of Research*. U.S. Government Printing Office.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (2nd ed.). Sage Publications.
- Stringer, E. T. (2013). *Action Research*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundoro, Hendrianto. (2022). Positivisme dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan

- Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. *Modul*. 22 (1). (Juni). 21-30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Suryadi, D., et al. (2020). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 123-135.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic Writing for Graduate Students*. University of Michigan Press.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). Exploring the Nature of Research Questions in Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(3), 207–211.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Sage Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Sage Publications.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. Sage Publications.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2010). *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Sage Publications.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based*
- Vaughn, S., Schumm, J. S., & Sinagub, J. (2018). *Focus Group Interviews in Education and Psychology*. Sage Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wajdi, Farid, dkk. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Widina Media Utama.
- Witara, Ketut, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian di Bidang Pendidikan: Panduan Praktis*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Yusup, F. (2018). "Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23.
- Ziman, J. (2000). *Real Science: What It Is and What It Means*. Cambridge University Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- DAFTAR-A : (Glosarium Istilah Penelitian)
- DAFTAR-B : (Contoh Judul Penelitian Kuantitatif Pendidikan)
- DAFTAR-C : (Contoh Judul Penelitian Kualitatif Pendidikan)
- DAFTAR-D : (Contoh Kisi-Kisi dan Angket Penelitian)
- DAFTAR-E : (Contoh Pedoman Wawancara)
- DAFTAR-F : (Contoh Pedoman Observasi)
- DAFTAR-G : (Contoh Pedoman Dokumentasi)
- DAFTAR-H : (Distribusi Normal)
- DAFTAR-I : (Harga Kritik Korelasi Product Moment Pearson)
- DAFTAR-J : (Harga Kritik Korelasi Tata Jenjang Spearman's)
- DAFTAR-K : (Harga Kritik untuk t)
- DAFTAR-L : (Harga Kritik untuk F)
- DAFTAR-M : (Harga Kritik *Chi-Square* (X^2))

DAFTAR-A

GLOSARIUM ISTILAH PENELITIAN

1. **Abstrak** – Ringkasan singkat dari sebuah penelitian yang mencakup tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan.
2. **Analisis Data** – Proses pengolahan dan interpretasi data untuk menemukan pola atau hubungan.
3. **Asumsi** – Pernyataan yang diterima sebagai kebenaran tanpa perlu pembuktian dalam penelitian.
4. **Desain Penelitian** – Rancangan atau struktur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.
5. **Data Kualitatif** – Data yang berbentuk deskriptif, biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen.
6. **Data Kuantitatif** – Data yang berbentuk angka dan dapat dianalisis secara statistik.
7. **Hipotesis** – Pernyataan atau dugaan sementara yang diuji dalam penelitian kuantitatif.
8. **Instrumen Penelitian** – Alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner atau pedoman wawancara.
9. **Kesimpulan** – Ringkasan temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian.
10. **Literatur Review** – Kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.
11. **Metodologi Penelitian** – Pendekatan dan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data.
12. **Observasi** – Teknik pengumpulan data dengan mengamati fenomena secara langsung.

13. **Paradigma Penelitian** – Perspektif atau cara pandang yang mendasari penelitian, seperti positivisme, interpretivisme, atau pragmatisme.
14. **Populasi** – Keseluruhan subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian.
15. **Reliabilitas** – Tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang sama.
16. **Responden** – Individu yang memberikan data dalam penelitian.
17. **Sampel** – Bagian dari populasi yang diambil untuk dianalisis dalam penelitian.
18. **Signifikansi Statistik** – Ukuran yang menunjukkan apakah hasil penelitian terjadi secara kebetulan atau tidak.
19. **Studi Kasus** – Metode penelitian yang mendalam terhadap satu atau beberapa kasus dalam suatu konteks tertentu.
20. **Triangulasi** – Teknik validasi data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori.
21. **Validitas** – Tingkat ketepatan suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang dimaksud.
22. **Variabel** – Faktor atau karakteristik yang diukur atau diamati dalam penelitian.
23. **Wawancara Mendalam** – Teknik pengumpulan data dengan percakapan terbuka untuk menggali informasi secara mendalam.
24. **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** – Penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas.
25. **Grounded Theory** – Metode penelitian kualitatif yang bertujuan mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis.

DAFTAR-B

CONTOH JUDUL PENELITIAN KUANTITATIF DALAM BIDANG PENDIDIKAN (Dikutip dari berbagai sumber)

1. Pengaruh Artificial Intelligence-Based Learning dan Gamifikasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Digital
2. Pengaruh Self-Regulated Learning dan Digital Literacy terhadap Kemampuan Problem Solving Mahasiswa di Perguruan Tinggi
3. Pengaruh Hybrid Learning dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas XX
4. Pengaruh Mindfulness-Based Learning dan Emotional Intelligence terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Fakultas XX
5. Pengaruh Metaverse-Based Learning dan Kreativitas Guru terhadap Engagement Belajar Siswa di Sekolah Dasar ABC
6. Pengaruh ChatGPT-Assisted Learning dan Gaya Kognitif terhadap Critical Thinking Skills Siswa SMAN XX
7. Pengaruh Augmented Reality-Based Learning dan Metode Project-Based Learning terhadap Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran STEM di MA Al-Hikmah XX
8. Pengaruh Microlearning dan Gamification terhadap Retensi Pengetahuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Online di Universitas ABCD
9. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Self-Regulated Learning terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Society 5.0 di Fakultas ABCD
10. Pengaruh Flipped Classroom dan Adaptive Learning terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi PAI di Universitas XX
11. Pengaruh Game-Based Learning dan Digital Literacy terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMA XXX

12. Pengaruh Personalized Learning dan Artificial Intelligence Tutor terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Kuliah Daring di Prodi PGMI Universitas XXX
13. Pengaruh Digital Well-Being Awareness dan Mindfulness-Based Learning terhadap Kejenuhan Akademik Siswa di Era Pembelajaran Daring di SMAN 1 XXX
14. Pengaruh Implementasi Big Data dalam Pembelajaran dan AI-Based Assessment terhadap Efektivitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi
15. Pengaruh Kompetensi Digital Guru dan Penggunaan Learning Management System terhadap Engagement Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas XXX
16. Pengaruh Artificial Intelligence-Based Learning dan Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama XXX
17. Pengaruh Digital Literacy dan Hybrid Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar ABCD
18. Pengaruh Gamifikasi dalam Pembelajaran dan Self-Regulated Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama XXX
19. Pengaruh Implementasi Metode Project-Based Learning dan Kompetensi Digital Guru terhadap Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran STEM di MTs. XXX
20. Pengaruh Mindfulness-Based Learning dan Kesejahteraan Digital terhadap Kejenuhan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Era Pembelajaran Digital
21. Pengaruh Literasi Digital dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kesadaran Masyarakat dalam Menangkal Hoaks di Era Digital
22. Pengaruh Pendidikan Parenting Berbasis Digital dan Kecerdasan Emosional Orang Tua terhadap Pola Asuh di Era Teknologi
23. Pengaruh Pendidikan Moderasi Beragama dan Media Sosial terhadap Toleransi Antarumat Beragama di Masyarakat Multikultural Kecamatan XXX

24. Pengaruh Program Pendidikan Berbasis Lingkungan dan Kesadaran Ekologis terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Alam
25. Pengaruh Pola Asuh Digital Parenting dan Kecerdasan Emosional Orang Tua terhadap Literasi Digital Anak di Era Teknologi
26. Pengaruh Pendidikan Moderasi Beragama dalam Keluarga dan Interaksi Orang Tua-Anak terhadap Karakter Toleransi Anak
27. Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga dan Kontrol Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak
28. Pengaruh Mindful Parenting dan Kebiasaan Membaca di Rumah terhadap Minat Literasi Anak
29. Pengaruh Kompetensi Digital dan Inovasi Pembelajaran terhadap Efektivitas Mengajar Guru di Era Society 5.0
30. Pengaruh Kesejahteraan Guru dan Beban Kerja terhadap Kinerja Pengajaran di Sekolah Inklusif
31. Pengaruh Pelatihan Berbasis Artificial Intelligence dan Self-Efficacy terhadap Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Digital
32. Pengaruh Digital Well-Being dan Mindfulness-Based Learning terhadap Kesehatan Mental Siswa di Sekolah Menengah
33. Pengaruh Hybrid Learning dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Menengah
34. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik
35. Pengaruh Kurikulum Terpadu dan Pembelajaran Berbasis Digital terhadap Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern
36. Pengaruh Pendidikan Moderasi Beragama dan Interaksi Sosial terhadap Karakter Toleransi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah
37. Pengaruh Metode Tahfidz dan Motivasi Intrinsik terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz
38. Pengaruh Kepemimpinan Kyai dan Budaya Pesantren terhadap Disiplin Santri dalam Menjalankan Adab Islami
39. Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning dan Metode Diskusi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Salafiyah

DAFTAR-C

CONTOH JUDUL PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG PENDIDIKAN

(Dikutip dari berbagai sumber)

1. Analisis Peranan Guru Mata Pelajaran Aqidah dalam Menanamkan Nilai Keagamaan pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah XXX.
2. Aplikasi Pembelajaran Berbasis ICT (Information, Communication And Tecnology) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa
3. Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa di Universitas XXX
4. Demokratisasi Pendidikan Islam: Studi Tentang Model Pembelajaran yang Demokratis di XXX
5. Digitalisasi Pendidikan Islam: Analisis Dampak dan Peluang Pembelajaran Berbasis E-Learning di Sekolah/Madrasah XX
6. Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Swasta Parulian 1 Medan
7. Gamifikasi dalam Pendidikan Islam: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Generasi Digital Native
8. Implementasi Kebijakan Zonasi sebagai Strategi Pemerataan Pendidikan Yang Bermutu dan Berkeadilan pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tebing Tinggi
9. Implementasi Metaverse dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
10. Implementasi Metode Tazkiyah dalam Membentuk Karakter Santri: Studi di Pondok Pesantren Berbasis Tarbiyah Islamiyah
11. Implementasi Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI
12. Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa
13. Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa

14. Inovasi Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa
15. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Literasi Digital: Strategi Meningkatkan Moderasi Beragama di Era Media Sosial
16. Internalisasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam Bagi Anak Usia Dini di TK. Islam Sunan Giri Malang
17. Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru
18. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan
19. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan pada Generasi Muda.
20. Kultur Pesantren Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Mandiri
21. Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Bertaraf Internasional
22. Manajemen Personalia Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan
23. Metode Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Jamaah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah
24. Metode Tazkiyat Al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Siswa
25. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Madrasah Bertaraf Internasional
26. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat
27. Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke MTs Negeri
28. Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa
29. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan
30. Pemanfaatan Augmented Reality dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam: Studi Eksperimen
31. Pembelajaran Aktif dengan Pendekatan STEAM dalam Pendidikan Islam: Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Abad 21

32. Pembelajaran Berbasis Inkuiri dengan Pendekatan STEAM dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa
33. Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pendekatan STEM dan SDGs: Upaya Menjawab Tantangan Abad 21
34. Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)
35. Pemikiran Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Dalam Kitab *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falaasifatuha*
36. Pendekatan Humanis dalam Pembinaan Akhlak Santri: Studi Etnografi di Pondok Pesantren Ramah Anak
37. Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Penguatan Identitas Keislaman di Era Globalisasi
38. Pendidikan Islam dalam Konteks Sustainable Development Goals (SDGs): Telaah Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembangunan Berkelanjutan
39. Pendidikan Islam dalam Perspektif Neuroeducation: Implikasi Pengetahuan Otak terhadap Metode Pembelajaran PAI
40. Pendidikan Islam Perdamaian dalam Konteks Konflik Global: Pendekatan Kurikulum Berbasis Rahmatan lil 'Alamin
41. Penerapan Konsep Multiple Intelligences Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul
42. Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Islam Multikultural: Solusi Mengatasi Polarisasi Sosial di Indonesia
43. Peran Guru dalam Membentuk Rasa Cinta kepada Negeri dan Bangsa pada Siswa.
44. Peran Kepala Madrasah Sebagai Inovator Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam
45. Peran Kyai sebagai Role Model dalam Membina Akhlak Santri di Era Digital
46. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di Era Digital: Studi Kasus pada Keluarga Muslim Modern

DAFTAR-D

KISI-KISI DAN ANGKET PENELITIAN PENDIDIKAN

CONTOH-1: Judul Penelitian

PENGARUH PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DAN RELASI GURU-SISWA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA MTs.N 1 SIDOARJO

Tabel: Kisi-Kisi Angket Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Nomor Item		Jmlh soal
			Positif (+)	Negatif (-)	
1.	Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah (X ₁)	1. Aktifitas siswa di perpustakaan	1,8,10	17	4
		2. Meningkatkan minat baca siswa	2,5	15,16	4
		3. Intensitas kunjungan ke perpustakaan	9,12,13	7,14	5
		4. Memperkaya pengalaman belajar	3	18	2
		5. Fasilitas perpustakaan yang lengkap.	19	11	2
		6. Sebagai sumber belajar	6	4	2
2.	Relasi Guru-Siswa (X ₁)	1. Memberikan perhatian ke siswa	1,3,4, 11,15	2,5,12	8
		2. Bertegur sapa antara siswa dengan guru	6,19	9	3
		3. Guru berperan sebagai pembimbing	8,17,18	7,10	5
		4. Guru sebagai orang tua	13,14, 16	20	4

Metode Penelitian Pendidikan

3.	Keaktifan Belajar (Y)	1. Perhatian terhadap penjelasan guru	11,12,20	-	3
		2. Kerjasamanya dalam kelompok	2,3,5,8,9,14		6
		3. Aktif bertanya kepada guru maupun teman sekelompok	4,7,10,15,16,18	17	7
		4. Aktif mengemukakan pendapat	1,6,13,19	-	4

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DAN RELASI GURU-SISWA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA MTs.N 1 SIDOARJO

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap :
2. Asal Sekolah : a. SD b. MI (lingkari)
3. Jenis Kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan (lingkari)
4. Kelas :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan seksama pernyataan-pernyataan berikut, kemudian berilah tanda (√) pada kolom yang telah disediakan.
2. Jawablah dengan jujur pernyataan-pernyataan yang ada, tanpa ada tekanan dari manapun dan menurut realita kenyataan yang ada.
3. Pernyataan-pernyataan ini hanya untuk penelitian, tidak mempengaruhi nilai saudara, dan atas kerja samanya kami ucapakan terima kasih.
4. Kriteria Pilihan Jawaban untuk Variabel Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah adalah
 - Sangat Setuju = SS
 - Setuju = S
 - Ragu-ragu = R
 - Tidak Setuju = TS
 - Sangat Tidak Setuju = STS
5. Kriteria Pilihan Jawaban untuk Variabel Relasi Guru Siswa dan Keaktifan Belajar adalah
 - Sangat Sering = SS
 - Sering = S
 - Kadang-kadang = KK
 - Jarang = J
 - Tidak Pernah = TP

C. ITEM PERNYATAAN

Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah (Variabel X₁)

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya merasa penting dalam memanfaatkan buku perpustakaan					
2.	Minat baca saya bertambah karena buku di perpustakaan					
3.	Pengetahuan saya bertambah karena mengunjungi perpustakaan					
4.	Saya meminjam buku tanpa izin pustakawan					
5.	Saya suka membaca buku di perpustakaan					
6.	Saya meminjam buku perpustakaan untuk belajar di rumah					
7.	Saya berkunjung ke perpustakaan karena teguran guru					
8.	Saya meminjam buku minimal tiga kali seminggu					
9.	Saya berkunjung ke perpustakaan karena inisiatif diri sendiri					
10.	Saya memberi contoh kepada teman untuk senang ke perpustakaan					
11.	Saya merusak koleksi buku perpustakaan					
12.	Saya memanfaatkan jam kosong untuk datang ke perpustakaan					
13.	Saya memanfaatkan perpustakaan untuk belajar kelompok					
14.	Saya lebih suka ke kantin ketika jam kosong					
15.	Saya membaca komik ketika di					

	perpustakaan					
16	Saya bosan membaca buku di perpustakaan					
17	Saya membawa makanan ke dalam perpustakaan					
18	Saya malas mencari informasi baru tentang pelajaran					
19	Saya memanfaatkan komputer di dalam perpustakaan					

Relasi Guru-siswa (Variabel X₂)

No.	Pernyataan	SS	S	KK	J	TP
1.	Saya mendengarkan ketika guru memberi nasehat					
2.	Saya bergurau ketika guru menerangkan					
3.	Tingkah laku saya diperhatikan oleh guru					
4.	Saya mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian					
5.	Saya memotong pembicaraan guru					
6.	Saya menyapa guru ketika bertemu					
7.	Saya mengabaikan nasehat guru					
8.	Guru memberi arahan yang baik kepada saya					
9.	Saya bersikap acuh ketika bertemu guru					
10.	Saya mengabaikan penjelasan guru					
11.	Saya diberi kesempatan bertanya oleh guru					
12.	Saya takut berpendapat					
13.	Saya bertukar pendapat ketika pelajaran					
14.	Saya menghormati keputusan guru					

Metode Penelitian Pendidikan

15.	Saya termotivasi perilaku baik guru					
16.	Saya menganggap guru sebagai orang tua di sekolah					
17.	Saya menghargai jasa guru					
18.	Guru menjadi motivator saya					
19.	Saya mengucapkan salam ketika bertemu guru					
20.	Saya bersikap acuh ketika guru menegur					

Keaktifan Belajar SKI (Variabel Y)

No.	Pernyataan	SS	S	KK	J	TP
1.	Saya senang mengikuti pelajaran SKI.					
2.	Saya aktif dalam tugas belajar SKI					
3.	Saya terlibat dalam memecahkan masalah pelajaran SKI.					
4.	Saya berinteraksi antar sesama teman					
5.	Saya senang belajar kelompok di bawah bimbingan guru.					
6.	Saya berani mengemukakan pendapat dalam pelajaran SKI.					
7.	Saya aktif bertanya dalam pelajaran SKI.					
8.	Saya senang membantu teman dalam kelompok.					
9.	Saya bekerjasama baik dengan teman.					
10.	Saya belajar banyak dari diskusi kelompok.					
11.	Siswa diberikan kesempatan menilai kemampuan diri sendiri.					
12.	Saya senang dengan suasana kelas yang kondusif					
13.	Saya mencari informasi tentang pelajaran SKI yang tidak difahami.					

Metode Penelitian Pendidikan

No.	Pernyataan	SS	S	KK	J	TP
14.	Saya bekerjasama dalam melakukan diskusi kelompok.					
15.	Saya senang mengikuti pelajaran SKI.					
16.	Saya membaca buku yang berkaitan dengan pelajaran SKI.					
17.	Saya malas mengikuti pelajaran SKI.					
18.	Saya merespon pertanyaan teman ketika berdiskusi					
19.	Saya mengkaji ulang pelajaran SKI di rumah					
20.	Saya berusaha memperoleh nilai yang baik dalam pelajaran SKI.					

DAFTAR-E

CONTOH PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN PENDIDIKAN

Judul Penelitian:

Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Berprestasi di Madrasah

Aspek : Kepemimpinan Transformasional
Fokus Wawancara : 1. Idealisasi Pengaruh (*Idealized Influence*)
2. Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*)
3. Konsiderasi Individual (*Individualized Consideration*)
4. Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*)
Informan : **Kepala Madrasah**
Waktu : Tanggal Jam:
Jalannya Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur

Daftar Pertanyaan :

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
1	Idealisasi Pengaruh (<i>Idealized Influence</i>)	1. Mempunyai ide besar	Bagaimana Anda menginternalisasi ide-ide yang besar serta menularkannya kepada guru dan karyawan agar berkembang budaya organisasi berprestasi di Madrasah ini?
		2. Mempunyai keyakinan	Bagaimana Anda menginternalisasi keyakinan diri serta mengkongkritkannya agar dipahami oleh guru dan karyawan?
		3. Mempunyai niat kuat	Bagaimana Anda menginternalisasi niat kuat Anda dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		4. Memiliki integritas	Bagaimana Anda menginternalisasi integritas diri dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
		5. Mempunyai komitmen tinggi	Bagaimana Anda menginternalisasi komitmen tinggi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		6. Mempunyai konsistensi	Bagaimana Anda menginternalisasi konsistensi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		7. Mempunyai fokus kerja	Bagaimana Anda menginternalisasi fokus kerja dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		8. Mempunyai sikap <i>all out</i>	Bagaimana Anda menginternalisasi sikap <i>all out</i> dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		9. Inovatif	Bagaimana Anda menginternalisasi inovatif dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		10. Mempunyai sikap berkorban	Bagaimana Anda menginternalisasi sikap berkorban dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		11. Mempunyai kebanggaan	Bagaimana Anda menginternalisasi kebanggaan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
2	Motivasi Inspirasional (<i>Inspirational Motivation</i>)	1. Menjadikan dirinya tauladan (<i>role model/uswah hasanah</i>)	Bagaimana Anda menjadikan diri sebagai tauladan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		2. Komunikasi meyakinkan	Bagaimana Anda menginternalisasikan komunikasi yang meyakinkan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
		3. Mengajak pada perubahan dan perbaikan	Bagaimana Anda mengajak orang lain pada perubahan dan perbaikan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		4. Menampilkan visi dan misi menarik	Bagaimana Anda menampilkan visi dan misi menarik dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di lembaga yang Anda pimpin?
		5. Mengampanyek an <i>action</i>	Bagaimana Anda mengampanyekan <i>action</i> dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		6. Memberikan makna pada pekerjaan	Bagaimana Anda memberikan makna pada pekerjaan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		7. Membandingkan kinerja	Bagaimana Anda membandingkan kinerja guru dan karyawan dengan orang lain agar budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin berkembang?
		8. Memberikan solusi	Bagaimana Anda memberikan solusi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		9. Memahami kesempatan dan peluang dan dengan cerdas menanganinya	Bagaimana Anda memahami kesempatan dan peluang dan dengan cerdas menanganinya dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		10. Pemimpin tidak terjebak <i>mainstream</i> atau pemahaman umum	Bagaimana Anda agar tidak terjebak <i>mainstream</i> atau pemahaman umum dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
3	Konsiderasi Individual (<i>individual considerat</i>)	1. Penuh kepedulian	Bagaimana Anda menginternalisasikan perilaku penuh kepedulian dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini? Bagaimana Anda bersikap hangat serta

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
	ion)	2. Hangat serta memberikan perhatian	memberikan perhatian dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		3. Memberi dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggota	Bagaimana Anda memberi dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggota dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		4. Menghadirkan diri dalam setiap kesempatan	Bagaimana Anda menghadirkan diri di setiap kesempatan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		5. Memperhatikan kebutuhan	Bagaimana Anda memperhatikan kebutuhan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		6. Bertukar pengalaman	Bagaimana Kepala Madrasah bertukar pengalaman dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		7. Memberikan penghargaan dan hukuman	Bagaimana Anda memberikan penghargaan dan hukuman dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
		8. Memperhatikan potensi dan kebutuhan	Bagaimana Anda memperhatikan potensi dan kebutuhan bawahan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di madrasah ini?
3		Stimulasi Intelektual (<i>Intellectual Stimulation</i>)	1. Mengajak berimajinasi dan bermimpi
	2. Meningkatkan kemampuan bawahan atau		Bagaimana Anda meningkatkan kemampuan guru, karyawan dan siswa agar berkembang budaya organisasi

Metode Penelitian Pendidikan

No.	Fokus	Sub Fokus	Pertanyaan
		pengikutnya	berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		3. Memberikan kesempatan belajar dan studi lanjut	Bagaimana Anda memberikan kesempatan belajar dan studi lanjut para guru dan karyawan agar berkembang budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		4. Menentang status quo	Bagaimana Anda menentang status quo dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		5. Mengajar tidak berpikir prosedural	Bagaimana Anda mengajar para guru dan karyawan agar tidak berpikir prosedural sehingga budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin berkembang lebih baik?
		6. Mengajak ke perspektif baru	Bagaimana Anda mengajak ke perspektif baru para guru dan karyawan dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?
		7. Mampu mencari solusi inovatif dan kreatif	Bagaimana Anda menginternalisasikan kemampuan mencari solusi inovatif dan kreatif agar budaya organisasi berprestasi Madrasah yang Anda pimpin berkembang?
		8. Mempertanyakan an asumsi lama	Bagaimana Anda mempertanyakan asumsi lama agar budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin berkembang?
		9. Menyosialisasikan simbol-simbol inovasi	Bagaimana Anda menyosialisasikan simbol-simbol inovasi dalam mengembangkan budaya organisasi berprestasi di Madrasah yang Anda pimpin?

DAFTAR-F

CONTOH PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN PENDIDIKAN

Judul Penelitian:

Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Berprestasi di Madrasah

No	Aspek	Ragam Situasi yang Diobservasi	Keterangan
1	Keadaan Fisik	<ul style="list-style-type: none">a. Letak geografis madrasahb. Suasana lingkungan madrasahc. Ruang kelas beserta isi dan penataannyad. Ruang kantor beserta isi dan penataannyae. Sarana dan prasarana (masjid/mushollah, laboratorium, perpustakaan, dll)f. Hiasan, kaligrafi, dan benda/tulisan yang dipajang	Setting dan event yang penting akan diambil gambar/fotonya
2	Upacara dan Ritual	<ul style="list-style-type: none">a. Penerimaan siswa barub. Pelepasan lulusanc. Upacara peringatan hari-hari besar Islam dan Nasional (PHBI dan PHBN)d. Kegiatan seremonial lainnyae. Kebiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran	Apabila terlewatkan akan diganti dengan wawancara
3	Rapat-Rapat	<ul style="list-style-type: none">a. Rapat rutin internal madrasah (guru dan tenaga kependidikan)b. Rapat dengan wali murid	

Metode Penelitian Pendidikan

		<ul style="list-style-type: none">c. Rapat dengan komite madrasahd. Supervisi/pembinaan dari yayasan	
4	Suasana Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">a. Kegiatan pembelajaran oleh guru di ruang kelasb. Kegiatan praktikumc. Kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler	
5	Kegiatan lainnya	<ul style="list-style-type: none">a. Lomba madrasah sebagai penyelenggarab. Mengikuti lomba di luar madrasahc. Dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan fokus penelitian	

DAFTAR-G

CONTOH PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN PENDIDIKAN

Judul Penelitian:

Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Berprestasi di Madrasah

No	Jenis Dokumen	Unsur Dokumen
1	Data Siswa/Murid	a. Jumlah rombongan belajar dan jumlah siswa dan model penempatan siswa dalam kelas b. Latar belakang wali siswa/murid c. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima pada tahun terakhir
2	Data Ketenagaan	a. Kepala Madrasah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, tugas, dsb) c. Tenaga kependidikan (tingkat pendidikan dan rincian tugasnya)
3	Sarana dan Prasarana	a. Denah lokasi dan bangunan madrasah b. Gedung dan ruangan yang ada c. Fasilitas (masjid/mushollah, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dll) d. Sarana pendidikan lainnya
4	Organisasi	a. Struktur organisasi yayasan b. Struktur organisasi madrasah c. Akta notaris dan atau AHU Yayasan d. SK Pendirian Madrasah e. SK Akreditasi madrasah
5	Manajemen	a. Rumusan visi, misi, tujuan dan strategi madrasah b. Renstra dan Renop Madrasah

Metode Penelitian Pendidikan

No	Jenis Dokumen	Unsur Dokumen
		<ul style="list-style-type: none"> c. Dokumen SOP yang terkait dengan tata pamong d. Dokumen tentang sistem penjaminan mutu di madrasah e. Slogan/motto madrasah f. Kebijakan madrasah g. Notulen rapat (Yayasan, kepala madrasah, guru, siswa, wali siswa) h. Agenda Rapat
6	Pedoman, Peraturan, Tata Tertib	<ul style="list-style-type: none"> a. Deskripsi tugas Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Kependidikan b. Pedoman peraturan guru c. Peraturan atau tata tertib siswa/murid
7	Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Jadwal pelajaran b. Jadwal kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler c. Kurikulum d. Panduan untuk guru dan siswa
8	Sejarah Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> a. Catatan sejarah perkembangan madrasah b. Penelitian yang pernah dilakukan pihak luar c. Foto/rekaman kegiatan madrasah d. Naskah-naskah kerjasama (MoU) dengan pihak dalam dan luar negeri
9	Prestasi/Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Prestasi Siswa (Daftar prestasi dalam 3 tahun terakhir) b. Prestasi/Penghargaan Guru atau Tendik c. Prestasi/Penghargaan Madrasah

DAFTAR-C
Distribusi Normal

Angka pada tabel menunjukkan proporsi pada kurva yang terletak antara $z = 0$ dan nilai z positif. Daerah untuk nilai z negatif diperoleh dengan cara yang sama.

z	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
0.0	.0000	.0040	.0080	.0120	.0160	.0199	.0239	.0279	.0319	.0359
0.1	.0398	.0438	.0478	.0517	.0557	.0596	.0636	.0675	.0714	.0753
0.2	.0793	.0832	.0871	.0910	.0948	.0987	.1026	.1064	.1103	.1141
0.3	.1179	.1217	.1255	.1293	.1331	.1368	.1406	.1443	.1480	.1517
0.4	.1554	.1591	.1628	.1664	.1700	.1736	.1772	.1808	.1844	.1879
0.5	.1915	.1950	.1985	.2019	.2054	.2088	.2123	.2157	.2190	.2224
0.6	.2257	.2291	.2324	.2357	.2389	.2422	.2454	.2486	.2517	.2549
0.7	.2580	.2611	.2642	.2673	.2703	.2734	.2764	.2794	.2823	.2852
0.8	.2881	.2910	.2939	.2967	.2995	.3023	.3051	.3078	.3106	.3133
0.9	.3159	.3186	.3212	.3238	.3264	.3289	.3315	.3340	.3365	.3389
1.0	.3413	.3438	.3461	.3485	.3508	.3531	.3554	.3577	.3599	.3521
1.1	.3643	.3665	.3686	.3708	.3729	.3749	.3770	.3790	.3810	.3830
1.2	.3849	.3869	.3888	.3907	.3925	.3944	.3962	.3980	.3997	.4015
1.3	.4032	.4049	.4066	.4082	.4099	.4115	.4131	.4147	.4162	.4177
1.4	.4192	.4207	.4222	.4236	.4251	.4265	.4279	.4292	.4306	.4319
1.5	.4332	.4345	.4357	.4370	.4382	.4394	.4406	.4418	.4429	.4441
1.6	.4452	.4463	.4474	.4484	.4495	.4505	.4515	.4525	.4535	.4545
1.7	.4554	.4564	.4573	.4582	.4591	.4599	.4608	.4616	.4625	.4633
1.8	.4641	.4649	.4656	.4664	.4671	.4678	.4686	.4693	.4699	.4706
1.9	.4713	.4719	.4726	.4732	.4738	.4744	.4750	.4756	.4761	.4767
2.0	.4772	.4778	.4783	.4788	.4793	.4798	.4803	.4808	.4812	.4817
2.1	.4821	.4826	.4830	.4834	.4838	.4842	.4846	.4850	.4854	.4857
2.2	.4861	.4864	.4868	.4871	.4875	.4878	.4881	.4884	.4887	.4890
2.3	.4893	.4896	.4898	.4901	.4904	.4906	.4909	.4911	.4913	.4916
2.4	.4918	.4920	.4922	.4925	.4927	.4929	.4931	.4932	.4934	.4936
2.5	.4938	.4940	.4941	.4943	.4945	.4946	.4948	.4949	.4951	.4952
2.6	.4953	.4955	.4956	.4957	.4959	.4960	.4961	.4962	.4963	.4964
2.7	.4965	.4966	.4967	.4968	.4969	.4970	.4971	.4972	.4973	.4974
2.8	.4974	.4975	.4976	.4977	.4977	.4978	.4979	.4979	.4980	.4981
2.9	.4981	.4982	.4982	.4983	.4984	.4984	.4985	.4985	.4986	.4986
3.0	.4987	.4987	.4987	.4988	.4988	.4989	.4989	.4990	.4990	.4990

TABEL III
NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

DAFTAR-E
Harga Kritik Korelasi Tata Jenjang Spearman's

<i>Level of Significance for two-tail test</i>							
N	.10	.02	.01	N	.10	.02	.01
5	.900	1.000		16	.425	.601	.665
6	.829	.943	1.000	18	.399	.564	.625
7	.714	.893	.929	20	.377	.534	.591
8	.643	.833	.881	22	.359	.508	.562
9	.600	.783	.833	24	.343	.485	.537
10	.564	.746	.794	26	.329	.465	.515
12	.506	.712	.777	28	.317	.448	.496
14	.456	.645	.715	30	.306	.432	.478
	.05	.01	.005		.05	.01	.005

Level of Significance for one-tail test

Sumber: Diambil dari Ferguson, A. George; *Statistical Analysis in Psychology And Education*; McGraw-Hill Book Company; New York; 1989.

DAFTAR-F Harga Kritik Untuk t						
<i>df</i>	<i>Level of significance for one-tailed test</i>					
	.10	.05	.025	.01	.005	.0005
	<i>Level of significance for two-tailed test</i>					
	.20	.10	.05	.02	.01	.001
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	636.619
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	31.598
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	12.941
4	1.533	2.132	2.770	3.747	4.604	8.613
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	6.859
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.959
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	5.405
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	5.041
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.781
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.587
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.437
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	4.318
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	4.221
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	4.140
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	4.073
16	1.337	1.746	2.120	2.853	2.921	4.015
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.965
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.922
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.883
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.850
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.819
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.792
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.767
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.745
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.725
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.707
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.690
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.674
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.659
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.646
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.551
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.460
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.373
∞	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.291

Sumber: Diambil dari Gullford, JP. dan Benyamin, F., *Fundamental Statistic in Psychology and Education*; McGraw-Hill Book Company; Sydney; 1978

DAFTAR-G
Harga Kritik Untuk F

Baris atas untuk $\alpha = 0,05$
Baris bawah untuk $\alpha = 0,01$

db Penyebut	db untuk Pembilang																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500	∞	
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	246	248	249	250	251	252	253	253	254	254	254	254
	4052	4999	5403	5625	5764	5859	5928	5981	6022	6056	6082	6106	6142	6169	6208	6234	6258	6286	6302	6323	6334	6352	6361	6366	
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.36	19.37	19.38	19.39	19.40	19.41	19.42	19.43	19.44	19.45	19.46	19.47	19.47	19.48	19.49	19.49	19.50	19.50	
	98.49	99.01	99.17	99.25	99.30	99.33	99.34	99.36	99.38	99.40	99.41	99.42	99.43	99.44	99.45	99.46	99.47	99.48	99.48	99.49	99.49	99.50	99.50	99.50	
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.88	8.84	8.81	8.78	8.76	8.76	8.74	8.71	8.69	8.66	8.46	8.26	8.60	8.58	8.57	8.56	8.54	8.53	
	35.12	30.81	29.46	28.71	28.24	27.91	27.67	27.49	27.34	27.23	27.13	27.05	26.92	26.83	26.69	26.60	26.50	26.41	26.35	26.27	26.23	26.18	26.14	26.12	
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.93	5.91	5.87	5.84	5.80	5.77	5.74	5.71	5.70	5.68	5.66	5.65	5.64	5.63	
	21.20	18.00	16.69	15.98	15.52	15.21	14.98	14.08	14.66	14.54	14.45	14.37	14.24	14.15	14.02	13.93	13.83	13.74	13.69	13.61	13.57	13.52	13.48	13.46	
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.78	4.74	4.70	4.68	4.64	4.60	4.56	4.56	4.50	4.46	4.44	4.42	4.40	4.38	4.37	4.36	
	16.26	13.27	12.06	11.39	10.97	10.67	10.45	10.27	10.15	10.05	9.96	9.89	9.77	9.68	9.55	9.47	9.38	9.29	9.24	9.17	9.13	9.07	9.04	9.02	
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.96	3.92	3.87	3.84	3.81	3.77	3.75	3.72	3.71	3.69	3.68	3.67	
	13.74	10.92	9.78	9.15	8.75	8.47	8.26	8.10	7.98	7.87	7.79	7.72	7.60	7.52	7.39	7.31	7.23	7.14	7.09	7.02	6.99	6.94	6.90	6.88	
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.63	3.60	3.57	3.52	3.49	3.44	3.41	3.38	3.34	3.32	3.29	3.28	3.25	3.24	3.23	
	13.74	9.55	8.45	7.85	7.46	7.19	7.00	6.84	6.71	6.62	6.54	6.47	6.35	6.27	6.15	6.07	5.98	5.90	5.85	5.78	5.75	5.70	5.67	5.65	
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.34	3.31	3.28	3.23	3.20	3.15	3.12	3.08	3.05	3.03	3.00	2.98	2.96	2.94	2.93	
	11.26	8.65	7.59	7.01	6.63	6.37	6.19	6.03	5.91	5.82	5.74	5.67	5.56	5.48	5.36	5.28	5.20	5.11	5.06	5.00	4.96	4.91	4.88	4.86	
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.13	3.10	3.07	3.00	2.98	2.93	2.90	2.86	2.82	2.80	2.77	2.76	2.73	2.72	2.71	
	10.56	8.02	6.99	6.42	6.06	5.80	5.62	5.47	5.35	5.26	5.18	5.11	5.00	4.92	4.80	4.73	4.64	4.56	4.51	4.45	4.41	4.36	4.33	4.31	
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.97	2.94	2.91	2.86	2.82	2.77	2.74	2.70	2.67	2.64	2.61	2.59	2.56	2.55	2.54	
	10.04	7.56	6.55	5.99	5.64	5.39	5.21	5.06	4.95	4.85	4.78	4.71	4.60	4.52	4.41	4.33	4.25	4.17	4.12	4.05	4.01	3.96	3.93	3.91	
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.86	2.82	2.79	2.74	2.70	2.65	2.61	2.57	2.53	2.50	2.47	2.45	2.42	2.41	2.40	
	9.65	7.20	6.22	5.67	5.32	5.07	4.88	4.74	4.63	4.46	4.46	4.40	4.29	4.21	4.10	4.02	3.94	3.86	3.80	3.74	3.70	3.66	3.62	3.60	

Adaptasi dari : Ferguson, A. George: Statistical Analysis in Psychology and Education. San Francisco: McGraw-Hill Book Company. 1989.

db Penyebut	db untuk Pembilang																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500	∞	
12	4.75	3.88	3.49	3.26	3.11	3.00	2.92	2.85	2.80	2.76	2.72	2.69	2.64	2.60	2.54	2.50	2.46	2.42	2.40	2.36	2.35	2.32	2.31	2.30	2.30
	9.33	6.93	5.95	5.41	5.06	4.82	4.65	4.50	4.39	4.30	4.22	4.16	4.05	3.98	3.86	3.78	3.70	3.61	3.56	3.49	3.46	3.41	3.38	3.36	3.36
13	4.67	3.80	3.41	3.18	3.02	2.92	2.84	2.77	2.72	2.67	2.63	2.60	2.55	2.51	2.46	2.42	2.38	2.34	2.32	2.28	2.26	2.24	2.22	2.21	2.21
	9.07	6.70	5.74	5.20	4.86	4.62	4.44	4.30	4.19	4.10	4.02	3.96	3.85	3.78	3.67	3.59	3.51	3.42	3.37	3.30	3.27	3.21	3.18	3.16	3.16
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.77	2.70	2.65	2.60	2.56	2.53	2.48	2.44	2.39	2.35	2.31	2.27	2.24	2.21	2.19	2.16	2.14	2.13	2.13
	8.86	6.51	5.56	5.03	4.69	4.46	4.28	4.14	4.03	3.94	3.86	3.80	3.70	3.62	3.51	3.43	3.34	3.26	3.21	3.14	3.11	3.06	3.02	3.00	3.00
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.70	2.64	2.59	2.55	2.51	2.48	2.43	2.39	2.33	2.29	2.25	2.21	2.18	2.15	2.12	2.10	2.08	2.07	2.07
	8.68	6.36	5.42	4.89	4.56	4.32	4.14	4.00	3.89	3.80	3.73	3.67	3.56	3.48	3.36	3.29	3.20	3.12	3.07	3.00	2.97	2.92	2.89	2.87	2.87
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.45	2.42	2.37	2.33	2.28	2.24	2.20	2.16	2.13	2.09	2.07	2.04	2.02	2.06	2.06
	8.53	6.23	5.29	4.77	4.44	4.20	4.03	3.89	3.78	3.69	3.61	3.55	3.45	3.37	3.25	3.18	3.10	3.01	2.96	2.89	2.86	2.80	2.77	2.75	2.75
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.62	2.55	2.50	2.45	2.41	2.38	2.33	2.29	2.23	2.19	2.15	2.11	2.08	2.04	2.02	1.99	1.97	1.96	1.96
	8.40	6.11	5.18	4.67	4.33	4.10	3.93	3.79	3.68	3.59	3.52	3.45	3.35	3.27	3.16	3.08	3.00	2.92	2.86	2.79	2.76	2.70	2.67	2.65	2.65
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.29	2.25	2.19	2.15	2.11	2.07	2.04	2.00	1.98	1.95	1.93	1.92	1.92
	8.28	6.01	5.09	4.58	4.25	4.01	3.85	3.71	3.60	3.51	3.44	3.37	3.27	3.19	3.07	3.00	2.91	2.83	2.78	2.71	2.68	2.62	2.59	2.57	2.57
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.55	2.48	2.41	2.38	2.34	2.31	2.26	2.21	2.15	2.11	2.07	2.02	2.00	1.96	1.94	1.91	1.90	1.88	1.88
	8.18	5.93	5.01	4.50	4.17	3.94	3.77	3.63	3.52	3.43	3.36	3.30	3.19	3.12	3.00	2.92	2.84	2.76	2.70	2.63	2.60	2.54	2.51	2.49	2.49
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.52	2.45	2.40	2.35	2.31	2.28	2.23	2.18	2.12	2.08	2.04	1.99	1.96	1.92	1.90	1.87	1.85	1.84	1.84
	8.10	5.85	4.94	4.43	4.10	3.87	3.71	3.56	3.45	3.37	3.30	3.23	3.13	3.05	2.94	2.86	2.77	2.69	2.63	2.56	2.53	2.47	2.44	2.42	2.42
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.20	2.15	2.09	2.05	2.00	1.96	1.93	1.89	1.87	1.84	1.82	1.81	1.81
	8.02	5.78	4.87	4.37	4.04	3.81	3.65	3.51	3.40	3.31	3.24	3.17	3.07	2.99	2.88	2.80	2.72	2.63	2.58	2.51	2.47	2.42	2.38	2.36	2.36
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.47	2.40	2.35	2.30	2.26	2.23	2.18	2.13	2.07	2.03	1.98	1.93	1.91	1.87	1.84	1.81	1.80	1.78	1.78
	7.94	5.72	4.82	4.31	3.99	3.76	3.59	3.45	3.35	3.26	3.18	3.12	3.02	2.94	2.83	2.75	2.67	2.58	2.53	2.46	2.42	2.37	2.33	2.23	2.23
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.45	2.38	2.32	2.28	2.24	2.20	2.14	2.10	2.04	2.00	1.96	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79	1.77	1.76	1.76
	7.88	5.66	4.76	4.26	3.94	3.71	3.54	3.41	3.30	3.21	3.14	3.07	2.97	2.89	2.78	2.70	2.62	2.53	2.48	2.41	2.37	2.32	2.28	2.26	2.26
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.43	2.36	2.30	2.26	2.22	2.18	2.13	2.09	2.02	1.98	1.94	1.89	1.86	1.82	1.80	1.76	1.74	1.73	1.73
	7.82	5.61	4.72	4.22	3.90	3.67	3.50	3.36	3.25	3.17	3.09	3.03	2.93	2.85	2.74	2.66	2.58	2.49	2.44	2.36	2.33	2.28	2.28	2.28	2.28

Metode Penelitian Pendidikan

db Penyebut	db untuk Pembilang																∞							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24		30	40	50	75	100	200	500
25	4.24	3.38	2.99	2.76	2.60	2.49	2.41	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.11	2.06	2.00	1.96	1.92	1.87	1.84	1.80	1.77	1.74	1.72	1.71
	7.77	5.57	4.68	4.18	3.86	3.62	3.46	3.32	3.21	3.13	3.05	2.99	2.89	2.81	2.70	2.62	2.54	2.45	2.40	2.32	2.29	2.23	2.19	2.17
26	4.22	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.10	2.05	1.99	1.95	1.90	1.85	1.82	1.78	1.76	1.72	1.70	1.69
	7.72	5.83	4.64	4.14	3.82	3.59	3.42	3.29	3.17	3.09	3.02	2.96	2.86	2.77	2.66	2.58	2.50	2.41	2.36	2.28	2.25	2.19	2.15	2.13
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.30	2.25	2.20	2.16	2.13	2.08	2.03	1.97	1.93	1.88	1.84	1.80	1.76	1.74	1.71	1.68	1.67
	7.68	5.49	4.60	4.11	3.79	3.56	3.39	3.26	3.14	3.06	2.98	2.93	2.83	2.74	2.63	2.55	2.47	2.38	2.33	2.25	2.21	2.16	2.12	2.10
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.44	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.06	2.02	1.96	1.92	1.87	1.81	1.78	1.75	1.72	1.69	1.67	1.65
	7.64	5.45	4.57	4.07	3.76	3.53	3.36	3.23	3.11	3.03	2.95	2.90	2.80	2.71	2.60	2.52	2.44	2.35	2.30	2.22	2.18	2.13	2.09	2.06
29	4.18	3.33	2.93	2.67	2.54	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.05	2.00	1.94	1.90	1.85	1.80	1.77	1.73	1.71	1.68	1.65	1.63
	7.60	5.42	4.54	4.04	3.73	3.50	3.33	3.20	3.08	3.00	2.92	2.87	2.77	2.68	2.57	2.49	2.41	2.32	2.27	2.19	2.15	2.10	2.06	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.34	2.27	2.21	2.16	2.12	2.09	2.04	1.99	1.93	1.89	1.84	1.79	1.76	1.72	1.69	1.66	1.64	1.62
	7.56	5.39	4.51	4.02	3.70	3.47	3.30	3.17	3.06	2.98	2.90	2.84	2.74	2.66	2.55	2.47	2.38	2.29	2.24	2.16	2.13	2.07	2.03	2.01
32	4.15	3.30	2.90	2.67	2.51	2.40	2.32	2.25	2.19	2.14	2.10	2.07	2.02	1.97	1.91	1.86	1.82	1.76	1.74	1.69	1.67	1.64	1.61	1.59
	7.50	5.24	4.46	3.97	3.66	3.42	3.25	3.13	3.01	2.94	2.86	2.80	2.70	2.62	2.51	2.42	2.34	2.25	2.20	2.12	2.08	2.02	1.98	1.96
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.30	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.00	1.95	1.89	1.84	1.80	1.74	1.71	1.67	1.64	1.61	1.59	1.57
	7.44	5.29	4.42	3.93	3.61	3.38	3.21	3.08	2.97	2.89	2.82	2.76	2.66	2.58	2.47	2.38	2.30	2.21	2.15	2.08	2.04	1.98	1.94	1.91
36	4.11	3.26	2.86	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.10	2.06	2.03	1.98	1.93	1.87	1.82	1.78	1.72	1.69	1.65	1.62	1.59	1.56	1.55
	7.39	5.25	4.38	3.89	3.58	3.35	3.18	3.04	2.94	2.86	2.78	2.72	2.62	2.54	2.43	2.35	2.26	2.17	2.12	2.04	2.00	1.94	1.90	1.87
38	4.10	3.25	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.96	1.92	1.85	1.80	1.76	1.71	1.67	1.63	1.60	1.57	1.54	1.53
	7.35	5.21	4.34	3.86	3.54	3.32	3.15	3.02	2.91	2.82	2.75	2.69	2.59	2.51	2.40	2.32	2.22	2.14	2.08	2.00	1.97	1.90	1.86	1.84
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.07	2.04	2.00	1.95	1.90	1.84	1.79	1.74	1.69	1.66	1.61	1.59	1.55	1.53	1.51
	7.31	5.18	4.31	3.83	3.51	3.29	3.13	2.99	2.88	2.80	2.73	2.66	2.56	2.49	2.37	2.29	2.20	2.11	2.05	1.97	1.94	1.88	1.84	1.81
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.02	1.99	1.94	1.89	1.82	1.78	1.73	1.68	1.64	1.60	1.57	1.54	1.51	1.49
	7.27	5.15	4.29	3.80	3.49	3.26	3.10	2.96	2.86	2.77	2.70	2.64	2.54	2.46	2.35	2.26	2.17	2.08	2.02	1.94	1.91	1.85	1.80	1.78
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.92	1.88	1.81	1.76	1.72	1.66	1.63	1.58	1.56	1.52	1.50	1.48
	7.24	5.12	4.26	3.78	3.46	3.24	3.07	2.94	2.84	2.75	2.68	2.62	2.52	2.44	2.32	2.24	2.15	2.06	2.00	1.92	1.88	1.82	1.78	1.75

db Penyebut	db untuk Pembilang																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500	∞
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.14	2.09	2.04	2.00	1.97	1.91	1.87	1.80	1.75	1.71	1.65	1.62	1.57	1.54	1.51	1.48	1.46
	7.21	5.10	4.24	3.76	3.44	3.22	3.05	2.92	2.82	2.73	2.66	2.60	2.50	2.42	2.30	2.22	2.13	2.04	1.98	1.90	1.86	1.80	1.76	1.72
48	4.04	3.19	2.80	2.56	2.41	2.30	2.21	2.14	2.03	2.03	1.99	1.96	1.90	1.86	1.79	1.74	1.70	1.64	1.61	1.56	1.53	1.50	1.47	1.45
	7.19	5.08	4.22	3.42	3.42	3.20	3.04	2.90	2.80	2.71	2.64	2.58	2.48	2.40	2.28	2.20	2.11	2.02	1.96	1.68	1.84	1.78	1.73	1.70
50	7.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.90	1.85	1.78	1.74	1.69	1.63	1.60	1.55	1.52	1.48	1.46	1.41
	7.17	5.06	4.20	3.72	3.41	3.18	3.02	2.88	2.73	2.70	2.62	2.56	2.46	2.39	2.26	2.18	2.10	2.00	1.94	1.86	1.82	1.76	1.71	1.68
55	4.02	3.17	2.78	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.97	1.93	1.88	1.83	1.76	1.72	1.67	1.61	1.58	1.52	1.50	1.46	1.43	1.41
	7.12	5.01	4.16	3.68	3.37	3.15	2.98	2.85	2.75	2.65	2.59	2.53	2.43	2.35	2.23	2.15	2.06	1.96	1.90	1.86	1.78	1.71	1.66	1.64
60	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.86	1.81	1.75	1.70	1.65	1.59	1.56	1.50	1.48	1.44	1.41	1.39
	7.03	4.98	4.13	3.65	3.34	3.12	2.95	2.82	2.72	2.63	2.50	2.40	2.30	2.20	2.10	2.03	1.93	1.87	1.87	1.79	1.74	1.68	1.63	1.60
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.94	1.90	1.85	1.80	1.71	1.68	1.63	1.57	1.54	1.49	1.46	1.42	1.39	1.37
	7.04	4.95	4.10	3.62	3.31	3.09	2.93	2.79	2.70	2.61	2.54	2.47	2.37	2.30	2.18	2.09	2.00	1.90	1.84	1.76	1.71	1.62	1.56	1.52
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.83	1.79	1.72	1.67	1.62	1.56	1.53	1.47	1.45	1.40	1.37	1.35
	7.01	4.92	4.08	3.60	3.29	3.07	2.91	2.77	2.67	2.59	2.51	2.45	2.35	2.28	2.15	2.07	1.98	1.88	1.82	1.74	1.69	1.62	1.56	1.52
80	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.88	1.82	1.77	1.70	1.65	1.60	1.54	1.51	1.45	1.42	1.38	1.35	1.32
	6.96	4.88	4.04	3.56	3.25	3.04	2.87	2.74	2.64	2.55	2.48	2.41	2.32	2.24	2.11	2.03	1.94	1.84	1.78	1.70	1.65	1.57	1.52	1.49
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.79	1.75	1.68	1.63	1.57	1.51	1.48	1.42	1.39	1.34	1.30	1.28
	6.90	4.82	3.98	3.51	3.20	2.99	2.82	2.69	2.59	2.51	2.43	2.36	2.26	2.19	2.06	1.98	1.89	1.79	1.73	1.64	1.59	1.51	1.46	1.43
125	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.77	1.72	1.65	1.60	1.55	1.49	1.45	1.39	1.36	1.31	1.27	1.25
	6.84	4.78	3.94	3.47	3.17	2.95	2.79	2.65	2.56	2.47	2.40	2.33	2.23	2.15	2.03	1.94	1.85	1.75	1.68	1.59	1.54	1.46	1.40	1.37
130	3.91	3.06	2.67	2.43	2.27	2.10	2.07	2.00	1.94	1.89	1.85	1.82	1.76	1.71	1.64	1.59	1.54	1.47	1.44	1.37	1.34	1.29	1.25	1.22
	6.81	4.75	3.91	3.44	3.14	2.92	2.76	2.62	2.53	2.44	2.37	2.30	2.20	2.12	2.00	1.91	1.83	1.72	1.66	1.56	1.51	1.43	1.37	1.33
200	3.89	3.04	2.65	2.41	2.26	2.14	2.05	1.98	1.92	1.87	1.83	1.80	1.74	1.69	1.62	1.57	1.52	1.45	1.42	1.35	1.32	1.26	1.22	1.19
	6.76	4.71	3.88	3.41	3.11	2.90	2.73	2.60	2.50	2.41	2.34	2.28	2.17	2.09	1.97	1.88	1.79	1.69	1.62	1.53	1.48	1.39	1.33	1.28
400	3.86	3.02	2.62	2.39	2.23	2.12	2.03	1.96	1.90	1.85	1.81	1.78	1.72	1.67	1.60	1.54	1.49	1.42	1.38	1.32	1.28	1.22	1.16	1.13
	6.70	4.66	3.83	3.36	3.06	2.85	2.69	2.55	2.46	2.37	2.29	2.23	2.12	2.04	1.92	1.84	1.74	1.64	1.57	1.47	1.42	1.32	1.24	1.19
1000	3.85	3.00	2.61	2.38	2.22	2.10	2.02	1.95	1.89	1.84	1.80	1.76	1.70	1.65	1.58	1.53	1.47	1.41	1.36	1.30	1.26	1.19	1.13	1.08
	6.66	4.62	3.80	3.34	3.04	2.82	2.66	2.53	2.43	2.34	2.26	2.20	2.09	2.01	1.89	1.81	1.71	1.61	1.54	1.46	1.38	1.28	1.19	1.11
∞	3.84	2.99	2.60	2.37	2.31	2.09	2.01	1.94	1.88	1.83	1.79	1.75	1.69	1.57	1.57	1.52	1.46	1.40	1.35	1.28	1.24	1.11	1.00	1.00
	6.64	4.60	3.78	3.32	3.02	2.80	2.64	2.31	2.41	2.32	2.24	2.18	2.07	1.79	1.79	1.79	1.69	1.59	1.52	1.41	1.36	1.15	1.15	1.00

**TABEL IV
NILAI-NILAI CHI KUADRAT**

dk	Taraf signifikansi					
	50%	30%	20%	10%	5%,	1%
1	0,455	1,074	1,642	2,706	3,841	6,635
2	1,386	2,408	3,219	4,605	5,991	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,989	7,779	9,488	13,277
5	4,351	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,558	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,067	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,919	21,666
10	9,342	11,781	13,442	15,987	18,307	23,209
11	10,341	12,899	14,631	17,275	19,675	24,725
12	11,340	14,011	15,812	18,549	21,026	26,217
13	12,340	15,119	16,985	19,812	22,362	27,688
14	13,339	16,222	18,151	21,064	23,685	29,141
15	14,339	17,322	19,311	22,307	24,996	30,578
16	15,338	18,418	20,465	23,542	26,296	32,000
17	16,338	19,511	21,615	24,769	27,587	33,409
18	17,338	20,601	22,760	25,989	28,869	34,805
19	18,338	21,689	23,900	27,204	30,144	36,191
20	19,337	22,775	25,038	28,412	31,410	37,566
21	20,337	23,858	26,171	29,615	32,671	38,932
22	21,337	24,939	27,301	30,813	33,924	40,289
23	22,337	26,018	28,429	32,007	35,172	41,638
24	23,337	27,096	29,553	33,196	35,415	42,980
25	24,337	28,172	30,675	34,382	37,652	44,314
26	25,336	29,246	31,795	35,563	38,885	45,642
27	26,336	30,319	32,912	36,741	40,113	46,963
28	27,336	31,391	34,027	37,916	41,337	48,278
29	28,336	32,461	35,139	39,087	42,557	49,588
30	29,336	33,530	36,250	40,256	43,773	50,892

TENTANG PENULIS



MAHMUD. Lahir di Mojokerto 09 Agustus 1976. Jenjang Pendidikan: MI Miftahul Ulum Pandanarum Pacet (1988). MTs. Mamba'ul Ulum Mojosari (1991). MA Mamba'ul Ulum Mojosari (1994). S1 ditempuh di STAI Al-Amien (UNIA) Sumenep lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Surabaya; S2 Manajemen SDM, Lulus Tahun 2005 di Universitas Wijaya Putra Surabaya; dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung (UIN SATU) 2020.

Selain Pendidikan formal penulis juga pernah mengenyam pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, lulus tahun 1998.

Saat ini menjabat sebagai Ketua STIE Darul Falah Mojokerto sekaligus sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAI Uluwiyah Mojokerto. Ia juga sebagai Pembina di Yayasan Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan. Direktur Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Mustaqilli Darullughah Wal Ulum Tangerang Selatan Banten. Ketua Lembaga Pendidikan, Sosial dan Keagamaan (LPSK) Ulul Albab Mojokerto.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (YPU, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Seluk Beluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YPU, 2019); *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (YDFM, 2020); *Etika Bisnis dan Profesi* (YDFM, 2020); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YDFM, 2021); *Manajemen Pendidikan Islam Ttransformatif* (YDFM, 2021); *Pemasaran Global* (YDFM, 2023); *Perekonomian Indonesia* (YDFM, 2023); *Manajemen Pemasaran Pendidikan* (PT. Lentera Cendekiawan Nusantara, 2023); *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)* (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2023); *Psikologi Pendidikan* (PT. Ayrada Mandiri, 2023); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Ilmu Pendidikan Islam* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Manajemen Sumber Daya Manusia* (YDFM, 2024); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelajaran: Membangun Pembelajaran Efektif dan Efisien* (YDFM, 2024);

Metode Penelitian Pendidikan

Pilar-pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman (YDFM, 2024); *Akhlak Islam* (YDFM, 2024); *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam* (YDFM, 2024); *Etika Bisnis & Profesi: Panduan Praktis Bertindak dengan Integritas dalam Bisnis* (YDFM, 2024); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024), *Pesantren Preneurship* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); *Merayakan Sebuah Obsesi: Transformasi Pesantren Tinggi Kemasyarakatan Menuju Universitas Al-Amien Prenduan* (Ladang Kata, 2024); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); *Pendidikan Tanpa Batas: Merangkul Peluang Belajar di Era Digital* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); dan lain-lain. ***